

**PRASANGKA DAN KONFLIK
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH
PADA MAHASISWA PENDIDIKAN SEJARAH UHAMKA**

TESIS

*Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna
memperoleh gelar Magister Pendidikan Sejarah*



Oleh
Sulaeman
NIM 1503074

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2019**

**PRASANGKA DAN KONFLIK
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH
PADA MAHASISWA PENDIDIKAN SEJARAH UHAMKA**

Oleh
Sulaeman

Sebuah Tesis yang diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna
memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia

© Sulaeman
Universitas Pendidikan Indonesia
Agustus 2019

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.
Tesis ini tidak boleh diperbanyak seluruhnya atau sebagian,
dengan dicetak ulang, difoto kopi, atau cara lainnya tanpa izin dari penulis.

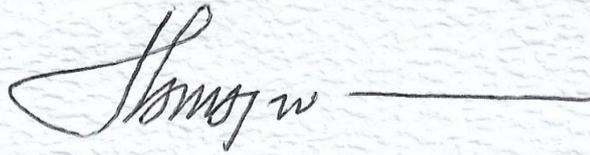
LEMBAR PENGESAHAN

SULAEMAN

**PRASANGKA DAN KONFLIK
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH
PADA MAHASISWA PENDIDIKAN SEJARAH UHAMKA**

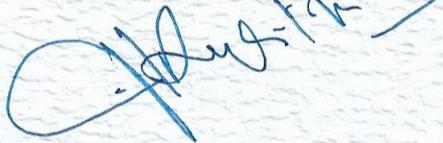
disetujui dan disahkan oleh pembimbing:

Pembimbing I



Prof. H. Didin Saripudin, Ph.D., M.Si.
NIP. 19700506 199702 1 001

Pembimbing II



Dr. Leli Yulifar, M.Pd.
NIP. 19641204 199001 2 002

Mengetahui,
**Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia**



Dr. Leli Yulifar, M.Pd.
NIP. 19641204 199001 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “*Prasangka dan Konflik dalam Pembelajaran Sejarah pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah UHAMKA*” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko atau sanksi apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, 6 Agustus 2019
Pembuat pernyataan,

ttd.

Sulaeman
NIM 1503074

UCAPAN TERIMA KASIH

Hadirnya tesis dengan judul “*Prasangka dan Konflik dalam Pembelajaran Sejarah pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah UHAMKA*” ini merupakan anugerah dari Allah SWT yang Maha Besar dan Maha Mulia atas limpahan ilmu pengetahuan yang diberikan kepada peneliti. *Alhamdulillah*, peneliti memanjatkan rasa syukur atas selesainya penelitian ini, tanpa adanya kekuasaan Allah, maka peneliti hanyalah makhluk kecil yang hanya mampu memintal benang ilmu pengetahuan dengan penuh kesemerawutan. Peneliti perlu mengungkapkan ucapan terima kasih dari lubuk hati terdalam kepada perorangan serta pihak-pihak yang telah membantu dan berperan dalam penyelesaian tesis ini.

Pertama, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. H. Didin Saripudin, Ph.D., M.Si. selaku Dosen Pembimbing I dengan tekun mencermati dan memperbaiki berbagai kekeliruan dalam tesis ini. Melalui proses bimbingan yang intens dan diperkuat dengan gagasan besar beliau, tesis ini mencapai wujud keilmiahannya. Pandangan-pandangan beliau juga telah membuka jalan pemikiran bagi peneliti untuk mendalami metode etnografi dengan memahami prasangka dan konflik di kalangan mahasiswa pendidikan sejarah. *Kedua*, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Leli Yulifar, M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing II dengan kesabaran dan dukungan penuhnya telah mengantarkan peneliti pada ruang ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Beliau selalu berhasil memompa semangat dan juga tiada lelahnya memotivasi peneliti untuk menyelesaikan studi dengan pertanggungjawaban karya ilmiah yang dapat mewarnai pembelajaran sejarah ke depan.

Ketiga, tesis ini merupakan akumulasi dari berbagai pergumulan peneliti sejak masuk kuliah tahun 2015 dan memperoleh kesempatan langka dalam mengembangkan keilmuan dengan dosen-dosen S2 Pendidikan Sejarah, Sekolah Pascasarjana UPI. Peneliti mengucapkan terima kasih, mengenang dengan bangga bisa bertemu dan mendalami keilmuan selama proses perkuliahan dengan Prof. Rochiati Wiriadmaadja, Prof. Helius Sjamsudin, Prof. Said Hamid Hasan, Prof. Nana Supriatna, Dr. Agus Mulyana dan terkhusus untuk almarhum Prof. Dadang Supardan serta seluruh dosen yang telah meneteskan ilmunya pada peneliti.

Keempat, embrio penelitian ini muncul atas kegelisahan peneliti sebagai pribadi yang pernah belajar (alumni) dan saat ini mengabdikan di kampus tercinta, yaitu pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UHAMKA. Secara berurutan peneliti mengucapkan terima kasih seluruh dosennya, terkhusus kepada Ayahanda Dr. Desvian Bandarsyah, M.Pd. selaku Dekan FKIP UHAMKA dan Ibunda Dr. Lelly Qodariah, M.Pd. selaku Wakil Rektor III UHAMKA yang dengan tulus selalu membuka jalan dan ruang bagi perkembangan intelektual peneliti. Keduanya merupakan orang tua yang telah membesarkan peneliti secara historis, ideologis dan organisatoris. Juga kepada Bapak Hari Naredi, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UHAMKA yang menerima kedatangan peneliti untuk menggali permasalahan dalam pembelajaran sejarah dan tidak terkecuali pada Mahasiswa Semester VI (enam) angkatan 2016 yang bersedia menumpahkan pengalaman serta pengetahuannya dalam wawancara.

Kelima, selesainya penelitian ini juga karena adanya “tangan-tangan tidak terlihat”, yaitu doa kedua orang tua peneliti. Setiap peneliti pamit untuk kuliah dan bimbingan ke Bandung, Emak dan Baba selalu mencium kepala peneliti sambil membisikan kata-kata illahi yang menjalar ke seluruh tubuh menjadi daya dobrak untuk melangkah kaki dalam penyelesaian studi. Terakhir, tidaklah berlebihan jika peneliti mengucapkan terima kasih kepada Qurotul A’yun, penyejuk mata yang setia selalu menemani dan menyemangati tanpa henti, sehingga peneliti berhasil keluar dari gejolak stres selama proses penelitian.

Bandung, 6 Agustus 2019
Peneliti,

ttd.

Sulaeman

ABSTRAK

PRASANGKA DAN KONFLIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH PADA MAHASISWA PENDIDIKAN SEJARAH UHAMKA

Sulaeman
NIM. 1503074

Penelitian ini berangkat dari permasalahan prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah dengan subjek utamanya adalah seluruh Mahasiswa Semester VI (enam) pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UHAMKA. Tujuan penelitian ini berupaya untuk memahami akar-akar penyebab terjadinya prasangka dan konflik, langkah-langkah pembelajaran serta kendala-kendala mengurai prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah. Alasan dilaksanakannya penelitian ini, karena di dalam diri mahasiswa terjadi prasangka dan konflik yang terselubung dalam keberagaman budaya, ikatan kultural, ideologi serta organisasi kemahasiswaan. Penelitian ini menggunakan tradisi pendekatan kualitatif melalui metode etnografi dengan melibatkan informan kunci sebanyak 22 orang. Fokus penelitian ini pada penemuan dan pemahaman atas jawaban-jawaban serta ekspresi mahasiswa yang tertangkap secara natural pada saat proses wawancara mendalam dan diperkuat dengan catatan lapangan (*field notes*). Hasil penelitian menunjukkan, *Pertama* akar-akar prasangka dan konflik di kalangan mahasiswa sejarah disebabkan oleh faktor ikatan kedaerahan yang cukup kental dalam membedah peristiwa sejarah, terlebih jika bersinggungan dengan hal-hal yang sumbernya masih bersifat kontroversial. Disisi lain, mahasiswa Pendidikan Sejarah Semester VI juga memiliki kelompok kecil (*small group*), hal ini muncul ketika proses pembelajaran berlangsung maupun aktivitas di luar kelas. *Kedua*, prasangka dan konflik di kalangan mahasiswa dipengaruhi oleh pandangan ideologis dan organisatoris, di antaranya terdapat keterlibatan senior atau alumni dalam kegiatan LKTD (Latihan Kepemimpinan Tingkat Dasar) sebagai modal awal mengikuti HIMA (Himpunan Mahasiswa). *Ketiga*, Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer berpotensi menimbulkan prasangka dan konflik, khususnya materi-materi tentang ketokohan, peristiwa kedaerahan dan persilangan pemikiran dalam hal subjektivitas sumber. *Keempat*, dosen pengampu Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer telah mengimplementasikan langkah-langkah pembelajaran dengan membuka ruang dialog untuk membawa mahasiswa menyelami dan memecahkan peristiwa sejarah berdasarkan perspektif objektivitas. *Kelima*, kendala-kendala yang dihadapi dalam mengurai prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah, yaitu mahasiswa sulit membedakan antara sumber-sumber kesejarahan yang subjektif dan objektif.

Kata Kunci: Prasangka, Konflik, Mahasiswa dan Pembelajaran Sejarah

ABSTRACT

PREJUDICE AND CONFLICT IN HISTORY LEARNING IN UHAMKA HISTORY EDUCATION STUDENTS

Sulaeman
NIM. 1503074

Research is departs from the problem of prejudice and conflict in learning history with the main subject being all 6th Semester Students in the Historical Education Study Program FKIP UHAMKA. The research subjects were 33 people, with 22 key informants. The purpose of this research is to try to understand the root causes of prejudice and conflict among students of history in learning history; Second, trying to find facts and constraints to unravel prejudice and conflict in the learning of Contemporary Indonesian History. The reason for this research, because the history students consisted of various tribes and cultures from various regions in Indonesia. In addition, it consists of ideological and organizational diversity, such as the Muhammadiyah Student Association (IMM), Islamic Student Association (HMI), Museum Lovers, Environmental Volunteers, and Circle of Friends from their respective regions. The research uses a tradition of qualitative approaches with ethnographic methods that focus on finding and understanding of the answers and expressions of students during in-depth interviews. The results of this study obtained data that the roots of prejudice and conflict among historical students are caused by internal and external factors. Internal factors, First, concerns the issue of regional bonds which is quite thick in studying historical events related to controversial matters; Both History 6th Semester Education Students have small groups in the classroom when learning takes place and activities outside of campus. Whereas external factors, Firstly, are influenced by ideological and organizational views and there is involvement of senior or alumni in LKTD (Basic Leadership Training) activities as capital to participate in the HIMA (Student Association) in the Historical Education Study Program; The Second Semester 6 History Education Students of FKIP UHAMA experienced a one-on-one scapegoat.

Keywords: Prejudice, Conflict, Students and Learning History

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Hak Cipta	ii
Lembar Pengesahan	iii
Lembar Pernyataan	iv
Ucapan Terima Kasih	v
Abstrak	vii
Abstract	viii
Daftar Isi	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Teori Prasangka dan Konflik	10
2.2 Pembelajaran Sejarah	22
2.3 Dramaturgi dalam Pembelajaran Sejarah	27
2.4 Penelitian Terdahulu	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	40
3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian	44
3.3 Jenis dan Sumber Data	46
3.4 Teknik Pengumpulan Data	47
3.4.1 Observasi	47
3.4.2 Wawancara	49
3.4.3 Pemandu dan Informan	51
3.4.4 Catatan Lapangan (<i>Field Notes</i>)	52
3.5 Teknik Analisis dan Pengolahan Data	53
3.6 Prosedur Penelitian	57
3.7 Jadwal dan Waktu Penelitian	59
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	60
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	61
4.2 Temuan Penelitian	67
4.2.1 Akar-akar Penyebab Prasangka dan Konflik di Kalangan Mahasiswa Sejarah	67
4.2.2 Prasangka dan Konflik pada Mahasiswa Sejarah secara Berkelanjutan	80
4.2.3 Langkah-langkah Mengurai Prasangka dan Konflik dalam Pembelajaran Sejarah	85
4.2.4 Kendala yang dihadapi untuk Mengurai Prasangka dan Konflik dalam Pembelajaran Sejarah	90

4.3	Pembahasan Penelitian	94
4.3.1	Akar-akar Penyebab Prasangka dan Konflik di Kalangan Mahasiswa Sejarah	94
4.3.2	Prasangka dan Konflik pada Mahasiswa Sejarah secara Berkelanjutan	101
4.3.3	Langkah-langkah Mengurai Prasangka dan Konflik dalam Pembelajaran Sejarah	103
4.3.4	Kendala yang dihadapi untuk Mengurai Prasangka dan Konflik dalam Pembelajaran Sejarah	107
BAB V	SIMPULAN DAN REKOMENDASI	111
5.1	Kesimpulan	111
5.2	Rekomendasi	113
	DAFTAR RUJUKAN	114
	BIODATA SINGKAT PENULIS	120
	LAMPIRAN I Transkrip Wawancara	121
	LAMPIRAN II RPS, Struktur Kurikulum Prodi	217
	Lampiran III Foto-foto penelitian	232

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Abdullah, Taufik dan Suryomiharjo, Abdurrachman. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta: PT Gramedia.
- Baron, A. Robert & Byrne, Donn. 1991. *Social Psychology*. London: Allyn and Bacon.
- Basri, Faisal. 2002. *Perekonomian Indonesia: Tantangan dan Harapan Bagi Kebangkitan Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Berkhofer, R.F. 1969. *Behavioral Approach to Historical Analysis*. New York: The Free Press.
- Bertrand, Jacques. 2012. *Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Brigham. C. John. 1991. *Social Psychology*. Harper Collins Publishers Inc.
- Carr, E.H. 2014. *Apa itu Sejarah?*. Depok: Komunitas Bambu
- Duncan Mitchell. 1984. *Sosiologi Suatu Analisa Sistem Sosial*. Jakarta: Bina Aksara Indah.
- Francis, Diana. 2006. *Teori Dasar Transformasi Konflik Sosial*. Yogyakarta: Quilis.
- Froom, Erich. 1995. *Masyarakat yang Sehat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fukuyama, Francis. 2001. *Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*. Yogyakarta: Qalam.
- Gerungan. W.A. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco.
- Goffman, Erving. 1995. *The Presentation of Self in Everyday Life*. Peter Smith Publisher, Incorporated
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*. (diterjemahkan Nugroho Notosusanto). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hatta, Mohammad. 1989 (cetakan IV). *Pengertian Pancasila*. Jakarta: Haji Masagung.
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kartodirdjo, Sartono. 1994. *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kochhar, S.K. 2008. *Teaching of History*. Jakarta: Grasindo
- Kuper, A. dan Kupper, J. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Macionis, J. John. 2006. *Society the Basic*. eight edision. Jakarta: New Jersey, Upper Saddle River.
- Morgan, C., King, R.A. dan Robinson, N.M. 1971. *Introduction to Psychology*. Tokyo: Kogakusha.
- Myers, G. David. 1983. *Social Psychology*. Mc Graw-Hill Company.
- Nasikun. 2006. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Paul, B Horton & Cheter L Hunt. 1984. *Sosiologi*. Jakarta: Ciralas.
- Ritzer, George. 2010. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Setiadi, Elly M. dan Kolip, Usman. 2015. *Pengantar Sosiologi; Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Sudiro, Sumarkoco. 1990. *Masalah-Masalah Pokok Kedewasaan dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Pustaka Kartini.
- Soedjatmoko. 1992. “Antara Filsafat dan Kesadaran Sejarah” dalam William H. Frederick dan Soeri Soeroto. 1982. *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, Soerjono. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumaatmadja, Nursid. 1986. *Perspektif Studi Sosial*. Bandung: Alumni.
- Tarumbaka, Rustam E. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, dan IPTEK*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Travelyan, G.M. 1957. *The Varieties of History: From Voltaire to the Present*. New York: Meredian Books.
- Toynbee, Arnold. 2007. *Sejarah Umat Manusia (Mankind and Mother Earth A Narrative History of the World)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Widodo, Suko. 2010. *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang: Aditya Media Publishing
- Wineburg, Sam. 2006. *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Winkel, W. S. 1998. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 1992. *Peranan Pengajaran Sejarah Nasional Indonesia Dalam Pembentukan Identitas Nasional (Upaya Peraihan Nilai-nilai Integralistik dalam Proses Sosialisasi dan Enkulturasasi Berbangsa di Kalangan Siswa SMAK I BPK Penabur di Bandung)*. Disertasi. Bandung: IKIP.

Artikel Jurnal

- Ali, Rajab dan Indrawati, Endang Sri. "Hubungan Antara Identitas Etnik dengan Prasangka terhadap Etnik Tolaki pada Mahasiswa Muna Di Universitas Haluoleo Kendari Sulawesi Tenggara". *Jurnal Psikologi Undip* Vol. 7, No. 1, April 2010.
- Ali, Syed. "Watching the Ethnographers". *Contexts*, Vol. 16, No. 4.
- Bertram, Christiane (et.al). "Learning Historical Thinking With Oral History Interviews: A Cluster Randomized Controlled Intervention Study of Oral History Interviews in History Lessons". *American Educational Research Journal*, June 2017, Vol. 54, No. 3.
- Blair, Denice J. "Experiential Learning for Teacher Professional Development at Historic Sites". *Journal of Experiential Education*, 2016, Vol. 39 (2)
- Chari, Sharad. "Introduction Grounds for a spatial ethnography of labor". *Ethnography*, 2005, Vol. 6 (3)
- Chauncey Monte-Sano. "Learning to Open Up History for Students: Preservice Teachers' Emerging Pedagogical Content Knowledge". *Journal of Teacher Education*, 62 (3).
- Coffin, Caroline. "Learning to Write History The Role of Causality". *Written Communication*, Vol. 21 No. 3, July 2004
- Denshire, Sally. "On auto-ethnography". *Current Sociology Review*, 2014, Vol. 62 (6)
- Emerson, Robert M. "Ethnography, interaction and ordinary trouble". *Ethnography*, 2009, Vol. 10 (4)

- Epstein, Terrie. "The Past, Present, and Future of Research on History Education". *Educational Researcher*, May 2003
- Femita Adelina dan Fattah Hanurawan "Hubungan antara Prasangka Sosial dan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa terhadap Mahasiswa yang Berasal dari Nusa Tenggara Timur". *Jurnal Sains Psikologi*, Jilid 6, Nomor 1, Maret 2017.
- Fine, Gary Alan. "Towards a peopled ethnography Developing theory from group life". *Ethnography*, 2003, Vol 4 (1)
- Forsey, Martin Gerard. "Ethnography as participant listening". *Ethnography*, 2010, 11 (4)
- Gearty, Margaret R (et.al). "Learning History in an Open System: Creating Histories for Sustainable Futures". *Management Learning*, 2015, Vol. 46 (1)
- Gersten, Russell and Okolo, Cynthia M. "Teaching History in All Its Splendid Messiness to Students with LD: Contemporary Research". *Journal Of Learning Disabilities*, Volume 40, Number 2, March/April 2007
- Greenfield, Patricia M. (et.al). "History, Culture, Learning, and Development". *Cross-Cultural Research*, Vol. 34 No. 4, November 2000
- Hari Poerwanto. "Teori Konflik dan Dinamika Hubungan antar Suku Bangsa". *Humaniora*, Vol VI Oktober - November 1997
- Harvey Kantor and Robert Lowe. "Reflections on History and Quality Education". *Educational Researcher*, Vol. 33, No. 5 June/July 2004
- Hasan, Sahid H. 1999. "Pendidikan Sejarah untuk Membangun Manusia Baru Indonesia". *Mimbar Pendidikan*, Nomor 2, Tahun XVIII.
- Herbert, Steve. "For Ethnography". *Progress in Human Geography*, 2000 Vol. 24 (4)
- Kornblum, William. "Discovering Ink: A Mentor for an Historical Ethnography". *Annals*, Vol. 5, September 2004
- Lassiter, Luke Eric and Campbell, Elizabeth. "What Will We Have Ethnography Do?". *Qualitative Inquiry*, Vol. 16 (9)
- Lee, Stacey J. "Theorizing Class Through Ethnography". *Educational Researcher*, Vol. 36, No. 1 January/February 2007
- Lichterman, Paul and Reed, Isaac Ariail. "Theory and Contrastive Explanation in Ethnography". *Sociological Methods & Research*, 2015, Vol. 44 (4)

- Lichterman, Paul. "Interpretive reflexivity in ethnography". *Ethnography*, 2017, Vol. 18 (1)
- Miller, Robin (et.al). "The Oral History of Evaluation, Part 4 The Professional Evolution of Carol H. Weiss". *American Journal of Evaluation*, Vol. 27 No. 4, December 2006
- Okolo, Cynthia M. (et.al). "Web-Based History Learning Environments: Helping All Students Learn and Like History". *Intervention In School And Clinic*, Vol. 43, No. 1, September 2007
- Pawito dan Kartono, Drajat Tri. 2013. "Konstruksi Identitas Kultural Masyarakat Pluralis dalam Terpaan Globalisasi". *Mimbar: The Journal of Social and Development*, Volume 29, No. 1.
- Robi Panggara. "Konflik Kebudayaan menurut Teori Lewis Alfred Coser dan Relevansinya dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo) di Tanah Toraja". *Jurnal Jaffray*, Vol. 12, No. 2, Oktober 2014
- Santhoso, Fauzan Heru dan Hakim, Moh. Abdul. "Deprivasi Relatif dan Prasangka Antar Kelompok". *Jurnal Psikologi* Volume 39, No. 1, Juni 2012: 121-128.
- Simpson, Michele L. and Nist, Sherrie L. "Perspectives on Learning History: A Case Study". *Journal of Literacy Research*, Volume 29, Number 3, 1997
- Singer, June B. "Ethnograph". *Journalism & Mass Communication Quarterly*, Vol. 86 No. 1 spring 2009
- Soedjatmoko. 1976. "Kesadaran Sejarah dalam Pembangunan". *Prisma*, No. 7 tahun V, Jakarta: LP3ES.
- Subandowo, M. & Suwirta, Andi. 2014. "Globalization and its Implications for the Field of Education in Indonesia: Between Challenge and Response". *Sosiohumanika: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, volume 7, No. 2.
- Supardan, Dadang. 2015. "Sejarah dan Prospek Demokrasi". *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, volume 2, No.2.
- Suryo, Djoko. 1989. *Sejarah Sosial Pedesaan Karesidenan Semarang 1830-1900*. Yogyakarta: PAU-UGM
- Vansledright, Bruce. "Narratives of Nation-State, Historical Knowledge, and School History Education". *Review of Research in Education*, February 2008, Vol. 32

Voros, Joseph. "Big History as a Scaffold for Futures Education". *World Futures Review*, 2018, Vol. 10(4)

Walter, Pierre. "Innovations in Teaching Adult Education Living History Museums and Transformative Learning in the University Classroom". *Adult Learning*, Vol. 30 No. 3 August 2019

Zickar, Michael J. and Carter, Nathan T. "Reconnecting With the Spirit of Workplace Ethnography A Historical Review". *Organizational Research Methods*, Volume 13 Number 2 April 2010

Dessel, Adrienne. "Prejudice in Schools: Promotion of an Inclusive Culture and Climate". *Education and Urban Society*, Vol. XX (X), 2010

Mitchell, Jeffrey. "Prejudice in the Classroom: a Longitudinal Analysis of Anti-Immigrant Attitudes". *Ethnic and Racial Studies*, 2019, Vol. 42, No. 9

Saripudin, Didin dan Komalasari, Kokom. "Culture-Based Contextual Social Studies Learning for Development of Social and Cultural Values of Junior High School Students". *The Social Sciences*, Vol. 11, 2016

Isaacson, Atara. "Resolving a Teacher-Student Conflict: An Intrinsic Case Study". *Journal of Education and Learning*, Vol. 5, No. 1, 2016

Surat Kabar

Kompas, 14/12/2016

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini dunia sedang sibuk dan serius membangun wacana perdamaian (*peace*). Wacana yang membawa kita pada titik tertinggi bagi pengharapan umat manusia untuk menatap kehidupan di masa depan. Berbagai instrumen perdamaian telah diformulasikan dalam opsi-opsi program kemanusiaan. Tidak mengherankan apabila lembaga seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sampai Pemerintah Republik Indonesia melalui percikan kebijakannya menetes ke Kementerian terkait bersama-sama menapaki perjalanan yang cukup terjal dan melelahkan dalam mengusung perdamaian. Kesemuanya itu merupakan wujud keseriusan dunia dalam menciptakan dan ingin berjumpa dengan perdamaian kelak.

PBB melalui *United Nations Peacekeeping Operations* (Misi Pemeliharaan Perdamaian) yang merupakan “*flagship enterprise*” dibentuk sebagai *tools* untuk menjaga perdamaian dan keamanan internasional. Dengan berakhirnya Perang Dingin, konteks penggelaran MPP PBB berubah dari misi “tradisional” yang mengedepankan tugas-tugas militer menjadi misi yang lebih “multidimensional”. Paradigma perdamaian telah bergeser, sebagaimana narasi resmi dari Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia dalam liputan khususnya (16/7/2019 melalui <https://kemlu.go.id>) bahwa,

sifat dari konflik yang harus dihadapi oleh MPP PBB juga mengalami perubahan. Sebelumnya, mayoritas MPP PBB dihadapkan pada konflik antar negara, namun saat ini MPP PBB dituntut untuk dapat diterjunkan pada berbagai konflik internal dan perang saudara. MPP PBB juga dihadapkan pada realitas semakin meningkatnya konflik yang bersifat asimetris, ancaman kelompok bersenjata, terorisme dan radikalisme, serta penyakit menular.

MPP PBB akan memasuki ruang privasi, yaitu “lingkungan dan rumah-rumah masyarakat” yang bergejolak dalam konflik internal maupun perang saudara. Kondisi semacam ini cukup memprihatinkan sekaligus merupakan tamparan keras tiada henti bagi negara-negara dengan kemerdekaan hukumnya.

Menjadi ironis, ketika konflik di dunia harus dihapuskan, sebab permasalahan ini menjadi perusak peradaban.

Searah dengan itu, sesungguhnya sejak bangsa Indonesia menyatakan proklamasi kemerdekaannya telah lama meletakkan fondasi filosofis dan berkomitmen ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, hal ini tercantum dalam amanat Alinea IV Pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945. Ada spirit historis yang terpendam dan perlu digali dari amanat tersebut untuk menemukan korelasi ruang privasi dengan kemerdekaan negara dalam mewujudkan perdamaian. Terlebih jika isu perdamaian tidak ingin meratapi nasibnya dan berhenti pada ruang persilangan retorika atau diskursus semata yang justru membuka konflik baru.

Selanjutnya, Indonesia sebagai negara multikultural dalam perjalanan panjangnya mengelola negara selalu dihantui oleh konflik bernuansa horizontal dan vertikal di tengah masyarakatnya. Jika ditelaah melalui perspektif historis-sosiologis secara kontemplatif, maka kondisi demikian merupakan pusaka yang perlu dibingkai dengan nalar bersama. Bahkan J.S. Furnivall (dalam Nasikun, 2006, hlm. 35) telah memperkenalkan kepada dunia melalui risetnya bahwa keberagaman suku, agama, adat dan kedaerahan di Indonesia sering kali disebut sebagai ciri masyarakat majemuk, suatu istilah untuk menggambarkan kehidupan masyarakat Indonesia sejak masa Hindia-Belanda. Masyarakat Indonesia pada masa Hindia-Belanda, merupakan suatu masyarakat majemuk (*plural society*), yakni tipikal masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain di dalam suatu kesatuan politik.

Kaitannya dengan kausalitas di atas, Indonesia sebagai negara yang plural dan heterogen tentu sangat rawan terhadap prasangka dan konflik. Nasikun (2006, hlm. 33) berasumsi bahwa,

kemajemukan masyarakat Indonesia paling tidak dapat dilihat dari dua cirinya yang unik, pertama secara horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat serta perbedaan kedaerahan, dan kedua secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam.

Senada dengan asumsi tersebut, menurut Parsudi Suparlan (2002, hlm. 98) acuan utama bagi terwujudnya masyarakat Indonesia yang multikultural adalah pemahaman terhadap multikulturalisme, yaitu ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun kebudayaan. Sehingga, corak masyarakat Indonesia tidak hanya berhenti pada simbol “Bhineka Tunggal Ika” yang hanya menerima keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaannya saja, melainkan membuka diri untuk memahami keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia. Bahkan Clifford Geertz (dalam Hardiman, 2002, hlm. 4) menegaskan bahwa,

Indonesia ini sedemikian kompleksnya, sehingga sulit melukiskan anatominya secara persis. Negeri ini bukan hanya multi-etnis (Jawa, Bata, Bugis, Aceh, Flores, Bali, dan seterusnya), melainkan juga menjadi arena pengaruh multimental (India, Cina, Belanda, Portugis, Hindhuisme, Buddhisme, Konfusiansime, Islam, Kristen, Kapitalis, dan seterusnya).

Perbedaan yang ada tersebut membawa berbagai konsekuensi, karena tidak semua interaksi antar manusia dan budaya berlangsung dengan baik. Terkadang timbul berbagai friksi dan benturan yang berakar pada kurangnya kesadaran akan perbedaan. Konflik Maluku, Poso, Papua, Lombok, Sambas, Pontianak, Lampung dan berbagai daerah lainnya merupakan contoh nyata terjadinya benturan yang umumnya disebabkan karena adanya perbedaan agama, status sosial, daerah asal dan faktor primordial lainnya.

Berdasarkan perspektif sejarah beberapa abad silam, kemajemukan selalu menampilkan perpecahan dan konflik di masyarakat sampai elite penguasa telah menunjukkan punya andil dalam keruntuhan kerajaan-kerajaan Nusantara, terutama sejak masuknya kekuatan imperialis Eropa, yaitu Portugis, Spanyol, dan Belanda, pada abad 16 (Theodora dan Lee, *Kompas*, 14/12/2016, hlm. 4). Bernard H.M. Vlekke dalam bukunya *Nusantara Sejarah Indonesia*, mencatat pasca jatuhnya keagungan Kerajaan Majapahit pada tahun 1389, terjadi kekacauan politik. Parakitri Simbolon dalam *Menjadi Indonesia* menulis, perpecahan antar elite kerajaan serta rapuhnya struktur kebangsaan di tatanan masyarakat pada abad 16 itu memudahkan kolonialis bercokol di bumi Nusantara hingga berabad-abad. Kenyataan di atas, menurut John Pattikayhatu “bukan penjajah yang memecah belah kita”. Sebelum mereka masuk, kita sudah saling bertengkar. kelemahan itu

dimanfaatkan. Sangat mudah menaklukkan suatu wilayah ketika masyarakat dan pemimpinnya lemah akibat terus berkonflik” (Agnes dan Lee, *Kompas*, 14/12/2016, hlm. 4).

Keterkaitan antara masyarakat majemuk dan konflik, nampaknya perlu juga mengaitkan persoalan ini dengan kontrak sosial untuk membaca ulang konsep tentang bangsa. Pembahasan mengenai bangsa yang dapat digolongkan sebagai suatu uraian ilmiah, untuk pertama kali dapat ditemui dalam pidato Ernest Renan pada tanggal 11 Maret 1882 di Universitas Sorbone, Paris (Tarumbaka, 1999, hlm. 82). Dalam kesempatan tersebut Renan berusaha menjawab pertanyaan *Qu'est ce qui'une nation?* “apakah bangsa itu”. Menurut Renan, bangsa adalah jiwa, suatu asas kerohanian. Sesuatu yang menimbulkan jiwa atau asas kerohanian ini ialah, pertama kemuliaan bersama di waktu lampau, yang dari aspek ini bangsa dapat disebut sebagai suatu hasil historis. Kedua, keinginan untuk hidup bersama (*le desir de vivre ensemble*) di waktu sekarang, jadi merupakan suatu persetujuan atau solidaritas besar dalam bentuk tetap mempergunakan warisan dari masa lampau tersebut bagi waktu sekarang dan seterusnya.

Lanjut menurut Renan, hal penting yang merupakan suara mutlak adanya bangsa yakni “*plebisit* setiap hari” yaitu suatu hal yang memerlukan persetujuan bersama pada waktu sekarang yang mengandung hasrat untuk mau hidup bersama dengan kesediaan memberikan pengorbanan-pengorbanan. Bila warga bangsa ini bersedia memberikan pengorbanan bagi eksistensi bangsanya, maka akan memberikan kemajuan tetap bersatu dan terus hidup, tetapi bila tidak maka bangsa dimaksud pasti pecah dan hancur (Tarumbaka, 1999, hlm. 83). Sintesa keduanya telah melahirkan kriteria bahwa suatu bangsa ditentukan oleh keinsafan sebagai suatu persekutuan yang tersusun menjadi satu, karena saling berkeyakinan atas persamaan nasib dan tujuan. Maka, keinsafan itu pun semakin besar, karena malang yang sama diderita, mujur yang sama didapat dan tertanam dalam hati dan otak setiap insan (Hatta, 1989, hlm. 13).

Kekhawatiran mengenai disintegrasi bangsa yang menjalar ke berbagai aspek kehidupan, tidak pernah surut seiring dengan semakin kompleksnya isu-isu yang muncul kepermukaan akibat dari proses globalisasi. Kehadiran globalisasi itu sendiri bukanlah suatu fenomena baru dalam sejarah peradaban dunia.

Sebelum kemunculan negara-bangsa (*nation-state*), perdagangan dan migrasi lintas Benua telah sejak lama berlangsung. Jauh sebelumnya perdagangan regional telah membuat interaksi antar suku bangsa terjadi secara ilmiah. Sejak masa sejarah modern, khususnya sebelum memasuki abad 20, globalisasi dipandang sebagai gelombang masa depan.

Dua dekade sebelum Perang Dunia I, arus uang internasional telah merekatkan Eropa lebih erat dengan Amerika Serikat, Asia, Afrika, dan Timur Tengah. Namun, sejalan dengan siklus ekonomi dan politik dunia, gelombang globalisasi juga mengalami pasang surut. Salah satu kekuatan yang melatarbelakanginya adalah tarik-menarik antara paham internasionalis dengan nasionalis atau isolasionis (Basri, 2002, hlm. 192-193).

Globalisasi tidak bisa digeneralisasikan sebagai fenomena yang memiliki sisi baik bagi segala aspek kehidupan. Globalisasi tidak berlaku bagi segalanya. Sehingga, globalisasi selalu menyangkut ekspansi kekayaan (*wealth*), bukan mengalokasikannya. Persoalan besar lain yang dihadapi oleh negara-negara berkembang dalam menghadapi globalisasi dan tuntutan dunia internasional untuk meliberalisasikan perekonomiannya adalah biaya sosial dan politik yang terjadi akibat terbukanya pasar barang dan pasar finansial. Liberalisasi barang, jasa, serta modal membuat posisi pekerja dan serikat pekerja kian melemah. Di lain pihak, tenaga kerja tidak terampil (*unskilled labor*) tidak bebas berpindah ke negara-negara yang tingkat upah rata-ratanya lebih tinggi. Jadi, liberalisasi yang terjadi lebih bersifat ke arah yang merugikan kepentingan negara-negara berkembang (Basri, 2002, hlm. 196).

Adapun, Bauman melihat globalisasi sebagai “Perang Luar Angkasa”. Menurut pandangannya, mobilitas menjadi faktor stratifikasi yang cukup kuat dan sangat didambakan di dunia saat ini. Jadi, para pemenangnya adalah mereka yang *mobile* (Ritzer, 2010, hlm. 639). Meminjam asumsi dari Arnold Toynbee (2007, hlm. 5) bahwa inilah sebagian teka-teki yang dihadirkan pada manusia oleh fenomena yang disadarinya. Dewasa ini dunia semakin serius mengusung perdamaian (*peace*), keadilan dan universalitas. Kondisi demikian, telah membawa pengharapan pada titik yang tinggi bagi seluruh umat akan usia hidup di masa depan.

Memasuki abad 21 masyarakat yang insaf atas persamaan nasib dan tujuan sebagai satu kesatuan bangsa harus mampu meringkai realitas perubahan zaman menjadi modal sosial kehidupan. Apalagi menurut Benyamin Fisher (dalam Sumaatmadja, 1986, hlm. 35) menyoroti bahwa,

Indonesia sedang meninggalkan tahap pra-industri menuju ke tahap transisi. Dengan demikian, Indonesia sedang meninggalkan tahap masyarakat tradisional, dan sedang menuju ke arah prakondisi untuk tinggal-landas.

Kondisi demikian, telah membawa kepada arah yang lebih spesifik bahwa ternyata mahasiswa sejarah yang pola pikirnya terbentuk dari pengalaman yang relatif heterogen, sangat mungkin prasangka dan konflik akan selalu hadir dalam dinamika kehidupan kampus, khususnya di lingkungan Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP-UHAMKA.

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA atau masyarakat umum secara populer mengenal kampus ini dengan sebutan UHAMKA. Kampus ini memiliki 8 (delapan) fakultas, di antaranya terdapat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang di dalamnya ada Program Studi Pendidikan Sejarah. Berdasarkan dokumen penting yang dimiliki oleh kampus ini, secara eksplisit tercatat bahwa Program Studi Pendidikan Sejarah merupakan jurusan tertua semenjak kampus ini bernama IKIP Muhammadiyah Jakarta.

Selanjutnya, dengan berbagai dinamika dan perubahan yang begitu cepat dalam dunia pendidikan khususnya Perguruan Tinggi. Maka, IKIP Muhammadiyah Jakarta melakukan konversi penyelenggaraan pendidikannya pada tahun 1997 menjadi Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA. Dalam proses perubahan itu, Program Studi Pendidikan Sejarah masih senapas menghasilkan calon guru Sejarah yang latar belakang sosio kulturalnya heterogen hingga saat peneliti melakukan penelitian ini.

Keberadaan Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UHAMKA, berlokasi di Jalan Tanah Merdeka, Kelurahan Kampung Rambutan, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur. Secara geografis letaknya berdekatan dengan beberapa tempat yang menarik secara historis ataupun kebudayaan, seperti Taman Mini Indonesia Indah (TMII) tempat para wisatawan mengenal budaya Indonesia melalui rumah

adat, benda-benda, dan berbagai unsur kebudayaan lainnya, Museum Lubang Buaya sebagai tempat koleksi sumber-sumber sejarah dalam peristiwa Gerakan 30 September PKI dan dekat kompleks militer Komando Pasukan Khusus (Kopasus).

Rasionalisasi pemilihan Program Studi Pendidikan Sejarah sebagai lokasi penelitian, sekurang-kurangnya terdiri dari tiga penjelasan. *Pertama*, peneliti merupakan alumni Pendidikan Sejarah angkatan 2013 yang saat ini diberikan ruang untuk berkembang baik untuk keilmuan atau karir. *Kedua*, ketertarikan peneliti terhadap permasalahan khususnya mengenai prasangka dan konflik yang mengarah pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah. *Ketiga*, lokasi penelitian dan tempat tinggal peneliti yang aksesnya mudah untuk dijangkau dan ditempuh selama 1 jam atau sepanjang 25 kilometer.

Sementara itu, subjek dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Semester VI (enam) di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UHAMKA. Subjek penelitian berjumlah 33 orang dengan sebaran jumlah laki-laki sebanyak 19 orang dan perempuan 17 orang. Seluruh Mahasiswa Semester VI (enam) telah menyelesaikan jenjang semesternya dan mengontrak Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer pada Semester V (lima). Pemilihan subjek penelitian ini berguna untuk pengumpulan data yang diperlukan untuk kepentingan peneliti.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi peneliti menentukan pemilihan lokasi dan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan *sampel purposif* yang dijabarkan sebagai berikut, *Pertama*, Mahasiswa Semester VI (enam) merepresentasikan keragaman kesukuan dan kedaerahan, seperti ada yang dari Riau, Jambi, Belitung, Lampung, Banten, Jakarta (Betawi), Sunda, Jawa, Mataram, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan dan Bima. *Kedua*, Mahasiswa Semester VI (enam), terdiri dari berbagai latar belakang ideologis dan organisatoris, seperti Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pecinta Museum, Volunteer Lingkungan, dan Paguyuban dari perkumpulan mahasiswa daerah masing-masing. *Ketiga*, Mahasiswa Semester VI (enam), juga berasal dari kelas sosial yang tingkatannya berbeda-beda, dari mulai pekerjaan orang tuanya sebagai Tentara, Aparatur Sipil Negara (ASN), Pengusaha, Kepala Sekolah, Guru, Karyawan Swasta, dan Pedagang di pasar.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah penelitian di atas, selanjutnya untuk memperkuat kerangka ilmiah penelitian ini, maka peneliti merumuskan permasalahan utama, yaitu “*Bagaimana Mengurai Prasangka dan Konflik dalam Pembelajaran Sejarah pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah?*” melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang menyebabkan terjadinya prasangka dan konflik di kalangan mahasiswa sejarah?
2. Mengapa prasangka dan konflik pada mahasiswa sejarah bersifat berkelanjutan?
3. Bagaimana langkah-langkah mengurai prasangka dan konflik melalui pembelajaran sejarah?
4. Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi dalam mengurai prasangka dan konflik melalui pembelajaran sejarah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan melalui pertanyaan-pertanyaan di atas, sesungguhnya tujuan penelitian ini terangkai menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menangkap dan mendeskripsikan kehidupan sosial dan budaya di lingkungan mahasiswa sejarah yang terkungkung dalam prasangka serta konflik. Melalui fenomena-fenomena yang terjadi, peneliti akan memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang mahasiswa sejarah. Sedangkan, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk

1. Memahami akar penyebab terjadinya prasangka dan konflik di kalangan mahasiswa sejarah;
2. Mengeksplorasi prasangka dan konflik di kalangan mahasiswa sejarah;
3. Mencatat bagian-bagian penting dalam langkah-langkah serta kendala-kendala mengurai prasangka dan konflik di kalangan mahasiswa sejarah yang bersifat kontinuitas; dan
4. Memformulasikan cara mengurai prasangka dan konflik melalui pembelajaran pada Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta kontribusi bagi seluruh pihak serta *stakeholders* di bidang pendidikan, khususnya di lingkup Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP-UHAMKA secara langsung dalam memahami prasangka dan konflik di kalangan mahasiswa. Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Dari segi teori, penelitian mengenai pendekatan dramaturgi dalam pembelajaran sejarah pada umumnya belum banyak yang meneliti sehingga landasan teori yang ada dalam penelitian ini hanya sebatas menampilkan dramaturgi sebagai “teori” saja. Perlu penguatan-penguatan yang mendalam, sehingga dramaturgi sebagai “pendekatan” dapat bermanfaat bagi revolusi pembelajaran sejarah di masa depan.
2. Dari segi kebijakan, permasalahan tentang prasangka dan konflik yang menghantui cara pandang mahasiswa sejarah perlu diperhatikan secara serius dan berkelanjutan untuk dapat memformulasikan rumusan-rumusan yang relevan yang berorientasi pada *action and solution*, khususnya bagi proses perkuliahan di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP-UHAMKA.
3. Dari segi praktik, penelitian ini akan menawarkan warna baru dalam pembelajaran sejarah yang melibatkan penalaran dan psikologis bagi mahasiswa sejarah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Setelah menguraikan secara deduktif latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, maka peneliti melangkah pada tinjauan pustaka. Menurut Cooper (dalam Creswell, 2016, hlm. 32), tinjauan pustaka memiliki beberapa tujuan utama, yaitu menginformasikan serta menghubungkan beberapa hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan literatur-literatur ilmiah dan peneliti berupaya untuk mengisi celah-celah dalam penelitian atau literatur sebelumnya.

Melalui kajian pustaka ini, peneliti menyajikan secara komprehensif dan mereduksi berbagai literatur yang relevan dengan masalah penelitian. Hal ini dilakukan sebagai wujud menghubungkan pendapat-pendapat ahli yang berupa konsep atau teori dalam persoalan penelitian. Kajian pustaka ini juga berupaya untuk menyediakan kerangka berpikir ilmiah dan memastikan seluruh literatur untuk mempertegas pentingnya penelitian tentang prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah.

2.1 Teori Prasangka dan Konflik

2.1.1 Teori Prasangka

Para sosiolog memang belum sepakat atas kategori perspektif teoritis yang berkaitan dengan prasangka, karena sebagian besar sosiolog tetap beranggapan bahwa jika ada teori tentang prasangka, maka teori tersebut dimasukkan ke dalam kelompok teori-teori konflik. Sehingga, pada bagian ini peneliti akan menyajikan teori prasangka berdasarkan beberapa pendekatan.

Prasangka (*prejudice*) memiliki banyak makna, namun dalam kaitan dengan hubungan antara kelompok istilah prasangka berarti sikap bermusuhan yang ditujukan terhadap suatu kelompok tertentu atas dasar dugaan bahwa kelompok tersebut mempunyai ciri-ciri yang tidak menyenangkan. Sikap ini dinamakan prasangka, sebab dugaan yang dianut oleh orang yang berprasangka itu tidak didasarkan pada pengetahuan, pengalaman ataupun bukti-bukti yang cukup memadai (Sunarto, 1993, hlm. 143).

Definisi dan pengertian yang hampir sama tentang prasangka juga dikemukakan oleh Light, Keller dan Calhoun (dalam Sunarto, 1993, hlm. 75). Ketiga ahli itu mendefinisikan prasangka (*prejudice*) sebagai kecenderungan kategoris untuk menyukai atau tidak menyukai orang, karena ciri-ciri sosial yang mereka miliki secara nyata ataupun yang dianggap mereka miliki. Konsep prasangka mengacu pada sikap prasangka positif ataupun negatif terhadap seseorang atas dasar ciri yang nyata atau dibayangkan pada kelompok di mana orang tersebut menjadi anggota.

Pertama, prasangka dapat dijelaskan melalui eksplanasi biologi, contohnya tindakan agresi terhadap sasaran diskriminasi dilakukan oleh setiap orang karena di dalamnya ada naluri “binatang” meskipun terkadang psikolog mengklaim agresi merupakan bagian dari tindakan kekerasan berdasarkan faktor-faktor psikologis. *Kedua*, prasangka dapat dijelaskan melalui eksplanasi psikologi sosial. Wujud dari prasangka itu dimunculkan ke dalam tindakan konkret seperti agresi yang bersumber dari frustrasi dan perasaan frustrasi itu merupakan belajar sosial sebagaimana diungkapkan oleh Albert Bandura. Jadi, model pendekatan frustrasi dan agresi tidak lain sebagai bentuk respons (psikologis) seorang terhadap stimulus (lingkungan). *Ketiga*, prasangka dapat dijelaskan melalui eksplanasi kultural antara lain menerangkan bahwa prasangka bersumber dari beragam faktor budaya, mulai dari perilaku budaya masyarakat primitif dalam bentuk gerombolan massa, kerumunan, hingga ke gerakan, perkumpulan manusia yang rasional (Liliweri, 2018, hlm. 453-454).

Berdasarkan tinjauan pendekatan ketiga pendekatan di atas, maka peneliti akan memerinci teori prasangka *scapegoating* (kambing hitam) dan teori *justification* yang relevan dengan perilaku atau aktivitas mahasiswa Pendidikan Sejarah Semester 6 FKIP UHAMKA dalam proses pembelajaran di lingkungan kampus.

Sosiolog mengenal empat cara yang berbeda dalam proses “kambing hitam” terjadi dan diciptakan. *Pertama*, kambing hitam dapat berbentuk satu lawan satu (*one by one*), artinya satu orang tersebut melimpahkan kesalahannya kepada orang lain atas sesuatu yang sudah dilakukan. Bentuk pengkambinghitaman ini biasanya terjadi pada anak-anak yang berusaha menghindari rasa malu atau kecewa kepada

orang tuanya, atau menghindari hukuman yang mungkin akan dia peroleh. Caranya adalah melimpahkan kesalahannya kepada temannya untuk sesuatu yang sudah dilakukan.

Kedua, pengkambinghitaman juga terjadi dalam bentuk satu lawan satu kelompok (*one on group*), jadi satu orang mempersalahkan kelompok lain karena masalah yang dia tidak lakukan. Bentuk pengkambinghitaman ini sering mencerminkan bias ras, etnik, agama, atau anti-imigran, anti-ras atau anti-etnik, dan lainnya. Misalnya, ketika satu orang kulit putih “diabaikan” dalam satu promosi di tempat kerja maka rekan-rekan kulit hitam mendapatkan promosi untuk jabatan tertentu yang mengesankan semua orang bahwa orang kulit hitam telah mendapatkan hak dan perlakuan istimewa.

Ketiga, pengkambinghitaman dari satu kelompok lawan satu orang (*group on one*), jadi ketika sekelompok orang melimpahkan kesalahan mereka kepada satu orang, misalnya saat anggota tim olahraga mempersalahkan seorang pemain karena dianggap sumber kekalahan seluruh tim. Atau ketika sekelompok perempuan remaja yang melimpahkan kesalahan pelecehan seksual kepada seorang laki-laki sebagai pelaku pelecehan seksual. Pengkambinghitaman seperti ini diharapkan dapat “merusak” kehidupan laki-laki yang dilimpahkan kesalahan sebagai pelakunya.

Keempat, pengkambinghitaman kelompok lawan kelompok (*group on group*). Bentuk pengkambinghitaman ini terjadi ketika satu kelompok mempersalahkan kelompok lain atas masalah yang dialami kelompok tersebut secara kolektif, misalnya masalah ekonomi atau politis yang dilakukan satu kelompok ditimpahkan kepada kelompok lain. Bentuk “kambing hitam” ini sering bermanifestasi melintasi batas ras, suku, agama atau negara. Bentuk pengkambinghitaman satu kelompok terhadap kelompok lain telah dikenal sepanjang sejarah, bahkan sampai sekarang sebagai cara untuk menjelaskan “sesuatu yang salah” yakni mengapa ada masalah sosial, ekonomi, atau politik tertentu yang dianggap membahayakan kelompok yang melakukan pengkambinghitaman tersebut.

Pada umumnya, kelompok yang menjadi sasaran pengkambinghitaman sering berada dalam situasi kurang kuasa, sehingga tidak mampu melawan pelaku

“kambing hitam”. Hal ini menjadi umum bahwa sikap mengambinghitamkan seperti ini dapat memicu tumbuhnya prasangka yang tersebar luas dan praktik stereotip terhadap kelompok minoritas. Apalagi jika kelompok tertentu menjustifikasi kelompok minoritas sebagai kelompok yang sering menjadi penyebab pelaku kekerasan terhadap kelompok sasaran.

Teori “kambing hitam” atau *scapegoating* mengatakan bahwa prasangka yang dilakukan seseorang selalu berdasarkan suatu keyakinan dalam setiap kelompok atau masyarakat selalu ada orang atau sekelompok orang yang dikorbankan untuk mendapat perlakuan yang tidak adil. Dalam bahasa sehari-hari dapat diistilahkan dengan “teori kambing hitam” karena kita mengambinghitamkan seseorang atau sekelompok yang ternyata tidak bersalah (Liliweri, 2018, hlm. 463).

Seperti uraian di atas bahwa sebagian sosiolog beranggapan bahwa teori kambing hitam merupakan eksplanasi dari pendekatan kultural, namun sebagian menganggap sebagai pendekatan psikodinamik. Hal ini karena dalam praktik kambing hitam, perasaan, mempersalahkan orang lain, merupakan bentuk pengalihan suatu kesalahan kepada orang lain, tetapi karena praktik itu ada pada tubuh masyarakat maka tindakan mengambinghitamkan orang lain merupakan bagian dari kultur, sehingga sering disebut sebagai *Drama Triangle Concept*. Sering tindakan kambing hitam juga merupakan salah satu bentuk pertahanan diri (*self mechanism*), artinya pihak yang melakukan kesalahan berusaha mempertahankan diri sebagai orang atau kelompok “benar” dan melemparkan kesalahan itu kepada orang lain.

Contoh terakhir mengenai pengkambinghitaman terjadi selama kampanye presiden Amerika Serikat tahun 2016. Saat itu Donald Trump mengambinghitamkan para imigran dan keturunan asli mereka dalam masalah kejahatan, terorisme, kelangkaan pekerjaan, dan upah rendah. Retorikanya bergema dengan kelas pekerja kulit putih dan orang kulit putih yang malang, dan mendorong mereka untuk juga mengambinghitamkan para imigran dengan alasan yang sama. Dalam perkembangan selanjutnya, “kambing hitam” beralih ke kekerasan fisik dan ujaran kebencian (*hate speech*) segera setelah pemilihan umum.

2.1.2 Teori Konflik

Para sosiolog berpendapat bahwa akar dari timbulnya konflik, yaitu adanya hubungan sosial, ekonomi, politik yang dasarnya adalah perebutan atas sumber-sumber kepemilikan, status sosial, dan kekuasaan (*power*) yang jumlah ketersediaannya sangat terbatas dengan pembagian yang tidak merata pada masyarakat. Ketidakmerataan pembagian aset-aset sosial dalam masyarakat tersebut dianggap sebagai bentuk ketimpangan. Ketimpangan pembagian ini menimbulkan pihak-pihak tertentu berjuang untuk mendapatkannya atau menambahinya. Pihak yang cenderung mempertahankan atau menambahinya disebut sebagai *status quo* dan pihak yang berusaha mendapatkannya disebut sebagai *status need*. Pada dasarnya, secara sederhana penyebab konflik dibagi dua, yaitu:

Pertama, kemajemukan horizontal, yang artinya adalah struktur masyarakat yang majemuk secara kultural, seperti suku bangsa, agama, ras dan majemuk secara sosial berupa perbedaan pekerjaan dan profesi. Kemajemukan horizontal kultural menimbulkan konflik yang masing-masing unsur kultural tersebut mempunyai karakteristik sendiri dan masing-masing penghayat budaya tersebut ingin mempertahankan karakteristik budayanya tersebut. Dalam masyarakat atau kelompok yang strukturnya seperti ini, jika belum ada konsensus nilai yang menjadi pegangan bersama, konflik yang terjadi dapat menimbulkan perang saudara dan gerakan separatisme.

Kedua, kemajemukan vertikal, yang artinya struktur masyarakat yang terpolarisasi berdasarkan kekayaan, pendidikan dan kekuasaan. Kemajemukan vertikal dapat menimbulkan konflik sosial karena ada sekelompok kecil masyarakat yang memiliki kekayaan, pendidikan yang mapan kekuasaan dan kewenangan yang besar, sementara sebagian besar tidak atau kurang memiliki kekayaan, pendidikan rendah dan tidak memiliki kekuasaan dan kewenangan. Polarisasi masyarakat seperti ini merupakan benih subur bagi timbulnya konflik sosial. Sehingga, distribusi sumber-sumber nilai di dalam masyarakat yang pincang akan menjadi penyebab utama timbulnya konflik.

Selanjutnya, beberapa sosiolog menjabarkan kembali akar penyebab konflik secara lebih luas dan rinci. Misalnya, Setiadi dan Kolip (2015, hlm. 360-362)

berpendapat bahwa hal yang lebih mempertegas akar dari timbulnya konflik antara lain:

1. Perbedaan antar individu, seperti perbedaan pendapat, tujuan, keinginan, pendirian tentang objek yang dipertentangkan. Di dalam realitas sosial tidak ada satu pun individu yang memiliki karakter sama, sehingga perbedaan karakter tersebutlah yang mempengaruhi timbulnya konflik sosial.
2. Benturan antar kepentingan baik secara ekonomi ataupun politik. Benturan kepentingan ekonomi dipicu oleh semakin bebasnya berusaha sehingga banyak di antara kelompok pengusaha saling memperebutkan wilayah pasar dan perluasan wilayah untuk mengembangkan usahanya. Adapun benturan kepentingan politik dapat melihat kembali konflik kepentingan.
3. Perubahan sosial, yang terjadi secara mendadak biasanya menimbulkan kerawanan konflik. Hal ini dipicu oleh keadaan perubahan yang terlalu mendadak biasanya diwarnai oleh gejala yang mengindikasikan tatanan perilaku lama sudah tidak digunakan lagi sebagai pedoman, sedangkan nilai-nilai baru masih belum jelas untuk diterima. Sehingga, banyak orang kehilangan arah dan pedoman dalam berkehidupan.
4. Perbedaan kebudayaan yang mengakibatkan adanya ikatan *in group* dan *out group* biasanya diikuti oleh sikap etnosentrisme kelompok, yaitu sikap yang ditunjukkan kepada kelompok lain bahwa kelompoknya adalah paling baik, ideal dan beradab. Jika masing-masing kelompok yang ada di dalam kehidupan sosial sama-sama memiliki sikap demikian, maka hal ini akan memicu timbulnya konflik antar penganut kebudayaan.

Manusia hidup tidak lepas dari konflik, sehingga dapat dipastikan bahwa usia konflik seumur dengan peradaban manusia. Secara harfiah konflik berarti percekocan, perselisihan, atau pertentangan. Konflik sebagai perselisihan terjadi akibat adanya perbedaan, persinggungan, dan pergerakan. Konflik tidak dapat dielakkan dari kehidupan manusia karena setiap orang memiliki cara hidup yang

khas, mereka tidak selalu identik, terpisah, atau statis. Oleh karena itu, konflik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hidup manusia.

Konflik mengacu pada beberapa bentuk gesekan, ketidaksepakatan, atau perselisihan yang timbul dalam kelompok ketika kepercayaan atau tindakan satu atau lebih anggota kelompok dilawan atau tidak dapat diterima oleh satu atau lebih anggota kelompok lain. Konflik dapat terjadi antara anggota kelompok yang sama, yang dikenal sebagai konflik *intra group*, atau dapat terjadi antara anggota kelompok, dan melibatkan kekerasan, perselisihan antar personal, dan ketegangan psikologis, yang dikenal sebagai konflik antarkelompok. Konflik dalam kelompok sering mengikuti modus tertentu. Umumnya awal konflik dimulai dengan terganggunya interaksi rutin dalam kelompok, yang sering disebabkan oleh perbedaan pendapat, ketidaksepakatan antara anggota, atau kelangkaan sumber daya. Pada titik ini, kelompok tidak lagi bersatu dan mungkin berpisah menjadi koalisi.

Ketika kita berpikir tentang konflik, ingatan kita kebanyakan tertuju pada bayangan rasa sakit, penderitaan, dan kematian yang muncul sebagai dampak dari kekerasan atau peperangan. Sebenarnya asumsi ini tidak sepenuhnya benar. Tidak selamanya konflik memiliki kaitan erat dengan kekerasan dan penderitaan. Namun demikian, pemahaman tersebut telah mengakar kuat dalam sistem nilai budaya kita yang kolot. Sistem nilai budaya yang acapkali mengelompokkan masyarakat dalam hubungan yang cenderung bersifat kompetitif dan dominatif dari pada hubungan yang bersifat kooperatif (Francis, 2006, hlm. 7-8).

Kebanyakan ahli menolak dalil bahwa konflik muncul dari semangat identitas kelompok semata saja. Selain adanya identitas ganda yang dengan itu kelompok-kelompok etnis bisa terbentuk dalam suatu masyarakat tertentu, identitas yang relevan untuk mobilisasi politik mensyaratkan perpaduan antara identitas kelompok dengan klaim-klaim politik. Klaim ini muncul dari kecemasan kelompok yang tercipta akibat konteks politik, ekonomi, sosial dan budaya yang berubah (Bertrand, 2012, hlm. 18-19). Padahal perwujudan hasrat masokistis (penyerahan diri total) ataupun sadistis (dominasi) tidak pernah membuahkan kepuasan (Fromm, 1995, hlm. 33). Sifat masyarakat berbudaya disoroti dengan menunjukkan bahwa dalam harmoni hidup bersama, manusia menyerahkan diri sepenuhnya pada lingkungan (Sudiro, 1990, hlm. 19).

Meminjam teori fungsionalisme struktural yang dibidani oleh Talcott Parsons, bahwa sistem sosial yang terdiri dari institusi, agama, politik, sosial, budaya dan lainnya. Juga termasuk di dalamnya subsistem seperti, kepribadian dan perilaku organik masyarakat, tentu untuk menciptakan hubungan yang harmonis di antara berbagai sistem dan subsistem berfungsi untuk mewujudkan *Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latency patterns maintenance* (AGIL) dalam masyarakat (Ritzer, 2004, hlm. 121-129).

Jika muncul konflik di antara salah satu sistem atau subsistem yang ada, maka fungsi AGIL tidak akan terwujud. Keterkaitannya dengan itu, Parsons mengistilahkan kultur sebagai kekuatan utama yang mengikat berbagai unsur dunia sosial atau kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan. Hubungannya dengan teori konflik, bahwa keadaan masyarakat atau kelompok yang sedang konflik merupakan situasi yang tidak dapat dihindari termasuk dalam elemen budaya yang dilihat Parsons sebagai unsur pengikat sekalipun.

Untuk memahami konflik yang terjadi pada suatu masyarakat, ada seperangkat konsep dan teori yang dapat digunakan. Pada hakikatnya, suatu konflik mengandung arti fungsional, terutama jika dikaitkan dengan struktur sosial tertentu. Sementara itu, timbulnya pertikaian adalah mencerminkan terjadinya proses perubahan sosial. Oleh karena itu, teori fungsional tentang perubahan yang dikembangkan oleh Talcott Parsons juga dapat digunakan untuk mengkaji keterkaitan suatu konflik dengan fungsi dari suatu stabilitas atau ekuilibrium (Poerwanto, 1997, hlm. 42).

Teorisi lain misalnya, Lewis A. Coser yang menganut teori konflik melihat hal tersebut berawal dari adanya keagresifan atau sikap bermusuhan dalam diri orang sebagai individu, sehingga masyarakat akan selalu mengalami konflik. Dalam hal ini, Coser melihat konflik menjadi dua bentuk yakni konflik realistik dan konflik non-realistik (Panggara, 2014, hlm. 293).

Ia berpendapat bahwa dalam satu masyarakat, konflik dapat mengaktifkan peran individu yang semula terisolasi. Konflik realistik yang dimaksudkan oleh Coser dalam hal ini ialah bahwa ketika konflik konsisten untuk mencapai tujuan penggabungan atau pun perlawanan, maka hal itu akan menimbulkan nilai yang berharga terhadap kelompok. *Conflict is not always dysfunctional for the relationship within which it occurs; often conflict is necessary to maintain such a relationship* (Coser dalam Panggara, 2014, hlm. 293).

Prasangka yang dianggap sebagai sebuah sikap ini mempunyai dua implikasi. *Pertama*, sikap sering kali merupakan fungsi dari skema yaitu kerangka kerja kognitif untuk mengorganisir, menginterpretasi dan memanggil kembali suatu informasi. Jadi individu yang berprasangka terhadap kelompok tertentu mempunyai kecenderungan untuk memproses informasi tentang kelompok ini berbeda dengan kelompok lainnya. Parke, 1991 (dalam Brigham, 1991) menyatakan bahwa informasi yang konsisten dan mendukung dengan prasangkanya akan lebih mendapat perhatian, diingat lebih dalam dan sering dan akibatnya cenderung untuk diingat secara lebih akurat dibanding dengan informasi yang tidak konsisten.

Kedua adalah prasangka sebagai suatu jenis sikap, ini melibatkan emosi dan perasaan negatif. Bahkan sering kali melibatkan ekspektasi atau harapan dan juga kepercayaan tertentu. Inilah yang kemudian memunculkan stereotip. Sementara itu, sumber prasangka sebagai suatu sikap mempunyai berbagai macam sumber yang menjadi penyebabnya. Prasangka terhadap orang lain mungkin saja disebabkan faktor situasional tetapi yang jelas tidak hanya satu faktor saja yang berperan. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa di antaranya berdasarkan proses terjadinya.

a. Kompetisi

Soekanto (1991) menyatakan bahwa salah satu akibat dari interaksi sosial adalah muncullah kompetisi. Setiap individu selalu menginginkan pekerjaan yang mapan, rumah yang baik, jaminan masa depan yang aman, jaminan kesehatan yang prima dan lainnya. Di sisi lain peluang untuk mendapatkan semua itu terbatas dan tidak sebanding dengan jumlah peminat sehingga muncullah kompetisi.

Bono, 1983 (dalam Baron & Byrne, 1997) menyatakan bahwa kompetisi merupakan sumber prasangka yang paling mendasar. Menurut pandangan ini, prasangka terjadi karena adanya kompetisi di antara kelompok sosial dalam mendapatkan komoditas maupun kesempatan yang berharga. Dapat dikatakan prasangka berkembang karena perjuangan dalam mencapai kesejahteraan (*struggle for the welfare*). Pendapat ini kemudian dikenal dengan *realistic*

conflict theory. Jika kompetisi itu berlangsung terus maka akan muncul pandangan yang negatif terhadap orang lain. Orang lain dianggap sebagai musuh.

Kompetisi sering kali membuat individu mempunyai persepsi yang negatif terhadap orang atau kelompok lain dan bahkan menimbulkan konflik fisik. Pendapat ini telah dibuktikan oleh Sherif, 1967 (dalam Brigham, 1991) dalam *The Robber`s Cave Experiment*. Eksperimen ini dilakukan oleh peneliti untuk melihat perilaku individu ketika berada dalam satu kelompok yang sama maupun ketika dibagi dalam dua kelompok yang berbeda dan berkompetisi dalam setting perkemahan. Hasilnya adalah ketika masih dalam kelompok yang sama, suasananya sangat menyenangkan tetapi ketika dibagi menjadi dua kelompok dan diberi tugas tertentu maka muncullah kompetisi yang akhirnya berujung pada konflik fisik.

b. Peran Belajar Sosial (*Social Learning*)

Prasangka bukan merupakan bawaan. Tidak ada seorang bayi yang baru dilahirkan mempunyai kebencian tertentu terhadap orang lain. Kebencian dan sikap negatif pada orang atau kelompok lain merupakan sesuatu yang dipelajarinya dari lingkungan karena prasangka sebagai suatu sikap merupakan hasil belajar sosial. Perbedaan warna kulit dan mata, bahasa, adat istiadat dan kebudayaan merupakan perbedaan yang langsung diterima individu sejak lahir. Individu tidak dapat memilih untuk dilahirkan dengan berkulit putih dan bermata biru, dengan kata lain bahwa perbedaan merupakan sesuatu yang wajar dan natural. Anak-anak tidak pernah mempedulikan perbedaan tersebut, tetapi karena pengaruh orang tua dan faktor lingkungan lainnya maka kemudian baru muncul sikap senang, benci dan lainnya. Anak akan belajar dari sikap orang tua, acara TV, majalah, koran, maupun dari teman dan bahkan guru.

Melalui proses sosialisasi dengan lingkungan, anak kemudian belajar dari lingkungan bahwa orang Negro itu biasanya bodoh, miskin, kotor dan tidak Di samping kedua penyebab utama tersebut, masih banyak lagi penjelasan yang disampaikan oleh beberapa ahli psikologi untuk mengungkap penyebab munculnya prasangka. Salah satunya adalah apa yang disebut sebagai teori kambing hitam (*Scapegoating Theory*) yaitu bahwa prasangka menyediakan target atau sasaran bagi perasaan frustrasi dan putus asa. Menurut teori ini, frustrasi akan

menimbulkan perasaan marah dan jika perasaan ini tidak dapat diekspresikan kepada sumber frustrasi yang nyata maka akan diarahkan pada target yang lemah dan tidak berdaya. Ini yang mungkin dapat menjelaskan mengapa setiap kerusuhan yang menjadi korban adalah etnis Tionghoa, padahal belum tentu penyebabnya adalah etnis tersebut. Tetapi, adanya rasa frustrasi karena kesulitan hidup, kebuntuan komunikasi politik dan kemiskinan tidak dapat ditahan dan sulit diekspresikan pada target yang jelas maka etnis Tionghoa yang dalam keadaan lemah (*powerless*) menjadi sasaran yang empuk beradab. Stereotip-stereotip semacam itu sering diperlihatkan oleh orang tua dan keluarganya sehingga anak menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang benar dan wajar serta sepantasnya untuk diikuti. Kebiasaan tersebut diperkuat dengan peran media massa yang baik secara sadar maupun tidak turut serta membentuk opini dan pendapat tentang suatu hal, dalam hal ini penyampaian informasi sepihak tentang suatu kelompok.

Teori ini juga telah diterapkan Hitler dalam membasmi kaum Yahudi di Eropa pada Perang Dunia I. Hitler menyalahkan kemunduran dan resesi ekonomi yang dialami oleh negara Jerman disebabkan oleh konspirasi kaum kapitalis Yahudi untuk menghancurkan bangsa Jerman yang bersuku Aria. Penjelasan lainnya adalah penjelasan sejarah (*Historical Explanation*). Hampir semua bentuk prasangka dan diskriminasi yang sekarang masih ada merupakan produk sejarah masa lalu. Kebencian kaum Yahudi terhadap kaum Muslim dan sebaliknya merupakan akibat apa yang terjadi dimasa lalu. Prasangka dan diskriminasi terhadap kaum Negro di Amerika merupakan kelanjutan dari berbagai gerakan anti Negro seperti Klux-Klux Klan dan juga yang terjadi zaman perbudakan.

Di bawah ini akan disajikan beberapa metode yang telah direkomendasikan oleh banyak ahli psikologi sosial dalam menangani masalah prasangka dan konflik, (Baron & Byrne, 1997; Brigham, 1991) sebagai berikut:

1. Memutuskan siklus prasangka

Prasangka sebagai suatu sikap bukan merupakan bawaan atau hereditas tetapi merupakan proses belajar dari lingkungan seperti guru, orang tua, teman serta media. Orang tua yang mempunyai prasangka terhadap kelompok tertentu akan menurunkan sikap tersebut kepada anaknya melalui proses belajar sosial

(mengamati). Anak yang mempunyai sikap rasial akan menurunkan sikap tersebut pada anaknya kelak. Proses tersebut terjadi berulang-ulang membentuk suatu siklus. Siklus ini dapat diputuskan dengan menghentikan proses pembelajaran prasangka dari lingkungan (orang tua, guru, media) pada anak. Anak harus disadarkan akan adanya perbedaan (pluralitas) dan didorong untuk menerima dan menghargai perbedaan yang ada.

2. Kontak antar kelompok

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kejahatan antar kelompok salah satunya diakibatkan oleh minimnya kontak langsung. Sehingga untuk mengurangi kejahatan antar kelompok (prasangka dan diskriminasi) diperlukan peningkatan kontak antar kelompok. Berkaitan dengan hal tersebut, Pettigrew, 1981 (Baron & Byrne, 1997) mengajukan suatu hipotesis yang kemudian dikenal dengan *contact hypothesis*, yaitu suatu teori yang menyatakan bahwa peningkatan kontak antar anggota dari berbagai kelompok akan mengurangi prasangka di antara kelompok tersebut dengan beberapa syarat yaitu; (a) kelompok tersebut setara dalam hal kedudukan sosial, ekonomi dan status; (b) situasi kontak harus mendukung terjadinya kerjasama dan saling tergantung sehingga mereka dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan yang disepakati; (c) bentuk kontak sebaiknya informal sehingga antar anggota dapat saling mengenal sebagai individu dan bukan sebagai anggota kelompok tertentu; (d) kontak harus terjadi dalam kondisi dimana norma yang berlaku menguntungkan berbagai pihak; (e) interaksi antar kelompok harus menjamin terjadinya dikonfirmasi tentang stereotip yang melekat pada masing-masing kelompok.

3. Rekategorisasi atau Dekategorisasi

Rekategorisasi merupakan pembaharuan terhadap kategori- kategori yang telah ada. Proses ini merupakan cara untuk meminimalkan batas-batas kelompok sehingga terjadi pertukaran atau perubahan keanggotaan. Selanjutnya, proses ini akan berakibat bahwa seseorang yang sebelumnya dianggap sebagai kelompok luar (*out group*) dapat menjadi anggota kelompok sendiri (*in group*). Hal ini akan mengurangi terjadinya bias kognitif terhadap kelompok luar seperti bias persepsi, asumsi homogenitas kelompok luar (*out group homogeneity*), favoritisme terhadap kelompok sendiri dan lainnya.

4. *Affirmative Action Program*

Program aksi afirmatif ini dicanangkan untuk memberikan perhatian yang lebih bagi mereka yang kurang beruntung dan minoritas. Asumsi program ini adalah bahwa pemberian perhatian khusus pada kelompok minoritas lambat laun juga akan menguntungkan pihak mayoritas. Misalnya pemberlakuan peraturan kuota atau jumlah minimal 30 persen anggota parlemen bagi perempuan adalah merupakan tindakan afirmatif dalam rangka memperdayakan mereka yang akhirnya juga akan menguntungkan seluruh rakyat. Hal yang sama dapat dilakukan pada kelompok penyandang cacat untuk mendapatkan akses pendidikan dan lapangan kerja yang lebih baik. Program afirmatif juga terbukti efektif dalam meningkatkan rasa keadilan masyarakat.

2.2 Pembelajaran Sejarah

Sejarah adalah suatu konstruk yang disusun penulis sebagai suatu cerita. Konstruksi sejarah merupakan proses pemikiran agar masa lampau dapat dipahami (Kartodirdjo, 1992, hlm. 14). Sejarah dalam bentuk rangkaian cerita seperti terdapat pada buku pelajaran, merupakan peristiwa nyata dari kehidupan manusia pada masa lampau. Cerita sejarah tersebut adalah hasil kerja sejarawan dengan dasar temuan sumber-sumber masa lalu, menggambarkan pengalaman-pengalaman manusia yang hidup dalam kelompok-kelompok beradab, berupa deretan peristiwa yang berhubungan dengan Negara, masyarakat, personal, dan keadaan tertentu (Abdullah dan Suryomiharjo, 1985, hlm. xii).

Sejarah merupakan pengalaman manusia dalam berbagai kehidupan pada masa lalu yang meliputi bidang politik, sosial, ekonomi dan budaya. Senada dengan hal tersebut, Sartono Kartodirdjo menyatakan bahwa:

Sejarah memiliki makna sebagai peristiwa yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia di masa lalu pada wilayah tertentu. Fakta-fakta masa lalu merupakan sejarah dan mempunyai arti apabila hubungannya diberikan penjelasan dengan mekanisme dialektis antara proses dan struktur (Kartodirdjo, 1994, hlm. 7).

Perubahan dan kontinuitas dari peristiwa sejarah merupakan catatan tentang kemajuan yang bersifat berkesinambungan (Supardan, 2015, hlm. 127). Kemajuan dalam catatan sejarah merupakan bentuk bahwa setiap generasi mewariskan pada

generasi berikutnya mengenai sesuatu yang berharga, kemudian dimodifikasi dengan pengalaman yang dimiliki manusia dan diperluas (Robert Mackenzie dalam Fukuyama, 2001, hlm. 25). Sehingga, sejarah merupakan gambaran hasil interaksi antara individu atau kelompok sosial dengan struktur sosial, perubahan sosial, dan upaya manusia yang berhasil mengubah struktur sosialnya (Loyd dalam Fukuyama, 2001, hlm. xiv).

Pembelajaran sejarah seharusnya tidak hanya sebagai wahana pengembangan kemampuan intelektual dan kebanggaan masa lampau saja (Hasan, 1999, hlm. 9), tetapi justru kejadian pada masa lampau harus dijadikan sebagai guru yang baik untuk memperbaiki kehidupan di masa sekarang dan masa depan. Pendidikan sejarah bukan sekadar nama dan tanggal, tetapi menyangkut penilaian, kepedulian dan kewaspadaan. Dengan pendidikan sejarah kita diperkenalkan kepada hal-hal yang tidak dialami dan terlihat sebelumnya, sehingga diperlukan dosen atau pengajar yang dapat membantu mahasiswa melihat masa lalu yang tidak pernah kita alami sebagai kulit luar dari persoalan-persoalan penting yang tetap ada hingga saat ini. Pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam mengaktualisasikan dua unsur pembelajaran dan pendidikan. Unsur pertama adalah pembelajaran dan pendidikan intelektual. Unsur kedua adalah pembelajaran dan pendidikan moral bangsa serta *civil society* yang bertanggung jawab kepada masa depan bangsa (Subandowo & Suwirta, 2014, hlm. 296).

Pengajaran dan pendidikan moral bangsa menuntut pembelajaran sejarah berorientasi pada pendidikan kemanusiaan yang memperhatikan nilai-nilai dan norma-norma (Gottschalk, 1975, hlm. 10). Sebab, hasil pembelajaran sejarah menjadikan peserta didik berkepribadian kuat, mengerti sesuatu agar dapat menentukan sikapnya. Pentingnya pengertian tentang sejarah untuk kehidupan sehari-hari menjadikan peserta didik mempunyai alat untuk menyingkap tabir rahasia gerak masyarakat. Sehingga, melalui sejarah dapat diketahui hasil-hasil perjuangan sejak jaman dahulu. Maka sejarah dapat diibaratkan pendidik, karena mampu mendidik jiwa manusia lewat hasil yang dicapainya (Travelyan, 1957, hlm. 228).

Pembelajaran sejarah pada lembaga pendidikan merupakan salah satu wahana untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, terutama sebagai upaya menumbuhkan dan mengembangkan rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan bagi generasi yang mempelajarinya (Wiriaatmadja, 1998, hlm. 93).

Pengetahuan peserta didik tentang sejarah diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan dan kearifan dalam menghadapi kehidupan masa kini. Kesadaran akan kehidupan berbangsa dan bernegara dapat menumbuhkan kepribadian yang kuat, sebab pengenalan jati diri peserta didik akan memunculkan kemauan untuk siap membangun bangsanya (Pawito dan Kartono, 2013, hlm. 111-122). Pembelajaran sejarah memiliki fungsi untuk membangkitkan minat kepada sejarah bangsa dan mendapatkan inspirasi dari kisah pahlawan maupun peristiwa-peristiwa masa lalu, sehingga membentuk pola pikir ke arah rasional, kritis, empiris dan mengembangkan sikap menghargai nilai-nilai kemanusiaan (Kartodirdjo, 1982, hlm. 43).

Nilai-nilai kemanusiaan hanya akan berfungsi bagi seseorang yang memiliki kesadaran sejarah. Pada bagian ini, kesadaran merujuk pada suatu kondisi atau kontinum di mana seseorang mampu merasakan, berpikir dan membuat persepsi (Kuper, 2000, hlm. 162). Kesadaran adalah pemahaman sesuatu dengan melibatkan mental, berkaitan dengan ide, perasaan, pemikiran, kehendak dan ingatan. Kesadaran akan muncul pada diri seseorang jika orang tersebut sedang memikirkan sesuatu yang ada di sekitarnya (Morgan, 1971, hlm. 519).

Kesadaran berhubungan dengan minat seseorang terhadap suatu objek yang merupakan salah satu faktor perasaan seseorang, dan faktor psikis non intelektual serta mempunyai pengaruh terhadap semangat dan gairah belajar peserta didik atau mahasiswa. Melalui perasaannya, mahasiswa mempunyai penilaian terhadap suatu objek yang dihadapi, baik penilaian positif maupun penilaian negatif. Penilaian yang positif akan terungkap dalam perasaan senang, seperti rasa puas, gembira, simpati. Sedangkan penilaian yang negatif akan terungkap dalam perasaan tidak senang, seperti segan, benci, dan takut (Winkel, 1983, hlm. 30).

Kesadaran merupakan penghayatan terhadap sesuatu yang dilakukan secara sadar akan proses pengamatan itu sendiri dan bersifat abstrak. Perhatian tidak hanya terfokus pada objek pengamatan, tetapi juga pada persepsi terhadap objek (Kartodirdjo, 1992, hlm. 42).

Terdapat dua macam kesadaran, yaitu kesadaran rasional dan kesadaran intuitif. Kesadaran rasional merupakan hasil dari esensi pendekatan ilmiah yang tergabung dengan tangkapan empiris akan menghantarkan subjek kepada pemahaman objek yang hanya bersifat dimensional dan membentuk pengetahuan yang terpotong oleh batasan ruang dan waktu. Sedangkan, kesadaran intuitif hanya mengandalkan pengamatan dan pengalaman batin untuk memahami objek yang tidak terpotong oleh batasan ruang dan waktu (Soedjatmoko, 1976, hlm. 14).

Berdasarkan pengertian kesadaran dari beberapa pendapat di atas, menunjukkan bahwa kesadaran merupakan aktivitas manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga berkembang perhatian, pemikiran, dan penghayatan yang berpengaruh pada sikap dan perilaku manusia.

Selanjutnya, kesadaran sejarah atau *historical consciousness* adalah kesadaran tentang waktu atas dasar pengalaman masa lalunya (Berkhofer, 1971, hlm. 216-217). Kesadaran sejarah disebut juga perasaan sejarah atau *historical sense* yang berarti penafsiran setiap generasi tentang masa lalu dilihat dari segi urgensinya. Menurut Gottschalk (1973, hlm. 93), bahwa “kesadaran sejarah merupakan pandangan pemikiran atau konstruksi sejarah sebagai daya upaya yang direncanakan untuk mengerti masa lalu di dalam lingkungan sendiri yang berfungsi mengukur dan menentukan sikap manusia dalam kerangka sejarahnya atau *historical mindedness*”.

Kesadaran sejarah dapat dibedakan sebagai gejala psikologis dan gejala sejarah, sebagai berikut:

Kesadaran sejarah sebagai *gejala psikologis* merupakan konstruksi pemahaman pengalaman masa lalu ditandai dengan perspektif waktu secara tajam, mampu membedakan dimensi masa lalu dengan masa kini dan mendatang terakumulasi secara kronologis. Sedangkan kesadaran sejarah sebagai *gejala sejarah* dapat dilihat melalui simbol-simbol monumental proses sejarah baik dalam bentuk spiritual ataupun material. Simbol-simbol monumental dalam bentuk spiritual misalnya, jiwa jaman, semangat jaman, pandangan dunia, dan nilai-nilai kultural. Sementara simbol-simbol monumental dalam bentuk material, misalnya bangunan sejarah atau monumen (Suryo, 1989, hlm. 5).

Faktor yang mempengaruhi kesadaran sejarah, seperti lingkungan, etnis, kondisi sosio-kultural, politik, dan edukasi (Suryo, 1989, hlm. 6). Bentuk dan fungsi kesadaran sejarah di lingkungan pendidikan terjadi apabila ada kemampuan

kritis membedakan substansi sejarah dalam urutan waktu yang tepat dan pemahaman secara kronologis. Fungsi kesadaran sejarah yang diperoleh dari pembelajaran sejarah adalah kognitif, afektif, artistik, romantik, dan kritis. Unsur yang terkandung dalam kesadaran sejarah berhubungan dengan peristiwa (*event*), figur, tokoh sejarah, waktu dan kelembagaan.

Kesadaran sejarah sebagai rasa *hayat sejarah*, memahami bahwa kejadian pada masa kini dipandang sebagai kelanjutan dari masa lampau, dan kejadian masa kini akan mempunyai akibat langsung terhadap kejadian-kejadian di masa mendatang (Soedjatmoko, 1992, hlm. 56). Kesadaran sejarah tidak lain adalah kesadaran diri sebagai makhluk individu, sosial, dan makhluk ciptaan Tuhan. Dengan demikian, kesadaran sejarah mengandung pengertian hasil pemikiran dan penghayatan seseorang terhadap peristiwa masa lalu yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia sehingga pengertian tersebut dapat dipergunakan untuk kepentingan masa kini dan perencanaan kehidupan di masa depan.

Pertama, fakta-fakta sejarah tidak pernah datang secara “murni” kepada kita, karena fakta tersebut selalu dibiasakan melalui pikiran pencatat. Oleh karena itu, ketika kita melakukan pekerjaan sejarah, perhatian awal kita bukanlah pada fakta-fakta yang terkandung di dalamnya, tetapi terhadap sejarawan yang menulisnya. *Kedua*, kebutuhan pemahaman imajinatif sejarawan terhadap pemikiran orang-orang yang ia hadapi, karena pemikiran tersebut mendasari tindakan mereka. Sejarah tidak bisa ditulis, kecuali sejarawan dapat mencapai semacam kontak dengan pikiran orang-orang yang sedang ditulisnya. *Ketiga*, kita dapat melihat masa lalu dan mencapai pemahaman kita tentang masa lalu hanya melalui mata masa kini. Sejarawan bukanlah bagian dari masa lalu, tetapi bagian dari masa kini dan fungsi sejarawan bukanlah untuk mencintai masa lalu, tetapi untuk menguasai dan memahaminya sebagai kunci melihat masa kini (Carr, 2014, hlm. 24-29).

Seorang politisi, bukan seorang sejarawan, yang memberikan alasan paling meyakinkan tentang mengapa kita perlu belajar sejarah. Cicero mengatakan di depan sidang Senat Romawi hampir satu abad sebelum kelahiran Nabi Isa, “jika kita tidak tahu apa yang terjadi sebelum kita lahir, berarti kita tetap anak kecil” (Wineburg, 2006, hlm. 43). Mengingat suasana dalam perdebatan itu, timbul

pertanyaan, mengapa sejarah dianggap bagian dari humaniora, salah satu dari ilmu pengetahuan yang mengajarkan kepada kita bahwa kita hendaknya menghindari slogan, menghargai keanekaragaman, dan mencintai nuansa (Wineburg, 2006, hlm. 5).

Kita hidup di dunia yang berubah dengan sangat cepat. Pendidikan mendapat tempat yang signifikan di dunia ini. Tidak diragukan lagi bahwa penemuan besar ilmu pengetahuan dalam abad ini terutama adalah pendidikan teknik, tetapi apakah kita dapat meremehkan pentingnya aspek kultural, spiritual, dan humanistik dalam tubuh masyarakat. Pengalaman menunjukkan bahwa pemujaan terhadap ilmu-ilmu alam dan penemuan teknologi akan menjadi alat penghancur apabila tidak dipandang dari perspektif yang tepat. Kaitan dengan itu, sejarah sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dan perguruan tinggi, memiliki peran yang sangat besar dalam mengembangkan perspektif yang utuh.

Sejarah merupakan satu-satunya mata pelajaran yang mendeskripsikan asal mula dan perkembangan peradaban. Sejarah adalah drama tentang perjuangan manusia dari tahap setingkat binatang ke tahap kehidupan di dunia yang kaya warna tempat kita dilahirkan. Sejarah memperlihatkan bagaimana arus peradaban modern yang sangat deras itu telah diisi oleh aliran-aliran kecil yang datang dari berbagai bangsa dari waktu ke waktu, serta bagaimana kompleksitas peradaban saat ini telah dibangun melalui kerja sama berbagai bangsa. Sejarah juga membuat kita sadar bahwa peradaban sekarang ini telah dibangun sejak lama, dan keberadaan kita saat ini bagaikan dahan, ranting, atau bahkan selembur daun dari sebuah pohon yang sangat besar yang akarnya menghunjam jauh ke dalam bumi. “Siapa yang mampu melihat jauh ke masa lampau suatu bangsa, dialah yang mampu melihat jauh ke masa depannya” (Kochhar, 2008, hlm. 57).

2.3 Dramaturgi dalam Pembelajaran Sejarah

Tahun 1945 Kenneth Duva Burke (1897-1993) seorang teoritis literatur Amerika dan filosof memperkenalkan konsep dramatisme sebagai metode untuk memahami fungsi sosial dari bahasa dan drama sebagai pentas simbolik kata dan kehidupan sosial. Tujuan Dramatisme adalah memberikan penjelasan logis untuk memahami motif tindakan manusia, atau kenapa manusia melakukan apa yang

mereka lakukan. Dramatisme memperlihatkan bahasa sebagai model tindakan simbolik ketimbang model pengetahuan. Pandangan Burke adalah bahwa hidup bukan seperti drama, tapi hidup itu sendiri adalah drama (Macionis, 2006, hlm. 95-96).

Erving Goffman, seorang sosiolog interaksionis dan penulis, memperdalam kajian dramatisme tersebut dan menyempurnakannya dalam bukunya yang kemudian terkenal sebagai salah satu sumbangan terbesar bagi teori ilmu sosial "*The Presentation of Self in Everyday Life*". Dalam buku ini Goffman yang mendalami fenomena interaksi simbolik mengemukakan kajian mendalam mengenai konsep Dramaturgi (Macionis, 2006, hlm. 97).

Istilah Dramaturgi kental dengan pengaruh drama atau teater atau pertunjukan fiksi di atas panggung, dalam hal ini seorang aktor memainkan karakter manusia-manusia yang lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari drama yang disajikan. Dramaturgi terdiri dari *Front Stage* (panggung depan) dan *Back Stage* (panggung belakang).

Front Stage (panggung depan) yaitu bagian pertunjukan yang berfungsi mendefinisikan situasi penyaksi pertunjukan. *Front stage* dibagi menjadi dua bagian. Pertama, setting yaitu pemandangan fisik yang harus ada jika sang aktor memainkan perannya, dan kedua *Front Personal* yaitu berbagai macam perlengkapan sebagai pembahasa perasaan dari sang aktor. *Back stage* (panggung belakang) yaitu ruang menjalankan skenario pertunjukan oleh "tim" (masyarakat rahasia yang mengatur pementasan masing-masing aktor).

Menurut Goffman, dua bidang penampilan perlu dibedakan yaitu panggung depan (*front region*) panggung belakang (*front back*). Panggung depan adalah "bagian penampilan individu yang secara teratur berfungsi di dalam mode yang umum dan tetap untuk mendefinisikan situasi bagi mereka yang menyaksikan penampilan itu (Goffman, 1995, hlm. 22). Goffman menilai bahwa ada perbedaan akting yang besar saat aktor berada di atas panggung (*front stage*) dan di belakang panggung (*back stage*) drama kehidupan. Kondisi akting di *front stage* adalah adanya penonton (yang melihat kita) dan kita sedang berada dalam bagian pertunjukan.

Goffman mendalami dramaturgi dari segi sosiologi. Ia menggali segala macam perilaku interaksi yang kita lakukan dalam pertunjukan kehidupan kita

sehari-hari yang menampilkan diri kita sendiri dalam cara yang sama dengan cara seorang aktor menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukan drama. Cara yang sama ini berarti mengacu kepada kesamaan yang berarti ada pertunjukan yang ditampilkan.

Goffman mengacu pada pertunjukan sosiologi. Pertunjukan yang terjadi di masyarakat untuk memberi kesan yang baik untuk mencapai tujuan. Tujuan dari presentasi dari diri Goffman ini adalah penerimaan penonton akan manipulasi. Bila seorang aktor berhasil, maka penonton akan melihat aktor sesuai sudut yang memang ingin diperlihatkan oleh aktor tersebut.

Aktor akan semakin mudah untuk membawa penonton untuk mencapai tujuan dari pertunjukan tersebut. Ini dapat dikatakan sebagai bentuk lain dari komunikasi. Karena komunikasi sebenarnya adalah alat untuk mencapai tujuan. Bila dalam komunikasi konvensional manusia berbicara tentang bagaimana memaksimalkan indra verbal dan non verbal untuk mencapai tujuan akhir komunikasi, agar orang lain mengikuti kemauan kita. Maka dalam Dramaturgis, yang diperhitungkan adalah konsep menyeluruh bagaimana kita menghayati peran sehingga dapat memberikan *feedback* sesuai keinginan.

Dramaturgi mempelajari konteks dari perilaku manusia dalam mencapai tujuannya dan bukan untuk mempelajari hasil dari perilakunya tersebut. Dramaturgi memahami bahwa dalam interaksi antar manusia ada "kesepakatan" perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut. Bermain peran merupakan salah satu alat yang dapat mengacu kepada tercapainya kesepakatan tersebut.

Selanjutnya, teori Dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan merupakan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang lain. Pada bagian inilah dramaturgis masuk, bagaimana kita menguasai interaksi tersebut. Dalam dramaturgis, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui "pertunjukan dramanya sendiri".

Dalam mencapai tujuannya tersebut, menurut konsep dramaturgis, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya

tersebut. Selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan (Horton, 1984, hlm. 90).

Senada dengan pernyataan di atas, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut. Selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan. Kelengkapan ini antara lain memperhitungkan setting, kostum, menggunakan kata (dialog), dan tindakan non verbal lain. Hal ini tentunya bertujuan untuk meninggalkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan memuluskan jalan mencapai tujuan. Oleh Goffman, tindakan di atas disebut dalam istilah “*Impression Management*” (Mitchell, 1984, hlm. 89).

Sebelum berinteraksi dengan orang lain, seseorang pasti akan mempersiapkan perannya dulu, atau kesan yang ingin ditangkap oleh orang lain. Kondisi ini sama dengan apa yang dunia teater katakan sebagai “*breaking character*”. Dengan konsep dramaturgis dan permainan peran yang dilakukan oleh manusia, terciptalah suasana-suasana dan kondisi interaksi yang kemudian memberikan makna tersendiri. Munculnya pemaknaan ini sangat tergantung pada latar belakang sosial masyarakat itu sendiri. Terbentuklah kemudian masyarakat yang mampu beradaptasi dengan berbagai suasana dan corak kehidupan.

Sehingga, kata kunci dalam Dramaturgi adalah *Show, Impression, Front Region, Back Stage, Setting, Penampilan dan Gaya*. Menurut Suko Widodo (2010, hlm. 178) proporsinya sebagai berikut:

1. Semua interaksi sosial terdapat bagian depan (*front region*) yang ada persamaannya dengan pertunjukan teater. Aktor baik di pentas maupun dalam kehidupan sehari-hari, sama-sama menarik perhatian karena penampilan kostum yang dipakai dan peralatan yang dipakai.
2. Dalam pertunjukan maupun keseharian ada bagian belakangnya (*back region*) yakni tempat yang memungkinkan bagi aktor mundur guna menyiapkan diri untuk pertunjukan berikutnya. Di belakang atau di depan aktor bisa berganti peran dan memerankan diri sendiri.
3. Dalam membahas pertunjukan individu dapat menyajikan suatu penampilan (*show*) bagi orang lain, tetapi kesan (*impression*) si pelaku bisa berbeda-beda.

4. Ada panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Panggung depan adalah penampilan individu, yang secara teratur berfungsi di dalam mode yang umum, tetap mendefinisikan situasi yang menyaksikan penampilan itu. Di dalamnya termasuk *setting* dan *personal front* yang selanjutnya dibagi menjadi penampilan (*impression*) dan gaya (*manner*).

2.4 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti telah melakukan penelusuran mengenai penelitian dalam ruang lingkup Prasangka dan Konflik dari berbagai literatur berupa jurnal ataupun karya ilmiah, peneliti menemukan banyak penelitian terdahulu yang sudah dilakukan di antaranya:

1. Adrienne Dessel “Prejudice in Schools: Promotion of an Inclusive Culture and Climate”. *Education and Urban Society*, Vol. XX (X), 2010, hlm. 1-23 dalam penelitiannya membahas tentang “*Public schools represent the pluralism of American society. Unfortunately, many children experience their public school environment as unwelcoming or even violent. Prejudicial attitudes contribute to problematic intergroup relations in public school settings. Furthermore, teachers are often unprepared to work with the diversity of class, linguistic groups, sexual orientation, and other sociocultural backgrounds that make up the student body in their classrooms. This article discusses theories of prejudice and how they inform an understanding of bullying, conflict, and violence in schools. Evidence-based prejudice reduction approaches are presented that teachers and school administrators can use to improve school culture and climate*”.

Menurut Dessel (2010, hlm. 1), sekolah umum yang mewakili pluralisme masyarakat Amerika, sayangnya banyak anak yang memasuki lingkungan sekolah umum mengalami tidak ketidakramahan atau bahkan tindakan kasar. Sikap prasangka berkontribusi terhadap hubungan antarkelompok yang bermasalah di lingkungan sekolah umum. Selain itu, guru sering tidak siap untuk menampilkan diri dengan keragaman kelas, kelompok bahasa, orientasi seksual, dan latar belakang sosiokultural lainnya yang membentuk pribadi siswa di ruang kelas mereka. Artikel ini membahas teori prasangka dan bagaimana siswa

menginformasikan pemahaman tentang intimidasi, konflik, dan kekerasan di sekolah.

Tiga kesimpulan dan rekomendasi utama dapat diambil dari ulasan ini yang menginformasikan praktik dan penelitian di masa depan dalam pengaturan sekolah umum. Pertama, peningkatan perhatian harus diberikan pada konstruksi budaya dan iklim sekolah negeri. Kedua, perubahan budaya dan iklim sekolah secara khusus melibatkan sentuhan seorang guru. Ketiga, penelitian di masa depan harus meningkatkan metodologi yang digunakan untuk memvalidasi secara empiris intervensi pengurangan prasangka yang efektif dan mengeksplorasi hambatan untuk menerapkan program tersebut.

2. Jeffrey Mitchell dalam “Prejudice in the Classroom: a Longitudinal Analysis of Anti-Immigrant Attitudes”. *Ethnic and Racial Studies*, 2019, Vol. 42, No. 9, 2016, hlm. 1514 membahas tentang “*analyses how the classroom context contributes to attitude change in adolescence. By analysing the relationship that the primary school classroom context has on anti-immigrant attitudes over time, it addresses the single factor fallacy that has troubled previous research on classrooms, which has largely tested the contact hypothesis. The dataset includes 849 participants over five time points from 2010 to 2015. Findings show that over time individual’s antiimmigrant attitudes increased in classrooms with a higher average level of anti-immigrant sentiment net of the effect of classroom heterogeneity. However, this finding was true only while students were still enrolled in the same class over the first three waves of the study. After students entered high school, the classroom/time interaction effect disappears, suggesting that other contextual influences take over. This article highlights the crucial importance of classroom context on attitude development in adolescence*”.

Mitchell (2016, hlm. 1514) menganalisis bagaimana konteks kelas berkontribusi terhadap perubahan sikap pada remaja. Dengan menganalisis hubungan yang dimiliki konteks ruang kelas sekolah dasar terhadap sikap anti-imigran dari waktu ke waktu, membahas kekeliruan faktor tunggal yang telah mengganggu penelitian sebelumnya di ruang kelas, yang sebagian besar telah menguji hipotesis kontak secara langsung. Data mencakup 849 peserta selama lima poin dari tahun 2010 hingga 2015. Temuan menunjukkan bahwa dari waktu

ke waktu sikap anti-imigran individu meningkat di kelas dengan tingkat rata-rata yang lebih tinggi dari sentimen anti-imigran setelah pengaruh heterogenitas kelas. Namun, temuan ini hanya berlaku ketika siswa masih terdaftar di kelas yang sama selama tiga gelombang pertama penelitian. Setelah siswa masuk sekolah menengah, efek interaksi ruang kelas/waktu menghilang, menyarankan yang lain pengaruh kontekstual mengambil alih. Artikel ini menyoroti pentingnya konteks ruang kelas pada pengembangan sikap dalam masa remaja.

3. Didin Saripudin dan Kokom Komalasari dalam “Culture-Based Contextual Social Studies Learning for Development of Social and Cultural Values of Junior High School Students”. *The Social Sciences*, Vol. 11, hlm. 5726-5731. Menyatakan bahwa “*the purpose of the research is to develop a model of culture-based contextual social studies learning and describe its impact on the development of social and cultural values of junior high school students. This study used a qualitative and quantitative approach by means of the design of Research and Development. Data was collected through observation, documentation and questionnaires. Research was conducted at junior high school in Sumedang, West Java, Indonesia. Results indicate the learning design was done by creating a lesson plan, developing materials, choosing the appropriate method, source and medium of teaching and designing assessment. The culture-based contextual social studies learning model was implemented through a simple research study on a local culture, local culture performance and clarification-reflection of socio-cultural values. Socio-cultural values that are fostered are cageur (well-being), bageur (generosity), bener (righteousness), pinter (cleverness); silihasih (mutual compassion), silihasah (mutual learning), silihasuh (mutual care); religiosity, discipline and courage. The implementation of the living values-based contextually learning model had an effect by 36.7% on the students’ social and cultural values development*”.

Saripudin dan Komalasari (2016, hlm. 5726) dalam penelitiannya bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran sosial kontekstual berbasis budaya dan menggambarkan dampaknya terhadap pengembangan nilai-nilai sosial dan budaya siswa SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan desain penelitian berbasis pengembangan. Data dikumpulkan

melalui observasi, dokumentasi dan kuesioner. Penelitian dilakukan di sekolah Menengah Pertama (SMP) di Sumedang, Jawa Barat, Indonesia. Hasil menunjukkan desain pembelajaran dilakukan dengan membuat rencana pelajaran, mengembangkan bahan, memilih metode yang tepat, sumber dan media pengajaran dan merancang penilaian. Model pembelajaran sosial kontekstual berbasis budaya diimplementasikan melalui studi penelitian sederhana tentang budaya lokal, tugas bernuansakan budaya lokal dan klarifikasi-refleksi nilai-nilai sosial-budaya. Nilai-nilai sosial budaya yang dipupuk adalah *cageur* (kesejahteraan), *bageur* (kemurahan hati), *bener* (kebenaran), *pinter* (kepandaian); *silihasih* (saling mencintai), *silihasah* (saling belajar), *silihasuh* (saling peduli); agama, disiplin, dan keberanian. Implementasi model penghidupan berbasis nilai-nilai hidup memiliki efek sebesar 36,7% pada pengembangan nilai-nilai sosial dan budaya siswa.

4. Atara Isaacson, dengan judul “*Resolving a Teacher-Student Conflict: An Intrinsic Case Study*”. *Journal of Education and Learning*, Vol. 5, No. 1 tahun 2016. Melalui penelitiannya mengungkapkan bahwa “*This article presents an episode that occurred during a semester-long academic course called: Conduct Problems and Class Navigation. It focuses on investigating the behavior of a student who, because of her uniqueness, was an interesting candidate for an intrinsic case study. This paper presents a distinctive way of handling an interfering and disruptive student in an academic course at the university. The description of the case takes the reader on a narrative journey and demonstrates a solution for the inappropriate behavior. The lecturer’s persistent and consistent use of the bypass procedure demonstrates an on-site application of a teaching tool and her response influenced the student’s behavior and achievement. This also caused the other students to be aware of basic rules concerning class conduct. The lecturer’s conduct in this case can contribute to beneficial conduct during academic teaching. The novelty here is in the lecturer’s modeling approach, which allows students to experience firsthand, a way of disciplinary problem solving which they can use with their future students*”.

Isaacson (2016, hlm. 68) menyajikan hasil penelitian yang terjadi selama kursus akademik selama satu semester yang disebut: melakukan masalah dan

navigasi kelas. Penelitian ini berfokus pada penyelidikan perilaku seorang siswa, karena keunikannya, adalah subjek yang menarik untuk studi kasus intrinsik. Makalah ini menyajikan cara khusus untuk menangani siswa yang mengganggu dan mengganggu dalam kursus akademik di universitas. Deskripsi kasus membawa pembaca dalam perjalanan naratif dan menunjukkan solusi untuk perilaku yang tidak pantas. Penggunaan prosedur *bypass* yang gigih dan konsisten oleh dosen menunjukkan aplikasi alat pengajaran di tempat dan responsnya memengaruhi perilaku dan prestasi siswa. Ini juga menyebabkan siswa lain menyadari aturan dasar tentang perilaku kelas. Perilaku dosen dalam hal ini dapat berkontribusi pada perilaku yang bermanfaat selama pengajaran akademik. Kebaruan di sini adalah dalam pendekatan pemodelan dosen, yang memungkinkan siswa untuk mengalami secara langsung, cara pemecahan masalah disiplin yang dapat mereka gunakan dengan siswa masa depan mereka.

5. Fauzan Heru Santhoso dan Moh. Abdul Hakim (dalam *Jurnal Psikologi* Volume 39, No. 1, Juni 2012, hlm. 121 – 128), menyatakan bahwa Prasangka antar kelompok sering terjadi di Indonesia, khususnya para pelajar atau mahasiswa yang terjadi karena berbagai macam sebab, namun yang sering terjadi karena sebab-sebab yang sederhana/sepele (misal: saling pandang, saling ejek, dan lain sebagainya). Permasalahan tersebut muncul karena tidak ada penyelesaian, yang berkembang kemudian adalah prasangka dan akhirnya timbullah konflik secara fisik (tawuran) di antara mereka yang tidak jarang menimbulkan korban harta maupun jiwa. Mahasiswa sebagai generasi penerus perjuangan bangsa, agen perubahan, dan kelompok intelektual muda seharusnya dalam bersikap dan berperilaku mendasarkan diri pada nilai-nilai intelektual yang selama ini diperoleh. Kenyataannya sering kali setiap menghadapi suatu masalah mereka cenderung mendahulukan aspek emosinya. Perkelahian dan tawuran antar mahasiswa yang sering dimuat di berbagai media massa adalah salah satu contoh bagaimana mahasiswa menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah yang cenderung lebih mengedepankan kekuatan fisik dan emosional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh kekurangan relatif terhadap prasangka antarkelompok pada mahasiswa sarjana di Fakultas “X” di Universitas Gadjah Mada. Sebanyak 20 mahasiswa sarjana berpartisipasi dalam

penelitian ini, yang dikelompokkan menjadi dua eksperimental kelompok (satu kelompok dengan intervensi naratif dan satu kelompok dengan intervensi naratif dan provokasi) dan satu kelompok kontrol, setelah dipilih melalui pengambilan sampel acak proporsional. Data dikumpulkan dengan menggunakan dua skala, yaitu skala deprivasi relatif dan skala prasangka antarkelompok. Analisis ANOVA satu arah digunakan untuk melihat perbedaan antara skor sebelum dan sesudah tes melintasi tiga kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deprivasi relatif tidak mempengaruhi terjadinya prasangka antarkelompok.

6. Dede Rahmat Hidayat mengangkat penelitian mengenai “Faktor-faktor Penyebab Kemunculan Prasangka Sosial (*Social Prejudice*) Pada Pelajar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor kemunculan prasangka sosial pada kelompok pelajar. Subyek penelitian adalah pelajar kelas VIII/1 SMP N 232 Jakarta, terdiri dari atas 38 orang pelajar. Mereka adalah kelompok masyarakat dalam skala kecil yang mewakili beberapa unsur etnis. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *convenience* sampling. Alat ukur yang digunakan adalah *Semantic differential*. *Semantic Differential Scale* yang merupakan instrumen untuk mengukur respons dari aspek/perasaan (afektif). Hasil pengukuran menunjukkan bahwa prasangka sosial pada kelompok subyek berada pada taraf sedang dan rendah. Secara umum, menunjukkan bahwa penyebab dari prasangka sosial pada kelompok pelajar adalah prasangka terhadap sifat pribadi dan sifat sosial. Kemunculan prasangka ini disebabkan oleh perbedaan budaya dan adanya jarak sosial antara kelompok etnis yang berbeda.

7. Rajab Ali dan Endang Sri Indrawati (dalam *Jurnal Psikologi Undip* Vol. 7, No. 1, April 2012), menyatakan bahwa kampus sebagai tempat peradaban yang multietnik berpotensi melahirkan konflik antar etnik. Maraknya konflik yang ditengarai bernuansa etnik yang terjadi di lingkungan kampus Universitas Haluoleo (Unhalu) mendorong peneliti melakukan penelitian tentang identitas etnik dan prasangka etnik salah satu etnik asli Sulawesi Tenggara dan sebagai etnik pendatang di Kota Kendari, yaitu etnik Muna, terhadap etnik asli Kota Kendari yaitu etnik Tolaki. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara identitas etnik dengan prasangka terhadap etnik

Tolaki pada mahasiswa Muna di Universitas Haluoleo Kendari Sulawesi Tenggara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan dua alat ukur yang disusun sendiri oleh peneliti. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini berupa skala, yaitu Skala Prasangka Terhadap Etnik Tolaki dan Skala Identitas Etnik. Sampel penelitian adalah 248 mahasiswa Universitas Haluoleo Kendari yang memiliki latar belakang etnik Muna serta berjenis kelamin laki-laki. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposif random sampling*. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi sederhana.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel identitas etnik dengan prasangka terhadap etnik Tolaki. Arah hubungan kedua variabel positif, yaitu semakin kuat identitas etnik maka akan semakin tinggi pula prasangka terhadap etnik Tolaki pada mahasiswa Muna di Universitas Haluoleo Kendari Sulawesi Tenggara. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima yaitu ada hubungan positif antara identitas etnik dengan prasangka terhadap etnik Tolaki. Semakin kuat identitas etnik maka akan semakin tinggi prasangka terhadap etnik Tolaki, dan sebaliknya, semakin lemah identitas etnik maka semakin rendah pula prasangka terhadap etnik Tolaki.

8. Eka Oktafiani “Prasangka Antarkelompok Pasca Konflik (Studi Kasus Pada Warga Desa Panusupan dan Desa Kasegeran, Kabupaten Banyumas)”. Penelitian dilakukan pada tahun 2016, menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini bermaksud untuk memahami secara rinci dan mendalam tentang satu individu atau sesuatu unit sosial. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara. Sumber data diperoleh dari subjek primer dan sekunder. Peneliti menguji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi dengan sumber dan teori.

Hasil temuan penelitian prasangka pasca konflik pada kelompok Panusupan dan Kasegeran menunjukkan bahwa prasangka kembali berkembang pasca terjadinya konflik dikarenakan adanya proses perdamaian penyelesaian konflik yang tidak tercapai yaitu pelaku dibebaskan tidak sesuai dengan kesepakatan perdamaian, sehingga hal tersebut menjadi faktor pemicu aktifnya kembali

stereotip dan prasangka. Efek buruk prasangka yang berkembang tersebut memunculkan stigma dan segregasi antar kelompok. Segregasi muncul dikarenakan kedua kelompok saling menjaga jarak guna mengantisipasi terjadinya kasus kembali, namun hal tersebut berakibat buruk dan mengakibatkan kerenggangan relasi antarkelompok Panusupan dan Kasegeran. Antarkelompok saling membatasi relasi. Prasangka yang berkembang pada kelompok Panusupan lebih untuk menjaga nama baik kelompoknya dan tidak ingin kelompoknya dianggap buruk, sedangkan kelompok Kasegeran, prasangka yang berkembang karena adanya anggapan bahwa semua anggota kelompok Panusupan buruk.

9. Femita Adelina dan Fattah Hanurawan “Hubungan antara Prasangka Sosial dan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa terhadap Mahasiswa yang Berasal dari Nusa Tenggara Timur” (dalam *Jurnal Sains Psikologi*, Jilid 6, Nomor 1, Maret 2017, hlm. 1-8). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara prasangka sosial dan intensi melakukan diskriminasi mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur. Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan korelasional. Sampel penelitian dipilih dengan *purposive sampling*. Berdasarkan analisis deskriptif diketahui bahwa prasangka sosial dan intensi melakukan diskriminasi berada dalam kategori sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara prasangka sosial dan intensi melakukan diskriminasi mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur.

10. Posisi Penelitian

Berdasarkan uraian dari berbagai penelitian terdahulu, peneliti belum mendapatkan data yang cukup relevan tentang prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah pada mahasiswa. Padahal pendidikan sejarah merupakan proses enkulturasi dalam rangka *nation-building*, dan proses pelebagaan nilai-nilai positif, seperti nilai-nilai luhur, heroisme dan nasionalisme, nilai-nilai masyarakat industri, maupun ideologi bangsa (Wertstch, 2000, hlm. 40-41; Morton, 2000, hlm. 59; dan Kartodirdjo, 1999, hlm. 33). Nilai-nilai tersebut diharapkan berkembang pada tingkat individu khususnya mahasiswa sebagai

pewaris peradaban, maupun memori kolektif dan tercermin dalam etos budaya bangsa.

Penelitian ini berangkat dari permasalahan prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah dengan subjek utamanya adalah seluruh Mahasiswa Semester VI (enam) pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UHAMKA. Tujuan penelitian ini berupaya untuk memahami akar-akar penyebab terjadinya prasangka dan konflik, langkah-langkah pembelajaran serta kendala-kendala mengurai prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah. Alasan dilaksanakannya penelitian ini, karena di dalam diri mahasiswa terjadi prasangka dan konflik yang terselubung dalam keberagaman budaya, ikatan kultural, ideologi serta organisasi kemahasiswaan. Maka, dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menggali kembali dengan ruang lingkup yang berbeda dan fokus pada permasalahan prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah melalui studi etnografi pada mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP UHAMKA.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan beberapa rangkaian dalam metode penelitian sebagai ruh dari proses pencarian data yang dituntun oleh rumusan masalah penelitian untuk memperoleh temuan-temuan di lapangan. Untuk itu peneliti berpegang teguh pada konsep-konsep, pendekatan atau metode penelitian. Lebih lengkapnya, rangkaian tersebut antara lain berisi tentang Pendekatan dan Metode Penelitian, Lokasi dan Subjek Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data yang dilengkapi dengan observasi, wawancara, pemandu dan informan dan catatan lapangan (*field notes*), Teknik Analisis Data, Prosedur Penelitian dan terakhir Jadwal Kegiatan Penelitian.

2.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang peneliti terapkan adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang tidak menggunakan penghitungan secara statistik dan matematis. Vernon van Dyke, mengemukakan bahwa suatu pendekatan pada prinsipnya adalah ukuran-ukuran untuk memilih masalah-masalah dan data-data yang bertalian satu sama lainnya (Dyke, 1965, hlm. 114). Suatu pendekatan dalam mendalami permasalahan dapat dilakukan berdasarkan sudut pandang ataupun tinjauan melalui kerangka interdisipliner yang kesatuan karakteristik keilmuannya seperti sosiologi, antropologi, sejarah, psikologi, geografi, dan ilmu kemanusiaan lainnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka ukuran-ukurannya dilakukan secara konsisten, walaupun dalam penelitian ini tidak menggunakan perhitungan-perhitungan secara statistik dan matematis, melainkan lebih menekankan pada kajian interpretatif. Maka, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini ditopang dengan tradisi metode etnografi. Studi etnografi merupakan salah satu dari lima tradisi kualitatif (Creswell, 1998, hlm. 65), yaitu biografi, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi dan studi kasus. Penelitian ini disebut juga dengan penelitian alamiah (*naturalistic inquiry*) atau *qualitative inquiry* (Creswell, 1988).

Pendekatan kualitatif dengan metode etnografi memiliki ciri dan karakteristik yang khas. Menurut Bogdan dan Biklen (2007, hlm. 27-30) pendekatan kualitatif memiliki beberapa ciri yaitu ”*nature setting*, penentuan sampel secara *purposive*, peneliti sebagai instrumen inti pokok bersifat deskriptif analitis, analisis data secara induktif dan interpretasi bersifat idiografik, serta mengutamakan makna dibalik data”. Tekanan pada proses dalam penelitian kualitatif merupakan hal penting sehingga logika berpikirnya bersifat induktif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (2007, hlm. 27-28), yaitu:

(1) Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and the researcher is the key instrument; (2) Qualitative research is descriptive; (3) Qualitative research are concerned with process rather than simply with outcomes or products; (4) Qualitative researchers tend to analyze their data inductively, and (5) Meaning is of essential concern to the qualitative approach.

Peneliti menggali data secara langsung dari narasumber tanpa memberikan suatu “perlakuan” seperti pada penelitian eksperimen. Maksudnya ialah supaya diperoleh gambaran tentang fenomena perilaku peranan seseorang dalam pengembangan kegiatannya dan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Rasional dari pernyataan ini adalah karena peneliti mempunyai adaptabilitas yang tinggi, senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah dan dapat memperhalus pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh data yang terinci dan mendalam sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selanjutnya, peneliti akan menguraikan etnografi sebagai metode penelitian dari pandangan beberapa tokoh sebagai berikut:

Etnografi adalah pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan mendapatkan deskripsi serta analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif. Etnografi bertugas membuat pelukisan mendalam yang menggambarkan “kejamakan struktur-struktur konseptual yang kompleks” termasuk asumsi-asumsi yang tidak terucap dan dianggap sebagai kewajaran mengenai kehidupan (Barker, 2006, hlm. 39).

Seperti yang dikatakan oleh Harris, etnografi adalah deskripsi dan interpretasi atas suatu budaya, kelompok sosial, atau sistem. Peneliti menguji suatu kelompok dan mempelajari pola perilaku, adat, dan gaya hidup, baik sebagai satu proses maupun hasil dari penelitian. Sementara menurut Agar, etnografi

merupakan produk penelitian, biasanya ditemukan dari buku. Sebagai suatu proses, etnografi melibatkan observasi panjang terhadap kelompok tertentu, dalam hal ini disebut “observasi peserta”, yaitu seorang peneliti melebur dalam kehidupan sehari-hari dari suatu kelompok atau melalui wawancara. Peneliti mempelajari arti dari perilaku, bahasa, dan interaksi budaya kelompok (Creswell, 1998, hlm. 58). Sementara itu Herbert mengungkapkan bahwa,

Like other methodologies, ethnography possesses different variants. Any attempt to define ethnography precisely will therefore obscure important differences in approach. Still, ethnography is generally recognized to rest upon participant observation, a methodology whereby the researcher spends considerable time observing and interacting with a social group. These observations and interactions enable the ethnographer to understand how the group develops a skein of relations and cultural constructions that tie it together. Ethnographers unearth what the group takes for granted, and thereby reveal the knowledge and meaning structures that provide the blueprint for social action. Close observations of the group's daily activities separate ethnography from other qualitative methods, such as interviews (Herbert, 2000, hlm. 551).

Artinya, seperti metodologi lainnya, etnografi memiliki varian yang berbeda. Setiap upaya untuk mendefinisikan etnografi dengan tepat akan mengaburkan perbedaan penting dalam pendekatan. Namun, etnografi secara umum diakui berdasarkan pengamatan partisipan, sebuah metodologi di mana peneliti menghabiskan banyak waktu untuk mengamati dan berinteraksi dengan kelompok sosial. Pengamatan dan interaksi ini memungkinkan ahli etnografi untuk memahami bagaimana kelompok mengembangkan keterhubungan dan konstruksi budaya yang mengikatnya. Para ahli etnografi menggali apa yang diterima kelompok itu begitu saja, dan dengan demikian mengungkapkan pengetahuan dan struktur makna yang menyediakan cetak biru untuk tindakan sosial. Pengamatan dekat dari kegiatan harian kelompok memisahkan etnografi dari metode kualitatif lainnya, seperti wawancara.

Kajian budaya etnografis memusatkan diri pada penelitian kualitatif tentang nilai dan makna dalam konteks keseluruhan cara hidup, yaitu mengenai persoalan kebudayaan, kehidupan dan identitas. Inti etnografi adalah upaya untuk memperlihatkan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa seseorang atau kelompok yang ini dipahami oleh peneliti. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa, di antara makna yang diterima,

banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Walaupun demikian, seseorang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks untuk mengatur tingkah laku masyarakat, untuk memahami diri sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka, dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan (Spradley, 2006, hlm. 5).

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan “etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat Hasil akhir penelitian komprehensif etnografi adalah suatu naratif deskriptif yang bersifat menyeluruh disertai interpretasi yang menginterpretasikan seluruh aspek-aspek kehidupan dan mendeskripsikan kompleksitas kehidupan tersebut (Spradley, 2006, hlm. 3-4). Senada dengan itu, Singer (2009, hlm. 191) menguatkan bahwa,

This entails studying people within their own cultural environment through intensive fieldwork The researcher goes to the data, rather than sitting in an office and collecting it. It typically involves in-depth investigation of a small number of cases, sometimes just a single case. Ethnographers emphasize their subjects' frames of reference and try to remain open to their understandings of the world. And ethnography uses multiple techniques, most commonly observation and interviews, but sometimes adding visual recording, document analysis, diaries, and more? Some ethnographies also incorporate quantitative techniques such as questionnaires. Such triangulation increases confidence in the interpretation of findings; it is particularly useful for exploring the “why” as well as the “what” of a subject.

Artinya, hal ini mencakup mempelajari orang-orang dalam lingkungan budaya mereka sendiri melalui penelitian lapangan yang intensif. Peneliti lebih memilih data, daripada duduk di kantor dan mengumpulkan saya. Ini biasanya melibatkan penyelidikan mendalam terhadap sejumlah kecil kasus, kadang-kadang hanya satu kasus. Ahli etnografi menekankan kerangka referensi subyek

mereka dan mencoba untuk tetap terbuka terhadap pemahaman mereka tentang dunia. Penelitian etnografi menggunakan beberapa teknik, yang paling umum adalah observasi dan wawancara, tetapi kadang-kadang menambahkan rekaman visual, analisis dokumen, buku harian, dan banyak lagi. Beberapa etnografer juga menggabungkan teknik kuantitatif seperti kuesioner atau dibidang komunikasi massa, Triangulasi semacam itu meningkatkan kepercayaan pada interpretasi temuan yang sangat berguna untuk mengeksplorasi "mengapa" serta "apa" dari suatu subjek.

Berdasarkan keterkaitan itu, peneliti berupaya mengkonstruksi berbagai logika internal dan makna esensial yang dipandang menonjol (*emergent*) atau “sangat layak” dari pendapat subjektif mahasiswa tentang prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah. Proses itu dilakukan sendiri oleh peneliti sebagai instrumen utama penelitian (*researcher as a primarily instrument*), bersama dengan kolega dosen di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UHAMKA. Penggunaan peneliti sebagai instrumen pokok didasarkan pada prinsip “*no entry, no reseacrh*”, serta pada asumsi bahwa hanya manusia yang mampu memahami secara mendalam, integratif, holistik, dan intuitif yang memberikan makna terhadap pengalaman dan pendapat subjek penelitian dalam ekspresi ketika berkomunikasi, berinteraksi, bertindak dan berujar secara lisan (Bandarsyah, 2014, hlm. 126).

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA atau masyarakat umum secara populer mengenal kampus ini dengan sebutan UHAMKA. Kampus ini memiliki 8 (delapan) fakultas, di antaranya terdapat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang di dalamnya ada Program Studi Pendidikan Sejarah. Berdasarkan dokumen penting yang dimiliki oleh kampus ini, secara eksplisit tercatat bahwa Program Studi Pendidikan Sejarah merupakan jurusan tertua semenjak kampus ini bernama IKIP Muhammadiyah Jakarta.

Selanjutnya, dengan berbagai dinamika dan perubahan yang begitu cepat dalam dunia pendidikan khususnya Perguruan Tinggi. Maka, IKIP

Muhammadiyah Jakarta melakukan konversi penyelenggaraan pendidikannya pada tahun 1997 menjadi Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA. Dalam proses perubahan itu, Program Studi Pendidikan Sejarah masih eksis menghasilkan calon guru Sejarah yang latar belakang sosio kulturalnya sangat heterogen hingga saat peneliti melakukan penelitian ini.

Keberadaan Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UHAMKA, berlokasi di Jalan Tanah Merdeka, Kelurahan Kampung Rambutan, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur. Secara geografis letaknya berdekatan dengan beberapa tempat yang menarik secara historis ataupun kebudayaan, seperti Taman Mini Indonesia Indah (TMII) tempat para wisatawan mengenal budaya Indonesia melalui rumah adat, benda-benda, dan berbagai unsur kebudayaan lainnya, Museum Lubang Buaya sebagai tempat koleksi sumber-sumber sejarah dalam peristiwa Gerakan 30 September PKI dan dekat kompleks militer Komando Pasukan Khusus (Kopasus).

Rasionalisasi pemilihan Program Studi Pendidikan Sejarah sebagai lokasi penelitian, sekurang-kurangnya terdiri dari tiga penjelasan. *Pertama*, peneliti merupakan alumni Pendidikan Sejarah angkatan 2013 yang saat ini diberikan ruang untuk berkembang baik untuk keilmuan atau karir. *Kedua*, ketertarikan peneliti terhadap permasalahan khususnya mengenai prasangka dan konflik yang mengarah pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah. *Ketiga*, lokasi penelitian dan tempat tinggal peneliti yang aksesnya mudah untuk dijangkau dan ditempuh selama 1 jam atau sepanjang 25 kilometer.

Sementara itu, subjek dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Semester VI (enam) di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UHAMKA. Subjek penelitian berjumlah 33 orang dengan sebaran jumlah laki-laki sebanyak 19 orang dan perempuan 17 orang. Seluruh Mahasiswa Semester VI (enam) telah menyelesaikan jenjang semesternya dan mengontrak Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer pada Semester V (lima). Pemilihan subjek penelitian ini berguna untuk pengumpulan data yang diperlukan untuk kepentingan peneliti.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi peneliti menentukan pemilihan lokasi dan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan sampel purposif yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Mahasiswa Semester VI (enam) merepresentasikan keragaman kesukuan dan kedaerahan, seperti ada yang dari Riau, Jambi, Belitung, Lampung, Banten, Jakarta (Betawi), Sunda, Jawa, Mataram, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan dan Bima.
2. Mahasiswa Semester VI (enam), terdiri dari berbagai latar belakang ideologis dan organisatoris, seperti Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pecinta Museum, Volunter Lingkungan, dan Paguyuban dari perkumpulan mahasiswa daerah masing-masing.
3. Mahasiswa Semester VI (enam), juga berasal dari kelas sosial yang tingkatannya berbeda-beda, dari mulai pekerjaan orang tuanya sebagai Tentara, Aparatur Sipil Negara (ASN), Pengusaha, Kepala Sekolah, Guru, Karyawan Swasta, dan Pedagang di pasar.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Sesuai dengan pendekatan penelitian yang akan dilakukan peneliti, maka data yang akan digunakan adalah data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman dalam Silalahi (2010, hlm. 284) menjelaskan bahwa,

Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kukuh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Dan lagi, data kualitatif lebih condong dapat membimbing kita untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tak diduga sebelumnya dan untuk membentuk kerangka teoritis baru, data tersebut membantu para peneliti untuk melangkah lebih jauh dari praduga dan kerangka kerja awal.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menggunakan jenis data kualitatif dengan sumber data informan yang dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Untuk memperoleh data tersebut peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Sumber primer merupakan sumber data yang dikumpulkan dari situasi aktual ketika peristiwa terjadi, yaitu hasil wawancara mendalam dengan informan kunci (*key informant*),

sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan melalui sumber-sumber lain yang tersedia, yaitu hasil dari data dokumentasi.

Bagian penting dalam penelitian kualitatif, yang substansial bukan jumlah sampel sumber datanya, tetapi informasi yang diberikan akurat dan berkualitas, meskipun dari sedikit sampel sumber data. Jumlah sampel sumber data yang banyak tetapi tidak memberi informasi yang akurat dan berkualitas perlu dihindari. Jadi, sampel sumber data dalam penelitian ini tidak ditentukan pada saat awal penelitian, melainkan ditentukan pada pengumpulan data sampai informasi yang diperoleh akurat, valid dan berkualitas.

Sehingga, peneliti melakukan pengumpulan data berlangsung selama 16 minggu, yaitu sejak bulan Januari, Februari, Maret dan April. Diawali 6 minggu pertama, peneliti menghadiri kelas dan membuat catatan selama perkuliahan Sejarah Indonesia Kontemporer yang diikuti oleh Mahasiswa Pendidikan Sejarah Semester VI (enam). Jadwal perkuliahan setiap hari Rabu, mulai pukul 07.00 sampai dengan 09.10 WIB di ruang B.203 depan perpustakaan FKIP UHAMKA. Selain itu, peneliti membuat catatan lapangan tentang permasalahan penelitian yang tersusun melalui apa yang diamati atau didengar ketika mahasiswa mendiskusikan materi perkuliahan sebelum, selama, atau setelah kelas selesai.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan paradigma pendekatan penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui catatan lapangan (*field notes*), observasi dan wawancara. Untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar. Sumber data dan jenis data yang terdiri atas kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, dan foto.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa cara pengumpulan data merupakan salah satu kegiatan utama yang harus diperhatikan dalam suatu penelitian.

3.4.1 Observasi

Cartwright dan Cartwright (dalam Suharsaputra, 2012, hlm. 209) mendefinisikan “observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati dan

mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu”. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.

Menurut Patton (dalam Suharsaputra, 2012, hlm. 264) tujuan “observasi adalah mendeskripsikan setting yang di pelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Lebih lanjut dikatakan bahwa salah satu hal yang penting, namun sering dilupakan dalam observasi adalah mengamati hal yang tidak terjadi”. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi aktif, di mana peneliti melibatkan diri secara penuh atau langsung terhadap kegiatan mahasiswa yang menjadi obyek penelitian, dan mengamati kegiatan selama proses pembelajaran sejarah.

Dalam kegiatan observasi pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UHAMKA, peneliti menggunakan pedoman observasi berbentuk format isian dengan memberikan atau membubuhkan tanda cek (✓) pada aspek yang muncul. Tujuan utamanya adalah memantau proses, hasil dan dampak dalam proses pembelajaran dengan metode etnografi. Secara faktual proses pembelajaran secara objektif dapat dilacak pada pedoman observasi (*terlampir*).

Observasi yang akan dilakukan untuk mendapatkan catatan lapangan berupa prasangka dan konflik dalam proses pembelajaran sejarah, dialog partisipatif dan emansipatoris, keterampilan berpikir kesejarahan mahasiswa baik di kampus maupun di luar kampus. Oleh Spradley (1980, hlm. 58-62), peran peneliti dalam observasi diklasifikasi ke dalam lima model, yaitu 1) tidak berperan sama sekali; 2) berperan pasif; 3) berperan moderat; 4) berperan aktif; dan terakhir 5) berperan penuh. Maka, observasi yang dipilih peneliti adalah model keempat berperan aktif yang dilakukan secara langsung oleh peneliti. Akan tetapi, pada situasi tertentu peneliti juga akan menggunakan observasi berperan penuh. Hal ini didasarkan atas pertimbangan dan kebutuhan lapangan. Misalnya, ketika proses pembelajaran berlangsung maka peneliti mengambil peran penuh untuk melakukan observasi sebagai pengajar bersamaan dengan dosen lainnya.

Observasi berpartisipasi (*participant observation*) akan dilakukan secara intensif di dalam dan di luar kelas. Cara ini digunakan untuk memahami ekspresi

oral dan visual (*oral and behavioral*) dari pengetahuan, persepsi, emosi, ekspresi, penilaian dan sikap-sikap mahasiswa yang terlihat atau termanifestasi dalam aktivitas dialogis dan komunikasi mereka di dalam dan di luar kelas. Sementara itu, objek pengamatan adalah kelas mahasiswa yang berada pada semester IV (empat) dan VI (enam), atau disesuaikan dengan keluaran mata kuliah yang dimaksud. Untuk melengkapi itu, peneliti juga menganalisis konten berupa dokumen (ruang kelas, dosen dan mahasiswa), persiapan pembelajaran, tugas-tugas mahasiswa, soal-soal UTS dan UAS, serta buku-buku sumber belajar bagi dosen dan mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP UHAMKA.

3.4.2 Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian ini di maksudkan untuk memahami dan lebih mendalami suatu kejadian atau subjek penelitian. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), dilakukan dengan cara menemui informan-informan yang dapat memberikan keterangan, atau sumber-sumber data yang akurat mengenai permasalahan yang diteliti. Wawancara dilakukan dengan subjek penelitian atau responden di antaranya para mahasiswa yang memiliki nalar kritis di dalam kelasnya.

Ketika ahli etnografi yang berpengalaman memasuki lapangan untuk pertama kalinya, mereka akan terkesan dengan banyaknya kegiatan dan interaksi yang terjadi di lapangan tersebut. Maka, kegiatan awal seorang etnografer harus membiasakan diri ada dalam lingkungan tersebut. Hal itu mencakup empat aspek, sebagai berikut:

1. Beradaptasi secara jasmani dan rohani.
2. Membangun hubungan dengan penduduk.
3. Pelacakan, mengamati, memahami pembicaraan, dan mengajukan pertanyaan.
4. Menemukan sub kelompok dan tokoh sentral.

Wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para informan. Dengan jenis wawancara ini peneliti

dapat menyatu dengan subjek maupun objek penelitian untuk memahami secara mendalam tentang penelitian itu sendiri.

Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan penggalian kepada informan atau sumber data, maka dibutuhkan alat-alat dokumentatif. Alat-alat bantu tersebut menurut Sugiyono (2005, hlm. 81) adalah sebagai berikut:

Pertama buku catatan, berfungsi untuk mencatat seluruh percakapan informan. Sekarang sudah banyak komputer kecil, *notebook* yang dapat digunakan untuk membantu mencatat data hasil wawancara. *Kedua* tape recorder, berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penggunaan tape recorder dalam wawancara perlu memberi tahu kepada informan apakah diperbolehkan atau tidak. *Ketiga* camera, berfungsi untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan. Dengan adanya foto, maka akan dapat meningkatkan keabsahan data penelitian, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

Wawancara akan dilakukan secara mendalam (*indepth interview*) dengan dua pola. *Pertama*, wawancara terhadap informan kunci (*key informant interviewing*) terhadap “mahasiswa” secara individual (*single subject*) dipilih atas dasar kriteria yang disebutkan di atas. Tujuan pokok dari pola ini adalah untuk mendapatkan *partisipant construct* secara personal dari masing-masing informan kunci secara mendalam mengenai permasalahan yang dikaji (Goetz dan Lecompte, 1984, hlm. 119-120). *Kedua*, pola wawancara bersama (*conference interview*) dengan para “mahasiswa kunci” dalam forum atau suatu pertemuan di dalam kelas maupun diskusi yang diadakan oleh peneliti. Tujuan dari pola ini adalah selain untuk melakukan *peer check*, juga untuk mendapatkan struktur makna yang bersifat *inter subjective* dan persepsi bersama (*mutual perspectives*) di antara mahasiswa kunci mengenai berbagai pokok permasalahan dalam pembelajaran sejarah, sehingga dapat dirumuskan generalisasi yang berdasarkan pada perspektif bersama mahasiswa dan tentu saja terikat pada konteks.

Generalisasi demikian, oleh Wilson (dalam Mcmillan dan Schumacher, 2001, hlm. 16) disebut “*context bound generalization*”, yaitu generalisasi yang bertumpu pada konteks pembentukan struktur pengalaman subjektif dan inter-subjektif mahasiswa dalam hal ini berupa konteks fisik, psikologis, sosial dan kultural mahasiswa, kelas dan kampus serta relasi-relasi personal antar subjek (Creswell, 1998, hlm. 55). Wawancara bersifat fleksibel, tidak terfokus pada satu

bentuk wawancara tertentu, tetapi bergantung pada situasi dan kondisi mahasiswa serta jam mata kuliah di kampus. Bentuk wawancara dengan meminjam Goetz dan Lecompte (1984, hlm. 119) yang digunakan antara lain pola terstandar dan terjadwal (*scheduled standardized interview*); terstandar tapi tidak terjadwal (*nonscheduled standardized interview*); dan tidak terstandar (*nonstandardized interview*).

Proses wawancara difokuskan kepada mahasiswa yang oleh peneliti memenuhi kriteria objektif dan mampu menjadi representasi dari informasi yang diinginkan dalam situasi proses pembelajaran sejarah dengan mengeksplorasi permasalahan prasangka dan konflik melalui metode etnografi. Informan dari mahasiswa menjadi bagian penting dalam mengungkap realitas proses pembelajaran tersebut, untuk itu pedoman wawancara dan hasilnya dapat dilihat pada lampiran.

3.4.3 Pemandu dan Informan

Salah satu cara untuk membangun relasi perdana adalah dengan memposisikan pemandu dan informan secara baik. Pemandu adalah penduduk asli atau orang yang berasal di antara kelompok dan lingkungan yang akan diteliti. Orang-orang ini harus diyakinkan oleh etnografer bahwa penelitian yang akan dilaksanakan sangat berharga dan bermanfaat untuk masyarakat. Demikian pula, etnografer harus meyakinkan pemandu bahwa kehadirannya tidak akan merugikan kelompok atau masyarakat tersebut.

Alasannya, untuk memberikan jaminan kepada pemandu, sehingga kelompok atau masyarakatnya merasa aman ketika etnografer berada di sekitar lingkungannya. Terkadang, orang yang bersedia menjadi pemandu atau informan ternyata dibatasi oleh kelompok mereka. Mungkin pemandu tersebut dibenci atau tidak disukai oleh kelompoknya. Akibatnya, orang yang menjadi pemandu di awal bisa saja tidak lagi layak setelah etnografer mengetahui dari kelompoknya. Bahkan, ada kemungkinan dari kelompok tersebut merekomendasikan orang yang tepat untuk menjaga keselamatan peneliti (Bruce, 2007, hlm. 169).

Semakin banyak relasi etnografer dalam menentukan pemandu atau informan, maka akan semakin luas akses dan kemampuan untuk menghasilkan

kerja sama lebih lanjut. Pada konteks ini, tentu saja peneliti akan membuat kriteria dalam menentukan seorang pemandu atau informan, yaitu mahasiswa sejarah yang memiliki daya pikir tajam, kritis dan dapat dipercaya. Sehingga, kelompok di ruang kelas sekitar secara alamiah menerima kehadiran etnografer tanpa rasa takut ataupun cemas.

3.4.4 Catatan Lapangan (*Field Notes*)

Selama proses penelitian, peneliti dapat mengumpulkan dokumen-dokumen yang menjadi sumber data sekunder yang merupakan data tertulis dari objek yang di teliti. Dokumen ini bisa berupa dokumen publik seperti koran, makalah maupun artikel atau dokumen pribadi seperti buku harian, maupun catatan sang peneliti mengenai penelitian tersebut. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Charle O. Frake bahwa suatu deskripsi kebudayaan dihasilkan oleh suatu catatan dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat pada suatu periode waktu tertentu, yang tentu saja meliputi berbagai tanggapan informan terhadap peneliti dengan berbagai pernyataan, tes dan perlengkapannya (Spradley, 2006, hlm. 96).

Komponen utama dari penelitian etnografi adalah laporan etnografi. Membuat laporan berbentuk narasi seperti apa yang terjadi juga bersumber dari subjek penelitian dan dikelola secara lengkap, akurat, rinci berdasarkan catatan lapangan. Setiap melakukan pengamatan, seorang etnografer harus membuat catatan lapangan serta mengikuti segala rutinitas yang dilakukan oleh penduduk atau informan.

Ada banyak variasi tentang bagaimana untuk menuliskan catatan lapangan. Beberapa peneliti melakukannya setelah menunggu sampai informan selesai dengan kegiatannya, kemudian segera menulis catatan lengkap. Peneliti lainnya, ada yang mencatat secara singkat dan diam-diam saat berada di lapangan. Kondisi demikian menunjukkan bahwa “mencatat merupakan kegiatan utama yang tergantung pada konteks penelitian, tujuan penelitian, dan hubungan dengan informan”. Burgess (1991) juga menyarankan terdapat beberapa aturan umum dalam mencatat. Di antara aturan itu, adalah rekomendasi dalam mengatur jadwal secara sistematis dan kejadian-kejadian di lapangan termasuk tanggal, waktu,

lokasi pengamatan dan duplikasi catatan untuk alasan keamanan (Bruce, 2007, hlm. 175).

Beberapa saran umum untuk etnografer pemula dalam memudahkan ingatan mereka terhadap peristiwa yang terjadi saat berada di lapangan, sebagai berikut ini: (1) Menulis kata kunci sementara di lapangan; (2) Membuat catatan tentang rangkaian peristiwa; (3) Membatasi waktu bagi peneliti di lokasi penelitian; (4) Menulis catatan lengkap dengan segera setelah meninggalkan lapangan.

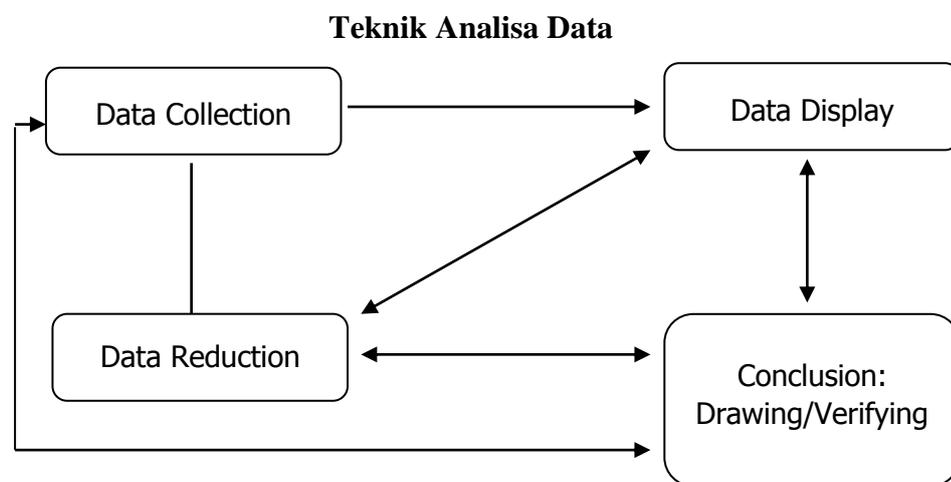
3.5 Teknik Analisis dan Pengolahan Data

Teknik analisis dan pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan analisis komponensial (*Componential Analysis*). Analisis komponensial adalah teknik-teknik analisis yang menggunakan pendekatan kontras antar elemen (Bugin, 2012, hlm. 95). Teknik analisis ini di gunakan untuk menganalisis unsur-unsur yang memiliki hubungan-hubungan yang kontras satu sama lain dalam domain-domain yang telah ditentukan untuk dianalisis lebih terperinci. Selain itu analisis dilakukan sesudah maupun berlangsung selama pengumpulan data di lapangan, dan di lakukan secara terus menerus. Pekerjaan menganalisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan pengarahannya tenaga fisik dan pikiran dari peneliti, dan selain menganalisis data peneliti juga perlu mendalami kepustakaan guna mengkonfirmasi teori baru yang barangkali ditemukan.

Kegiatan ini dilakukan guna memberi makna terhadap data dan informasi yang telah dikumpulkan yang dilaksanakan secara *continue* dari awal sampai akhir penelitian. Analisis dan interpretasi atau penafsiran ini dilakukan dengan merujuk kepada landasan teoritis yang berhubungan dengan masalah penelitian dan berdasarkan "*consensus judgment*". Pelaksanaan analisis data dalam penelitian ini belum ada prosedur baku yang dijadikan pedoman para ahli. Hal ini terungkap dalam pernyataan yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2009, hlm. 18) berikut ini :

...dalam analisis data kuantitatif itu metodenya sudah jelas dan pasti. Sedangkan dalam analisis data kualitatif metode seperti itu belum tersedia. Peneliti lah yang berkewajiban menciptakan sendiri. Oleh sebab itu ketajaman dan ketepatan analisis data kualitatif ini sangat tergantung pada ketajaman melihat data oleh peneliti serta kekayaan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki peneliti.

Namun demikian dalam penelitian ini, peneliti mengikuti langkah-langkah seperti yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009, hlm. 21). Teknik analisis data dilakukan dalam paradigma kualitatif dengan cara mengkategorikan dan mengklasifikasi berdasarkan kaitannya secara logis dan kemudian menafsirkan sesuai dengan permasalahan penelitian. Peneliti melaksanakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Secara garis besar gambaran langkah-langkah analisis data dapat dilihat sebagaimana kerangka berikut ini:



Komponen dalam analisis data (interaktif model)
 Sumber: Miles dan Huberman (1992, hlm. 20)

Kerangka di atas menunjukkan langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1992, hlm. 16-21), yaitu sebagai berikut:

Pertama, *Data Collection* (pengumpulan data) diposisikan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data secara komprehensif. Hal ini disebabkan, karena saat mengumpulkan data, peneliti akan dengan sendirinya terlibat melakukan perbandingan-perbandingan yang bertujuan untuk memperkaya data dalam ruang lingkup konseptualisasi, kategorisasi, atau teoritisasi. Tanpa melalui proses tersebut, maka tidak mungkin peneliti mampu menjangkau dan melacak temuan-temuan di lapangan dari banyaknya data-data yang berserakan.

Seluruh hasil pengumpulan data, berupa analisis terhadap studi pustaka, dokumen atau arsip, observasi, dan hasil wawancara mendalam yang didapat di lapangan selanjutnya dicatat dalam bentuk deskriptif. Dalam penelitian ini ada dua jenis catatan lapangan (*field notes*), yaitu catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif merupakan keseluruhan hasil data yang dilihat, diamati, disaksikan, didengar, dan dialami sendiri oleh peneliti sesuai dengan kondisi natural. Sedangkan, catatan reflektif berupa kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti terhadap keseluruhan fenomena yang dihadapi dari subjek penelitian di lapangan. Kemudian, catatan reflektif juga dilakukan oleh peneliti ketika melebur dan mengamati proses perkuliahan yang disampaikan oleh dosen pengampu pada Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer antara lain berbagai respon serta dinamika mahasiswa di dalam kelas. Pada bagian ini, peneliti dengan kesungguhannya mengamati tiap sudut kelas dan tiap-tiap ekspresi dari masing-masing mahasiswa, khususnya jika muncul perdebatan-perdebatan atau dialog antara mahasiswa dengan dosen pengampu.

Kedua, *Data Reduction* (reduksi data) sebagai suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan, sehingga data itu memberi gambaran yang lebih jelas tentang hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh jumlahnya cukup banyak, sehingga memerlukan pencatatan secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu direduksi hal-hal yang pokok dan penting. Data hasil wawancara mendalam dengan mahasiswa dan hasil observasi secara berkala dilakukan proses reduksi terkait dengan: 1) akar-akar penyebab terjadinya prasangka dan konflik di kalangan mahasiswa sejarah; 2) prasangka dan konflik pada mahasiswa sejarah secara turunan; 3) langkah-langkah mengurai prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah melalui Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer; dan 4) kendala-kendala yang dihadapi dalam mengurai prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah.

Ketiga, *Data Display* (penyajian data), yaitu sekumpulan informasi tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, grafik, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut,

maka data terorganisasikan sehingga akan semakin mudah dipahami. Pada proses ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk deskripsi aspek-aspek yang diteliti dan disusun berturut-turut mengenai pembelajaran sejarah pada Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer di dalam kelas dan dialog di luar kelas.

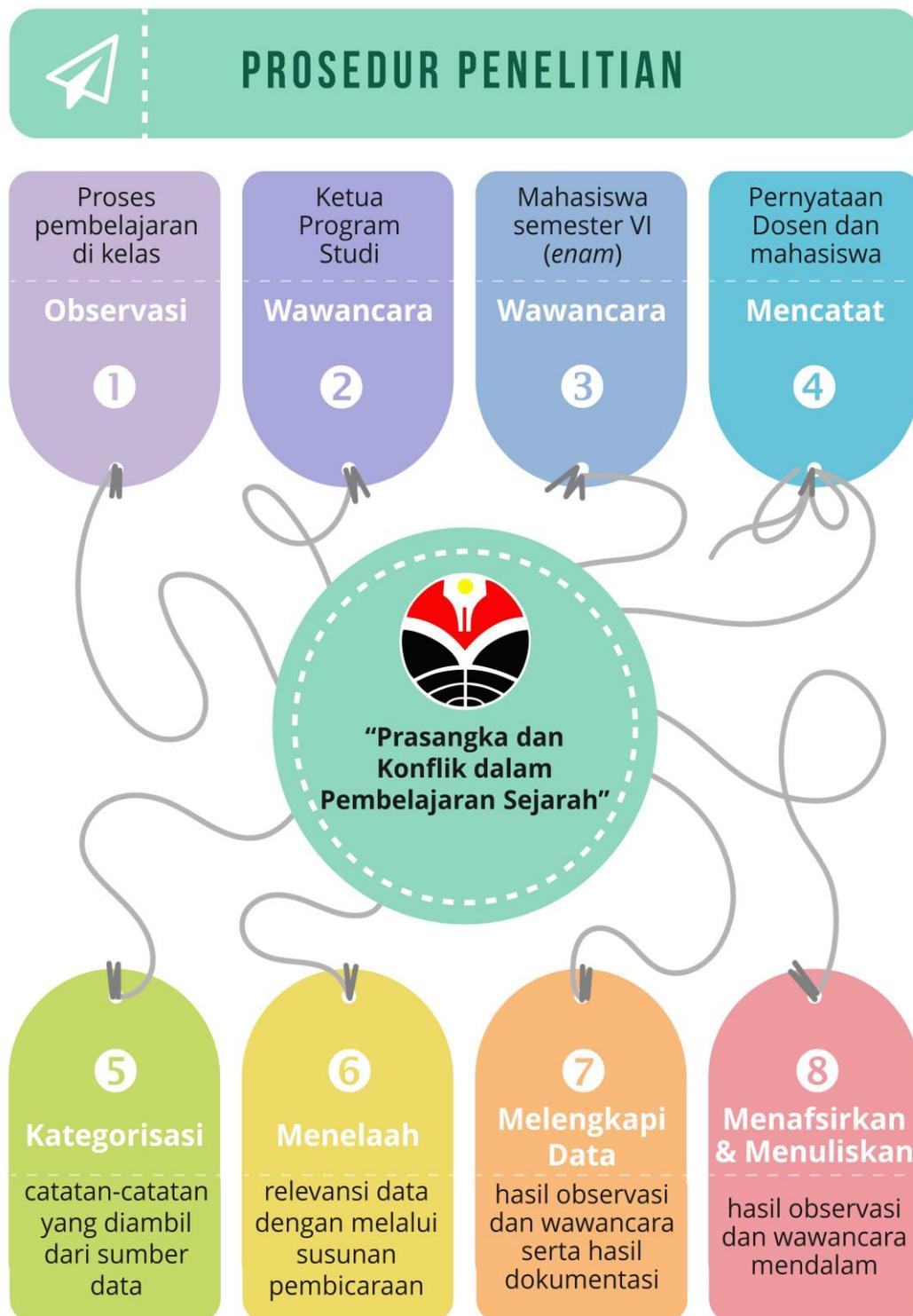
Keempat, *Conclusion Drawing* atau *Verification* (simpulan atau verifikasi), peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi dan display data. Penarikan kesimpulan yang dikemukakan bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan jawaban-jawaban berdasarkan pertanyaan penelitian yang merupakan abstraksi dari temuan dan hasil. Langkah-langkah analisis data tersebut bukanlah tindakan yang kaku dan tidak harus selalu dilakukan secara berurutan, akan tetapi terjadi interaksi timbal balik. Pada bagian ini, peneliti melakukan *check*, *re-check*, dan *cross check* data melalui wawancara mendalam kepada informan kunci dengan pertanyaan-pertanyaan yang sama, agar mencapai keakuratan data yang telah disimpulkan dan diverifikasi. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara ulang kepada subjek yang sama dalam waktu berbeda, sedangkan *cross check* data berarti peneliti menggali keterangan secara natural kepada seluruh subjek penelitian.

Selama proses analisis data berlangsung, langkah-langkah sejak dari proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi selalu terjadi interaksi bolak-balik. Meskipun langkah-langkah tersebut tidaklah harus selalu dilakukan secara berurutan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan, dengan harapan dapat merumuskan tentang berbagai gagasan konseptual dan operasional terkait dengan prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah pada mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP UHAMKA.

3.6 Prosedur Penelitian

Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dengan menggunakan analisis kualitatif model interaktif model Miles dan Huberman sebagai berikut:



Langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam prosedur di atas dapat dijabarkan melalui tindakan ilmiah, *pertama* peneliti mengobservasi perilaku mahasiswa pada saat proses pembelajaran di kelas; *kedua* peneliti melakukan wawancara dengan Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah; *ketiga* peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa berkaitan dengan prasangka dan konflik saat proses pembelajaran Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer berlangsung di kelas; *keempat* peneliti membaca dan menjabarkan pernyataan dari Dosen dan mahasiswa, mencari definisi dan postulat yang cocok, dengan mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan konsep-konsep kunci yang telah ditetapkan baik berupa pernyataan, definisi, unsur-unsur dan sebagainya; *kelima* peneliti mengkategorikan catatan-catatan yang diambil dari sumber data lalu mengklasifikasikannya ke dalam kategori yang sama; *keenam* menelaah relevansi data dengan cara mengkaji susunan pembicaraan yang sistematis dan relevansinya serta tujuan penelitian; *ketujuh* peneliti melengkapi data dengan cara mengkaji isi data baik berupa hasil observasi dan hasil wawancara serta hasil dokumentasi di lapangan; *kedelapan* peneliti menghubungkan dan menafsirkan hasil observasi di dalam kelas serta hasil wawancara mendalam dari pernyataan-pernyataan informan kunci; dan *kesembilan* peneliti menyusun laporan, setelah menjabarkan jawaban secara terperinci, kemudian menyusunnya dalam bentuk laporan.

Berdasarkan prosedur penelitian di atas, peneliti menggunakan pengolahan, analisis dan interpretasi data yang telah dikumpulkan melalui metode reflektif, intuitif, integratif dan berkesinambungan selama proses berlangsung. Sementara itu, pengolahan data akan dilakukan terhadap data-data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara mendalam, catatan lapangan) yang ditulis dalam catatan-catatan secara terpisah untuk setiap metode. Berbagai catatan lapangan yang dikumpulkan selanjutnya disusun dalam suatu sistem pendataan (*filling system*) masing-masing diberi kode (kodifikasi) melalui prosedur pengkodean dalam analisis data kualitatif model Miles dan Huberman.

3.7 Jadwal Kegiatan Penelitian

Penelitian ini telah disusun berdasarkan rancangan atau agenda kegiatan dari proses awal hingga akhir pola terstandar dan terjadwal (*scheduled standardized*).

Pola standar dan terjadwal dalam penelitian ini untuk memenuhi seluruh data yang dibutuhkan, sehingga menghasilkan bentuk laporan pertanggungjawaban akademik yang terencana detail. Maka, peneliti membuat matriks jadwal kegiatan penelitian sesuai tabel di bawah ini:

Tabel 1.1.

Matriks Jadwal Kegiatan Penelitian

No.	Kegiatan Penelitian	Tahun 2018 – 2019										
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	
1.	Perencanaan penelitian	<input checked="" type="checkbox"/>										
2.	Observasi awal	<input checked="" type="checkbox"/>										
3.	Penyusunan proposal		<input checked="" type="checkbox"/>									
4.	Pembuatan surat penelitian		<input checked="" type="checkbox"/>									
5.	Pengumpulan data			<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>					
6.	Pengolahan data						<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>				
7.	Analisis dan interpretasi data							<input checked="" type="checkbox"/>				
8.	Penyusunan laporan penelitian								<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	
9.	Sidang hasil penelitian											<input checked="" type="checkbox"/>

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti menyajikan berbagai temuan dan hasil penelitian yang berlangsung selama satu semester perkuliahan untuk Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer yang diikuti oleh seluruh Mahasiswa Pendidikan Sejarah Semester VI (enam) pada tahun Akademik 2018/2019. Untuk menjaga ruh penelitian, tentu saja peneliti berpegang teguh dan dibimbing oleh rumusan masalah penelitian. Sehingga, seluruh temuan dan hasil penelitian yang dilengkapi dengan pembahasannya merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian.

Temuan, hasil dan pembahasan dalam penelitian ini digali berdasarkan teknik pengumpulan data melalui langkah pertama, yaitu peneliti melakukan observasi menyeluruh mengamati lingkungan akademis dari mulai proses pembelajaran di ruang kelas, aktivitas mahasiswa di ruang lembaga hingga diskusi-diskusi yang berlangsung di laboratorium sejarah.

Langkah kedua, peneliti melakukan wawancara dengan seluruh Mahasiswa Pendidikan Sejarah Semester VI (enam) yang diperkaya oleh informan kunci (*key informant*). Proses wawancara berlangsung cukup intens, untuk menghasilkan data sesuai metode etnografi, peneliti mewawancarai mahasiswa di beberapa ruang yang berbeda, terkadang di ruang kelas, kantin kampus, di bawah pohon rindang (DPR), di selasar kampus, dan di laboratorium sejarah. Selama satu semester, peneliti berhasil melakukan wawancara kepada 33 orang mahasiswa. Langkah ketiga, setelah peneliti melakukan wawancara secara mendalam dan mengacu pada prosedur penelitian etnografi, maka peneliti menentukan pemandu untuk menemukan informan kunci sebagai sumber primer dalam penelitian ini. Dari 33 orang mahasiswa, peneliti menentukan 22 orang informan kunci yang telah diwawancarai dan hasil wawancaranya peneliti uraikan secara jelas pada sub tema tentang hasil penelitian. Langkah keempat, keutamaan penelitian etnografi terletak pada catatan lapangan (*field notes*). Sehingga penelitian ini lahir sebagai proses catatan yang utuh dalam melakukan seluruh rangkaian penelitian. Catatan lapangan juga sangat berguna untuk memperkaya dan menyelami permasalahan dalam penelitian ini.

1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Sebagaimana diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (selanjutnya disebut UHAMKA) merupakan salah satu perguruan tinggi swasta milik perserikatan Muhammadiyah yang berlokasi di Jakarta. Sebagai salah satu amal usaha Muhammadiyah, UHAMKA adalah perguruan tinggi berakidah Islam yang bersumber pada Al Quran dan As-Sunah serta berasaskan Pancasila dan UUD 1945 yang melaksanakan tugas Catur Dharma Perguruan Tinggi Muhammadiyah, yaitu menyelenggarakan pembinaan ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT., pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat menurut tuntunan Islam.



Gambar 1.1.
*Gedung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UHAMKA
yang berlokasi di Jalan Tanah Merdeka, Jakarta Timur*

4.1.1 Sejarah Pendirian

UHAMKA adalah perubahan bentuk dari Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Muhammadiyah Jakarta dengan nama awal Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG). PTPG ini diresmikan pada tanggal 25 Rabiul Awal 1377 H/18 November 1957 M, dengan para pendiri di antaranya adalah Arso Sosroatmodjo (Ketua) dan HS Prodjokusumo (Sekretaris). Sejalan dengan kebijakan pemerintah, pada tahun 1958 PTPG berubah menjadi Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang menginduk kepada Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ). Pada tahun itu juga, FKIP dipercaya oleh Jawatan Pendidikan Agama, Kementerian Agama, untuk mendidik pegawainya agar menjadi guru PGA yang bermutu.

Pada tahun 1965, FKIP UMJ berdiri sendiri dengan nama IKIP Muhammadiyah Jakarta (IKIP-MJ) dan pada tahun 1979 sampai dengan tahun 1990 mendapat kepercayaan dari pemerintah untuk mengelola Program Diploma Proyek Pendidikan Tenaga Kependidikan. Selanjutnya tahun 1990 hingga tahun 1997 IKIP-MJ mendapat kepercayaan untuk mengelola Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Program D2 PGSD kemudian berlanjut hingga tahun 2007, bahkan pada tahun 2007 UHAMKA (perubahan nama dari IKIP-MJ ke UHAMKA sejak tahun 1997) diberikan kepercayaan untuk menyelenggarakan Program PGSD S1 Reguler maupun Program Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Selain itu, UHAMKA juga diberikan kepercayaan untuk melaksanakan Program Sertifikasi Guru dan Pendidikan Profesi Guru, kepercayaan ini sangat mengesankan dan membesarkan hati karena hanya diberikan kepada sedikit perguruan tinggi swasta di Indonesia yang jumlahnya sangat banyak.

Para pengelola IKIP-MJ melihat bahwa IKIP Muhammadiyah Jakarta perlu ditingkatkan terus peranannya untuk turut serta menyediakan SDM yang berkualitas, baik di bidang kependidikan maupun non-kependidikan, karena itu salah satu upaya yang ditempuh adalah dengan mengonversi IKIP Muhammadiyah Jakarta menjadi Universitas. Untuk itu dibentuk Tim Konversi Universitas yang diketuai oleh Prof. Drs. H. Sudarno Sinduwiryo, M.Ed. Setelah melalui berbagai proses, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui Dirjen DIKTI Depdikbud memutuskan dan menetapkan perubahan bentuk IKIP-MJ menjadi Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA dengan Keputusan Dirjen Dikti Depdikbud No. 138/DIKTI/Kep/1997, tanggal 30 Mei 1997 (<https://uhamka.ac.id/history/>).

4.1.2 Asal Nama UHAMKA

Ikhwal penggunaan Prof. DR. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (lebih populer dan familier disapa HAMKA) sebagai nama perguruan tinggi ini

berdasarkan persetujuan pihak keluarga besar Buya HAMKA dengan Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang disahkan melalui nota kesepahaman secara tertulis. Nama Prof. DR. HAMKA dipilih karena tokoh ini memiliki spirit yang luar biasa dalam belajar mandiri (autodidak), tuntas, dan berlangsung sepanjang hayat. Prof. DR. HAMKA merupakan sosok multidimensi dalam beragam kepakaran, yaitu ulama yang intelektual, intelektual yang ulama, seorang sastrawan yang piawai dan unik, sekaligus seorang wartawan dan mubaligh Muhammadiyah yang ulung. Ketokohan Buya HAMKA semakin kokoh dengan pengangkatan beliau sebagai Pahlawan Nasional pada tahun 2011.

Penyerahan Keputusan Dirjen Dikti terhadap nama UHAMKA dilakukan oleh Koordinator Kopertis Wilayah III pada tanggal 9 Juni 1997. Selanjutnya diumumkan secara terbuka oleh Ketua PP Muhammadiyah, Dr. HM. Amien Rais, MA. pada acara Wisuda Sarjana dan Lulusan Program Diploma IKIP-MJ dan Peresmian Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA pada tanggal 11 Juni 1997, di Balai Sidang Jakarta (Jakarta Hilton Convention Centre) sekaligus mengukuhkan Rektor IKIP Muhammadiyah Jakarta, Drs. H. Qomari Anwar, MA. menjadi Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA yang pertama.

4.1.3 Sejarah Kepemimpinan UHAMKA

Periode kepemimpinan dari lembaga pendidikan guru tingkat perguruan tinggi ini sampai dengan bernama Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA adalah sebagai berikut : H. Moebangid Ronohandjojo, Dekan FKIP UMJ (1957 – 1959); Sa'adoeddin Djambek, Dekan FKIP UMJ (1959 – 1962); Mr. Soeroto Kartosoedarmo, Dekan FKIP (1962 – 1963); Drs. A.S. Broto, Dekan FKIP UMJ (1963 – 1965); Drs. A.S. Broto, Rektor IKIP MJ (1965 – 1969); Sa'adoeddin Djambek, Rektor IKIP MJ (1969 – 1974); Drs. Agustiar, M.A., Rektor IKIP MJ (1977 – 1979); Drs. Aya Sofia, M.Ed., Rektor IKIP MJ (1979 – 1983); Dr. H. Agustiar, M.A., Rektor IKIP MJ (1983 – 1985); Dr. H. Agustiar, M.A., Rektor IKIP MJ (1985 – 1991); Dr. Mochtar Buchori, M.Ed., M.A., Rektor IKIP MJ (1991 – 1995); Drs. H. Qomari Anwar, M.A., Rektor IKIP MJ (1995 – 1997); Drs. H. Qomari Anwar, M.A., Rektor UHAMKA (1997 – 2001); Dr. H. Qomari Anwar, M.A., Rektor UHAMKA (2001 – 2005); Prof. Dr. H. Suyatno,

M.Pd., Rektor UHAMKA (2005 – 2009) dan (2010 – 2018); Prof. Dr. H. Gunawan Suryoputro, M.Hum., Rektor UHAMKA (2018 – Sekarang).



Gambar 1.2.

Foto beberapa mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Sebagai bentuk partisipasi dalam mencerdaskan kehidupan umat dan bangsa, UHAMKA menyelenggarakan pendidikan perguruan tinggi dengan nilai-nilai keislaman dan kemuhammadiyah yang dirangkum dalam Visi, Misi, dan Tujuan UHAMKA sehingga dapat menghasilkan lulusan yang unggul dalam kecerdasan spiritual, intelektual, emosional dan sosial. Visi universitas utama yang menghasilkan lulusan unggul dalam kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Sedangkan Misi menyelenggarakan pembinaan dan pengembangan Al Islam dan Kemuhammadiyah.

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dengan prinsip belajar sepanjang hayat.
2. Menyelenggarakan penelitian dengan prinsip kebebasan berpikir ilmiah dalam skala nasional dan internasional.
3. Menyelenggarakan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat dengan prinsip kemaslahatan dan kesejahteraan masyarakat.
4. Mengembangkan jiwa kewirausahaan dalam berbagai bidang ilmu, teknologi dan seni untuk kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat.

5. Menyiapkan sumber daya insani yang berkarakter, cerdas, kreatif, dan kompetitif dalam skala nasional dan internasional.

Tujuan :

1. Menyiapkan intelektual yang beriman dan bertakwa pada Allah SWT. berakhlak mulia, percaya pada diri sendiri serta dapat beramal sesuai dengan bidang ilmu dengan ikhlas demi terwujudnya masyarakat utama yang diridhai oleh Allah SWT.
2. Mengembangkan dan menyebarkan berbagai ilmu pengetahuan Panduan UHAMKA serta pemanfaatannya untuk memajukan Islam dan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat.
3. Menyiapkan Sumber Daya Manusia yang cerdas dan kompetitif dalam berbagai bidang yang berjiwa wirausaha.
4. Menyiapkan Kader persyarikatan, kader umat, dan kader bangsa dalam rangka mewujudkan cita-cita Muhammadiyah sebagai penggerak dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* yang berpedoman kepada Al-Quran dan Sunnah.
5. UHAMKA sebagai pusat unggulan gerakan dakwah Muhammadiyah.

Keunggulan Lulusan UHAMKA :

1. Cerdas Spiritual, yaitu taat mengamalkan ajaran agama, rajin beribadah, berakhlak mulia, berhati nurani, dan layak menjadi teladan.
2. Cerdas Intelektual, yaitu *smart*, kreatif, inovatif, obyektif, tangkas, dan menjadi solusi bagi masyarakat.
3. Cerdas Emosional, yaitu Sadar akan diri sendiri, berprinsip lebih baik “memberi” dari pada “menerima”, berempati/tanpa selira, bersemangat untuk berprestasi, dan pandai bekerjasama/bersinergi.
4. Cerdas Sosial, yaitu Bermanfaat bagi lingkungan, Toleran/tenggang rasa, Menghargai orang lain, gemar bersilahturahmi, merasa menjadi bagian tak terpisahkan dari lingkungan sosial, dan merasa bertanggung jawab menjadi elemen perserikatan Muhammadiyah.

Selanjutnya, penelitian ini difokuskan pada Program Studi Pendidikan Sejarah yang secara 4 periode telah berhasil mempertahankan predikat “unggul” dalam akreditasinya. Melalui visi pada tahun 2020 menjadi Program Studi Pendidikan Sejarah yang terkemuka di tingkat nasional, dalam menghasilkan Sarjana Pendidikan Sejarah yang Islami dan unggul dalam kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Sedangkan misinya, *pertama* menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran untuk menghasilkan Sarjana Pendidikan Sejarah yang memenuhi kompetensi kepribadian, profesi, pedagogik, dan sosial serta memiliki kompetensi pendukung yang unggul. *Kedua*, melaksanakan penelitian dan pengembangan dan *Ketiga* menjadikan Program Studi Pendidikan Sejarah sebagai gerakan dakwah dan gerakan pembaharuan khususnya di bidang pendidikan. Dibungkus dengan tujuannya antara lain, *pertama* menghasilkan Sarjana Pendidikan Sejarah yang memenuhi kompetensi kepribadian, profesional, pedagogik dan sosial serta memiliki kompetensi pendukung yang unggul. *Kedua*, Menghasilkan Sarjana Pendidikan Sejarah yang memiliki kompetensi penelitian di bidang Pendidikan Sejarah. *Ketiga*, menghasilkan Sarjana Pendidikan Sejarah yang mampu mengembangkan kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat dalam bidang Pendidikan Sejarah. *Keempat*, menghasilkan Sarjana Pendidikan Sejarah yang Islami tingkat nasional.

4.1.4 Profil Singkat Program Studi Pendidikan Sejarah

Keberadaan Program Studi Pendidikan Sejarah di bawah naungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA dapat ditelusuri secara utuh melalui dokumen *online* yang tersimpan di Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDPT) Kemenristek Dikti. Saat ini, Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UHAMKA berstatus aktif yang ditetapkan pada 23 Februari 1981 melalui SK Penyelenggaraan Nomor 2584/D/T/K-III/2010 tertanggal 23 Juni 2010 (<https://forlap.ristekdikti.go.id>). Berdasarkan keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) Nomor 0128/SK/BAN-PT/Akred/S/I/2017, menyatakan bahwa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA terakreditasi “A” atau unggul yang tercantum pada sertifikat resmi berlaku 5 (lima) tahun sejak tanggal 10

Januari 2017 sampai dengan 10 Januari 2022 (<https://www.banpt.or.id>). Selanjutnya, melalui kepemimpinan Bapak Hari Naredi, M.Pd. Program Studi Pendidikan Sejarah menuangkan Visi, Misi dan Tujuan dalam pelaksanaannya sebagai berikut:

Visi pada tahun 2020 menjadi Program Studi Pendidikan Sejarah yang terkemuka di tingkat nasional, dalam menghasilkan Sarjana Pendidikan Sejarah yang Islami dan unggul dalam kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Sedangkan, Misinya antara lain 1) menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran untuk menghasilkan Sarjana Pendidikan Sejarah yang memenuhi kompetensi kepribadian, profesi, pedagogik, dan sosial serta memiliki kompetensi pendukung yang unggul; 2) Melaksanakan penelitian dan pengembangan; 3) Menjadikan Program Studi Pendidikan Sejarah sebagai gerakan dakwah dan gerakan pembaharuan khususnya di bidang pendidikan. Visi dan Misi tersebut diturunkan menjadi tujuan berikut ini, 1) Menghasilkan Sarjana Pendidikan Sejarah yang memenuhi kompetensi kepribadian, profesional, pedagogik dan sosial serta memiliki kompetensi pendukung yang unggul; 2) Menghasilkan Sarjana Pendidikan Sejarah yang memiliki kompetensi penelitian di bidang Pendidikan Sejarah; 3) Menghasilkan Sarjana Pendidikan Sejarah yang mampu mengembangkan kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat dalam bidang Pendidikan Sejarah; 4) Menghasilkan Sarjana Pendidikan Sejarah yang Islami tingkat nasional.

4.2 Temuan Penelitian

Temuan penelitian pertama berlandaskan pada pertanyaan utama mengenai “*Apa yang menyebabkan terjadinya prasangka dan konflik di kalangan mahasiswa sejarah?*”. Berdasarkan pertanyaan utama tentang akar-akar penyebab konflik di kalangan mahasiswa, maka peneliti merumuskan pertanyaan-pertanyaan mendasar untuk memperkaya dan mendalami data.

4.2.1 Akar-akar Penyebab Prasangka dan Konflik

Peneliti mendahului pertanyaan tentang “*Apakah Anda senang belajar di Program Studi Pendidikan Sejarah?*”. Pertanyaan tersebut ditujukan kepada 20

orang informan kunci, yang secara keseluruhan menjawab senang dengan berbagai argumentasinya. Peneliti melakukan wawancara pertama kepada mahasiswa yang berinisial HN, seorang mahasiswa yang lahir di Jakarta dan saat ini tinggal di Tangerang mengatakan bahwa:

Ya, karena saya memiliki minat dalam sejarah, dan ingin menggali bakat dari minat saya tersebut sehingga saya senang belajar di Program Studi Pendidikan Sejarah.

Senada dengan itu ND yang lahir di lingkungan kebudayaan Sunda, tepatnya berasal dari Cianjur, juga menjawab “ya, senang. Karena merupakan tujuan saya untuk berkecimpung dalam dunia pendidikan terkhusus bidang studi sejarah. Yang mana merupakan passion saya” Jawaban yang sama juga diperkuat oleh HK yang lahir di Belitung, mengatakan “Sangat senang. Karena pendidikan sejarah menuntun saya untuk lebih banyak membaca”. AF juga menjawab “Senang, karena saya bisa belajar sejarah dunia dan memahami dan memaknai setiap peristiwa yang ada” pungkas mahasiswa yang berasal dari Boyolali. Dilengkapi oleh pernyataan mahasiswa dengan dialek Betawi “Senang banget, bisa tau hal-hal yang baru mengenai sejarah. Terutama di daerah kelahiran.” jawab AL dengan laga khasnya.

Bahkan DA yang berasal dari Balikpapan, sangat terbuka dengan pertanyaan peneliti, lalu menjawab:

senang, karena banyak ilmu yang didapat melalui belajar di program studi pendidikan sejarah. tak hanya ilmu sejarah saja yang dapat di pelajari tetapi berbagai ilmu lainnya juga di pelajari seperti ilmu politik, ilmu sosial dan sebagainya

DS yang dibesarkan di lingkungan metropolitan juga meneruskan jawaban rekan-rekannya “Cukup senang karena memang dari awal saya masuk ke Perguruan Tinggi ini ingin belajar dan mempelajari sejarah yang masih belum saya ketahui dan ingin memperdalam ilmu pendidikan sejarah yang saat ini masih diberikan oleh dosen-dosen saya”. Hal ini mirip pernyataan AN “Senang karena lingkungan kampus yang mendukung, teman-teman yang baik, serta menerima kekurangan dan kelebihan saya”. Berbeda dengan raut wajahnya MR, seorang mahasiswa yang dibesarkan di Banten, berkata “sedikit senang dan sedikit dasar (subjektif), karena beberapa mata kuliah dengan pengajar (dosen) tidak memahami isi dari mata kuliah tersebut”.

Berdasarkan pemaparan dari 33 orang yang di dalamnya diperkaya oleh 20 informan kunci, temuan pada pertanyaan pertama menyatakan mahasiswa senang belajar dan mengembangkan keilmuan di Program Studi Pendidikan Sejarah. Pertanyaan pertama ini merupakan tahap awal untuk menentukan ke pertanyaan-pertanyaan keseluruhan dan berfungsi sebagai upaya menangkap ekspresi psikologis yang terpantul dari setiap mahasiswa. Kemudian, peneliti menggali lebih dalam lagi dengan pertanyaan kedua, yaitu “*Apakah teman sekelas Anda terdiri dari latar belakang sosial budaya yang beragam (plural)?*”.

HN menjawab cukup panjang sebagai berikut,

Ya, karena melihat dari negara Indonesia yang memiliki beragam suku dan budaya yang terbentuk karena latar belakang yang berbeda. Saat ini saya memiliki banyak teman kelas yang terdiri dari beberapa latar belakang yang berbeda karena wujud dari negara yang multikultural. Sehingga saya mampu mengambil banyak pelajaran dari pengalaman berteman dengan teman-teman yang memiliki latar belakang suku, budaya, bahasa yang berbeda.

Dilanjutkan oleh ND “iya, di dalam kelas berasal dari beragam sosial budaya sesuai dengan daerah asal masing-masing individu. Mulai dari Jawa, Sumatera, Bangka, Kalimantan, dll. Sehingga menciptakan pluralisme di dalam kelas”. Sementara itu, menurut AL “iya, lebih ke beragam suku sih daripada ke agama karena lingkungan kampus yang islami ” dan DA “iya, teman-teman di kelas terdiri dari latar belakang sosial budaya yang beragam dari suku etnis dan sebagainya”. Diperkuat juga oleh DS dan KZ “iya tepat sekali teman sekelas saya berlatar belakang dari budaya yang beragam mulai dari pulau Sumatera sampai Kalimantan ada di lingkungan kelas saya. teman saya banyak yang dari berbagai macam budaya seperti dari Kalimantan, Bangka, Riau dan masih banyak lagi”. Tidak kalah semangat, AN mengatakan “yes, teman-teman sekelas saya memiliki latar belakang sosial budaya yang beragam, ada yang berasal dari Jawa, Riau, Kalimantan, Banten, dan ada beberapa lainnya”. Senafas dengan itu, “Banyak teman dari budaya yang berbeda, karena mereka mempunyai ciri khas tersendiri dari daerahnya” ungkap HR yang berasal dari Indramayu.

Pendapat-pendapat di atas menunjukkan pengetahuan mahasiswa tentang keberagaman teman sekelasnya yang multikultural, membuktikan bahwa mereka saling mengenal latar belakang dan genealogi dari masing-masing daerah yang

berbeda. Pada saat peneliti mengajukan pertanyaan kedua, seluruh informan sangat antusias untuk saling melengkapi jawaban-jawaban yang muncul, walaupun ada yang menjawab dengan singkat. Peneliti melanjutkan pertanyaan yang ketiga “*Apakah Anda memahami karakteristik sosio kultural teman sekelas?*”.

Tanpa segan HN mulai menjawab “ya, karena sudah kurang lebih 3 tahun bersama sehingga saya dari kebersamaan tersebut mampu mengenal sekaligus memahami karakteristik masing-masing individu di kelas saya”. Secara bergantian ND pun mengatakan “Iya cukup memahami, karena kami berinteraksi hampir setiap hari baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Jikalau ada sesuatu yang kurang dipahami pun, dengan seiring berjalannya waktu kami semua akan saling memahami perbedaan tersebut dan saling mentoleransi”. Ditambahkan pula oleh AL “kalo karakter mungkin lebih ke perilakunya sih ya, kaya ngobrol dan komunikasilah ya, tapi kalo ke latar belakang sukunya saya kurang tau, mungkin baca-baca dulu”.

Disisi lain, jawaban ID sambil memberikan contoh “Memahami contohnya seperti karakter berbicara orang Batak berbeda dengan cara berbicara orang Sunda atau Jawa”. Dilengkapi oleh DA “sebagian saya memahaminya dan sebagian lagi tidak memahami sepenuhnya dari diri mereka karena teman-teman di kelas memiliki karakter yang berbeda-beda”. Sedangkan AN punya jawaban yang berbeda,

Lumayan memahami karena ada yang memiliki asas keterbukaan dan mau berbagi cerita tentang latar belakang sosio kulturalnya dan ada juga yang pendiem tidak mau terbuka banyak dan sebatas berteman biasa, tapi tidak membuka dirinya siapa.

Selanjutnya, secara berturut HL “iya saya harus memahami agar tetap saling menghargai satu sama lain”, AB “ya, dari mulai cara bicara mereka sampai tindakan dan perilaku mereka yang menggambarkan karakter sosio kultur”, DS “memahami, tetapi kadang juga susah untuk memahaminya” dan KZ “sejauh ini saya dapat memahami karakter sosio kultural dari teman-teman saya”.

Para mahasiswa memahami karakteristik sosio kultural teman sekelasnya, walaupun ada beberapa yang kurang dan tidak memahami. Hal ini penting sebagai bagian integral yang tidak bisa dilepaskan dari pertanyaan satu dan dua. Artinya

mahasiswa Semester 6 Program Studi Pendidikan Sejarah, yang latar belakang sosio kulturalnya beragam, keberadaannya di dalam kelas sudah saling mengenal dan memahami sampai pada karakteristik masing-masing daerah.

Berikutnya peneliti melanjutkan pertanyaan yang keempat, yaitu “Apakah Anda pernah berkunjung ke rumah teman sekelas?”. Diawali oleh DS dengan menjawab “iya pernah, salah satunya saya pernah berkunjung ke rumah teman sekelas saya yang berasal dari Cirebon Jawa Barat”. Dilanjutkan AL “kalo dibilang pernah, ya pernah. Tapi cuma beberapa karena rumahnya kebanyakan di luar Jakarta. jadi jauh dan memakan biaya banyak kalo maen ke rumahnya”. Sementara itu, AN menuturkan “pernah karena ingin lebih dekat dan memahami dirinya siapa, serta menjalin silaturahmi sebagai Umat Muslim”. Begitu pula dengan HN “ya, pernah sewaktu saat mengerjakan tugas kelompok dengan tujuan agar lebih efektif dan efisien mulai dari waktu dan biaya”. AT menambahkan “pernah, karena dengan mengajak saya ke rumah mereka, agar bisa mengetahui sosial kultur dari teman saya” dan AB bersuara “ya, pernah berkunjung ke teman dalam satu daerah di DKI Jakarta”.

Pertanyaan keempat yang telah dijawab oleh mahasiswa bersinggungan dengan pertanyaan kelima mengenai “*Apakah ada teman sekelas yang tidak Anda senangi?*”. Menurut AL “senang semua, tapi ya kalo marah-marah gitu mah ada cuma besok ilang lagi. Gitu ajah sih, namanya juga interaksi dan bergaul, bagi saya wajar sih yah” sedangkan DS “iya ada. Saya tidak suka karena memang dari tingkah lakunya dia kepada saya dan teman sekelas saya lainnya”. Versi lain dari ND “ada, semua itu wajar karena setiap orang memiliki karakter masing-masing yang terkadang tidak sesuai dengan pribadi kita”. Bahkan HN menguatkan jawaban di antara teman-temannya,

Ya, pasti ada. Karena sesungguhnya manusia memiliki pandangannya sendiri terhadap teman yang ia anggap menyenangkan dan tidak menyenangkan. Kembali lagi karena adanya sosio kultural yang berbeda itu, namun jarang untuk saya tunjukkan ketidaksukaan saya terhadapnya.

Berbeda dengan rekan sebelumnya, FH menjawab dengan nada yang agak tinggi “sebenarnya titik perpecahan dikelas tuh karena ini, tapi ya mau gimana lagi”. Sementara itu AN mencoba untuk menetralsir suasana dengan jawaban “tidak ada karena mereka semuanya baik, terbuka, dan mempunyai pemikiran terbuka”

dan AB kembali bersuara “ya, dia bersifat keras ketika berseteru dengan teman lainnya”.

Selanjutnya, peneliti melangkah dengan pertanyaan keenam “*Apakah hubungan Anda dengan teman sekelas baik-baik saja?*”. Suasana agak hening sambil mengela nafas, HN menjawab “Ya, sangat baik. Dimana kita bersama dalam waktu dan ruang yang cukup lama. Saya berusaha membuat ruang tersebut di dalamnya terjalin hubungan yang baik-baik saja, agar hidup ke depannya baik-baik saja tidak adanya masalah dan pikiran negatif pada siapa pun dan selalu berpikir positif”. ND menambahkan jawabannya,

Baik, jikalau ada sesuatu pun akan segera diselesaikan secepatnya supaya tidak terjadi kesalahpahaman yang akan mengakibatkan perpecahan antar individu bahkan menjadi beban pikiran yang mengganggu perkuliahan.

Sedangkan FH sambil menunduk menjawab “baik-baik saja, namun saya tidak tau gimana mereka ke saya”. Suasana menjadi lebih cair dengan jawaban AL “bagi saya sih hubungan dengan mereka baik-baik saja dan asik, gak tau menyikapinya saya seperti apa... hehe” dan dilengkapi oleh DK “terkadang baik, terkadang tidak baik tergantung pada situasi kondisi”. Bahkan DA menjawab dengan sorot matanya ke teman-teman yang lain “sampai saat ini hubungan saya dengan teman sekelas berjalan dengan baik meskipun terkadang ada perbedaan pendapat tetapi kami dapat menyelesaikannya”. Bagi DS “cukup baik. Apalagi ketika kami sedang mengerjakan tugas secara bersama-sama atau seperti kerja kelompok”, dilengkapi AN “baik-baik saja karena saya pun tidak berpikiran tertutup dan tidak mudah menjudge teman-teman sekelas jika di antaranya ada yang memiliki masalah, karena asas komunikasi yang membuat persatuan itu kembali” dan ditutup oleh MR “hubungan biasa saja karna hanya ada beberapa saja yang dekat”.

Berdasarkan pertanyaan apakah ada teman sekelas yang tidak disenangi dan apakah hubungan mahasiswa baik-baik saja, berimplikasi pertanyaan ketujuh untuk menyelami permasalahan yang sedang digali oleh peneliti. Melalui pertanyaan keduanya, mahasiswa berani untuk berbagi kenyataan yang sesungguhnya.

Pertanyaan ketujuh yang peneliti ajukan yakni “*Apakah ada yang membuat Anda tidak senang berada di dalam kelas?*”. AN langsung menjawab “Ada dan

itu pernah terjadi ketika mereka belum memahami sifat dan karakter saya dan pernah di *judge*, seiring berjalannya waktu mereka memahami saya”, hal yang sama juga disampaikan oleh SL “ada, ketika mereka mulai membicarakan orang lain” dan AB “ada, saya merasa jengkel ketika sedang serius mengerjakan sesuatu ada yang mengganggu”. Pada kesempatan ini, AL cukup bersuara keras dengan jawaban,

ada, kalo lagi ngobrol dan memutuskan pilihan itu berisik dan rame...urat dileher sampe pada keliatan, kalo saya sih keluar dari kelas. Selebihnya sampai semester ini sih oke-oke aja.

Sedangkan HN kembali menjawab “ada, di antaranya suasana kelas yang membosankan, bau yang tidak sedap, dan kejenuhan terhadap lama waktunya proses belajar dan mengajar berlangsung”, disusul oleh ND “tidak ada, karena saya berusaha untuk memahami karakter masing-masing orang. Dengan itu saya akan kurang menanggapi apabila terjadi hal yang membuat saya tidak senang. Dan saya lebih memfokuskan pikiran saya pada pembelajaran di kelas atau pun hal-hal positif lainnya” dan dilengkapi ID “ada, ketika orang tersebut berbicara terlalu keras di dalam kelas dan menggosip yang tidak ada hentinya”. Sementara itu, DA berbeda dengan jawaban sebelumnya “tidak ada, malah saya sangat merasa senang berada di kelas karena saya dapat berkomunikasi, bercanda dan sebagainya dengan teman-teman saya maupun dengan dosen ketika proses perkuliahan”.

Peneliti kembali menggali melalui pertanyaan kedelapan tentang “*Apakah Anda pernah mendengar ada di antara teman sekelas yang berkata-kata kurang pantas terhadap suku atau budaya tertentu?*”. Menurut AT “pernah, karena terhadap ras atau suku masih menjadi dominan untuk dijadikan perbandingan satu sama lain”, bahkan DR menegaskan “lebih dari itu mungkin” dan MR juga berpendapat “pernah mendengar soal mencemooh sesuatu soal daerah tersebut”. ND menjawab,

Iya, tapi tidak terlalu serius hanya candaan saja. Dan sebagai pembelajaran pula bahwa perbedaan yang ada bukan untuk dibuat jurang pembatas, tetapi menjadi suatu kekayaan kultur di dalam kelas yang dapat membangun kelas tersebut.

Hal yang sama juga dikatakan oleh HN “pernah, namun hal tersebut bukanlah sebagai hal yang harus diperhitungkan sebab semua itu dalam konteks

bercanda. Dan semua teman-teman sudah paham akan hal itu”, sementara itu AL “mendengar itu pernah, tapi cuma candaan atau gurauan biasa. Si korban juga tidak marah kok karena memang tujuannya. Cuma bercanda tidak memojokkan atau mengintimidasi dia. Dibilang pernah, yaa pernah. Lain dengan rekannya, FR mengatakan “saya rasa pada jaga *image* semua, melihat itu semua mereka agak bermuka dua”. DS sambil berpikir “iya saya pernah mendengarnya, dan solusi dari saya dan teman yang lainnya yaitu menyuruh orang tersebut untuk meminta maaf kepada yang bersangkutan”, lalu AN pun menjawab “pernah tetapi hanya sebatas bercanda dan tidak bermaksud menyinggung” dan KZ mengungkapkan “ya ada, kebanyakan mereka mengejek bentuk fisiknya”.

Selanjutnya, peneliti mengajukan pertanyaan kesembilan “*Apakah Anda memiliki kelompok kecil (small group) di dalam kelas?*”. Dengan sigap HN menjawab,

Ya saya memiliki. Namun bukan berarti saya menjauhi teman-teman di luar grup saya. Tetap saya temani namun tak sedekat dengan grup. Dimana grup yang saya miliki memiliki kesamaan yang sama dan ibaratkan arwah itu akan menyatu dengan arwah lainnya jika ia merasa cocok. Ada beberapa karakteristik yang berbeda sehingga terbentuklah kelompok-kelompok kecil dikelas.

Pernyataan itu disambung oleh DS “iya saya mempunyai grup kecil di dalam kelas hanya khusus teman-teman perempuan saya saja”, temannya yang lain menjawab “iya saya memilikinya kelompok kecil, dimana kelompok tersebut terdiri dari teman-teman yang sangat dekat dengan saya seperti sahabat saya” begitu jawab DA. Bagi HL “iya, karena memang harus seperti itu”, berbeda dengan DR yang menjawab “tidak juga. Saya fleksibel saja berteman dengan siapa saja asal positif”.

Sementara itu, AL “memiliki sih engga tapi kalo ngumpul atau selesai jam kuliah paling ke warung, nongkrong dengan mereka, udah gitu doang...hehe”, sama halnya dengan jawaban AN “tidak ada karena saya bermain dengan kelompok, suku, agama apapun tanpa melihat budaya dan agamanya”. KZ menjawab dengan secara demokratis “ya ada, tetapi kami tetap bermain bersama dengan teman-teman yang lainnya juga”, sementara ND “iya, yang mana di dalam grup tersebut memang memiliki banyak kesamaan, kesukaan dan kecocokan” dan FR menolak berbagai jawaban teman-temannya dengan mengatakan “perpecahan

lagi-lagi terjadi hanya karena kenyamanan berinteraksi, saya tidak suka membuat kelompok kecil itu”.

Peneliti melanjutkan pertanyaan yang kesepuluh tentang “*Apakah di antara teman sekelas Anda ada yang berkonflik?*”. Kemudian, FR langsung menjawab “ada, cuma saya hanya sekedar tahu saja”. Begitu juga dengan AB “sejauh ini tidak ada dengan pengamatan saya, namun jika terjadi masalah di luar kelas saya kurang paham”, disambung ID “sepertinya ada, tetapi tidak tahu pasti penyebab masalahnya apa” dan “pernah, tetapi tidak sampai berkonflik yang berkepanjangan” tambah DA dengan tegas.

AL mengawali perkataan “nah ini yang saya engga tau dan saya juga gak mau tau, karena udah dewasa dan gak penting juga bagi saya mengetahui teman-teman yang konflik. Mungkin kalo tahu sekedar tahu engga terlalu kepo banget. Kalau ketemu paling diberi masukan. Kita kan udah mahasiswa, menyikapi masalah seharusnya dengan tenang dan kepala dingin. Itu sih menurut saya... hehehe”. Sementara itu, HN mengatakan “tidak ada untuk waktu dekat ini, jika ada konflik itu akan segera terselesaikan dengan kepala dingin”, sama halnya dengan ND “iya sepertinya ada, tetapi konflik tersebut tidak dimunculkan ke permukaan” dan DS menjawab “iya ada, terutama konflik dengan temen sekelas saya juga”.

Selanjutnya, peneliti meneruskan pertanyaan kesebelas “*Apakah ada jarak antara angkatan Anda dengan junior atau senior?*”. Seluruh informan kunci agak menundukkan kepala masing-masing, dari ekspresi yang muncul mereka sulit untuk mengatakan secara terbuka dan ND mengawali jawabannya “iya ada, hal tersebut pasti akan terjadi tanpa dapat dipungkiri”. Disusul oleh FR “pasti ada, karena kesibukannya masing-masing menjadikan jarak antara junior dan senior masih ada”. Kemudian HN menjawab cukup panjang,

Ya ada, karena hubungan yang terjalin. Dimana hubungan dapat terjalin secara harmonis jika ia bertemu setiap hari, nyambung, dan saling mengerti satu sama lain. Namun diangkatan saya ini bertemu saja jarang sehingga tidak adanya komunikasi secara intens dan terjalinlah kesenjangan hubungan.

Tetapi, AL membalas dengan jawaban “kalo saya, angkatan atas engga ada jarak, sama-sama main bareng nongkrong bareng beberapa waktu, tapi kalo

angkatan bawah karena gak tau namanya sering lupa jadi mau nyapa pun ragu”, begitu pula dengan DS “iya ada. Dikarenakan adanya perbedaan pendapat” dan AN bersuara “pastinya ada dan itu hampir tidak terlihat karena memiliki prinsip solidaritas”.

Jawaban-jawaban tersebut saling berkaitan dengan pertanyaan keduabelas yang telah peneliti ajukan “*Apa faktor yang Anda ketahui terjadinya jarak antar angkatan?*”. Menurut DS “karena adanya perbedaan pendapat yang cukup membuat jarak antar angkatan menjadi seperti ini”, dilanjutkan oleh AN “biasanya karena memiliki egois yang tinggi dan kurang berkomunikasi antar angkatan”, sementara itu AB mengatakan “sejauh pengamatan saya, jarak tersebut tercipta karena didasari oleh menjaga *image* per angkatan sehingga muncul rasa berlebihan untuk lebih menilai baik angkatannya sendiri dari pada berbaur satu sama lain” dan SL punya jawaban seperti ini “perasaan lebih tua dan lebih tahu dari senior serta perasaan junior yang merasa lebih pintar”. DA langsung membuka jawabannya,

Faktor yang lebih dominan karena perbedaan pemahaman antara angkatan tersebut. ataupun seperti dalam pelaksanaan organisasi di HIMA (Himpunan Mahasiswa) karena setiap angkatan tersebut mengikuti HIMA. Perbedaan pendapat dalam merancang atau membuat suatu kegiatan organisasi dapat memicu adanya jarak antar angkatan.

DK menambahkan “perbedaan cara pandang, pemikiran, visi-misi, serta kesibukan terhadap tanggung jawab tugas perkuliahan masing-masing”, dilengkapi oleh NS “terjadinya jarak antar angkatan biasanya disebabkan oleh perasaan nyaman. Bila tidak ada kenyamanan antar angkatan, maka akan tercipta jarak” dan DV menjawab “adanya kecanggungan antar angkatan mungkin yang disebabkan jarang komunikasi”.

Tetapi HN memilih untuk jawaban “hubungan yang tidak intens menjadi faktor utama, terlebih kami dan mereka memiliki jarak kelas yang cukup jauh dan tidak adanya waktu untuk mengobrol bersama”, begitu pun dengan ND “kesibukan yang berbeda-beda satu sama lain, komunikasi yang kurang, ketidakpedulian antar angkatan, kurangnya kedekatan, dan lain sebagainya”, lalu AT “kurangnya komunikasi antara angkatan yang satu dengan yang lain” dan FR lagi-lagi sambil mengerutkan dahinya “males kumpul, karena egonya tinggi,

merasa dirinya benar, bukankah kebenaran itu masih diragukan”. Diakhiri oleh AL “bagi saya sih kenal atau engga, jadi canggung gitu, tapi kalo udah kenal dan so asik ajh lama-lama juga enak. Toh itu juga adek-abang”.

Kemudian, peneliti mengaitkan dengan pertanyaan ketigabelas yaitu “*Apa pengaruh prasangka dan konflik bagi suasana akademik di kampus?*”. Melalui pertanyaan ini, seluruh mahasiswa dan informan kunci menjawab yang dimulai oleh AN mengatakan bahwa “mempengaruhi pola pikir seseorang terhadap kelompok yang lain biasanya akan terjadi *judge* maupun stereotipe”, dilanjutkan FH “terjadinya ketidak kompakn yang mempengaruhi akademik kampus”, berikutnya AB menjawab “tentunya membuat mahasiswa berskeptis pada hal-hal yang tidak perlu”, dilengkapi pula MR “pengaruhnya tentu akan terasa saat proses perkuliahan dan saat ketemu tidak saling sapa” dan SL berpendapat “suasana jadi lebih canggung satu sama lain dan malas masuk”.

Bahkan FR berkata “kalo pengaruhnya menurut saya sih besar ya, kalo gak kuat bisa keluar dari kampus tersebut, bisa juga gak punya temen”, juga balas oleh DK “pengaruhnya, bagaikan bara dalam sekam ataupun perang dingin”. DR pun mengutarakan pendapatnya “saya rasa mungkin ketidaksenangan atau permainan seperti politik yang membuatnya”, sedangkan NS “adanya prasangka dan konflik jelas membuat suasana di lingkungan kampus menjadi agak canggung.

Terlebih lagi bagi pihak yang bersangkutan”, begitu pula dengan HN “menjadikan KBM di kampus menjadi kurang nyaman. Dan keberadaan kita di kampus menjadi sebuah ketidaknyamanan sendiri. Tetapi RZ dan AT bersamaan mengatakan “tentu prasangka dan konflik perlu untuk memelihara dinamika kelas, sehingga adanya ketidak sukaan antara manusia yang satu dengan yang lain dan adanya suka perbandingan yang dilakukan sehingga terjadi konflik”. Lalu DA meneruskan “pengaruhnya dapat membuat suasana pembelajaran di kampus tidak kondusif” ataupun jawabannya DS “sangat berpengaruh karena sangat mengganggu ketika suasana belajar dikelas”.

Berikutnya peneliti menanyakan pertanyaan keempatbelas kepada informan mengenai “*Apakah mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer berpotensi memunculkan prasangka dan konflik?*”. AN langsung menyambut pertanyaan itu dengan jawaban “bisa berpotensi karena membahas tentang ideologi dan biasanya

semua orang mempunyai cara pandang dan ideologinya sendiri”, sedangkan DR mengatakan “tidak. Justru mengetahui konflik Indonesia pada masa lampau” dan HL berpendapat “tidak, justru mata kuliah tersebut membuka wawasan luas dan membantu mendekonstruksikan suatu peristiwa”. Menurut DA “tidak, malah membuat kami mengerti dengan baik karena dengan mempelajari mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer kita dapat memahami bagaimana keadaan Indonesia pada saat itu dari berbagai segi”, sedang ND menguraikan sebagai berikut,

Iya, pembahasan pada mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer memiliki cakupan yang cukup dekat karena lebih membahas pada era ini. Dan pembahasan tersebut hangat untuk memicu ruang diskusi antar mahasiswa yang mana di dalamnya akan terjadi perdebatan dan pertentangan. Itulah yang mencuatkan terjadi prasangka atau konflik apabila mahasiswa belum bisa bijak dalam menyikapi berbagai opini, pendapat dan argumen yang berbeda-beda. Bahkan perbedaan pola pikir serta analisis setiap individu.

Diperkuat juga oleh AT “iya. Karena dalam mata kuliah ini banyak terjadinya suatu kontroversi di dalam isi pembahasannya. Apalagi dengan setiap manusia memiliki alur atau jalan pikiran, akal, dan penafsiran yang berbeda beda antara manusia yang satu dengan yang lain terhadap pembahasannya. Sehingga sangat mudah untuk terjadinya konflik di dalam lingkungan masyarakat” dan ditepis oleh FR “untuk mata kuliah ini cenderung hal *positive thinking* sih supaya terus ngulik-ngulik tentang tema/materi yang ada di matkul tersebut, prasangka ada dalam artian penasaran dengan apa yang disampaikan di matkul tersebut, berpotensi konflik lebih ke kesel aja sama diri sendiri gak dapet jawaban atau gak nyambung sama yang disampaikan”.

Setelah mengetahui persilangan jawaban dari mahasiswa mengenai pertanyaan keempat belas, peneliti tidak berhenti pada suatu penarikan kesimpulan. Walaupun ungkapan yang disampaikan oleh mahasiswa telah membuka kecenderungan peneliti untuk menarik kesimpulan sementara. Tetapi, peneliti terus melanjutkan pertanyaan kelima belas tentang “*Materi tentang apa yang ada dalam mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer yang berpotensi memicu prasangka dan konflik?*”.

ID langsung menyambut dengan jawaban “dalam mata kuliah Indonesia Kontemporer kita mempelajari tentang PKI dan gagasan NASAKOM yang diusung Soekarno dan itu membuat setiap pribadi memiliki perspektifnya masing-masing terhadap tiga ideologi besar itu. Dan juga PKI yang masih kontroversi. Begitu pun dengan AL “bagi saya materi tentang revolusi kemerdekaan Indonesia, wah itu sih greget banget, prasangka *negative effect* ke penjajah Belanda...hehe dan konflik ketika debat pas presentasi... seru tuh” dan ND melengkapinya “materi orde lama, orde baru, dan reformasi. Karena materi tersebut memiliki banyak celah yang dapat dikritisi dan dianalisis. Sehingga setiap mahasiswa akan mengeluarkan pendapatnya yang mana akan menjadi pemicu prasangka dan konflik”. AB tidak mau kalah mengatakan,

Materi tentang gagasan Nasakom Soekarno yang pada akhirnya membuat kuburan terakhir jabatannya dan disitu sering terjadi perdebatan yang tidak ada solusinya.

AT juga menyambung “materi yang memicu konflik yaitu perpindahan kekuasaan antara Sukarno ke Soeharto dan adanya perlawanan pada masa Orde baru”, begitu pun HN “adanya silang pendapat terhadap dan paham-paham baru tentang hal kenegaraan” dan RZ dengan dingin mengatakan “tentu menarik melihat awal berdiri dan runtuhnya rezim orde baru”. DK, AN, dan HL berbicara secara bergantian “G30 S Orla-Orba serta pandangan politik para tokohnya”, “Materi tentang gerakan separatisme yang terjadi di Indonesia”, dan “pergerakan PKI, atau DI/TII”. Diakhiri oleh FR “peperangan dan penjajahan yang dilakukan oleh bangsa barat” juga DR “hem.. mungkin terapan Nasakom di demokrasi terpimpin, G 30 S, Orba”.

Terakhir peneliti mengunci dengan pertanyaan yang secara general memperkaya jawaban-jawaban sebelumnya. Peneliti bertanya kepada informan mengenai “*Apakah keterkaitan materi perkuliahan dengan latar belakang sosio kultural dalam prasangka dan konflik mahasiswa?*”. Dengan terbuka ID menjawab “keterkaitannya mungkin cara berpikir dan kebiasaan seseorang yang berbeda antar sosio kultural. Dan itu menyebabkan perbedaan pula pandangan terhadap materi perkuliahan yang sedang diajarkan”. Hal yang sama juga diungkapkan oleh FR “menurut saya ada keterkaitannya, ketika menceritakan tentang sukunya atau daerahnya ada rasa membanggakan diri gitu”, selanjutnya

DS berpendapat “karena latar belakang sosio cultural yang berbeda, menimbulkan pendapat yang berbeda pula” dan AN meneruskan “karena dengan adanya pembelajaran sejarah membantu memahami setiap sosio kultural seseorang sehingga mengecilkan prasangka dan konflik mahasiswa”. Sedangkan menurut ND,

Materi perkuliahan Sejarah Indonesia Kontemporer memiliki keterkaitan dengan latar belakang sosio kultural mahasiswa yang menimbulkan prasangka dan konflik. Karena di dalam materi perkuliahan jelas akan mengkaji terkait sosio kultural yang menjadi kekhasan manusia Indonesia serta di dalam kelas pun telah mencerminkan pluralisme. Otomatis akan ada beberapa individu yang berkecamuk dalam dirinya tentang materi kuliah dengan latar belakang sosio kultural yang dimiliki. Bisa perbedaan yang diakibatkan dari berbagai opini atau pendapat mahasiswa lain. Tetapi hal tersebut tidak terlalu terlihat di permukaan. Karena mahasiswa sudah seharusnya dapat menyesuaikan diri dan mentoleransi tanpa membawa jubah sosio kultural masing-masing individu dalam lingkup akademik dan pembelajaran.

RZ mengatakan seperti ini “tentu banyak keterkaitan terutama soal stigma masyarakat tentang budaya tertentu yang diangkat dalam rangka akademis sehingga dapat dibuktikan lewat argumentasi ilmiah”, juga HN menjawab “terkadang bisa menyinggung salah satu pihak yang berbeda pendapat dan tidak terima jika ada pendapat lain yang dianggap merendahnya”, sementara itu FH “adanya materi yang meninggikan sebuah suku misalnya” dan AB dengan argumennya “dari perdebatan dan keberagaman mahasiswa menciptakan konflik yang akan terjadi berkelanjutan”.

4.2.2 Prasangka dan Konflik pada Mahasiswa Sejarah yang Berkelanjutan

Pada bagian ini, peneliti telah mengumpulkan data dengan wawancara mendalam kepada mahasiswa. Data yang disajikan berbeda dengan temuan mengenai akar-akar penyebab munculnya prasangka dan konflik di kalangan mahasiswa. Maka, peneliti terus menyelami permasalahan yang terpendam dengan pertanyaan-pertanyaan yang lebih mengakar.

Pertanyaan pertama yang diajukan oleh peneliti, yaitu “*Mengapa beberapa materi dalam Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer menimbulkan prasangka dan konflik?*”. Tentu saja pertanyaan ini merupakan terusan dari bagian sebelumnya dan sebagai titik tolak memasuki wilayah yang sangat privasi dan

sensitif. Diawali oleh pendapat AT yang menjawab “karena adanya subjektivitas di dalam penulisan Sejarah Indonesia Kontemporer, sehingga membuat seseorang atau masyarakat menafsirkan ke arah yang berbeda antara yang satu dengan yang lain”, disambung oleh DA “mungkin bukan materinya yang dapat menimbulkan prasangka dan konflik tetapi dari pemahaman dari kitanya sebagai mahasiswa yang kurang memahaminya” atau diperkuat SL dengan jawaban “karna beberapa materi membahas pemberontakan dari satu kelompok etnis tertentu sehingga terkadang membuat praduga etnik tertentu”. Bagi RZ persoalan itu disebabkan oleh,

tentu keterkaitan antara sejarah dengan politik itu sendiri menjadi penting dalam rangka menimbulkan prasangka dan konflik tersebut. Karna keputusan dan kebijakan serta pergerakan itu berlatar dari kepentingan individu atau kelompok tertentu.

Sedangkan, AN berpendapat “bisa berpotensi karena membahas tentang ideologi dan biasanya semua orang mempunyai cara pandang dan ideologinya sendiri. Dipastikan beberapa orang secara tidak sadar menganut ideologi ekstrem yang pernah berkembang di Indonesia”, senada dengan itu menurut ND “karena materi tersebut dekat dengan mahasiswa dalam kajian ruang dan waktu, sehingga pengetahuan yang dimiliki mahasiswa tentang materi tersebut cukup banyak. Serta diselimuti oleh berbagai fenomena yang ada. Dan itulah yang akan menimbulkan prasangka dan konflik”.

Kemudian, HN mengatakan “karena berkaitan dengan perjalanan bangsa dari berbagai latar belakang kultur”, tetapi FR membantahnya “dikarenakan rasa penasaran yang tinggi yang buat saya berprasangka baik dan buruk”. Tidak terkecuali DK mengutarakan “karena materi tersebut banyak memuat intrik politik yang syarat kepentingan”, sedangkan ID “karena materi mata kuliah sejarah Indonesia kontemporer membahas tentang sejarah di era reformasi sejak zaman Soeharto yang kontroversial”, diselingi oleh AB “karena masih terdapat banyak sejarah kontroversial yang belum terungkap disertai bukti otentik” dan ditutup oleh MR “karena beberapa peristiwa masa lalu belum dapat di pecahkan secara pasti kebenaran sesungguhnya”.

Setelah itu, peneliti ingin kembali menegaskan dan menggali lebih dalam dengan pertanyaan kedua tentang “*Mengapa terjadi prasangka dan konflik di*

lingkungan mahasiswa sejarah?”. Tidak menunggu lama, informan langsung bersedia menjawab diawali oleh SL, menurutnya “karna adanya batas yang dibuat secara tidak sadar antara angkatan dengan perasaan saling merasa lebih dibanding yang lain”. Diteruskan oleh AN “karena masih ada beberapa mahasiswa yang mempunyai *judging* dan stereotipe karena percaya dengan mitos-mitos yang berkembang sesuai dengan suku keturunannya”, atau tanggapan KZ “mungkin banyaknya pendapat dan tidak ada yang mau ingin mengalah dan selalu merasa benar” dan ungkapan MR “karena mungkin hanya masalah sepele karna soal percintaan atau ada yang baper dari kedua belah pihak”. Selengkapnya menurut HN,

karena perbedaan pendapat yang mendasar dan ciri khas orang sejarah yang berpikir kritis, mendalam dan berwawasan membuat prasangka dan konflik itu menjadi hal yang mudah terjadi. Terutama mahasiswa sejarah berasal dari berbagai latar belakang sosio kultur yang berbeda.

Berbeda dengan rekan lainnya, RZ berpendapa “karena prasangka dan konflik menjadi penting untuk terus menjaga akan dinamika dan keterikatan antara satu dan yang lain dalam rangka yang positif”, sedangkan AT “adanya perbedaan pemikiran dan penafsiran yang berbeda-beda pada diri mahasiswa sejarah” dan bagi FR menjawab “merasa dirinya benar membuat kita congkak atau sombong, ini titik awal dari konflik”.

Sementara itu, AL dengan santainya mengatakan “ya namanya manusia kan tempatnya dosa, kalo kata guru SMA saya, diem aja jadi masalah apalagi bergerak pasti banyak masalah. Ya gitu dah salah ngomong dikit aja jadi masalah kalo ditanggapi dengan *negative thinking*”, ditambahkan oleh DR “mungkin mau jadi elite politik yang suka berkonflik” dan ID mengakhiri jawaban “karena kurang komunikasi yang baik dan banyak berita-berita yang tidak benar disebarluaskan”.

Peneliti melanjutkan kembali dengan pertanyaan ketiga mengenai “*Mengapa Anda memiliki prasangka terhadap junior atau senior?*”. Sekilas langsung dijawab HN “karena berbeda latar belakang budaya dan kepribadian yang berbeda dan jika dalamnya samudra bisa kita selami namun dalamnya hati manusia kita tak ada yang tau. Sehingga terkadang sebuah tindakan mampu memberi banyak prasangka dan makna yang tak kita tau”, lalu ND menambahkan

“karena ada suatu hal yang menjadi pemicu. Biasanya terkait sikap, perilaku, serta karakter individu”.

Sebaliknya, AT mengatakan “karena pemikiran saya dan tanggapan saya terhadap tingkah laku dan tindakan mereka di dalam lingkungan kampus”, ditanggapi pula oleh AL “karena merasa satu jurusan dan fakultas serta kampusnya sama seperti ada rasa emosional ke arah peduli dan perhatian begitu” dan DA melengkapi “karena terkadang kelompok junior atau senior yang satu memiliki omongan kurang baik terhadap junior atau senior yang lainnya yang di sampaikan ke saya maupun ke yang lainnya”. Kemudian, DS melanjutkan “karena junior atau senior biasanya memiliki pandangan yang berbeda dengan kita”, sedangkan AB berargumen “tidak dapat dinafikan lagi Karena atas dasar wibawa dan di situ ada nilai yang diagung-agungkan setiap kelompoknya”, adapun MR berpendapat “prasangka buruk dan baik itu relatif bagi sebagian orang karna saya tidak bermusuhan sama siapa pun”.

Bertolak dari ketiga pertanyaan yang telah dijawab oleh informan, maka peneliti kembali bertanya ke arah pokok permasalahan dengan pertanyaan “*Mengapa konflik antara mahasiswa Pendidikan Sejarah bersifat berkelanjutan atau turunan?*”. HN meminta untuk menjawab dan membuka dialog dengan pernyataan,

karena konflik itu terus dipelihara dan dilanjutkan kepada yang lainnya. Dan mereka memiliki argumen yang sama-sama kuat sehingga membuat satu dengan yang lainnya kekeh dengan pendapatnya.

AT pun tidak menutup diri dengan jawaban “karena sudah tradisi yang sudah berjalan di pendidikan sejarah”, lalu disambung oleh NS “biasanya karena adanya provokasi yang dilakukan oleh angkatan yang lebih senior kepada juniornya” dan DK menyilangkan jawabannya “karena sejarah merupakan para pemikir yang memiliki berbagai macam pemikiran, kesamaan perasaan, pikiran, ataupun kenyamanan dalam berteman merupakan bagian faktor tersebut”.

Senafas dengan itu KZ berkata “karena adanya cerita-cerita yang di dapat dari senior terdahulu dan dapat dijadikan pembelajaran”, disambung pula oleh AB “karena memang sejarah hanyalah milik pemenang dan yang terlebih dahulu ada serta berkuasa maka dialah yang menguasai” juga ditambahkan SL “karena adanya perasaan untuk saling membalas kepada generasi sebelum dan sesudah”,

YD pun tidak berdiam “mungkin adanya balas dendam akan tetapi sifatnya yang terselubung”.

Dialog belum selesai, lalu ND mengatakan “karena pola konflik terkadang sama setiap angkatan” begitu pula ungkapan AL “karena satu jurusan kali yak, atau cara pendekatan terhadap junior atau senior yang kurang baik bisa jadi memicu konflik”, sehingga ID menjawab “tidak adanya forum atau kesempatan untuk menjelaskan dan menyelesaikan konflik tersebut”. Menurut DA “mahasiswa pendidikan sejarah memiliki kubu forum grup tersendiri-sendiri atau berbeda-beda, sehingga memicu konflik tersebut bersifat berkelanjutan atau turunan”, sementara AN “masih memiliki tingkat egoisme dan cara pandang yang monoton serta kurang komunikasi”, dan HL mengakhiri dengan jawaban “mahasiswanya pasti memiliki karakteristik yang sangat kuat dan lebih dominan mencari kawan atau massa sehingga permasalahan atau konflik bisa saja tersebar secara oral”.

Setelah mendapatkan jawaban-jawaban dari informan, langkah berikutnya peneliti mengajukan pertanyaan keempat “*Mengapa keberagaman menimbulkan prasangka dan konflik?*”. Bagi AN “karena cara pandang dan lingkungan seseorang itu yang menumbuhkan perbedaan dan tergantung melihatnya dengan cara pandang sempit atau luas”, lalu MR “karna ingin di anggap sebagai sesuatu *special* saja dari sebuah keberagaman tertentu” dan ND berkata “karena keberagaman dapat menjadi suatu pemicu apabila di dalam diri individu tersebut masih belum toleran dan belum memahami satu sama lain”.

Begitu pula dengan NS “mungkin karena mereka adalah orang-orang yang *close minded* yang tidak bisa menerima adanya perbedaan pemikiran/keberagaman dan cenderung ‘mendewakan’ pemikirannya sendiri”, senada dengan itu DA menjawab “kurangnya memahami karakteristik, dan kurangnya mengontrol emosi jika berbeda pendapat” dan HN pun mengatakan “sering kali kita tidak bisa menyikapi perbedaan dan menganggap perbedaan adalah suatu hal yang harus diperdebatkan dan tidak bisa di toleransi dengan baik”. Akhirnya AT bergeming “keberagaman yang berbeda-beda dijadikan suatu permainan ejek-ejekan yang terjadi, sehingga menimbulkan konflik yang terjadi”.

Pertanyaan kelima lebih mendalami “*Mengapa konflik antar kelas dan angkatan tidak pernah menemukan titik terang?*”. Menurut HN “masing-masing memiliki ego yang tidak dapat diredam dan merasa paling baik sendiri tanpa melihat kelebihan atau kekurangan orang lain sekaligus tak introspeksi diri”, hal sama juga dikatakan oleh ND “setiap individu memiliki pemikiran dan sudut pandang yang berbeda serta argumen yang menjadi penguatnya. Sehingga konflik sulit menemukan titik terang”, demikian pula pendapat FR “karena dominan ia dikelas membuat ia menjadi ego dan bertingkah seakan dialah dewa”.

DK mengatakan “semuanya akan berlalu dan sejarah akan berulang, mungkin seperti itu”, diperjelas oleh NS “orang-orang tidak pernah berhenti untuk berprasangka, sehingga konfliknya terus berlanjut”, yang lebih mengejutkan pernyataan DR sambil menyisakan rahasia,

karena tidak ingin diselesaikan dan gengsi juga atau banyak yang ditutup-tutupi demi menjaga pertemanan kelompok mereka. Saya tahu kelompok mana saja yang sering memicu konflik.

Begitu pula pendapatnya DA “setiap kelas atau angkatan memiliki egonya masing-masing saling merasa kalo mereka benar dan pihak yang lain itu salah begitu pun sebaliknya sehingga susah untuk menemukan titik terang untuk menyelesaikan konflik”, serupa dengan HL “memang tidak ada yang berusaha menengahi ataupun menyelesaikan konflik tersebut” dan SL “tidak adanya rasa saling membutuhkan dan keterikatan serta mementingkan ego”.

Demikian temuan mengenai prasangka dan konflik pada mahasiswa sejarah yang wujudnya berkelanjutan atau turunan. Semakin menarik mendengarkan dan mencatat berbagai dialog yang berlangsung apalagi informan kunci cukup terbuka dalam menjawab serangkaian pertanyaan dari peneliti. Sehingga, permasalahan yang sesungguhnya mudah untuk diinterpretasi dan dihubungkan dengan bangunan teoritis dalam penelitian ini.

4.2.3 Langkah-langkah Mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah

Pada bagian ini, peneliti mengamati suasana akademis yang berlangsung di ruang kelas dan mencatat keseluruhan aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran Sejarah Indonesia Kontemporer dengan Dosen Pengampu Bapak

Dr. Desvian Bandarsyah, M.Pd. selanjutnya disebut (BD). Mata kuliah ini memiliki bobot 3 SKS atau selama 150 menit. Pada saat melakukan penelitian, peneliti diterima dengan baik oleh dosen pengampu dan mengikuti perkuliahannya yang berlangsung setiap hari Rabu dimulai pukul 07:00 sampai 09:20 WIB bertempat di ruang kelas B. 204 lantai 2 gedung B, tepatnya depan perpustakaan FKIP UHAMKA.

Peneliti memulai dengan pertanyaan pertama “*Bagaimana langkah-langkah pembelajaran dalam menguatkan pemahaman mahasiswa tentang teori prasangka dan konflik?*”. Kemudian AN menjawab “langkah-langkahnya adalah menyusun dan mengatur waktu yang tepat untuk berkomunikasi dengan mahasiswa, lalu mempelajari dampak- dampak yang terjadi jika prasangka dan konflik terus berlanjut”, lalu FH “mahasiswa diminta untuk mengambil sisi positif dari setiap materi yang diajarkan” dan HL mengatakan “pertama memahami akar permasalahan konflik agar bisa diusut, kedua musyawarahkan konflik yang terjadi lalu dicari jalan tengah”. Selanjutnya, DA menanggapi,

dengan di perlukan berbagai metode-metode yang berkaitan dengan ilmu sosial tentang konflik di masyarakat yang dapat mendorong pemahaman mahasiswa. Serta tugas-tugas yang memerlukan mahasiswa untuk terjun ke masyarakat untuk melihat apa saja konflik yang terjadi dimasyarakat serta penyebabnya.

Lalu AL menjawab “seingat saya nih, ketika ada kejadian atau masalah, lihat latar belakang masalahnya apa kemudian diselesaikan dengan pendekatan-pendekatan dan aturan hukum yang berlaku. Terus temukan siapa dalang dibalik masalahnya tersebut”, begitu pula dengan RZ “tentu saja perlu adanya studi kasus dalam setiap pembahasan yang ingin disampaikan sebagai penguatan makna dari pengajar” dan bagi ND “dengan memberi materi terkait teori prasangka dan konflik serta diselingi pembelajaran atau makna yang terkandung di dalamnya. Sehingga mahasiswa dapat memetik nilai-nilai yang dapat menambah pemahamannya”. Tetapi, AB melanjutkan “mengkomparasikan antara satu teori dan teori lain serta dilakukannya olah konteks lapangan”.

Kemudian, MR memandang bahwa “mungkin kalau soal prasangka dan konflik solusinya jangan curigaan dan tidak ada rasa dendam aja dan tidak adanya kecemburuan sosial”, disambung oleh SL “diskusi dengan sesama mahasiswa

serta dosen, serta memberikan contoh dalam penguatan teori”. Disisi lain, HN mengutarakan “mencari titik tengah antara prasangka dan penyebab konflik dan menanamkan paham Bhineka Tunggal Ika yang menjadi semboyan negara Indonesia”.

Begitu pula dengan FR “melihat latar belakang permasalahan, kemudian diselesaikan dengan metode-metode yang ada”, juga pendapatnya DR “saya kira pembelajaran hanya simbol saja dan tak ada implementasinya terhadap itu. Saya rasa konflik seperti ini harus secara langsung dalam pembinaan” dan dikunci oleh NS “mungkin dengan memberikan contoh kasus yang baik, dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh semua orang yang bukan hanya dimengerti oleh kalangan ilmuan saja”.

Setelah itu, muncul pertanyaan kedua dari peneliti “*Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam materi Sejarah Indonesia Kontemporer?*”. Dengan semangat RZ mengatakan “tentu dalam hal ini banyak teori yang bisa diambil, sebagaimana contoh beberapa kasus yang terjadi mulai dari lahir dan runtuhnya orde baru”. AN pun mengatakan “dosen biasanya mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam materi Sejarah Indonesia Kontemporer adalah dengan kejadian yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia hari ini” dan HL melengkapinya “dengan memberikan sesuatu hal-hal pemicu kontroversial agar mengetahui sosio-kultur dari mahasiswanya”. Senafas dengan itu, HN mengatakan “dengan cara menjadikan pelajaran atas konflik yang pernah terjadi di masa lalu agar tidak terulang dimasa datang. Sehingga menjadikan kita manusia yang lebih bijak dalam menghadapi sebuah keberagaman”. Menurut ND,

Dengan cara memberikan ruang yang luas bagi mahasiswa untuk berargumen maupun berdiskusi yang akan menimbulkan beberapa prasangka atau konflik. Sehingga banyak sekali pemikiran-pemikiran yang mencuat dan dapat memperluas serta memperdalam suatu kajian sejarah khususnya Sejarah Indonesia Kontemporer.

Disambung oleh FR “sangat menarik apalagi ketika dihubungkan dengan fenomena kejadian terkini dan membandingkan kejadian masa lalu”, juga pendapatnya ID “mengambil contoh dan bagaimana mahasiswa menanggapi kemudian disimpulkan agar tidak terjadi kesalahpahaman antar mahasiswa”. DA

mengaitkannya “dengan memberikan tugas dari materi kelompok yang dapat membuat mahasiswa memahami teori prasangka dan konflik dari peristiwa yang terjadi dalam materi kelompok tersebut”, sedangkan AB “mengkomparasikan teori dan sumber yang ada serta meninjau konteks yang muncul” dan SL berpendapat “menggunakan berbagai peristiwa sejarah yang dapat menggunakan teori konflik dan prasangka dalam mengurainya SL”.

Peneliti terus bertanya kepada informan dengan pertanyaan ketiga, yaitu “*Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam keberagaman di kelas?*”. AN kembali menjawab “dosen biasanya mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam materi Sejarah Indonesia Kontemporer adalah dengan kejadian yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia hari ini. serta melihat keberagaman di kelas menjadi saluran persatuan dalam kelas”, serupa juga dengan pendapat YD “tentang pembelajaran Studi Masyarakat Indonesia, Sejarah Indonesia Kontemporer dan Etnisitas Multikultural itu lah mata kuliah yang saya dapat ketika kuliah”. Dilanjutkan oleh AL “sangat baik sih kalo menurut saya, bagi saya sih pas. Kita yang mendengarkan sebagai mahasiswa juga paham walaupun menyampaikannya dengan waktu yang singkat” dan diperkuat oleh ID “dosen mengambil contoh tentang keberagaman suku di kelas dan konflik-konflik yang kemungkinan dapat terjadi”. Selanjutnya, RZ memperkokoh pendapatnya,

tentu sangat penting untuk bisa mentransfigurasi prasangka dan konflik menjadi satu pemahaman yang berbeda. Soal budaya yang berbeda tentunya sehingga mahasiswa tidak terjebak dalam opini masyarakat yang belum terbukti.

Bagi ND “keberagaman dapat menjadi salah satu pemicu munculnya prasangka dan konflik. Sehingga realitas nyata yang ada di dalam kelas dapat diambil dan dikaitkan dengan teori prasangka dan konflik. Yang mana realitas tersebut menjadi fakta atau bukti konkret dalam pembelajaran”, sehingga AT berpendapat “dengan cara melihat kondisi dan etnik manusia di dalam kelas yang berbeda-beda di dalam kelas, sehingga membuat mudah untuk mengaitkan teori konflik dengan keberagaman, dimana di dalam kelas memiliki berbagai etnik”. HN menyudahi “dengan cara menyadarkan bahwa keberagaman adalah suatu

keniscayaan. Dimana keberagaman adalah suatu mutlak di Indonesia dengan mendekati teori persatuan dan kebangsaan. Konflik mampu di redam”.

Berikutnya, peneliti menggali dengan pertanyaan keempat mengenai “*Bagaimana langkah-langkah pembelajaran sejarah di kelas dalam mengurai prasangka dan konflik?*”. Sambil mengingat-ingat HN mengatakan “mencari penyebab prasangka dan konflik dan menanamkan paham Bhineka Tunggal Ika, dan mengedepankan kepentingan negara yang dapat diraih dengan adanya persatuan untuk maju”, lalu DS menambahkan “dosen mengambil contoh tentang keberagaman sejarah setiap daerah” atau dilengkapi pula oleh DA “mengaitkan dalam kehidupan sosial di lingkungan kelas maupun dalam lingkungan masyarakat”. Bagi AN “langkah-langkahnya adalah mempelajari apa itu prasangka dan konflik, lalu mengaitkan definisi-definisi tersebut dengan peristiwa yang terjadi di dalam kelas”, lalu dengan nada yang sedikit berat AB menjawab “berkontemplasi dengan sumber yang ada dan saling berdialektika”. Dilanjutkan oleh ND,

Pertama dengan mengkaji terlebih dahulu teori prasangka dan konflik; kedua mengambil contoh konkret; ketiga mengkaji dan menganalisis contoh tersebut; keempat mengambil nilai dan makna; kelima menerapkan nilai dan makna tersebut. Dengan mengikuti langkah itu kita semua dapat menguraikan prasangka dan konflik untuk menemukan titik terang serta bijak dalam mengambil keputusan.

FR mencoba mengaitkannya “dengan cara melihat sudut pandang tidak hanya satu pandangan saja tapi lihat dari sudut pandang yang berbeda-beda, terus dengan cara objektif tidak pilih kasih atau tebang pilih. Yang saya pahami seperti itu, berdialektika dan berpikir kritis. Seperti dialektik Hegel”. Tidak berhenti disitu, RZ meneruskan “tentu untuk melakukan studi kasus melakukan analisis dan membuat kesimpulan sehingga dalam menilai dan belajar dari masa lalu, dan itu cenderung lebih mudah untuk dimengerti” atau pendapat AT “dosen menyesuaikan indikator pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa”. Suasana dibuat cair kembali oleh AL “dengan cara melihat sudut pandang tidak hanya satu pandangan saja tapi lihat dari sudut pandang yang berbeda-beda, terus dengan cara objektif tidak pilih kasih atau tebang pilih. Yang saya pahami seperti itu, berdialektika dan berpikir kritis... hehe”

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kelima tentang “*Bagaimana metode dan pendekatan pembelajaran sejarah dalam mengurai prasangka dan konflik?*”. Menurut DA “dengan menentukan metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai sehingga memberikan manfaat dan pembelajaran yang nyata terhadap prasangka dan konflik. Seperti menggunakan metode dan pendekatan yang mencakup ilmu sosial dalam masyarakat”. Disambung oleh DK “pahami ilmu politik karena prasangka dan konflik tidak pernah lepas dari hal tersebut”, lalu ID mengatakan “dengan pendekatan problem solving. Mengambil contoh kemudian masalah dicari jalan keluarnya secara bersama-sama”, sama halnya dengan SL “menggunakan metode forum diskusi dan kelompok” dan tanggapan YD “dengan cara menyamakan semua kebudayaan, tidak ada kebudayaan yang tinggi atau rendah di mata Indonesia”.

Sedangkan HN menegaskan “dengan pendekatan mediasi, konfirmasi, dan diskusi. Sehingga dengan banyaknya diskusi pemikiran para mahasiswa akan terbuka dan bijak dalam menghadapi konflik juga perbedaan yang ada”. Selanjutnya, RZ menghubungkan pendapatnya,

tentunya dalam metodenya harus dilihat dari berbagai perspektif mulai dari faktor antropologis, sosiologis, ekonomis, dan geografis. Sehingga dalam proses penguraian bukti-bukti dapat dilakukan dengan menyeluruh dan mendalam. Tentunya setelah data tersebut dilakukan verifikasi.

Begitu pula dengan ND “metode analisis dan pendekatan yang bersifat empiris serta kajian yang mendalam tentang teori prasangka dan konflik. Sehingga pengalaman dan teori dapat dikolaborasi dengan analisis dan akhirnya didapatkan suatu jawaban yang baik” dan bersamaan FR menyampaikan “dengan cara melihat sudut pandang yang berbeda dan dianalisis latar belakang masalahnya”.

4.2.4 Kendala yang dihadapi dalam Mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah

Pada bagian akhir dari temuan penelitian ini, peneliti menyajikan data berdasarkan wawancara mendalam dengan informan kunci. Pembahasannya mengenai kendala-kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran Sejarah Indonesia Kontemporer untuk mengurai prasangka dan konflik yang dilakukan

oleh dosen pengampu. Peneliti langsung bertanya kepada informan kunci dengan pertanyaan pertama tentang “*Bagaimana kendala yang dihadapi dosen dalam mengurai prasangka dan konflik di kelas?*”.

Menurut HN “menjembatani yang berkonflik, mempererat persatuan, dan mengedepankan toleransi antar sesama masyarakat Indonesia dan mahasiswa pendidikan Sejarah”, dilengkapi oleh RZ “tidak semua mahasiswa bersifat terbuka dan tidak semua mahasiswa memperhatikan penjelasan dengan serius”, sementara itu AT mengatakan “kendalanya dimana mahasiswa sendiri masih bersifat individualisme dan susah untuk dinasehati antara yang satu dengan yang lain” dan

AL pun berkata “mungkin subjektivitas dalam diri dosennya, saya sih gak tau kendalanya gimana soalnya yang merasakan kendala itu dosen. Kalo menyelesaikan masalah bagi saya udah objektif tidak memihak dan menjatuhkan atau menyalahkan yang bukan semestinya itu salah atau benar. Karena ketika menyampaikan berbicara sesuai dengan fakta dan analisis”.

Selanjutnya, ID berpendapat “kendalanya adalah sulit menyesuaikan perbedaan pola pikir dan karakter dari mahasiswa yang berbeda-beda”, sama halnya dengan pandangan DA “kendalanya saat mahasiswa tidak mau mendengarkan nasehat dari dosen dan mengabaikannya”. “Terkadang beberapa dosen mempunyai kendala berupa mahasiswa yang memiliki sifat tertutup, sehingga dosen tidak memiliki celah untuk mempelajari prasangka dan konflik di kelas” tegas AN. Sedangkan AB “kurangnya pemahaman tentang sejarah kontroversial karena sumber kurang kuat dari sejarah kontroversial” dan MR mengakhiri “mungkin tidak mengetahui akar dari sebuah permasalahan tersebut saya tidak ingin mengetahui adanya suatu konflik di kelas”.

Selanjutnya, peneliti mengajukan pertanyaan kedua mengenai “*Bagaimana kendala mahasiswa memahami prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?*”. Penuturan dari DR “mungkin kendalanya adalah kesadaran. Karena susah sadar bahwa konflik itu menyakitkan”, lalu ditambahkan oleh NS “sebagai mahasiswa, memiliki prasangka adalah hal yang wajar, mereka tidak perlu dikucilkan, harusnya dibimbing dan diarahkan dengan memberi contoh kasus peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu” dan DV mengatakan “kurangnya contoh pembelajaran terhadap konflik”. AN menjawab sebagai berikut,

Kendala mahasiswa terjadi ketika keadaan psikologisnya sedang kacau maka peluang memahami prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah tidak sempurna dan paling utamanya adalah malas dan memiliki sifat apatis.

Diperjelas oleh HN “sulit membedakan antara prasangka dengan realita juga emosi. Dimana mahasiswa memiliki kisaran umur muda membuat gejolak dan cara berpikirnya masih membara sehingga merasa bahwa dirinya paling benar. Suatu hal kecil menjadi besar begitu pun sebaliknya”, bahkan RZ berpandangan “terkadang prasangka dan konflik dipandang buruk dan menjadi sesuatu yang tidak disentuh sehingga mereka lebih tertarik dalam kajian dibidang lain” atau FR menghubungkan “subjektivitas kita sendiri sehingga belum memahami seutuhnya”.

Tetapi, AL mengatakan “bagi saya menarik yak, jadi tahu ketika ada masalah menyelesaikannya seperti apa, karena sudah diajarkan”, begitu pun dengan DA “kurangnya rasa ingin tahu mahasiswa terhadap pemahaman tentang prasangka dan konflik serta penyebabnya”, ataupun KZ menyatakan “kadang mahasiswa ketika memiliki prasangka dan konflik masih memiliki keegoisan dalam dirinya dan tidak mau menerima nasihat dari orang lain”. Sehingga, MR berkata “kendala soal konflik di kelas mahasiswa cenderung membuat sebuah kelompok jadi susah untuk mendekati suatu kelompok tersebut” dan AB mengaitkan dengan “kurangnya pengetahuan sumber otentik dari sejarah kontroversial”.

Peneliti menghubungkan kembali dengan pertanyaan yang ketiga, yaitu “*Bagaimana puncak kesulitan mengurai prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?*”. Diawali oleh DS yang berpendapat “puncaknya adalah ketika perbedaan itu tidak bisa diterima oleh mahasiswa”, disusul oleh anggapan AN “ketika Dosen dan Mahasiswa beradu argumentasi dan keduanya mengedepankan egoisme dan prinsip dalam diri sendiri yang jelek”, kemudian bagi FH “adanya kesenjangan antara mahasiswa dan dosen, serta antar mahasiswa yang bersikap kurang peduli”.

Sementara itu menurut HL “mahasiswanya tidak mau mengetahui dampak konflik dan prasangka”, KZ menambahkan “mereka kadang tidak mau menerima masukan yang di kasih untuk mengurai konflik yang terjadi”, demikian pula

menurut MR “puncak dari prasangka sejarah ialah mulai timbulnya rasa bosan dalam sejarah”. Berikutnya HN dan ND memperkuat pandangannya seperti ini,

Lebih kuat prasangka dibandingkan mencari penjelasan, karena manusia sifatnya senang menduga dan mengarah pada hal yang negatif, yaitu prasangka buruk tanpa *tabayun* terlebih dahulu. Seharusnya mencari titik terang dari berbagai pola dan sudut pandang serta pendapat dan opini. Titik terang atau jawaban yang dapat disepakati bersama menjadi tantangan yang cukup sulit.

Dialog belum selesai, RZ mencoba untuk mengkonstruksi pandangannya “yang tersusah adalah menguraikannya berdasarkan data dan fakta yang valid dan kredibel”, disambut oleh FR “permasalahan analisis dan sudut pandang dalam memandang dan memaknai sebuah prasangka dan konflik yang terjadi”. Sama halnya dengan AL “ketika perhitungan dan analisisnya yang kurang pas, menurut saya sih itu. Entah dari sudut pandangnya atau menganalisis permasalahannya yang kurang objektif” dan ID mengatakan “perbedaan pendapat dan masih banyak yang menganggap bahwa suku ataupun argument sendiri adalah yang terbaik”.

Terakhir peneliti bertanya kepada informan dengan pertanyaan kelima tentang “*Bagaimana dosen dan mahasiswa menyikapi kendala dalam mengurai prasangka dan konflik?*”. HL memulai dengan pernyataan “sama-sama harus menjaga komunikasi sehingga sama-sama pula timbul kepercayaan”, lalu AB mengatakan “saling memahami dan melengkapi kekurangan materi pembelajaran terkait Sejarah Kontroversional” atau dipertajam oleh MR “mungkin kalo dosen selalu bersikap lebih peduli dalam menyikapi hal tersebut akan tetapi mahasiswa rasanya tidak terlalu mempedulikan soal tersebut karna cuek saja yang saya lihat”.

Hal ini disampaikan juga oleh DA “dengan saling mencoba memahami bersama dan mencoba mencari titik terang dalam menyikapi kendala untuk mengurai prasangka dan konflik”, dilanjutkan DS “memberikan penjelasan dengan jelas dan menjadi penengah antar mahasiswa yang terlibat konflik” dan AL lagi-lagi dengan lagak khasnya berpendapat “bagi saya menyikapinya sih dianalisis ulang dan dilihat kembali sebab akibat masalahnya. Menurut saya sih gitu, maaf yak belum begitu paham tentang konflik dan prasangka..hehe”.

Begitu pula dengan pendapatnya ID “lebih menjabarkan apa yang bisa melatarbelakangi konflik dan prasangka. Terkadang mahasiswa berprasangka terhadap seseorang tetapi mereka tidak sadar bahwa mereka sudah berprasangka”.

HN mencoba merangkai pengalamannya dan berbagi kepada temannya dengan mengatakan “bersama-sama mencari titik temu, mengedepankan toleransi, menyelesaikan dengan kepala dingin, dan memahami terhadap prinsip Bhinneka Tunggal Ika sehingga dengan adanya toleransi, dan Bhinneka Tunggal Ika akan meredam konflik. Diakhiri oleh RZ yang fokus pada jawaban ini “tentunya dengan lebih terbuka dalam komunikasi dan terbuka pikiran dalam berdiskusi”.

4.3 Pembahasan Penelitian

Pada bagian pembahasan ini, peneliti fokus dan berupaya untuk mengonfirmasi sepenuhnya mengenai konsep atau teori yang telah disinggung pada kajian pustaka. Rasionalisasi peneliti perlu kembali pada kajian pustaka, karena sesungguhnya penelitian ini berlangsung dari kerangka tersebut. Upaya itu dilakukan untuk menjaga isi pembahasan dari kekeliruan konsep, sehingga peneliti perlu menghubungkan rumusan masalah penelitian dengan teori sebagai pisau analisis yang akan menghasilkan pembahasan secara komprehensif. Maka, dalam pembahasan berikut ini seluruh data yang ditemukan peneliti kemudian dianalisis dan dihubungkan dengan permasalahan utama penelitian yang diperkokoh bangunan teoritis.

4.3.1 Akar-akar Penyebab Prasangka dan Konflik di Kalangan Mahasiswa

Berdasarkan temuan utama yang telah ditampilkan pada sub tema di atas, peneliti melakukan interpretasi dengan kedalaman pemahaman dari berbagai narasi-narasi yang disampaikan oleh informan. Temuan yang menarik untuk dibahas diawali dengan data bahwa seluruh Mahasiswa Pendidikan Sejarah Semester 6 FKIP UHAMKA, secara umum mengenal latar belakang sosial budaya teman sekelasnya. Mahasiswa tidak hanya mengenal, lebih dari itu mereka sampai memahami karakteristik sosio kultural teman sekelasnya.

Realitas semacam ini penting untuk dibedah, sebab temuan penelitian ini tidak seperti pendapatnya Kamanto Sunarto bahwa dalam kaitan dengan hubungan antara kelompok istilah prasangka berarti sikap bermusuhan yang ditujukan terhadap suatu kelompok tertentu atas dasar dugaan bahwa kelompok tersebut mempunyai ciri-ciri yang tidak menyenangkan. Sikap ini dinamakan

prasangka, sebab dugaan yang dianut oleh orang yang berprasangka itu tidak didasarkan pada pengetahuan, pengalaman ataupun bukti-bukti yang cukup memadai (Kamanto Sunarto, 1993, hlm. 143). Misalnya, di dalam kelas berasal dari beragam sosial budaya sesuai dengan daerah asal masing-masing individu. Mulai dari Jawa, Sumatera, Bangka, Kalimantan, dan lainnya. Sehingga menciptakan pluralisme di dalam kelas. Mahasiswa cukup memahami, karena terjalin interaksi hampir setiap hari baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Jikalau ada sesuatu yang kurang dipahami pun, dengan seiring berjalannya waktu mahasiswa akan saling memahami perbedaan tersebut dan saling mentoleransi.

Mahasiswa Pendidikan Sejarah Semester 6 FKIP UHAMKA justru saling mengenal dan memahami yang termanifestasikan dalam keharmonisan suasana kelas tanpa adanya sikap memusuhi antara teman sekelasnya. Data tersebut juga tidak seperti penelitian yang dilakukan oleh Fauzan Heru Santhoso dan Moh. Abdul Hakim (2012, hlm. 121-128) yang menggunakan analisis ANOVA satu arah dengan subjek 20 mahasiswa sarjana di Fakultas “X” Universitas Gajah Mada. Santhoso dan Hakim menghasilkan penelitian yang menunjukkan bahwa prasangka antar kelompok, khususnya mahasiswa terjadi karena hal sederhana atau sepele.

Walaupun, disisi lain peneliti menemukan data yang mendukung argumentasi Kamanto Sunarto bahwa prasangka (*prejudice*) sebagai kecenderungan kategoris untuk menyukai atau tidak menyukai orang, karena ciri-ciri sosial yang mereka miliki secara nyata ataupun yang dianggap mereka miliki. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan-pernyataan dari mahasiswa mengenai apakah ada teman sekelas yang tidak disenangi atau apakah hubungan dengan teman sekelas baik-baik saja. Sebenarnya titik perpecahan dikelas karena ini, tetapi mahasiswa tidak menyadarinya. Sebab, pasti ada yang tidak disenangi. Karena sesungguhnya manusia memiliki pandangannya sendiri terhadap teman yang ia anggap menyenangkan dan tidak menyenangkan. Kembali lagi karena adanya ikatan sosio kultural yang berbeda itu, namun jarang untuk ditunjukkan ketidaksukaan terhadap mahasiswa lainnya.

Ungkapan keduanya juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dede Rahmat Hidayat (2013, hlm. 40-54) mengenai faktor-faktor penyebab

kemunculan prasangka sosial pada pelajar. Hidayat menggunakan alat ukur *Semantic Differential* sebagai instrumen untuk mengukur respons dari aspek perasaan atau afektif. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa prasangka sosial pada kelompok subyek berada pada taraf sedang dan rendah. Secara umum, menunjukkan bahwa penyebab dari prasangka sosial pada kelompok pelajar adalah prasangka terhadap sifat pribadi dan sifat sosial.

Tetapi, temuan dari penelitian ini menentang argumentasi yang disampaikan oleh Alo Liliweri (2018, hlm. 454) bahwa prasangka dapat dijelaskan melalui eksplanasi kultural antara lain menerangkan bahwa prasangka bersumber dari beragam faktor budaya, mulai dari perilaku budaya masyarakat primitif dalam bentuk gerombolan massa, kerumunan, hingga ke gerakan, perkumpulan manusia yang rasional. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan pertanyaan apakah mahasiswa pernah mendengar ada di antara teman sekelasnya yang berkata-kata kurang pantas terhadap suku atau budaya tertentu. Kemudian mahasiswa juga pernah tetapi hanya sebatas bercanda dan tidak bermaksud menyinggung. Bahkan, kebanyakan mereka mengejek bentuk fisiknya. Sehingga, prasangka tidak hanya berhenti pada faktor budaya saja, bahkan dialog yang dianggap candaan juga mempengaruhi setelahnya.

Disisi lain, penelitian ini menemukan data yang sangat berharga bahwa di kalangan Mahasiswa Pendidikan Sejarah Semester 6 ternyata melalui wawancara mendalam dan konfirmasi kepada 20 informan kunci, menyatakan bahwa mereka memiliki kelompok kecil (*small group*). Mahasiswa memiliki kelompok kecil di dalam kelas. Namun bukan berarti mereka menjauhi teman-teman di luar grupnya. Dimana grup yang mahasiswa memiliki kesamaan yang sama dan ibaratkan arwah itu akan menyatu dengan arwah lainnya jika ia merasa cocok. Ada beberapa karakteristik yang berbeda, sehingga terbentuklah kelompok-kelompok kecil dikelas. Perpecahan lagi-lagi terjadi hanya karena kenyamanan berinteraksi, walaupun mahasiswa tidak suka membuat kelompok kecil itu.

Implikasi dari kenyataan itu, menurut Liliweri mengarah pada teori *scapegoating* mengatakan bahwa prasangka yang dilakukan seseorang selalu berdasarkan suatu keyakinan dalam setiap kelompok atau masyarakat selalu ada orang atau sekelompok orang yang dikorbankan untuk mendapat perlakuan yang

tidak adil. Dalam bahasa sehari-hari dapat diistilahkan dengan “teori kambing hitam” karena kita mengambinghitamkan seseorang atau sekelompok yang ternyata tidak bersalah (Liliwari, 2018, hlm. 463). Bersandar pada teori *scapegoating*, penelitian ini mendukung argumentasi yang diuraikan oleh Liliwari. Sehingga, kelompok kecil yang terbentuk dan hadir di antara kalangan mahasiswa tentu berdampak pada permasalahan yang berantai. Kondisi demikian juga diperkuat oleh penelitian Rajab Ali dan Endang Sri Indrawati (2012, hlm. 18-26) yang menyatakan kampus sebagai tempat peradaban yang multietnik berpotensi melahirkan konflik antar etnik.

Selanjutnya, penelitian ini berhasil menggali dan menemukan faktor eksternal akar-akar prasangka dan konflik di kalangan mahasiswa. Setelah peneliti bertanya kepada informan kunci mengenai apakah ada jarak antara angkatan atau senior dengan junior, seluruh mahasiswa menjawab ada jarak, karena hubungan yang terjalin. Dimana hubungan dapat terjalin secara harmonis jika ia bertemu setiap hari, nyambung, dan saling mengerti satu sama lain. Namun diangkatan ini bertemu saja jarang sehingga tidak adanya komunikasi secara intens dan terjalinlah kesenjangan hubungan. Sedangkan faktor yang lebih dominan karena perbedaan pemahaman antara angkatan tersebut ataupun seperti dalam pelaksanaan organisasi di HIMA (Himpunan Mahasiswa) karena setiap angkatan tersebut mengikuti HIMA. Perbedaan pendapat dalam merancang atau membuat suatu kegiatan organisasi dapat memicu adanya jarak antar angkatan.

Situasi semacam itu, berisikan dengan asumsi Diana Francis (2006, hlm. 7-8) bahwa ketika kita berpikir tentang konflik, ingatan kita kebanyakan tertuju pada bayangan rasa sakit, penderitaan, dan kematian yang muncul sebagai dampak dari kekerasan atau peperangan. Sebenarnya asumsi ini tidak sepenuhnya benar. Tidak selamanya konflik memiliki kaitan erat dengan kekerasan dan penderitaan. Namun demikian, pemahaman tersebut telah mengakar kuat dalam sistem nilai budaya kita yang kolot. Sistem nilai budaya yang acapkali mengelompokkan masyarakat dalam hubungan yang cenderung bersifat kompetitif dan dominatif dari pada hubungan yang bersifat kooperatif.

HIMA sebagai wadah pertukaran ide, gagasan ataupun pantulan intelektualitas bagi mahasiswa, ternyata bersifat kompetitif dan dominatif.

Maksudnya ialah, kompetisi yang berlangsung di dalam tubuh organisasi ini membuka ruang untuk saling berkompetisi lebih tepatnya menguasai, apalagi jika sudah menjadi senior. Maka, dominasi yang berlangsung telah terpolarisasi dalam rentang waktu cukup lama dan tidak terlalu berpengaruh pergantian kepemimpinan yang berlangsung secara periodik.

Senada dengan itu, apabila terjadi konflik dalam masyarakat, berarti ada dialektika dan ada berbagai aspek ganda yang dapat ditemui di sana. Pada dasarnya, secara relatif setiap komunitas adalah terdiri dari konfigurasi unsur-unsur. Setiap unsur yang terdapat dalam suatu komunitas adalah terintegrasi dengan baik, dan memberikan kontribusi fungsional (Poerwanto, 1997, hlm. 42). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa aspek ganda yang dimaksud dalam kelas mahasiswa berupa kecenderungan pembelajaran sejarah, khususnya mengarah pada mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer.

Ketika peneliti bertanya kepada informan kunci tentang materi apa yang ada dalam mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer yang berpotensi menimbulkan prasangka dan konflik. Kemudian, mahasiswa terlibat dalam pembahasan pada mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer memiliki cakupan yang cukup dekat karena lebih membahas pada era ini dan pembahasan tersebut hangat untuk memicu ruang diskusi antar mahasiswa yang mana di dalamnya akan terjadi perdebatan dan pertentangan. Itulah yang mencuatkan terjadi prasangka atau konflik apabila mahasiswa belum bisa bijak dalam menyikapi berbagai opini, pendapat dan argumen yang berbeda-beda. Bahkan perbedaan pola pikir serta analisis setiap individu. Selanjutnya, dalam mata kuliah ini banyak terjadinya suatu kontroversi di dalam isi pembahasannya. Apalagi dengan setiap manusia memiliki alur atau jalan pikiran, akal, dan penafsiran yang berbeda beda antara manusia yang satu dengan yang lain terhadap pembahasannya. Sehingga sangat mudah untuk terjadinya konflik di dalam lingkungan masyarakat.

Senafas itu beberapa mahasiswa juga terlihat ketika mempelajari materi Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi, kesemua materi yang memicu konflik yaitu perpindahan kekuasaan dari Sukarno ke Soeharto. Karena materi tersebut memiliki banyak celah yang dapat dikritisi dan dianalisis. Sehingga setiap

mahasiswa akan mengeluarkan pendapatnya yang mana akan menjadi pemicu prasangka dan konflik.

Disisi lain materi perkuliahan memiliki keterkaitan dengan latar belakang sosio kultural mahasiswa yang menimbulkan prasangka dan konflik. Karena di dalam materi perkuliahan jelas akan mengkaji terkait sosio kultural yang menjadi kekhasan manusia Indonesia serta di dalam kelas pun telah mencerminkan pluralisme. Otomatis akan ada beberapa individu yang berkecamuk dalam dirinya tentang materi kuliah dengan latar belakang sosio kultural yang dimiliki. Bisa perbedaan yang diakibatkan dari berbagai opini atau pendapat mahasiswa lain. Tetapi hal tersebut tidak terlalu terlihat di permukaan. Karena mahasiswa sudah seharusnya dapat menyesuaikan diri dan mentoleransi tanpa membawa jubah sosio kultural masing-masing individu dalam lingkup akademik dan pembelajaran.

Penelitian ini menentang dan tidak seperti penelitian yang dilakukan oleh Femita Adelina dan Fattah Hanurawan tentang Hubungan antara Prasangka Sosial dan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa terhadap Mahasiswa yang Berasal dari Nusa Tenggara Timur (2017, hlm. 1-8). Temuan yang dilakukan oleh peneliti berupa hubungan perbedaan etnis mempengaruhi paradigma dan analisis terhadap materi perkuliahan yang bermuara pada prasangka serta konflik, walaupun hanya sebatas perdebatan maupun pertentangan saja.

Meminjam teori fungsionalisme struktural yang dibidani oleh Talcott Parsons, bahwa subsistem seperti, kepribadian dan perilaku organik masyarakat, tentu untuk menciptakan hubungan yang harmonis di antara berbagai sistem dan subsistem berfungsi untuk mewujudkan *Adaptation, Goal attainment, Integration,* dan *Latency patterns maintenance* (AGIL) dalam masyarakat (George Ritzer, 2004, hlm. 121-129).

Sehingga, temuan penelitian ini mendukung dan sangat relevan dengan pandangan Parsons tentang AGIL dalam kehidupan mahasiswa di lingkungan kampus. *Pertama*, mahasiswa yang mampu beradaptasi dengan perbedaan latar belakang dan karakteristik sosial budaya teman sekelasnya, bahkan kepada senior ataupun juniornya di kampus akan objektif dalam memposisikan perbedaan pendapat. Kultur adaptasi juga perlu diwadahi oleh berbagai kegiatan mahasiswa

yang memiliki ikatan-ikatan kesamaan atau kesukaan. Sehingga, setiap angkatan mampu menjalin komunikasi dan membangun ikatan intelektual yang bernuansa akademis serta pengembangan diri.

Kedua, keberadaan mahasiswa perlu dikembalikan pada pencapaian tujuan utama yang semuanya ingin mengembangkan pemahaman dan ketertarikannya dengan sejarah. Peneliti perlu menyampaikan bahwa seluruh mahasiswa senang belajar di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UHAMKA, hal ini terpantul dari hasil wawancara mendalam ketiganya menjawab senang, karena beberapa orang mahasiswa memiliki minat dalam sejarah, dan ingin menggali bakatnya tersebut sehingga senang belajar di Program Studi Pendidikan Sejarah. Ungkapan senangnya, karena merupakan tujuan mahasiswa untuk berkecimpung dalam dunia pendidikan terkhusus bidang studi sejarah, sesuai *passion* keguruannya. Selain itu, mahasiswa sangat senang, karena belajar sejarah menuntun untuk lebih banyak membaca.

Ketiga, integrasi ruang lingkup kemahasiswaan dengan mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer perlu diperkuat berupa sumber-sumber yang kredibel. Dalam konteks ini, materi-materi yang hangat dengan kajian kontroversial tidak bisa dilepaskan dari latar belakang sosio kultural mahasiswa atau kaitannya dengan jubah ideologisnya. Sebagaimana temuan di lapangan bahwa mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer bisa berpotensi, karena membahas tentang ideologi dan biasanya semua orang mempunyai cara pandang dan ideologinya sendiri. Dipastikan beberapa orang secara tidak sadar menganut ideologi ekstrem yang pernah berkembang di Indonesia.

Keempat, persoalan latensi atau hambatan dalam konteks ini yang relevan dengan teorinya Parsons bahwa pemahaman Mahasiswa Pendidikan Sejarah Semester 6 FKIP UHAMKA perlu dipertajam dan diperdalam hingga mengakar agar berjumpa pada makna dalam pembelajaran sejarah. Dengan demikian, pendapat-pendapat berikut ini bukanlah suatu latensi yang menjadi akar prasangka dan konflik di kalangan mahasiswa. Misalnya dalam mata kuliah Indonesia Kontemporer kita mempelajari tentang PKI dan gagasan NASAKOM yang diusung Soekarno dan itu membuat setiap pribadi memiliki perspektifnya masing-masing terhadap tiga ideologi besar itu dan juga PKI yang masih kontroversi,

serupa dengan itu materi tentang gagasan Nasakom Soekarno yang pada akhirnya membuat kuburan terakhir jabatannya dan disitu sering terjadi perdebatan yang tidak ada solusinya.

4.3.2 Prasangka dan Konflik pada Mahasiswa Sejarah yang Berkelanjutan

Konflik yang berkelanjutan pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah selain dipengaruhi oleh faktor ikatan kedaerahan yang cukup kental juga ada hubungan dengan heterogenitas di dalam kelas. Sebagaimana kemiripan dengan penelitian Mitchell (2016, hlm. 1514) yang menganalisis bagaimana konteks kelas berkontribusi terhadap perubahan sikap pada remaja. Dengan menganalisis hubungan yang dimiliki konteks ruang kelas sekolah dasar terhadap sikap anti-imigran dari waktu ke waktu, membahas kekeliruan faktor tunggal yang telah mengganggu penelitian sebelumnya di ruang kelas, yang sebagian besar telah menguji hipotesis kontak secara. Temuan menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu sikap anti-imigran individu meningkat di kelas dengan tingkat rata-rata yang lebih tinggi dari sentimen anti-imigran setelah pengaruh heterogenitas kelas. Namun, temuan ini hanya berlaku ketika siswa masih terdaftar di kelas yang sama selama tiga gelombang pertama penelitian. Setelah siswa masuk sekolah menengah, efek interaksi ruang kelas atau waktu menghilang, menyarankan yang lain pengaruh kontekstual mengambil alih.

Selanjutnya, sosiolog mengenal empat cara yang berbeda dalam proses “kambing hitam” terjadi dan diciptakan (Alo Liliweri, 2018, hlm. 461-463). *Pertama*, kambing hitam dapat berbentuk satu lawan satu (*one by one*), artinya satu orang tersebut melimpahkan kesalahannya kepada orang lain atas sesuatu yang sudah dilakukan. Bentuk pengkambinghitaman ini biasanya terjadi pada anak-anak yang berusaha menghindari rasa malu atau kecewa kepada orang tuanya, atau menghindari hukuman yang mungkin akan dia peroleh. Caranya adalah melimpahkan kesalahannya kepada temannya untuk sesuatu yang sudah dilakukan.

Mengacu pada pendapat pertama, temuan penelitian ini mendeskripsikan bahwa pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Semester 6 FKIP UHAMKA mengalami pengkambinghitaman yang bersifat satu lawan satu (*one by one*). Hal

ini terbukti dengan pertanyaan apakah ada yang membuat mahasiswa tidak senang berada di dalam kelas, maka hasil wawancara informan kunci menyata ketika sedang berdebat tentang materi kontroversial dalam Sejarah Indonesia Kontemporer mahasiswa saling mempertahankan gagasannya hingga terbawa pada keseharian di lingkungan kampus.

Kedua, pengkambinghitaman juga terjadi dalam bentuk satu lawan satu kelompok (*one on group*), jadi satu orang mempersalahkan kelompok lain karena masalah yang dia tidak lakukan. Bentuk pengkambinghitaman ini sering mencerminkan bias ras, etnik, agama, atau anti-imigran, anti-ras atau anti-etnik, dan lainnya. Misalnya, ketika peneliti menanyakan apakah ada jarak antara junior atau senior di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UHAMKA. Mahasiswa mengalami segregasi jarak antara senior atau junior di dalam lingkungan kampus. Dimana hubungan dapat terjalin secara harmonis jika ia bertemu setiap hari, nyambung, dan saling mengerti satu sama lain. Namun Mahasiswa Semester VI bertemu saja jarang, sehingga tidak adanya komunikasi secara intens dan terjalinlah kesenjangan hubungan.

Ketiga, pengkambinghitaman dari satu kelompok lawan satu orang (*group on one*), jadi ketika sekelompok orang melimpahkan kesalahan mereka kepada satu orang, misalnya saat anggota tim olahraga mempersalahkan seorang pemain karena dianggap sumber kekalahan seluruh tim. Keterkaitan dengan temuan penelitian ini mengarah pada pengkambinghitaman dari satu kelompok lawan satu orang, sebagaimana pertanyaan peneliti apakah faktor yang menyebabkan terjadinya jarak antara angkatan di Program Studi Pendidikan Sejarah. Hal ini disebabkan oleh kesibukan yang berbeda-beda satu sama lain, komunikasi yang kurang, ketidakpedulian antar angkatan, kurangnya kedekatan, dan lain sebagainya.

Keempat, pengkambinghitaman kelompok lawan kelompok (*group on group*). Bentuk pengkambinghitaman ini terjadi ketika satu kelompok mempersalahkan kelompok lain atas masalah yang dialami kelompok tersebut secara kolektif, misalnya masalah politis dalam hal ini keberadaan HIMA yang dilakukan satu kelompok ditimpahkan kepada kelompok lain. Bentuk “kambing hitam” ini sering termanifestasikan melintasi batas ras, suku, dan agama. Bentuk

pengkambinghitaman satu kelompok terhadap kelompok lain telah dikenal sepanjang sejarah, bahkan sampai sekarang sebagai cara untuk menjelaskan “sesuatu yang salah” yakni mengapa ada masalah sosial, ekonomi, atau politik tertentu yang dianggap membahayakan kelompok yang melakukan pengkambinghitaman tersebut.

Kondisi demikian, juga sangat berbeda sebagaimana yang dilakukan oleh Saripudin dan Komalasari (2016, hlm. 5726) dalam penelitiannya mengembangkan model pembelajaran sosial kontekstual berbasis budaya dan menggambarkan dampaknya terhadap pengembangan nilai-nilai sosial dan budaya siswa SMP. Walaupun ruang lingkup pendidikannya pada level Sekolah Menengah Pertama, tetapi peneliti membutuhkan orientasi penanaman nilai-nilai sosial dan budaya bagi mahasiswa dalam menghubungkan berbagai materi perkuliahan agar pembelajaran tidak kering. Hal ini juga penting, dengan menumbuhkan nilai-nilai sosial dan budaya mahasiswa akan mampu menerima berbagai perbedaan dengan latar belakang yang heterogen.

Pada umumnya, kelompok yang menjadi sasaran pengkambinghitaman sering berada dalam situasi kurang kuasa, sehingga tidak mampu melawan pelaku “kambing hitam”. Hal ini menjadi umum bahwa sikap mengkambinghitamkan seperti ini dapat memicu tumbuhnya prasangka yang tersebar luas dan praktik stereotip terhadap kelompok minoritas. Apalagi jika kelompok tertentu menjustifikasi kelompok minoritas sebagai kelompok yang sering menjadi penyebab pelaku kekerasan terhadap kelompok sasaran.

4.3.3 Langkah-langkah Mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah

Temuan data pada bagian ini sesuai dengan pendapat Sartono Kartodirdjo bahwa sejarah memiliki makna sebagai peristiwa yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia di masa lalu pada wilayah tertentu. Fakta-fakta masa lalu merupakan sejarah dan mempunyai arti apabila hubungannya diberikan penjelasan dengan mekanisme dialektis antara proses dan struktur (Kartodirdjo, 1994, hlm. 7). Langkah-langkah yang dilakukan dosen pengampu berupa menghadirkan fakta masa lalu dengan diperkaya penjas yang berbasis pada teori dan sumber lainnya

yang relevan. Misalnya, setelah peneliti mengonfirmasi tiga informan kunci didapat jawaban yang cukup mendalam bagi ingatannya.

Langkah tersebut perlu ditempuh dengan cara menjadikan pelajaran atas konflik yang pernah terjadi di masa lalu agar tidak terulang dimasa datang. Sehingga menjadikan kita manusia yang lebih bijak dalam menghadapi sebuah keberagaman, senada dengan itu sangat menarik apalagi ketika dihubungkan dengan fenomena kejadian terkini dan membandingkan kejadian masa lalu. Untuk mengerti dan memahami masa lalu, dosen pengampu telah dengan cara memberikan ruang yang luas bagi mahasiswa untuk berargumen maupun berdiskusi yang akan menimbulkan beberapa prasangka atau konflik. Sehingga banyak sekali pemikiran-pemikiran yang mencuat dan dapat memperluas serta memperdalam suatu kajian sejarah khususnya Sejarah Indonesia Kontemporer. Menuntun mahasiswa dengan cara melihat kondisi dan etnik manusia didalam kelas yang berbeda-beda di dalam kelas, sehingga membuat mudah untuk mengaitkan teori konflik dengan keberagaman, dimana di dalam kelas memiliki berbagai etnik.

Temuan penelitian ini juga senada dengan statmen S. Hamid Hasan bahwa pembelajaran sejarah seharusnya tidak hanya sebagai wahana pengembangan kemampuan intelektual dan kebanggaan masa lampau saja (Hasan, 1999, hlm. 9), tetapi justru kejadian pada masa lampau harus dijadikan sebagai guru yang baik untuk memperbaiki kehidupan di masa sekarang dan masa depan. Maka sejarah dapat diibaratkan pendidik, karena mampu mendidik jiwa manusia lewat hasil yang dicapainya (Travelyan, 1957, hlm. 228).

Selama beberapa dekade, tujuan utama pendidikan sejarah telah bergeser dari pengetahuan faktual ke kompetensi dalam pemikiran historis. Para sarjana di Eropa dan di dunia mendefinisikan pemikiran historis sebagai suatu keakraban dan fasilitas dengan cara-cara sistematis dalam menafsirkan dan bernalar dengan teks-teks sejarah, suatu apresiasi terhadap sifat licin dari pengetahuan sejarah, dan penerapan pengetahuan konseptual, naratif, dan faktual (Bertram, 2017, hlm. 446).

Saat mempelajari Sejarah Indonesia Kontemporer, mahasiswa berpendapat dalam konteks ini dosen pengampu telah menyadarkan bahwa keberagaman

adalah suatu keniscayaan. Dimana keberagaman adalah suatu mutlak di Indonesia dengan mendekati teori persatuan dan kebangsaan. Konflik mampu di redam, mahasiswa juga diajak untuk mencari penyebab prasangka dan konflik serta menanamkan paham Bhinneka Tunggal Ika, dan mengedepankan kepentingan negara yang dapat diraih dengan adanya persatuan untuk maju. Dosen berupaya untuk melakukan studi kasus, analisis dan membuat kesimpulan sehingga mahasiswa mampu menilai dan belajar dari masa lalu, dan itu cenderung lebih mudah untuk dimengerti. Satu hal lagi dengan mengkaji terlebih dahulu teori prasangka dan konflik; kedua mengambil contoh konkret; ketiga mengkaji dan menganalisis contoh tersebut; keempat mengambil nilai dan makna; kelima menerapkan nilai dan makna tersebut. Dengan mengikuti langkah itu kita semua dapat menguraikan prasangka dan konflik untuk menemukan titik terang serta bijak dalam mengambil keputusan.

Temuan selanjutnya dalam penelitian ini yang memiliki keterkaitan fakta-fakta di lapangan dosen memperkenalkan berbagai teori dan pendekatan yang berkaitan dengan ilmu sosial tentang konflik di masyarakat yang dapat mendorong pemahaman mahasiswa. Serta tugas-tugas yang memerlukan mahasiswa untuk terjun ke masyarakat untuk melihat apa saja konflik yang terjadi di masyarakat serta penyebabnya” Realitas demikian senafas dengan pendapat Sartonto Kartodirdjo bahwa pembelajaran sejarah memiliki fungsi untuk membangkitkan minat kepada sejarah bangsa dan mendapatkan inspirasi dari kisah pahlawan maupun peristiwa-peristiwa masa lalu, sehingga membentuk pola pikir ke arah rasional, kritis, empiris dan mengembangkan sikap menghargai nilai-nilai kemanusiaan (Kartodirdjo, 1982, hlm. 43).

Langkah-langkah untuk mengurai prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah tentunya dalam metodenya harus dilihat dari berbagai perspektif mulai dari fakta antropologis, sosiologis, ekonomis, dan geografis. Sehingga dalam proses penguraian bukti-bukti dapat dilakukan dengan menyeluruh dan mendalam. Tentunya setelah data tersebut dilakukan verifikasi. Hal serupa juga bahwa dosen pengampu telah mengajarkan “metode analisis dan pendekatan yang bersifat empiris serta kajian yang mendalam tentang teori

prasangka dan konflik. Sehingga pengalaman dan teori dapat dielaborasi dengan analisis dan akhirnya didapatkan suatu jawaban yang baik.

Sejarah membuat upaya untuk menafsirkan masa lalu dengan cara yang partikularistik, selektif, dan penuh dengan perspektif. Jika siswa menyamakan masa lalu dan sejarah, mereka kehilangan seluruh proses interpretatif yang kompleks dengan kata lain pemikiran historis yang harus dilakukan untuk memahami masa lalu (Bertram, 2017, hlm. 446).

Kemudian, dosen pengampu juga membawa mahasiswa melihat berbagai sudut pandang tidak hanya satu pandangan saja, tetapi dengan membuka perspektif yang berbeda-beda yang diperkaya dengan cara objektif tidak pilih kasih atau tebang pilih. Mahasiswa memahami seperti itu, berdialektika dan berpikir kritis. Melalui pendekatan semacam itu, di kelas Dosen Pengampu mengambil contoh kemudian masalah dicari jalan keluarnya secara bersama-sama. Tidak seperti penelitian yang dilakukan oleh Fauzan Heru Santhoso dan Moh. Abdul Hakim (2012, hlm. 121-128) yang menyatakan Mahasiswa sebagai generasi penerus perjuangan bangsa, agen perubahan, dan kelompok intelektual muda seharusnya dalam bersikap dan berperilaku mendasarkan diri pada nilai-nilai intelektual yang selama ini diperoleh. Kenyataannya sering kali setiap menghadapi suatu masalah mereka cenderung mendahulukan aspek emosinya.

Temuan pada penelitian ini juga berbeda dengan yang dilakukan oleh Dessel (2010, hlm. 1), sikap prasangka berkontribusi terhadap hubungan antarkelompok yang bermasalah di lingkungan sekolah umum. Selain itu, guru sering tidak siap untuk menampilkan diri dengan keragaman kelas, kelompok bahasa, orientasi seksual, dan latar belakang sosiokultural lainnya yang membentuk pribadi siswa di ruang kelas mereka. Dosen pengampu justru menampilkan pribadi yang sangat hangat dan cukup mengenali mahasiswa yang mengambil mata kuliahnya.

Sebab, temuan yang didapat oleh peneliti, Mahasiswa Pendidikan Sejarah Semester 6 FKIP UHAMKA diberikan ruang yang cukup luas untuk saling mempertahankan pendapat atau memperdebatkan pandangan yang berbeda. Menariknya adalah mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer memiliki kekhasan untuk mengakomodir berbagai fakta-fakta itu, sehingga mahasiswa

semakin kritis dan percaya diri dalam menumpahkan pandangannya serta mampu berkontemplasi apabila muncul gagasan-gagasan lain yang lebih rasional. Kondisi demikian terkonfirmasi melalui pendapat informan kunci langkah-langkahnya adalah mempelajari apa itu prasangka dan konflik, lalu mengaitkan definisi-definisi tersebut dengan peristiwa yang terjadi di dalam kelas serta dengan pendekatan mediasi, konfirmasi, dan diskusi. Sehingga dengan banyaknya diskusi pemikiran para mahasiswa akan terbuka dan bijak dalam menghadapi konflik juga perbedaan yang ada.

4.3.4 Kendala yang dihadapi dalam Mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah

Pada bagian ini, temuan-temuan penelitian mengarah pada kurangnya pemahaman Mahasiswa Pendidikan Sejarah Semester 6 terkait dengan kesadaran sejarah. Menurut Soedjatmoko (1976, hlm. 14) terdapat dua macam kesadaran, yaitu kesadaran rasional dan kesadaran intuitif. Kesadaran rasional merupakan hasil dari esensi pendekatan ilmiah yang tergabung dengan tangkapan empiris akan menghantarkan subjek kepada pemahaman objek yang hanya bersifat dimensional dan membentuk pengetahuan yang terpotong oleh batasan ruang dan waktu. Sedangkan, kesadaran intuitif hanya mengandalkan pengamatan dan pengalaman batin untuk memahami objek yang tidak terpotong oleh batasan ruang dan waktu.

Berdasarkan temuan pertama ketika peneliti menanyakan mengenai kendala mahasiswa memahami prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah. Respon yang muncul dari informan kunci sebagai berikut, sulit membedakan antara prasangka dengan realita juga emosi. Dimana mahasiswa memiliki kisaran umur muda membuat gejala dan cara berpikirnya masih membara sehingga merasa bahwa dirinya paling benar. Suatu hal kecil menjadi besar begitu pun sebaliknya, sementara itu tidak semua mahasiswa bersifat terbuka dan tidak semua mahasiswa memperhatikan penjelasan dengan serius dan dilengkapi oleh dan sebagai mahasiswa, memiliki prasangka adalah hal yang wajar, mereka tidak perlu dikucilkan, harusnya dibimbing dan diarahkan dengan memberi contoh kasus peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu.

Senafas dengan itu, mungkin kendalanya adalah kesadaran. Karena susah sadar bahwa konflik itu menyakitkan, atau kendalanya karena adanya perbedaan *social cultural* dan perbedaan pendapat yang tidak bisa diterima dan menurut terjadi ketika keadaan psikologisnya sedang kacau maka peluang memahami prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah tidak sempurna dan paling utamanya adalah malas dan memiliki sifat apatis.

Padahal kesadaran dalam menangkap makna sejarah sangat penting, khususnya untuk mahasiswa yang masih membutuhkan pandangan-pandangan tentang masa lalu. Sebab, kesadaran sejarah atau *historical consciousness* adalah kesadaran tentang waktu atas dasar pengalaman masa lalunya (Berkhofer, 1971, hlm. 216-217). Kesadaran sejarah disebut juga perasaan sejarah atau *historical sense* yang berarti penafsiran setiap generasi tentang masa lalu dilihat dari segi urgensinya. Jangan sampai, mahasiswa hanya terlena dan mendewakan teks-teks atau narasi-narasi sejarah, perlu juga untuk membongkar dan mendobrak konteks peristiwa masa lampu.

Ditegaskan pula oleh Joko Suryo (1989, hlm. 6) bahwa faktor yang mempengaruhi kesadaran sejarah, seperti lingkungan, etnis, kondisi sosio-kultural, politik, dan edukasi. Bentuk dan fungsi kesadaran sejarah di lingkungan pendidikan terjadi apabila ada kemampuan kritis membedakan substansi sejarah dalam urutan waktu yang tepat dan pemahaman secara kronologis. Fungsi kesadaran sejarah yang diperoleh dari pembelajaran sejarah adalah kognitif, afektif, artistik, romantik, dan kritis. Unsur yang terkandung dalam kesadaran sejarah berhubungan dengan peristiwa (*event*), figur, tokoh sejarah, waktu dan kelembagaan.

Tetapi, temuan dalam penelitian ini puncaknya adalah ketika perbedaan itu tidak bisa diterima oleh mahasiswa. Selanjutnya, hal tersulit adalah menguraikannya berdasarkan data dan fakta yang valid dan kredibel kaitannya dengan materi-materi Sejarah Indonesia Kontemporer yang bernuansa kontroversial. Senada dengan itu, mahasiswa sulit membedakan antara prasangka dengan realita juga emosi. Dimana mahasiswa memiliki kisaran umur muda membuat gejolak dan cara berpikirnya masih membara sehingga merasa bahwa dirinya paling benar. Suatu hal kecil menjadi besar begitu pun sebaliknya. Lebih

kuat prasangka dibandingkan mencari penjelasan, karena manusia sifatnya senang menduga dan mengarah pada hal yang negatif yaitu prasangka buruk tanpa tabayun terlebih dahulu.

Tentu saja, dengan menafsirkan pendapat-pendapat dari informan tersebut peneliti mengembalikan pada kendala yang paling mendasar antara sulitnya membangun kelengkapan berpikir tentang perbedaan sosio kultural dan rendahnya kesadaran mahasiswa pada sejarah. Jika membaca dan menempatkan fakta masa lalu tidak dihidupkan pada masa kini, tentu saja prasangka dan konflik selalu mengiringi perdebatan ilmiah di ruang kelas. Maka, temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat-pendapat logis dalam menyikapi fakta sejarah berikut ini.

Pertama, fakta-fakta sejarah tidak pernah datang secara “murni” kepada kita, karena fakta tersebut selalu dibiasakan melalui pikiran pencatat. Oleh karena itu, ketika kita melakukan pekerjaan sejarah, perhatian awal kita bukanlah pada fakta-fakta yang terkandung di dalamnya, tetapi terhadap sejarawan yang menuliskannya. *Kedua*, kebutuhan pemahaman imajinatif sejarawan terhadap pemikiran orang-orang yang ia hadapi, karena pemikiran tersebut mendasari tindakan mereka. Sejarah tidak bisa ditulis, kecuali sejarawan dapat mencapai semacam kontak dengan pikiran orang-orang yang sedang dituliskannya. *Ketiga*, kita dapat melihat masa lalu dan mencapai pemahaman kita tentang masa lalu hanya melalui mata masa kini. Sejarawan bukanlah bagian dari masa lalu, tetapi bagian dari masa kini dan fungsi sejarawan bukanlah untuk mencintai masa lalu, tetapi untuk menguasai dan memahaminya sebagai kunci melihat masa kini (E.H. Carr, 2014, hlm. 24-29).

Dengan demikian, sampailah pada temuan terakhir dalam penelitian ini mampu ketika peneliti mengonfirmasi pada informan kunci tentang bagaimana dosen dan mahasiswa menyikapi kendala-kendala mengurai prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah. Secara kontemplatif dan reflektif, informan kunci saling memberikan masukan dengan berbagai pendapat berikut ini:

Pertama, bersama-sama mencari titik temu, mengedepankan toleransi, menyelesaikan dengan kepala dingin, dan memahami terhadap prinsip Bhinneka Tunggal Ika sehingga dengan adanya toleransi, dan itu akan meredam konflik. *Kedua*, tentunya dengan lebih terbuka dalam komunikasi dan terbuka pikiran

dalam berdiskusi. *Ketiga*, terus berpikir positif dan bijak dalam mengambil keputusan. *Keempat*, menganalisis ulang dan dilihat kembali sebab akibat masalahnya. *Kelima*, lebih menjabarkan apa yang melatarbelakangi konflik dan prasangka. Terkadang mahasiswa berprasangka terhadap seseorang tetapi mereka tidak sadar bahwa mereka sudah berprasangka. *Keenam*, saling mencoba memahami bersama dan mencoba mencari titik terang dalam menyikapi kendala untuk mengurai prasangka dan konflik. *Ketujuh*, memberikan penjelasan secara jelas dan menjadi penengah antar mahasiswa yang terlibat konflik. *Kedelapan*, terus memberikan masukan dan dorongan agar mahasiswa mau mengurai prasangka dan konflik yang terjadi. *Kesembilan*, saling memahami dan melengkapi kekurangan materi pembelajaran terkait Sejarah Kontroversial.

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dari penelitian ini, maka peneliti menyimpulkan secara konstruktif. *Pertama*, akar penyebab terjadinya konflik di kalangan Mahasiswa Pendidikan Sejarah Semester 6 FKIP UHAMKA adalah data yang sangat berharga bahwa di kalangan Mahasiswa Pendidikan Sejarah Semester 6 ternyata melalui wawancara mendalam dan konfirmasi kepada 20 informan kunci, menyatakan bahwa mereka memiliki kelompok kecil (*small group*). Selanjutnya, penelitian ini berhasil menggali dan menemukan faktor eksternal akar-akar prasangka dan konflik di kalangan mahasiswa. Faktor yang lebih dominan karena perbedaan pemahaman antara angkatan tersebut ataupun seperti dalam pelaksanaan organisasi di HIMA (Himpunan Mahasiswa) karena setiap angkatan tersebut mengikuti HIMA. Perbedaan pendapat dalam merancang atau membuat suatu kegiatan organisasi dapat memicu adanya jarak antar angkatan.

Kedua, Mahasiswa Pendidikan Sejarah Semester 6 FKIP UHAMKA mengalami pengkambinghitaman yang bersifat satu lawan satu (*one by one*). Hal ini terbukti dengan pertanyaan apakah ada yang membuat mahasiswa tidak senang berada di dalam kelas, maka hasil wawancara informan kunci mengatakan bahwa ada dan itu pernah terjadi ketika mereka belum memahami sifat dan karakter mahasiswa dan beberapa terjadi justifikasi, seiring berjalannya waktu mereka memahami keberagaman di dalam kelas.

Ketiga, Mahasiswa Pendidikan Sejarah Semester 6 FKIP UHAMKA diberikan ruang yang cukup luas untuk saling mempertahankan pendapat atau memperdebatkan pandangan yang berbeda. Menariknya adalah mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer memiliki kekhasan untuk mengakomodir berbagai fakta-fakta itu, sehingga mahasiswa semakin kritis dan percaya diri dalam menumpahkan pandangannya serta mampu berkontemplasi apabila muncul gagasan-gagasan lain yang lebih rasional. Kondisi demikian melalui langkah-langkahnya adalah mempelajari apa itu prasangka dan konflik, lalu mengaitkan definisi-definisi tersebut dengan peristiwa yang terjadi di dalam kelas serta

dengan pendekatan mediasi, konfirmasi, dan diskusi. Sehingga dengan banyaknya diskusi pemikiran para mahasiswa akan terbuka dan bijak dalam menghadapi konflik juga perbedaan yang ada.

Keempat, kendala mahasiswa memahami prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah, yaitu mahasiswa sulit membedakan antara prasangka dengan realita juga emosi. Hal ini disebabkan oleh rentang usia mahasiswa yang tergolong muda membuat gejolak dan cara berpikirnya masih membara sehingga merasa bahwa dirinya paling benar. Suatu hal kecil menjadi besar begitu pun sebaliknya, sementara itu disisi lain tidak semua mahasiswa bersifat terbuka dan tidak semua mahasiswa memperhatikan penjelasan dengan serius dan sebagai mahasiswa, memiliki prasangka adalah hal yang wajar, mereka tidak perlu dikucilkan, harusnya dibimbing dan diarahkan dengan memberi contoh kasus peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu.

5.2 Rekomendasi

Berangkat dari kesimpulan dalam penelitian ini, maka peneliti merekomendasikan secara umum, bahwa penelitian ini bertujuan untuk menangkap dan mendeskripsikan kehidupan sosial dan budaya di lingkungan mahasiswa sejarah yang terkungkung dalam prasangka serta konflik. Melalui fenomena-fenomena yang terjadi, peneliti menangkap dan memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang mahasiswa sejarah. Sedangkan, secara khusus penelitian ini merekomendasikan untuk:

1. Perlu adanya upaya untuk evaluasi, pengembangan dan pembaharuan kurikulum yang berlandaskan kepada pemahaman prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah melalui. Menjadi penting bagi pengembangan wawasan mahasiswa dalam memaknai teks sejarah serta nilai-nilai kesejarahan yang implementatif dalam kehidupan. Dosen pengampu juga perlu memahami akar penyebab terjadinya prasangka dan konflik di kalangan mahasiswa sejarah.
2. Berkaitan dengan keterbatasan cakupan serta waktu yang tidak memungkinkan, maka diharapkan muncul penelitian yang lebih lanjut dari peneliti lainnya untuk mengadakan penelitian sejenis dalam

konteks dan skala yang beragam, sehingga diharapkan menghasilkan temuan-temuan baru yang lebih baik dalam perspektif pembelajaran sejarah.

3. Kepada Kementerian Riset dan Teknologi Republik Indonesia, hendaknya penguatan sejarah sebagai bagian dari pendidikan karakter bangsa perlu direvitalisasi. Hal ini berkaitan dengan cara pandang terhadap sejarah bangsa yang cenderung kehilangan orientasi dan makna dalam implementasinya di setiap tingkatan pendidikan. Maka, perlu perubahan paradigma dalam memahami sejarah Indonesia, sehingga tidak menimbulkan percikan prasangka dan konflik.
4. Untuk Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UHAMKA juga perlu menganalisis fenomena prasangka dan konflik di kalangan mahasiswa serta memformulasikan cara mengurai prasangka dan konflik melalui pendekatan dramaturgi dalam pembelajaran sejarah. Sehingga, tujuan umum dan khusus di atas akan mampu menjawab pertanyaan besar yang berangkat dari rumusan masalah penelitian ini.

BIODATA SINGKAT PENULIS



Secara *de facto and de jure* penulis dinisbatkan dengan nama Sulaeman yang lahir pada Rabu, 21 Maret 1990 di Desa Tanjungjaya, Kecamatan Pakisjaya, Karawang, Jawa Barat. Sementara itu dalam perspektif genealogis penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang bergaris keturunan seorang Ayah bernama Masdi dan Ibu Maesaroh. Pada tahun 1996, penulis mulai berkenalan dengan dunia baca tulis di Madrasah Ibtidaiyah Matlaul Anwar yang jaraknya sekitar 300 meter dari kampung asal. Tidak sampai tuntas sekolah di kampung, kemudian satu tahun pasca peristiwa reformasi tepatnya pada tahun 1999, keluarga penulis pindah ke Jakarta dan berdomisili di Jalan H. Selong Duri Kosambi, Cengkareng, Jakarta Barat hingga saat ini. Setelah berdomisili di Jakarta, penulis mulai memasuki fase baru dalam dunia pendidikan yang secara kronologis lulus dari SDN Duri Kosambi 01 Pagi, SMP Islam Ad-Da'wah, dan SMAN 94 Jakarta. Sejak SD hingga SMA, penulis diselimuti rasa ingin tahu yang tinggi dalam membaca buku-buku yang bernuansa sejarah, sastra, humaniora dan gemar menonton berita di televisi. Atas keingintahuannya yang tinggi itu, lalu tahun 2009 penulis mulai menempuh pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UHAMKA dan lulus tahun 2013 sebagai wisudawan terbaik yang berkesempatan menyampaikan pidato dalam prosesi wisuda di Jakarta Convention Center (JCC). Dengan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.), penulis dikader sebagai asisten dosen di tempat kuliah yang sama. Seluruh dosen dan kolega yang sudah dianggap orang terdekat bagi penulis, mendukung penulis untuk melanjutkan studi, dan berkat keridhoan Allah SWT jatuhlah pilihan itu ke Bumi Siliwangi. Tahun 2015, penulis terdaftar sebagai mahasiswa jenjang Strata Dua (S2) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Sekolah Pascasarjan UPI. Seharusnya penulis lulus tahun 2017, tetapi dengan berbagai kegiatan yang cukup padat dan amanah yang diemban di tempat bekerja. Penulis menjadi lalai dan tersandera oleh rutinitas. Sehingga, kelulusan dengan gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) baru dapat diperoleh tahun 2019. Penulis membuka diri untuk kelemahan dari tesis ini atau dapat saling berkorespondensi lebih lanjut melalui sulaemansejarah@gmail.com

LAMPIRAN I

Transkrip Hasil Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA MAHASISWA (1)

	Data Informan	
	Nama	Hanifa Rizky Indriastuty
	NIM	1601075020
	Semester	6
Tempat, tanggal, lahir	Jakarta, 9 November 1998	
Riwayat organisasi (HIMA)	207/2018	
Alamat tinggal saat ini	Bona Sarana Indah Blok U No. 2, Cikokol Tangerang	
Catatan Lapangan (<i>Field Notes</i>)		
<p><i>Keterangan:</i> (P) : Peneliti (I) : Informan (mahasiswa)</p> <p>1. Penyebab Prasangka dan Konflik di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Sejarah. (P) : Apakah Anda senang belajar di Program Studi Pendidikan Sejarah? (I) : <i>Ya, karena saya memiliki minat dalam sejarah, dan ingin menggali bakat dari minat saya tersebut sehingga saya senang belajar di Program Studi Pendidikan Sejarah.</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda terdiri dari latar belakang sosial budaya yang beragam (plural)? (I) : <i>Ya, karena melihat dari negara Indonesia yang memiliki beragam suku dan budaya yang terbentuk karena latar belakang yang berbeda. Saat ini saya memiliki banyak teman kelas yang terdiri dari beberapa latar belakang yang berbeda karena dampak dari negara yang saya tinggali. Sehingga saya mampu mengambil banyak pelajaran dari pengalaman berteman dengan teman-teman yang memiliki latar belakang suku, budaya, bahasa yang berbeda.</i></p> <p>(P) : Apakah Anda memahami karakteristik sosio kultural teman sekelas? (I) : <i>ya, karena sudah kurang lebih 3 tahun bersama sehingga saya dari kebersamaan tersebut mampu mengenal sekaligus memahami karakteristik masing-masing individu di kelas saya.</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda ada yang berasal dari satu daerah? (I) : <i>Ya ada.</i></p> <p>(P) : Apakah Anda pernah berkunjung ke rumah teman sekelas? (I) : <i>Ya, pernah sewaktu saat mengerjakan tugas kelompok dengan tujuan agar lebih efektif dan efisien mulai dari waktu dan biaya.</i></p> <p>(P) : Apakah ada teman sekelas yang tidak Anda senangi? (I) : <i>Ya, pasti ada. Karena sesungguhnya manusia memiliki pandangannya sendiri terhadap teman yang ia anggap menyenangkan dan tidak</i></p>		

menyenangkan. Kembali lagi karena adanya sosio kultural yang berbeda itu, namun jarang untuk saya tunjukkan ketidaksukaan saya terhadapnya.

(P) : Apakah hubungan Anda dengan teman sekelas baik-baik saja?

(I) : *Ya, sangat baik. Dimana kita bersama dalam waktu dan ruang yang cukup lama. Saya berusaha membuat ruang tersebut di dalamnya terjalin hubungan yang baik-baik saja, agar hidup kedepannya baik-baik saja tidak adanya masalah dan pikiran negatif pada siapa pun dan selalu berpikir positif.*

(P) : Apakah ada yang membuat Anda tidak senang berada di dalam kelas?

(I) : *ada, di antaranya suasana kelas yang membosankan, bau yang tidak sedap, dan kejenuhan terhadap lama waktunya proses belajar dan mengajar berlangsung.*

(P) : Apakah Anda pernah mendengar ada di antara teman sekelas yang berkata-kata kurang pantas terhadap suku atau budaya tertentu?

(I) : *pernah, namun hal tersebut bukanlah sebagai hal yang harus diperhitungkan sebab semua itu dalam konteks bercanda. Dan semua teman-teman sudah paham akan hal itu.*

(P) : Apakah Anda memiliki kelompok kecil (*small group*) di dalam kelas?

(I) : *Ya saya memiliki. Namun bukan berarti saya menjauhi teman-teman di luar grup saya. Tetap saya temani namun tak sedekat dengan grup. Dimana grup yang saya miliki memiliki kesamaan yang sama dan ibaratkan arwah itu akan menyatu dengan arwah lainnya jika ia merasa cocok. Ada beberapa karakteristik yang berbeda sehingga terbentuklah kelompok-kelompok kecil dikelas.*

(P) : Apakah di antara teman sekelas Anda ada yang berkonflik?

(I) : *tidak ada untuk waktu dekat ini, jika ada konflik itu akan segera terselesaikan dengan kepala dingin.*

(P) : Apakah ada jarak antara angkatan Anda dengan junior atau senior?

(I) : *Ya ada, karena hubungan yang terjalin. Dimana hubungan dapat terjalin secara harmonis jika ia bertemu setiap hari, nyambung, dan saling mengerti satu sama lain. Namun diangkatan saya ini bertemu saja jarang sehingga tidak adanya komunikasi secara intens dan terjalinlah kesenjangan hubungan.*

(P) : Apa faktor yang Anda ketahui terjadinya jarak antar angkatan?

(I) : *hubungan yang tidak intens menjadi faktor utama, terlebih kami dan mereka memiliki jarak kelas yang cukup jauh dan tidak adanya waktu untuk mengobrol bersama.*

(P) : Apa pengaruh prasangka dan konflik bagi suasana akademik di kampus?

(I) : *Menjadikan KBM di kampus menjadi kurang nyaman. Dan keberadaan kita di kampus menjadi sebuah tidaknyamanan sendiri.*

(P) : Apakah mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer berpotensi memunculkan prasangka dan konflik?

(I) : *Tidak*

(P) : Materi tentang apa yang ada dalam mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer yang berpotensi memicu prasangka dan konflik?

(I) : *adanya silang pendapat terhadap dan paham-paham baru tentang hal kenegaraan.*

(P) : Apakah keterkaitan materi perkuliahan dengan latar belakang sosio kultural dalam prasangka dan konflik mahasiswa?

(I) : *terkadang bisa menyinggung salah satu pihak yang berbeda pendapat dan tidak terima jika ada pendapat lain yang dianggap merendahnya.*

2. Prasangka dan Konflik pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Berkelanjutan.

(P) : Mengapa beberapa materi dalam Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *karena berkaitan dengan perjalanan bangsa dari berbagai latar belakang kultur.*

(P) : Mengapa terjadi prasangka dan konflik di lingkungan mahasiswa sejarah?

(I) : *karena perbedaan pendapat yang mendasar dan ciri khas orang sejarah yang berpikir kritis, mendalam dan berwawasan membuat prasangka dan konflik itu menjadi hal yang mudah terjadi. Terutama mahasiswa sejarah berasal dari berbagai latar belakang sosio kultur yang berbeda.*

(P) : Mengapa Anda memiliki prasangka terhadap junior atau senior?

(I) : *karena berbeda latar belakang budaya dan kepribadian yang berbeda dan jika dalamnya samudra bisa kita selami namun dalamnya hati manusia kita tak ada yang tau. Sehingga terkadang sebuah tindakan mampu memberi banyak prasangka dan makna yang tak kita tau.*

(P) : Mengapa setiap angkatan memiliki prasangka dan berpotensi untuk konflik?

(I) : *karena mendahulukan prasangka dan mudah tersinggung.*

(P) : Mengapa konflik antara mahasiswa Pendidikan Sejarah bersifat berkelanjutan atau turunan?

(I) : *karena konflik itu terus dipelihara dan dilanjutkan kepada yang lainnya. Dan mereka memiliki argumen yang sama-sama kuat sehingga membuat satu dengan yang lainnya kekeh dengan pendapatnya.*

(P) : Mengapa keberagaman menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *karena sering kali kita tidak bisa menyikapi perbedaan dan menganggap perbedaan adalah suatu hal yang harus diperdebatkan dan tidak bisa di toleransi dengan baik.*

(P) : Mengapa konflik antar kelas dan angkatan tidak pernah menemukan titik terang?

(I) : *karena masing-masing memiliki ego yang tidak dapat diredam dan merasa paling baik sendiri tanpa melihat kelebihan atau kekurangan orang lain sekaligus tak introspeksi diri.*

3. Langkah-langkah mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran dalam menguatkan pemahaman mahasiswa tentang teori prasangka dan konflik?

(I) : *Mencari titik tengah antara prasangka dan penyebab konflik dan menanamkan Paham Bhineka Tunggal Ika yang menjadi semboyan negara Indonesia.*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam materi Sejarah Indonesia Kontemporer?

(I) : *dengan cara menjadikan pelajaran atas konflik yang pernah terjadi di masa lalu agar tidak terulang dimasa datang. Sehingga menjadikan kita manusia yang lebih bijak dalam menghadapi sebuah keberagaman.*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam keberagaman di kelas?

(I) : *dengan cara menyadarkan bahwa keberagaman adalah suatu keniscayaan. Dimana keberagaman adalah suatu mutlak di Indonesia dengan mendekati teori persatuan dan kebangsaan. Konflik mampu di redam.*

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran sejarah di kelas dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *Mencari penyebab prasangka dan konflik dan menanamkan paham Bhineka Tunggal Ika, dan mengedepankan kepentingan negara yang dapat diraih dengan adanya persatuan untuk maju.*

(P) : Bagaimana metode dan pendekatan pembelajaran sejarah dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *dengan pendekatan mediasi, konfirmasi, dan diskusi. Sehingga dengan banyaknya diskusi pemikiran para mahasiswa akan terbuka dan bijak dalam menghadapi konflik juga perbedaan yang ada.*

4. Kendala yang dihadapi dalam Mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana kendala yang dihadapi dosen dalam mengurai prasangka dan konflik di kelas?

(I) : *Menjembatani yang berkonflik, mempererat persatuan, dan mengedepankan toleransi antar sesama masyarakat Indonesia dan mahasiswa pendidikan Sejarah.*

(P) : Bagaimana kendala mahasiswa memahami prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *Sulit membedakan antara prasangka dengan realita juga emosi. Dimana mahasiswa memiliki kisaran umur muda membuat gejolak dan cara berpikirnya masih membara sehingga merasa bahwa dirinya paling benar. Suatu hal kecil menjadi besar begitu pun sebaliknya.*

(P) : *Bagaimana puncak kesulitan mengurai prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?*

(I) : *Lebih kuat prasangka dibandingkan mencari penjelasan, karena manusia sifatnya senang menduga dan mengarah pada hal yang negatif yaitu prasangka buruk tanpa tabayun terlebih dahulu.*

(P) : *Bagaimana dosen dan mahasiswa menyikapi kendala dalam mengurai prasangka dan konflik?*

(I) : *bersama-sama mencari titik temu, mengedepankan toleransi , menyelesaikan dengan kepala dingin, dan memahami terhadap prinsip Bhineka Tunggal Ika sehingga dengan adanya toleransi, dan Bhineka Tunggal Ika akan meredam konflik.*

TRANSKRIP WAWANCARA MAHASISWA (2)

	Data Informan	
	Nama	Riza Nur Ali
	NIM	1601075031
	Semester	VI (enam)
Tempat, tanggal, lahir	Jakarta, 21 September 1998	
Riwayat organisasi (HIMA)	HIMAS	
Alamat tinggal saat ini	Jl. H. Nawi Sedin, Susukan, Jakarta Timur	
Catatan Lapangan (<i>Field Notes</i>)		
<p><i>Keterangan:</i> (P) : <i>Peneliti</i> (I) : <i>Informan (mahasiswa)</i></p> <p>1. Penyebab Prasangka dan Konflik di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Sejarah. (P) : Apakah Anda senang belajar di Program Studi Pendidikan Sejarah? (I) : <i>Menyenangkan</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda terdiri dari latar belakang sosial budaya yang beragam (plural)? (I) : <i>Banyak teman dari budaya yang berbeda</i></p> <p>(P) : Apakah Anda memahami karakteristik sosio kultural teman sekelas? (I) : <i>Tentu sudah saling memahami</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda ada yang berasal dari satu daerah? (I) : <i>Tidak ada</i></p> <p>(P) : Apakah Anda pernah berkunjung ke rumah teman sekelas? (I) : <i>Pernah</i></p> <p>(P) : Apakah ada teman sekelas yang tidak Anda senangi? (I) : <i>Tidak ada</i></p> <p>(P) : Apakah hubungan Anda dengan teman sekelas baik-baik saja? (I) : <i>Baik</i></p> <p>(P) : Apakah ada yang membuat Anda tidak senang berada di dalam kelas? (I) : <i>Ada</i></p> <p>(P) : Apakah Anda pernah mendengar ada di antara teman sekelas yang berkata-kata kurang pantas terhadap suku atau budaya tertentu? (I) : <i>Sering tentunya</i></p> <p>(P) : Apakah Anda memiliki kelompok kecil (<i>small group</i>) di dalam kelas?</p>		

(I) : *Tidak*

(P) : Apakah di antara teman sekelas Anda ada yang berkonflik?

(I) : *Tidak*

(P) : Apakah ada jarak antara angkatan Anda dengan junior atau senior?

(I) : *Ada*

(P) : Apa faktor yang Anda ketahui terjadinya jarak antar angkatan?

(I) : *Komunikasi*

(P) : Apa pengaruh prasangka dan konflik bagi suasana akademik di kampus?

(I) : *Tentu prasangka dan konflik perlu untuk memelihara dinamika kelas.*

(P) : Apakah mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer berpotensi memunculkan prasangka dan konflik?

(I) : *tentu*

(P) : Materi tentang apa yang ada dalam mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer yang berpotensi memicu prasangka dan konflik?

(I) : *Tentu menarik melihat awal berdiri dan runtuhnya rezim orde baru.*

(P) : Apakah keterkaitan materi perkuliahan dengan latar belakang sosio kultural dalam prasangka dan konflik mahasiswa?

(I) : *tentu banyak keterkaitan terutama soal stigma masyarakat tentang budaya tertentu yang diangkat dalam rangka akademis sehingga dapat dibuktikan lewat argumen ilmiah.*

2. Prasangka dan Konflik pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Berkelanjutan.

(P) : Mengapa beberapa materi dalam Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *tentu keterkaitan antara sejarah dengan politik itu sendiri menjadi penting dalam rangka menimbulkan prasangka dan konflik tersebut. Karna keputusan dan kebijakan serta pergerakan itu berlatar dari kepentingan individu atau kelompok tertentu*

(P) : Mengapa terjadi prasangka dan konflik di lingkungan mahasiswa sejarah?

(I) : *karena prasangka dan konflik menjadi penting untuk terus menjaga akan dinamika dan keterikatan antara satu dan yang lain dalam rangka yang positif.*

(P) : Mengapa Anda memiliki prasangka terhadap junior atau senior?

(I) : *tentu perbedaan antara suasana angkatan dan kepentingan yang dilihat.*

(P) : Mengapa setiap angkatan memiliki prasangka dan berpotensi untuk konflik?

(I) : *setiap manusia punya perbedaan baik itu yang bersifat individu atau*

bawaan lahir ataupun yang dibentuk dari latar belakang budaya dan lingkungan dia hidup.

(P) : Mengapa konflik antara mahasiswa Pendidikan Sejarah bersifat berkelanjutan atau turunan?

(I) : *keturunan*

(P) : Mengapa keberagaman menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *karena perbedaan itu membuat kita berpikir ulang dan melakukan perlindungan terhadap diri sendiri.*

(P) : Mengapa konflik antar kelas dan angkatan tidak pernah menemukan titik terang?

(I) : *karena perbedaan pendapat dan tidak pernah diselesaikan dalam forum.*

3. Langkah-langkah mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran dalam menguatkan pemahaman mahasiswa tentang teori prasangka dan konflik?

(I) : *tentu saja perlu adanya studi kasus dalam setiap pembahasan yang ingin disampaikan sebagai penguatan makna dari pengajar.*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam materi Sejarah Indonesia Kontemporer?

(I) : *tentu dalam hal ini banyak teori yang bisa diambil, sebagaimana contoh beberapa kasus yang terjadi mulai dari lahir dan runtuhnya orde baru.*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam keberagaman di kelas?

(I) : *tentu sangat penting untuk bisa mentransfigurasi prasangka dan konflik menjadi satu pemahaman yang berbeda. Soal budaya yang berbeda tentunya sehingga mahasiswa tidak terjebak dalam opini masyarakat yang belum terbukti.*

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran sejarah di kelas dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *tentu untuk melakukan studi kasus melakukan analisis dan membuat kesimpulan sehingga dalam menilai dan belajar dari masa lalu, dan itu cenderung lebih mudah untuk dimengerti.*

(P) : Bagaimana metode dan pendekatan pembelajaran sejarah dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *tentunya dalam metodenya harus dilihat dari berbagai perspektif mulai dari faktor antropologis, sosiologis, ekonomis, dan geografis. Sehingga dalam proses penguraian bukti-bukti dapat dilakukan dengan menyeluruh dan mendalam. Tentunya setelah data tersebut dilakukan verifikasi.*

4. Kendala yang dihadapi dalam Mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana kendala yang dihadapi dosen dalam mengurai prasangka dan konflik di kelas?

(I) : *tidak semua mahasiswa bersifat terbuka dan tidak semua mahasiswa memperhatikan penjelasan dengan serius.*

(P) : Bagaimana kendala mahasiswa memahami prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *terkadang prasangka dan konflik dipandang buruk dan menjadi sesuatu yang tidak disentuh sehingga mereka lebih tertarik dalam kajian dibidang lain.*

(P) : Bagaimana puncak kesulitan mengurai prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *yang tersusah adalah menguraikannya berdasarkan data dan fakta yang valid dan kredibel*

(P) : Bagaimana dosen dan mahasiswa menyikapi kendala dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *tentunya dengan lebih terbuka dalam komunikasi dan terbuka pikiran dalam berdiskusi.*

TRANSKRIP WAWANCARA MAHASISWA (3)

	Data Informan	
	Nama	Nadia Utami
	NIM	1601075019
	Semester	VI (enam)
Tempat, tanggal, lahir	Cianjur, 10 Desember 1997	
Riwayat organisasi (HIMA)	HIMA SEJARAH	
Alamat tinggal saat ini	Jl. Tanah merdeka, Gg. H. Nawisedin. RT 09 RW 05. No. 105. Kosan Pak H. Anda, Ciracas. Jakarta Timur	
Catatan Lapangan (<i>Field Notes</i>)		
<p><i>Keterangan:</i> (P) : <i>Peneliti</i> (I) : <i>Informan (mahasiswa)</i></p> <p>1. Penyebab Prasangka dan Konflik di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Sejarah. (P) : Apakah Anda senang belajar di Program Studi Pendidikan Sejarah? (I) : <i>Iya, senang. Karena merupakan tujuan saya untuk berkecimpung dalam dunia pendidikan terkhusus bidang studi sejarah. Yang mana merupakan passion saya.</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda terdiri dari latar belakang sosial budaya yang beragam (plural)? (I) : <i>Iya, di dalam kelas berasal dari beragam sosial budaya sesuai dengan daerah asal masing-masing individu. Mulai dari Jawa, Sumatera, Bangka, Kalimantan, dll. Sehingga menciptakan pluralisme di dalam kelas.</i></p> <p>(P) : Apakah Anda memahami karakteristik sosio kultural teman sekelas? (I) : <i>Iya cukup memahami, karena kami berinteraksi hampir setiap hari baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Jikalau ada sesuatu yang kurang dipahami pun, dengan seiring berjalannya waktu kami semua akan saling memahami perbedaan tersebut dan saling mentoleransi.</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda ada yang berasal dari satu daerah? (I) : <i>Iya ada, contohnya dari daerah Jakarta ada beberapa orang.</i></p> <p>(P) : Apakah Anda pernah berkunjung ke rumah teman sekelas? (I) : <i>Pernah, untuk saling silaturahmi satu sama lain.</i></p> <p>(P) : Apakah ada teman sekelas yang tidak Anda senangi? (I) : <i>Ada, semua itu wajar karena setiap orang memiliki karakter masing-masing yang terkadang tidak sesuai dengan pribadi kita.</i></p> <p>(P) : Apakah hubungan Anda dengan teman sekelas baik-baik saja?</p>		

(I) : *Baik, jikalau ada sesuatu pun akan segera diselesaikan secepatnya supaya tidak terjadi kesalahpahaman yang akan mengakibatkan perpecahan antar individu bahkan menjadi beban pikiran yang mengganggu perkuliahan.*

(P) : Apakah ada yang membuat Anda tidak senang berada di dalam kelas?

(I) : *Tidak ada, karena saya berusaha untuk memahami karakter masing-masing orang. Dengan itu saya akan kurang menanggapi apabila terjadi hal yang membuat saya tidak senang. Dan saya lebih memfokuskan pikiran saya pada pembelajaran di kelas atau pun hal-hal positif lainnya.*

(P) : Apakah Anda pernah mendengar ada di antara teman sekelas yang berkata-kata kurang pantas terhadap suku atau budaya tertentu?

(I) : *Iya, tapi tidak terlalu serius hanya candaan saja. Dan sebagai pembelajaran pula bahwa perbedaan yang ada bukan untuk dibuat jurang pembatas, tetapi menjadi suatu kekayaan kultur di dalam kelas yang dapat membangun kelas tersebut.*

(P) : Apakah Anda memiliki kelompok kecil (*small group*) di dalam kelas?

(I) : *Iya, yang mana di dalam grup tersebut memang memiliki banyak kesamaan, kesukaan dan kecocokan.*

(P) : Apakah di antara teman sekelas Anda ada yang berkonflik?

(I) : *Iya sepertinya ada, tetapi konflik tersebut tidak dimunculkan ke permukaan.*

(P) : Apakah ada jarak antara angkatan Anda dengan junior atau senior?

(I) : *Iya ada, hal tersebut pasti akan terjadi tanpa dapat dipungkiri.*

(P) : Apa faktor yang Anda ketahui terjadinya jarak antar angkatan?

(I) : *Kesibukan yang berbeda-beda satu sama lain, komunikasi yang kurang, ketidakpedulian antar angkatan, kurangnya kedekatan, dan lain sebagainya.*

(P) : Apa pengaruh prasangka dan konflik bagi suasana akademik di kampus?

(I) : *Biasanya karena perbedaan pendapat antar mahasiswa serta perbedaan kepentingan.*

(P) : Apakah mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer berpotensi memunculkan prasangka dan konflik?

(I) : *Iya, pembahasan pada mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer memiliki cakupan yang cukup dekat karena lebih membahas pada era ini. Dan pembahasan tersebut hangat untuk memicu ruang diskusi antar mahasiswa yang mana di dalamnya akan terjadi perdebatan dan pertentangan. Itulah yang mencuatkan terjadi prasangka atau konflik apabila mahasiswa belum bisa bijak dalam menyikapi berbagai opini, pendapat dan argumen yang berbeda-beda. Bahkan perbedaan pola pikir serta analisis setiap individu.*

(P) : Materi tentang apa yang ada dalam mata kuliah Sejarah Indonesia

Kontemporer yang berpotensi memicu prasangka dan konflik?

(I) : *Materi orde lama, orde baru, dan reformasi. Karena materi tersebut memiliki banyak celah yang dapat dikritisi dan dianalisis. Sehingga setiap mahasiswa akan mengeluarkan pendapatnya yang mana akan menjadi pemicu prasangka dan konflik.*

(P) : Apakah keterkaitan materi perkuliahan dengan latar belakang sosio kultural dalam prasangka dan konflik mahasiswa?

(I) : *Materi perkuliahan memiliki keterkaitan dengan latar belakang sosio kultural mahasiswa yang menimbulkan prasangka dan konflik. Karena di dalam materi perkuliahan jelas akan mengkaji terkait sosio kultural yang menjadi kekhasan manusia Indonesia serta di dalam kelas pun telah mencerminkan pluralisme. Otomatis akan ada beberapa individu yang berkecamuk dalam dirinya tentang materi kuliah dengan latar belakang sosio kultural yang dimiliki. Bisa perbedaan yang diakibatkan dari berbagai opini atau pendapat mahasiswa lain. Tetapi hal tersebut tidak terlalu terlihat di permukaan. Karena mahasiswa sudah seharusnya dapat menyesuaikan diri dan mentoleransi tanpa membawa jubah sosio kultural masing-masing individu dalam lingkup akademik dan pembelajaran.*

2. Prasangka dan Konflik pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Berkelanjutan.

(P) : Mengapa beberapa materi dalam Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *Karena materi tersebut dekat dengan mahasiswa dalam kajian ruang dan waktu, sehingga pengetahuan yang dimiliki mahasiswa tentang materi tersebut cukup banyak. Serta diselimuti oleh berbagai fenomena yang ada. Dan itulah yang akan menimbulkan prasangka dan konflik.*

(P) : Mengapa terjadi prasangka dan konflik di lingkungan mahasiswa sejarah?

(I) : *Karena, perbedaan pola pikir, pendapat, karakter, dan lain sebagainya.*

(P) : Mengapa Anda memiliki prasangka terhadap junior atau senior?

(I) : *Karena ada suatu hal yang menjadi pemicu. Biasanya terkait sikap, perilaku, serta karakter individu.*

(P) : Mengapa setiap angkatan memiliki prasangka dan berpotensi untuk konflik?

(I) : *Karena perbedaan pola pikir, sikap, perilaku, kebiasaan, karakter dan lain sebagainya. Dimana hal tersebut akan memicu konflik apabila pergesekannya tidak dapat diatasi dan diminimalisir.*

(P) : Mengapa konflik antara mahasiswa Pendidikan Sejarah bersifat berkelanjutan atau turunan?

(I) : *Karena pola konflik terkadang sama setiap angkatan.*

(P) : Mengapa keberagaman menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *Karena keberagaman dapat menjadi suatu pemicu apabila di dalam diri*

individu tersebut masih belum toleran dan belum memahami satu sama lain.

(P) : Mengapa konflik antar kelas dan angkatan tidak pernah menemukan titik terang?

(I) : *Karena setiap individu memiliki pemikiran dan sudut pandang yang berbeda serta argumen yang menjadi penguatnya. Sehingga konflik sulit menemukan titik terang.*

3. Langkah-langkah mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran dalam menguatkan pemahaman mahasiswa tentang teori prasangka dan konflik?

(I) : *Dengan memberi materi terkait teori prasangka dan konflik serta diselingi pembelajaran atau makna yang terkandung di dalamnya. Sehingga mahasiswa dapat memetik nilai-nilai yang dapat menambah pemahamannya.*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam materi Sejarah Indonesia Kontemporer?

(I) : *Dengan cara memberikan ruang yang luas bagi mahasiswa untuk berargumen maupun berdiskusi yang akan menimbulkan beberapa prasangka atau konflik. Sehingga banyak sekali pemikiran-pemikiran yang mencuat dan dapat memperluas serta memperdalam suatu kajian sejarah khususnya Sejarah Indonesia Kontemporer.*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam keberagaman di kelas?

(I) : *Keberagaman dapat menjadi salah satu pemicu munculnya prasangka dan konflik. Sehingga realitas nyata yang ada di dalam kelas dapat diambil dan dikaitkan dengan teori prasangka dan konflik. Yang mana realitas tersebut menjadi fakta atau bukti konkret dalam pembelajaran.*

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran sejarah di kelas dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *Pertama dengan mengkaji terlebih dahulu teori prasangka dan konflik; kedua mengambil contoh konkret; ketiga mengkaji dan menganalisis contoh tersebut; keempat mengambil nilai dan makna; kelima menerapkan nilai dan makna tersebut. Dengan mengikuti langkah itu kita semua dapat menguraikan prasangka dan konflik untuk menemukan titik terang serta bijak dalam mengambil keputusan.*

(P) : Bagaimana metode dan pendekatan pembelajaran sejarah dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *Metode analisis dan pendekatan yang bersifat empiris serta kajian yang mendalam tentang teori prasangka dan konflik. Sehingga pengalaman dan teori dapat dikolaborasi dengan analisis dan akhirnya didapatkan suatu jawaban yang baik.*

4. Kendala yang dihadapi dalam Mengurai Prasangka dan Konflik melalui

Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana kendala yang dihadapi dosen dalam mengurai prasangka dan konflik di kelas?

(I) : *Perbedaan, perdebatan, argumen yang kuat disertai bukti, serta pendirian setiap individu.*

(P) : Bagaimana kendala mahasiswa memahami prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *Perbedaan sosio kultural, pola pikir, dan sudut pandang.*

(P) : Bagaimana puncak kesulitan mengurai prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *Mencari titik terang dari berbagai pola dan sudut pandang serta pendapat dan opini. Titik terang atau jawaban yang dapat disepakati bersama menjadi tantangan yang cukup sulit.*

(P) : Bagaimana dosen dan mahasiswa menyikapi kendala dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *Dengan terus berpikir positif dan bijak dalam mengambil keputusan.*

TRANSKRIP WAWANCARA MAHASISWA (4)

	Data Informan	
	Nama	Haykal Attamimi
	NIM	1601075027
	Semester	6 (Enam)
Tempat, tanggal, lahir	Sengir, 04 Mei 1998	
Riwayat organisasi (HIMA)	Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sejarah (HIMAS)	
Alamat tinggal saat ini	Jl. Tanah Medeka RT 08/RW05 Kelurahan Susukan Kec. Ciracas Jakrta Timur	
Catatan Lapangan (<i>Field Notes</i>)		
<p><i>Keterangan:</i> (P) : <i>Peneliti</i> (I) : <i>Informan (mahasiswa)</i></p> <p>1. Penyebab Prasangka dan Konflik di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Sejarah. (P) : Apakah Anda senang belajar di Program Studi Pendidikan Sejarah? (I) : <i>sangat senang. Karena pendidikan sejarah menuntun saya untuk lebih banyak membaca</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda terdiri dari latar belakang sosial budaya yang beragam (plural)? (I) : <i>iya</i></p> <p>(P) : Apakah Anda memahami karakteristik sosio kultural teman sekelas? (I) : <i>sedikit memahami sosial kultur dari teman sekelas saya</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda ada yang berasal dari satu daerah? (I) : <i>ada</i></p> <p>(P) : Apakah Anda pernah berkunjung ke rumah teman sekelas? (I) : <i>pernah. karena dengan mengajak saya ke rumah mereka, agar bisa mengetahui sosial kultur dari teman saya</i></p> <p>(P) : Apakah ada teman sekelas yang tidak Anda senangi? (I) : <i>kalau menurut saya pribadi tidak ada.</i></p> <p>(P) : Apakah hubungan Anda dengan teman sekelas baik-baik saja? (I) : <i>hubungan saya dengan teman sekelas baik-baik saja</i></p> <p>(P) : Apakah ada yang membuat Anda tidak senang berada di dalam kelas? (I) : <i>tidak ada</i></p> <p>(P) : Apakah Anda pernah mendengar ada di antara teman sekelas yang</p>		

berkata-kata kurang pantas terhadap suku atau budaya tertentu?

(I) : *pernah. karena terhadap ras atau suku masih menjadi dominan untuk dijadikan perbandingan satu sama lain*

(P) : Apakah Anda memiliki kelompok kecil (*small group*) di dalam kelas?

(I) : *ada, akan tetapi tidak terlalu efektif di dalam kelompok kecil*

(P) : Apakah di antara teman sekelas Anda ada yang berkonflik?

(I) : *tidak ada*

(P) : Apakah ada jarak antara angkatan Anda dengan junior atau senior?

(I) : *ada*

(P) : Apa faktor yang Anda ketahui terjadinya jarak antar angkatan?

(I) : *kurangnya komunikasi antara angkatan yang satu dengan yang lain*

(P) : Apa pengaruh prasangka dan konflik bagi suasana akademik di kampus?

(I) : *adanya ketidak sukaan antara manusia yang satu dengan yang lain dan adanya suka perbandingan yang dilakukan sehingga terjadi konflik*

(P) : Apakah mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer berpotensi memunculkan prasangka dan konflik?

(I) : *iya. Karena dalam mata kuliah ini banyak terjadinya suatu kontroversi di dalam isi pembahasannya. Apalagi dengan setiap manusia memiliki alur atau jalan pikiran, akal, dan penafsiran yang berbeda beda antara manusia yang satu dengan yang lain terhadap pembahasannya. Sehingga sangat mudah untuk terjadinya konflik di dalam lingkungan masyarakat.*

(P) : Materi tentang apa yang ada dalam mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer yang berpotensi memicu prasangka dan konflik?

(I) : *materi yang memicu konflik yaitu perpindahan kekuasaan antara Sukarno ke Soeharto dan adanya perlawanan pada masa Orde baru.*

(P) : Apakah keterkaitan materi perkuliahan dengan latar belakang sosio kultural dalam prasangka dan konflik mahasiswa?

(I) : *ada keterkaitan*

2. Prasangka dan Konflik pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Berkelanjutan.

(P) : Mengapa beberapa materi dalam Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *karena adanya subjektivitas didalam penulisan sejarah Indonesia Kontemporer, sehingga membuat seseorang atau masyarakat menafsirkan ke arah yang berbeda antara yang satu dengan yang lain.*

(P) : Mengapa terjadi prasangka dan konflik di lingkungan mahasiswa sejarah?

(I) : *adanya perbedaan pemikiran dan penafsiran yang berbeda-beda pada diri mahasiswa sejarah*

(P) : Mengapa Anda memiliki prasangka terhadap junior atau senior?

(I) : *karena pemikiran saya dan tanggapan saya terhadap tingkah laku dan tindakan mereka di dalam lingkungan kampus.*

(P) : Mengapa setiap angkatan memiliki prasangka dan berpotensi untuk konflik?

(I) : *karena adanya pemikiran dan tindakan yang berbeda-beda di setiap angkatan, sehingga disetiap angkatan menganggap angkatan mereka menjadi yang terbaik.*

(P) : Mengapa konflik antara mahasiswa Pendidikan Sejarah bersifat berkelanjutan atau turunan?

(I) : *karena sudah tradisi yang sudah berjalan di pendidikan sejarah.*

(P) : Mengapa keberagaman menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *karena keberagaman yang berbeda-beda dijadikan suatu permainan ejek-ejekan yang terjadi, sehingga menimbulkan konflik yang terjadi.*

(P) : Mengapa konflik antar kelas dan angkatan tidak pernah menemukan titik terang?

(I) : *karena adanya pemikiran yang tidak mau mengalah dan menganggap diri mereka salah.*

3. Langkah-langkah mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran dalam menguatkan pemahaman mahasiswa tentang teori prasangka dan konflik?

(I) : *dengan melakukan atau mempelajari teori-teori sosial yang ada.*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam materi Sejarah Indonesia Kontemporer?

(I) : *dengan cara menyesuaikan materi teori sosial dengan kehidupan sehari-hari*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam keberagaman di kelas?

(I) : *dengan cara melihat kondisi dan etnik manusia didalam kelas yang berbeda-beda di dalam kelas, sehingga membuat mudah untuk mengaitkan teori konflik dengan keberagaman, dimana didalam kelas memiliki berbagai etnik.*

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran sejarah di kelas dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *dengan menyesuaikan indikator pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.*

(P) : Bagaimana metode dan pendekatan pembelajaran sejarah dalam

mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *dengan cara pendekatan yang bersifat materi dan pendekatan yang bersifat interaksi edukasi.*

4. Kendala yang dihadapi dalam Mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana kendala yang dihadapi dosen dalam mengurai prasangka dan konflik di kelas?

(I) : *kendalanya dimana mahasiswa sendiri masih bersifat individualisme dan susah untuk dinasehati antara yang satu dengan yang lain*

(P) : Bagaimana kendala mahasiswa memahami prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *masih adanya egoisme yang dimiliki mahasiswa yang satu dengan yang lain*

(P) : Bagaimana puncak kesulitan mengurai prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *puncak kesulitan mengurangi konflik dimana peserta didik dan pendidik kurang memahami apa yang ada pada teori sosial.*

(P) : Bagaimana dosen dan mahasiswa menyikapi kendala dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *menyikapi dengan berpikir secara rasional saja*

TRANSKRIP WAWANCARA MAHASISWA (5)

	Data Informan	
	Nama	Achmad Fachrul Rozi
	NIM	1601075026
	Semester	VI (Enam)
Tempat, tanggal, lahir	Boyolali, 09 November 1998	
Riwayat organisasi (HIMA)	Anggota Bidang 2	
Alamat tinggal saat ini	Jalan Mangga Besar IV I No. 27, Jakarta Selatan	
Catatan Lapangan (<i>Field Notes</i>)		
<p><i>Keterangan:</i> (P) : Peneliti (I) : Informan (mahasiswa)</p> <p>1. Penyebab Prasangka dan Konflik di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Sejarah. (P) : Apakah Anda senang belajar di Program Studi Pendidikan Sejarah? (I) : <i>Senang, karena saya bisa belajar sejarah dunia dan memahami dan memaknai setiap peristiwa yang ada</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda terdiri dari latar belakang sosial budaya yang beragam (plural)? (I) : <i>pasti, karena keseragaman budaya itu diperlukan, supaya tidak dinamis dalam berinteraksi sosial</i></p> <p>(P) : Apakah Anda memahami karakteristik sosio kultural teman sekelas? (I) : <i>belum begitu mendalam, dikarenakan banyaknya keberagaman</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda ada yang berasal dari satu daerah? (I) : <i> mungkin terlalu banyak dari daerah Jawa Tengah</i></p> <p>(P) : Apakah Anda pernah berkunjung ke rumah teman sekelas? (I) : <i> sering sekali, untuk menjalin tali silaturahmi</i></p> <p>(P) : Apakah ada teman sekelas yang tidak Anda senangi? (I) : <i> sebenarnya titik perpecahan dikelas tuh karena ini, tapi ya mau gimana lagi</i></p> <p>(P) : Apakah hubungan Anda dengan teman sekelas baik-baik saja? (I) : <i> baik-baik saja, namun saya tidak tau gimana mereka ke saya</i></p> <p>(P) : Apakah ada yang membuat Anda tidak senang berada di dalam kelas? (I) : <i> ada sih beberapa, tidak sampai satu kelas kok</i></p> <p>(P) : Apakah Anda pernah mendengar ada di antara teman sekelas yang</p>		

berkata-kata kurang pantas terhadap suku atau budaya tertentu?

(I) : *saya rasa pada jaga image semua, melihat itu semua mereka agak bermuka dua*

(P) : Apakah Anda memiliki kelompok kecil (*small group*) di dalam kelas?

(I) : *perpecahan lagi terjadi hanya karena kenyamanan berinteraksi, saya tidak suka membuat kelompok kecil itu*

(P) : Apakah di antara teman sekelas Anda ada yang berkonflik?

(I) : *ada, Cuma saya hanya sekedar tahu saja.*

(P) : Apakah ada jarak antara angkatan Anda dengan junior atau senior?

(I) : *pasti ada, karena kesibukannya masing-masing menjadikan jarak antara junior dan senior masih ada*

(P) : Apa faktor yang Anda ketahui terjadinya jarak antar angkatan?

(I) : *males kumpul, karena egonya tinggi, merasa dirinya benar, bukankah kebenaran itu masih diragukan*

(P) : Apa pengaruh prasangka dan konflik bagi suasana akademik di kampus?

(I) : *kalo pengaruhnya menurut saya sih besar ya, kalo gak kuat bisa keluar dari kampus tersebut. bisa juga gak punya temen*

(P) : Apakah mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer berpotensi memunculkan prasangka dan konflik?

(I) : *untuk matkul ini cenderung hal positive thinking sih supaya terus ngulik-ngulik tentang tema/materi yang ada di matkul tersebut, prasangka ada dalam artian penasaran dengan apa yang disampaikan di matkul tersebut, berpotensi konflik lebih ke kesel aja sama diri sendiri gak dapet jawaban atau gak nyambung sama yang disampaikan.*

(P) : Materi tentang apa yang ada dalam mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer yang berpotensi memicu prasangka dan konflik?

(I) : *peperangan dan penjajahan yang dilakukan oleh bangsa barat*

(P) : Apakah keterkaitan materi perkuliahan dengan latar belakang sosio kultural dalam prasangka dan konflik mahasiswa?

(I) : *menurut saya ada keterkaitannya, ketika menceritakan tentang sukunya atau daerahnya ada rasa membanggakan diri gitu*

2. Prasangka dan Konflik pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Berkelanjutan.

(P) : Mengapa beberapa materi dalam Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *dikarenakan rasa penasaran yang tinggi yang buat saya berprasangka baik dan buruk*

(P) : Mengapa terjadi prasangka dan konflik di lingkungan mahasiswa sejarah?

(I) : *merasa dirinya benar membuat kita congkak atau sombong, ini titik awal dari konflik*

(P) : Mengapa Anda memiliki prasangka terhadap junior atau senior?

(I) : *dikarenakan saya peduli terhadap sesama civitas akademi di kampus saya*

(P) : Mengapa setiap angkatan memiliki prasangka dan berpotensi untuk konflik?

(I) : *kesalahpahaman dalam menangkap setiap dialektik yang ada, dan perbedaan pendapat yang tidak menemukan hasil yang lurus.*

(P) : Mengapa konflik antara mahasiswa Pendidikan Sejarah bersifat berkelanjutan atau turunan?

(I) : *dikarenakan pendekatan yang masih kurang, dan memicu konflik*

(P) : Mengapa keberagaman menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *membuat satu sama lain kenal, dan bangga sama budaya sendiri*

(P) : Mengapa konflik antar kelas dan angkatan tidak pernah menemukan titik terang?

(I) : *karena dominan ia dikelas membuat ia menjadi ego dan bertingkah seakan dialah dewa*

3. Langkah-langkah mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran dalam menguatkan pemahaman mahasiswa tentang teori prasangka dan konflik?

(I) : *melihat latar belakang permasalahan, kemudian diselesaikan dengan metode-metode yang ada*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam materi Sejarah Indonesia Kontemporer?

(I) : *sangat menarik apalagi ketika dihubungkan dengan fenomena kejadian terkini dan membandingkan kejadian masa lalu*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam keberagaman di kelas?

(I) : *dengan fenomena alam dan pembelajaran di kelas dan menarik menurut saya*

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran sejarah di kelas dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *dengan cara melihat sudut pandang tidak hanya satu pandangan saja tapi lihat dari sudut pandang yang berbeda-beda, terus dengan cara objektif tidak pilih kasih atau tebang pilih. Yang saya pahami seperti itu, berdialektika dan berpikir kritis. Seperti dialektik hegel*

(P) : Bagaimana metode dan pendekatan pembelajaran sejarah dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *dengan cara melihat sudut pandang yang berbeda dan dianalisis latar belakang masalahnya*

4. Kendala yang dihadapi dalam Mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana kendala yang dihadapi dosen dalam mengurai prasangka dan konflik di kelas?

(I) : *subjektivitas dosennya*

(P) : Bagaimana kendala mahasiswa memahami prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *karena subjektivitas kita sendiri sehingga belum memahami seutuhnya*

(P) : Bagaimana puncak kesulitan mengurai prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *permasalahan analisis dan sudut pandang dalam memandang dan memaknai sebuah prasangka dan konflik yang terjadi*

(P) : Bagaimana dosen dan mahasiswa menyikapi kendala dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *bagi saya menyikapinya sih dianalisis ulang dan dilihat kembali sebab akibat masalahnya*

TRANSKRIP WAWANCARA MAHASISWA (6)

	Data Informan	
	Nama	Alwi Ibnu Saipudin
	NIM	1601075010
	Semester	6 (enam)
Tempat, tanggal, lahir	Jakarta, 8 Oktober 1996	
Riwayat organisasi (HIMA)	-	
Alamat tinggal saat ini	Cipayung, Jakarta timur	
Catatan Lapangan (<i>Field Notes</i>)		
<p><i>Keterangan:</i> (P) : Peneliti (I) : Informan (mahasiswa)</p> <p>1. Penyebab Prasangka dan Konflik di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Sejarah. (P) : Apakah Anda senang belajar di Program Studi Pendidikan Sejarah? (I) : <i>Senang banget, bisa tau hal-hal yang baru mengenai sejarah. Terutama di daerah kelahiran.</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda terdiri dari latar belakang sosial budaya yang beragam (plural)? (I) : <i>iya, lebih ke beragam suku sih daripada ke agama karena lingkungan kampus yang islami.</i></p> <p>(P) : Apakah Anda memahami karakteristik sosio kultural teman sekelas? (I) : <i>kalo karakter mungkin lebih ke perilakunya sih yaa, kaya ngobrol dan komunikasilah ya, tapi kalo ke latar belakang sukunya saya kurang tau, mungkin baca-baca dulu.</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda ada yang berasal dari satu daerah? (I) : <i>ada beberapa tidak banyak. Saya kan asli Betawi ya jadi banyak dah yang tinggal deket2 rumah dan masih wilayah Jakarta.</i></p> <p>(P) : Apakah Anda pernah berkunjung ke rumah teman sekelas? (I) : <i>kalo dibilang pernah, ya pernah. Tapi cuma beberapa karena rumahnya kebanyakan di luar Jakarta. jadi jauh dan memakan biaya banyak kalo maen ke rumahnya.</i></p> <p>(P) : Apakah ada teman sekelas yang tidak Anda senangi? (I) : <i>senang semua, tapi ya kalo marah-marah gitu mah ada Cuma besok ilang lagi. Gitu ajah sih, namanya juga interaksi dan bergaul, bagi saya wajar sih yah.</i></p> <p>(P) : Apakah hubungan Anda dengan teman sekelas baik-baik saja? (I) : <i>bagi saya sih hubungan dengan mereka baik-baik saja dan asik, gak tau menyikapinya saya seperti apa... hehe</i></p>		

(P) : Apakah ada yang membuat Anda tidak senang berada di dalam kelas?

(I) : *ada, kalo lagi ngobrol dan memutuskan pilihan itu berisik dan rame... urat dileher sampe pada keliatan, kalo saya sih keluar dari kelas. Selebihnya sampai semester ini sih oke-oke aja.*

(P) : Apakah Anda pernah mendengar ada di antara teman sekelas yang berkata-kata kurang pantas terhadap suku atau budaya tertentu?

(I) : *mendengar itu pernah tapi Cuma candaan atau gurauan biasa, si korban juga tidak marah kok karena memang tujuannya Cuma bercanda tidak memojokan atau mengintimidasi dia. Dibilang pernah, ya pernah.*

(P) : Apakah Anda memiliki kelompok kecil (*small group*) di dalam kelas?

(I) : *memiliki sih engga tapi kalo ngumpul atau selesai jam kuliah paling ke warung, nongkrong dengan mereka, udah gitu doang...hehe*

(P) : Apakah di antara teman sekelas Anda ada yang berkonflik?

(I) : *nah ini yang saya engga tau dan saya juga gak mau tau, karena udah dewasa dan gak penting juga bagi saya mengetahui teman2 yang konflik. Mungkin kalo tahu sekedar tahu engga terlalu kepo banget. Kalo ketemu paling diberi masukan. Kita kan udah mahasiswa, menyikapi masalah seharusnya dengan tenang dan kepala dingin. Itu sih menurut saya... hehehe*

(P) : Apakah ada jarak antara angkatan Anda dengan junior atau senior?

(I) : *kalo saya, angkatan atas engga ada jarak, sama-sama main bareng nongkrong bareng beberapa waktu, tapi kalo angkatan bawah karena gak tau namanya sering lupa jadi mau nyapa pun ragu... hehe*

(P) : Apa faktor yang Anda ketahui terjadinya jarak antar angkatan?

(I) : *bagi saya sih kenal atau engga,, jadi canggung gitu, tapi kalo udah kenal dan sok asik ajh lama-lama juga enak. Toh itu juga adek-abang.*

(P) : Apa pengaruh prasangka dan konflik bagi suasana akademik di kampus?

(I) : *kalo pengaruhnya menurut saya sih besar yak, kalo gak kuat bisa keluar dari kampus tersebut. bisa juga gak punya temen.*

(P) : Apakah mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer berpotensi memunculkan prasangka dan konflik?

(I) : *untuk matkul ini cenderung hal positive thinking sih supaya terus ngulik-ngulik tentang tema/materi yang ada di matkul tersebut, prasangka ada dalam artian penasaran dengan apa yang disampaikan di matkul tersebut, berpotensi konflik lebih ke kesel aja sama diri sendiri gak dapet jawaban atau gak nyambung sama yang disampaikan... hehe*

(P) : Materi tentang apa yang ada dalam mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer yang berpotensi memicu prasangka dan konflik?

(I) : *bagi saya materi tentang revolusi kemerdekaan Indonesia, waaahh itu sih greget banget, prasangka negative effect ke penjajah Belanda...wkwwk dan konflik ketika debat pas persentasi... seru tuh*

(P) : Apakah keterkaitan materi perkuliahan dengan latar belakang sosio kultural dalam prasangka dan konflik mahasiswa?

(I) : *menurut saya ada keterkatiannya, ketika menceritakan tentang sukunya atau daerahnya ada rasa membanggakan diri gitu...*

2. Prasangka dan Konflik pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Berkelanjutan.

(P) : Mengapa beberapa materi dalam Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *bagi saya penasaran sih sama materi-materi tersebut, kaya penasarannya tinggi gitu.*

(P) : Mengapa terjadi prasangka dan konflik di lingkungan mahasiswa sejarah?

(I) : *yaa namanya manusia kan tempatnya dosa, kalo kata guru SMA saya,, diem aja jadi masalah apalagi bergerak pasti banyak masalah. Yaa gitu dah salah ngomong dikit aja jadi masalah kalo ditanggapi dengan negative thinking.*

(P) : Mengapa Anda memiliki prasangka terhadap junior atau senior?

(I) : *karena merasa satu jurusan dan fakultas serta kampusnya sama seperti ada rasa emosional ke arah peduli dan perhatian begitu.*

(P) : Mengapa setiap angkatan memiliki prasangka dan berpotensi untuk konflik?

(I) : *gak tau dah, mungkin kesalahpahaman atau beda berpendapat, atau cuek dan masa bodo jadinya konflik. Gak tau juga sih... hehe*

(P) : Mengapa konflik antara mahasiswa Pendidikan Sejarah bersifat berkelanjutan atau turunan?

(I) : *karena satu jurusan kali yak, atau cara pendekatan terhadap junior atau senior yang kurang baik bisa jadi memicu konflik.*

(P) : Mengapa keberagaman menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *bagi saya sih supaya lebih mengenal satu sama lain...juga supaya membanggakan dirinya terhadap kelompok/orang lain.*

(P) : Mengapa konflik antar kelas dan angkatan tidak pernah menemukan titik terang?

(I) : *karena ego, karena rasa dia yang merasa paling benar atau dia yang dominan di kelas atau angkatan lain.*

3. Langkah-langkah mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran dalam menguatkan pemahaman mahasiswa tentang teori prasangka dan konflik?

(I) : *seingat saya nih, ketika ada kejadian atau masalah, lihat latar belakang masalahnya apa kemudian diselesaikan dengan pendekatan-pendekatan dan aturan hukum yang berlaku. Terus temukan siapa dalang dibalik masalahnya*

tersebut.

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam materi Sejarah Indonesia Kontemporer?

(I) : *sangat menarik apalagi ketika dihubungkan dengan fenomena kejadian terkini dan membandingkan kejadian masa lalu... menarik bagi saya.*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam keberagaman di kelas?

(I) : *sangat baik sih kalo menurut saya, bagi saya sih pas. Kita yang mendengarkan sebagai mahasiswa juga paham walaupun menyampaikannya dengan waktu yang singkat.*

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran sejarah di kelas dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *dengan cara melihat sudut pandang tidak hanya satu pandangan saja tapi lihat dari sudut pandang yang berbeda-beda, terus dengan cara objektif tidak pilih kasih atau tebang pilih. Yang saya pahami seperti itu, berdialektika dan berpikir kritis... hehehe*

(P) : Bagaimana metode dan pendekatan pembelajaran sejarah dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *dengan cara melihat sudut pandang yang berbeda dan dianalisis latar belakang masalahnya... gitu sih yang saya tahu*

4. Kendala yang dihadapi dalam Mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana kendala yang dihadapi dosen dalam mengurai prasangka dan konflik di kelas?

(I) : *mungkin subjektivitas dalam diri dosennya, saya sih gak tau kendalanya gimana soalnya yang merasakan kendala itu dosen... kalo menyelesaikan masalah bagi saya udah objektif tidak memihak dan menjatuhkan atau menyalahkan yang bukan semestinya itu salah/benar. Karena ketika menyampaikan berbicara sesuai dengan fakta dan analisis.*

(P) : Bagaimana kendala mahasiswa memahami prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *bagi saya menarik yak, jadi tahu ketika ada masalah menyelesaikannya seperti apa, karena sudah diajarkan.*

(P) : Bagaimana puncak kesulitan mengurai prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *ketika perhitungan dan analisisnya yang kurang pas, menurut saya sih itu.. entah dari sudut pandangnya atau menganalisis permasalahannya yang kurang objektif.*

(P) : Bagaimana dosen dan mahasiswa menyikapi kendala dalam mengurai prasangka dan konflik?

(1) : *bagi saya menyikapinya sih dianalisis ulang dan dilihat kembali sebab akibat masalahnya...menurut saya sih gitu, maaf yak belum begitu paham tentang konflik dan prasangka..hehe*

FORMAT WAWANCARAMAHASISWA (7)

	Data Informan	
	Nama	Andika Nuzulul Fahri
	NIM	1601075034
	Semester	6
Tempat, tanggal, lahir	Jakarta, 25 Januari 1997	
Riwayat organisasi (HIMA)	-	
Alamat tinggal saat ini	Mampang Prapatan, Jakarta Selatan	
Catatan Lapangan (<i>Field Notes</i>)		
<p><i>Keterangan:</i> (P) : <i>Peneliti</i> (I) : <i>Informan (mahasiswa)</i></p> <p>1. Penyebab Prasangka dan Konflik di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Sejarah. (P) : Apakah Anda senang belajar di Program Studi Pendidikan Sejarah? (I) : <i>Ya, Senang</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda terdiri dari latar belakang sosial budaya yang beragam (plural)? (I) : <i>Iya</i></p> <p>(P) : Apakah Anda memahami karakteristik sosio kultural teman sekelas? (I) : <i>Kurang memahami</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda ada yang berasal dari satu daerah? (I) : <i>Ya, ada</i></p> <p>(P) : Apakah Anda pernah berkunjung ke rumah teman sekelas? (I) : <i>Pernah</i></p> <p>(P) : Apakah ada teman sekelas yang tidak Anda senangi? (I) : <i>Ada</i></p> <p>(P) : Apakah hubungan Anda dengan teman sekelas baik-baik saja? (I) : <i>Terkadang baik, terkadang tidak baik tergantung pada situasi kondisi</i></p> <p>(P) : Apakah ada yang membuat Anda tidak senang berada di dalam kelas? (I) : <i>Ada, tapi bawa santai saja</i></p> <p>(P) : Apakah Anda pernah mendengar ada di antara teman sekelas yang berkata-kata kurang pantas terhadap suku atau budaya tertentu? (I) : <i>Belum</i></p>		

(P) : Apakah Anda memiliki kelompok kecil (*small group*) di dalam kelas?
 (I) : *Saya tidak, karena saya independen*

(P) : Apakah di antara teman sekelas Anda ada yang berkonflik?
 (I) : *Ada, entah karena permasalahan tugas kelompok atau urusan pribadi*

(P) : Apakah ada jarak antara angkatan Anda dengan junior atau senior?
 (I) : *Kemungkinan ada*

(P) : Apa faktor yang Anda ketahui terjadinya jarak antar angkatan?
 (I) : *Perbedaan cara pandang, pemikiran, visi-misi, serta kesibukan terhadap tanggung jawab tugas perkuliahan masing-masing*

(P) : Apa pengaruh prasangka dan konflik bagi suasana akademik di kampus?
 (I) : *Pengaruhnya, bagaimana bara dalam sekam ataupun “perang dingin”*

(P) : Apakah mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer berpotensi memunculkan prasangka dan konflik?
 (I) : *Ya, pada pembahasan tertentu*

(P) : Materi tentang apa yang ada dalam mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer yang berpotensi memicu prasangka dan konflik?
 (I) : *G30 S Orla-Orba serta pandangan politik para tokohnya*

(P) : Apakah keterkaitan materi perkuliahan dengan latar belakang sosio kultural dalam prasangka dan konflik mahasiswa?
 (I) : *Ada yaitu tentang politik dan kepentingan*

2. Prasangka dan Konflik pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Berkelanjutan.

(P) : Mengapa beberapa materi dalam Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer menimbulkan prasangka dan konflik?
 (I) : *Karena materi tersebut banyak memuat intrik politik yang syarat kepentingan*

(P) : Mengapa terjadi prasangka dan konflik di lingkungan mahasiswa sejarah?
 (I) : *Ketidakpercayaan antara satu dengan lainnya*

(P) : Mengapa Anda memiliki prasangka terhadap junior atau senior?
 (I) : *Karena ketidakpercayaan*

(P) : Mengapa setiap angkatan memiliki prasangka dan berpotensi untuk konflik?
 (I) : *Banyaknya pandangan pola pikir yang berbeda*

(P) : Mengapa konflik antara mahasiswa Pendidikan Sejarah bersifat berkelanjutan atau turunan?
 (I) : *Karena sejarah merupakan para pemikir yang memiliki berbagai macam*

pemikiran, kesamaan perasaan, pikiran, ataupun kenyamanan dalam berteman merupakan bagian faktor tersebut.

(P) : Mengapa keberagaman menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *Karena adanya perbedaan, ketidakpahaman dan saling mengerti*

(P) : Mengapa konflik antar kelas dan angkatan tidak pernah menemukan titik terang?

(I) : *Karena “semuanya akan berlalu dan sejarah akan berulang”, mungkin seperti itu*

3. Langkah-langkah mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran dalam menguatkan pemahaman mahasiswa tentang teori prasangka dan konflik?

(I) : *Terangkan dan beri pemahaman*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam materi Sejarah Indonesia Kontemporer?

(I) : *Dengan cara mengaitkan situasi kondisi masa itu dengan teori terkait*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam keberagaman di kelas?

(I) : *Dengan cara yang sederhana*

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran sejarah di kelas dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *Bertahap*

(P) : Bagaimana metode dan pendekatan pembelajaran sejarah dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *Pahami ilmu politik karena prasangka dan konflik tidak pernah lepas dari hal tersebut*

4. Kendala yang dihadapi dalam Mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana kendala yang dihadapi dosen dalam mengurai prasangka dan konflik di kelas?

(I) : *Kendalanya saya kurang mengetahui persoalan ini*

(P) : Bagaimana kendala mahasiswa memahami prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *Kendalanya ada kepekaan terhadap konteks pembahasan*

(P) : Bagaimana puncak kesulitan mengurai prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *Menjadi orang yang bijak, itu sulit*

(P) : Bagaimana dosen dan mahasiswa menyikapi kendala dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *Mencari titik temu*

TRANSKRIP WAWANCARA MAHASISWA (7)

	Data Informan	
	Nama	Andre Noviansyah
	NIM	1601075001
	Semester	6
Tempat, tanggal, lahir	Depok, 11 November 1996	
Riwayat organisasi (HIMA)	Anggota	
Alamat tinggal saat ini	Depok	
Catatan Lapangan (<i>Field Notes</i>)		
<p><i>Keterangan:</i> (P) : <i>Peneliti</i> (I) : <i>Informan (mahasiswa)</i></p> <p>1. Penyebab Prasangka dan Konflik di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Sejarah. (P) : Apakah Anda senang belajar di Program Studi Pendidikan Sejarah? (I) : <i>Senang sekali</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda terdiri dari latar belakang sosial budaya yang beragam (plural)? (I) : <i>Ya betul</i></p> <p>(P) : Apakah Anda memahami karakteristik sosio kultural teman sekelas? (I) : <i>Ya paham</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda ada yang berasal dari satu daerah? (I) : <i>ada.</i></p> <p>(P) : Apakah Anda pernah berkunjung ke rumah teman sekelas? (I) : <i>pernah</i></p> <p>(P) : Apakah ada teman sekelas yang tidak Anda senangi? (I) : <i>Ada</i></p> <p>(P) : Apakah hubungan Anda dengan teman sekelas baik-baik saja? (I) : <i>biasa-biasa saja.</i></p> <p>(P) : Apakah ada yang membuat Anda tidak senang berada di dalam kelas? (I) : <i>ada</i></p> <p>(P) : Apakah Anda pernah mendengar ada di antara teman sekelas yang berkata-kata kurang pantas terhadap suku atau budaya tertentu? (I) : <i>lebih dari itu mungkin</i></p>		

(P) : Apakah Anda memiliki kelompok kecil (*small group*) di dalam kelas?
 (I) : *tidak juga. Saya fleksibel saja berteman dengan siapa saja asal positif.*

(P) : Apakah di antara teman sekelas Anda ada yang berkonflik?
 (I) : *sering terjadi*

(P) : Apakah ada jarak antara angkatan Anda dengan junior atau senior?
 (I) : *kalau saya biasa aja, yang lain kurang tahu*

(P) : Apa faktor yang Anda ketahui terjadinya jarak antar angkatan?
 (I) : *mungkin kurang ada acara perkumpulan seperti itu*

(P) : Apa pengaruh prasangka dan konflik bagi suasana akademik di kampus?
 (I) : *saya rasa mungkin ketidaksenangan atau permainan seperti politik yang membuatnya*

(P) : Apakah mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer berpotensi memunculkan prasangka dan konflik?
 (I) : *tidak. Justru mengetahui konflik Indonesia pada masa lampau*

(P) : Materi tentang apa yang ada dalam mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer yang berpotensi memicu prasangka dan konflik?
 (I) : *hem.. mungkin terapan Nasakom di demokrasi terpimpin, G 30 S, Orba*

(P) : Apakah keterkaitan materi perkuliahan dengan latar belakang sosio kultural dalam prasangka dan konflik mahasiswa?
 (I) : *tidak juga*

2. Prasangka dan Konflik pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Berkelanjutan.

(P) : Mengapa beberapa materi dalam Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer menimbulkan prasangka dan konflik?
 (I) : *karena permainan politik untuk kekuasaan*

(P) : Mengapa terjadi prasangka dan konflik di lingkungan mahasiswa sejarah?
 (I) : *mungkin mau jadi elite politik yang suka berkonflik.*

(P) : Mengapa Anda memiliki prasangka terhadap junior atau senior?
 (I) : *prasangka apa ya*

(P) : Mengapa setiap angkatan memiliki prasangka dan berpotensi untuk konflik?
 (I) : *ya tadi ketidaksenangan itu, dan kepolitikan yang membuat potensi konflik*

(P) : Mengapa konflik antara mahasiswa Pendidikan Sejarah bersifat berkelanjutan atau turunan?
 (I) : *saya kurang tahu juga asal usulnya bagaimana.*

(P) : Mengapa keberagaman menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *karena memiliki budaya dan ideologi yang berbeda-beda*

(P) : Mengapa konflik antar kelas dan angkatan tidak pernah menemukan titik terang?

(I) : *karena tidak ingin diselesaikan dan gengsi juga atau banyak yang ditutup-tutupi demi menjaga pertemanan kelompok mereka. Saya tau kelompok mana saja yang sering memicu konflik.*

3. Langkah-langkah mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran dalam menguatkan pemahaman mahasiswa tentang teori prasangka dan konflik?

(I) : *saya kira pembelajaran hanya simbol saja dan tak ada implementasinya terhadap itu. Saya rasa konflik seperti ini harus secara langsung dalam pembinaan.*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam materi Sejarah Indonesia Kontemporer?

(I) : *saya lupa*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam keberagaman di kelas?

(I) : *saya juga lupa*

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran sejarah di kelas dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *mungkin saya lupa juga*

(P) : Bagaimana metode dan pendekatan pembelajaran sejarah dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *saya juga lupa*

4. Kendala yang dihadapi dalam Mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana kendala yang dihadapi dosen dalam mengurai prasangka dan konflik di kelas?

(I) : *kurang tahu apakah dosen ikut berperan atau tidak*

(P) : Bagaimana kendala mahasiswa memahami prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *mungkin kendalanya adalah kesadaran. Karena susah sadar bahwa konflik itu menyakitkan*

(P) : Bagaimana puncak kesulitan mengurai prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *implementasinya mungkin*

(P) : Bagaimana dosen dan mahasiswa menyikapi kendala dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *kurang tahu.*

TRANSKRIP WAWANCARA MAHASISWA (8)

	Data Informan	
	Nama	Anisya Rahmadhani
	NIM	1601075009
	Semester	6
Tempat, tanggal, lahir	Jakarta, 29 Desember 1998	
Riwayat organisasi (HIMA)	HIMA Sejarah 2017	
Alamat tinggal saat ini	Jakarta Selatan	
Catatan Lapangan (<i>Field Notes</i>)		
<p><i>Keterangan:</i></p> <p>(P) : Peneliti</p> <p>(I) : Informan (mahasiswa)</p> <p>1. Penyebab Prasangka dan Konflik di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Sejarah.</p> <p>(P) : Apakah Anda senang belajar di Program Studi Pendidikan Sejarah?</p> <p>(I) : <i>Tergantung. Ada hal-hal yang membuat senang, ada yang tidak.</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda terdiri dari latar belakang sosial budaya yang beragam (plural)?</p> <p>(I) : <i>Iya.</i></p> <p>(P) : Apakah Anda memahami karakteristik sosio kultural teman sekelas?</p> <p>(I) : <i>Tidak terlalu.</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda ada yang berasal dari satu daerah?</p> <p>(I) : <i>Ada.</i></p> <p>(P) : Apakah Anda pernah berkunjung ke rumah teman sekelas?</p> <p>(I) : <i>Pernah.</i></p> <p>(P) : Apakah ada teman sekelas yang tidak Anda senangi?</p> <p>(I) : <i>Ada.</i></p> <p>(P) : Apakah hubungan Anda dengan teman sekelas baik-baik saja?</p> <p>(I) : <i>Insyallah baik.</i></p> <p>(P) : Apakah ada yang membuat Anda tidak senang berada di dalam kelas?</p> <p>(I) : <i>Ada.</i></p> <p>(P) : Apakah Anda pernah mendengar ada di antara teman sekelas yang berkata-kata kurang pantas terhadap suku atau budaya tertentu?</p> <p>(I) : <i>Tidak.</i></p>		

(P) : Apakah Anda memiliki kelompok kecil (*small group*) di dalam kelas?
 (I) : *Tidak.*

(P) : Apakah di antara teman sekelas Anda ada yang berkonflik?
 (I) : *Tidak, sepengetahuan saya.*

(P) : Apakah ada jarak antara angkatan Anda dengan junior atau senior?
 (I) : *Ada.*

(P) : Apa faktor yang Anda ketahui terjadinya jarak antar angkatan?
 (I) : *Terjadinya jarak antar angkatan biasanya disebabkan oleh perasaan nyaman. Bila tidak ada kenyamanan antar angkatan, maka akan tercipta 'jarak'.*

(P) : Apa pengaruh prasangka dan konflik bagi suasana akademik di kampus?
 (I) : *adanya prasangka dan konflik jelas membuat suasana di lingkungan kampus menjadi agak canggung. Terlebih lagi bagi pihak yang bersangkutan.*

(P) : Apakah mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer berpotensi memunculkan prasangka dan konflik?
 (I) : *Tidak ada.*

(P) : Materi tentang apa yang ada dalam mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer yang berpotensi memicu prasangka dan konflik?
 (I) : *Tidak ada.*

(P) : Apakah keterkaitan materi perkuliahan dengan latar belakang sosio kultural dalam prasangka dan konflik mahasiswa?
 (I) : *Tidak tahu.*

2. Prasangka dan Konflik pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Berkelanjutan.

(P) : Mengapa beberapa materi dalam Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer menimbulkan prasangka dan konflik?
 (I) : *Setahu saya, Tidak ada prasangka konflik yang disebabkan oleh Mata Kuliah apa pun.*

(P) : Mengapa terjadi prasangka dan konflik di lingkungan mahasiswa sejarah?
 (I) : *Setahu saya, Tidak ada prasangka konflik yang disebabkan oleh Mata Kuliah apa pun.*

(P) : Mengapa Anda memiliki prasangka terhadap junior atau senior?
 (I) : *saya tidak memiliki prasangka apa pun.*

(P) : Mengapa setiap angkatan memiliki prasangka dan berpotensi untuk konflik?
 (I) : *saya tidak mengenal dengan baik setiap angkatan Prodi Pendidikan Sejarah.*

(P) : Mengapa konflik antara mahasiswa Pendidikan Sejarah bersifat berkelanjutan atau turunan?

(I) : *biasanya karena adanya provokasi yang dilakukan oleh angkatan yang lebih senior kepada juniornya.*

(P) : Mengapa keberagaman menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *mungkin karena mereka adalah orang-orang yang close minded yang tidak bisa menerima adanya perbedaan pemikiran/keberagaman dan cenderung 'mendewakan' pemikirannya sendiri.*

(P) : Mengapa konflik antar kelas dan angkatan tidak pernah menemukan titik terang?

(I) : *karena orang-orang tidak pernah berhenti untuk berprasangka, sehingga konfliknya terus berlanjut.*

3. Langkah-langkah mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran dalam menguatkan pemahaman mahasiswa tentang teori prasangka dan konflik?

(I) : *mungkin dengan memberikan contoh kasus yang baik, dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh semua orang yang bukan hanya dimengerti oleh kalangan ilmuwan saja.*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam materi Sejarah Indonesia Kontemporer?

(I) : *Tidak Tahu.*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam keberagaman di kelas?

(I) : *Tidak Tahu.*

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran sejarah di kelas dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *Tidak Tahu.*

(P) : Bagaimana metode dan pendekatan pembelajaran sejarah dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *Tidak Tahu.*

4. Kendala yang dihadapi dalam Mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana kendala yang dihadapi dosen dalam mengurai prasangka dan konflik di kelas?

(I) : *Tidak Tahu.*

(P) : Bagaimana kendala mahasiswa memahami prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *sebagai mahasiswa, memiliki prasangka adalah hal yang wajar, mereka*

tidak perlu dikucilkan, harusnya dibimbing dan diarahkan dengan memberi contoh kasus peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu.

(P) : Bagaimana puncak kesulitan mengurai prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *Tidak tahu.*

(P) : Bagaimana dosen dan mahasiswa menyikapi kendala dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *Tidak tahu.*

TRANSKRIP WAWANCARA MAHASISWA (9)

	Data Informan	
	Nama	Desyanti Aprilia
	NIM	1601075022
	Semester	6
Tempat, tanggal, lahir	Tangerang, 15 April 1998	
Riwayat organisasi (HIMA)	HIMA Pendidikan Sejarah 2017-2018	
Alamat tinggal saat ini	Komp. MABAD 55 Jl. Pasopati No P233 RT02/011, Rempoa, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten 15412	
Catatan Lapangan (<i>Field Notes</i>)		
<p><i>Keterangan:</i> (P) : <i>Peneliti</i> (I) : <i>Informan (mahasiswa)</i></p> <p>1. Penyebab Prasangka dan Konflik di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Sejarah.</p> <p>(P) : Apakah Anda senang belajar di Program Studi Pendidikan Sejarah? (I) : <i>Senang.</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda terdiri dari latar belakang sosial budaya yang beragam (plural)? (I) : <i>Iya teman saya berasal dari berbagai latar belakang sosial budaya.</i></p> <p>(P) : Apakah Anda memahami karakteristik sosio kultural teman sekelas? (I) : <i>Memahami contohnya seperti karakter berbicara orang Batak berbeda dengan cara berbicara orang Sunda atau Jawa.</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda ada yang berasal dari satu daerah? (I) : <i>Ada, beberapa teman saya ada yang berasal dari daerah yang sama seperti saya dan Yoga sama-sama berasal dari Purwokerto, Jawa Tengah.</i></p> <p>(P) : Apakah Anda pernah berkunjung ke rumah teman sekelas? (I) : <i>Pernah.</i></p> <p>(P) : Apakah ada teman sekelas yang tidak Anda senangi? (I) : <i>Ada</i></p> <p>(P) : Apakah hubungan Anda dengan teman sekelas baik-baik saja? (I) : <i>Bisa dikatakan baik karena tidak ada masalah apa-apa.</i></p> <p>(P) : Apakah ada yang membuat Anda tidak senang berada di dalam kelas? (I) : <i>Ada, ketika orang tersebut berbicara terlalu keras di dalam kelas dan menggosip yang tidak ada hentinya.</i></p>		

(P) : Apakah Anda pernah mendengar ada di antara teman sekelas yang berkata-kata kurang pantas terhadap suku atau budaya tertentu?

(I) : *Tidak pernah mendengar*

(P) : Apakah Anda memiliki kelompok kecil (*small group*) di dalam kelas?

(I) : *Ya*

(P) : Apakah di antara teman sekelas Anda ada yang berkonflik?

(I) : *Sepertinya ada, tetapi tidak tahu pasti penyebab masalahnya apa.*

(P) : Apakah ada jarak antara angkatan Anda dengan junior atau senior?

(I) : *Ada*

(P) : Apa faktor yang Anda ketahui terjadinya jarak antar angkatan?

(I) : *Kurang komunikasi antar angkatan.*

(P) : Apa pengaruh prasangka dan konflik bagi suasana akademik di kampus?

(I) : *Tidak terjalannya komunikasi yang baik.*

(P) : Apakah mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer berpotensi memunculkan prasangka dan konflik?

(I) : *Mungkin bukan konflik tetapi perbedaan pendapat.*

(P) : Materi tentang apa yang ada dalam mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer yang berpotensi memicu prasangka dan konflik?

(I) : *Dalam mata kuliah Indonesia Kontemporer kita mempelajari tentang PKI dan gagasan NASAKOM yang diusung Soekarno dan itu membuat setiap pribadi memiliki perspektifnya masing-masing terhadap tiga ideologi besar itu. Dan juga PKI yang masih kontroversi.*

(P) : Apakah keterkaitan materi perkuliahan dengan latar belakang sosio kultural dalam prasangka dan konflik mahasiswa?

(I) : *keterkaitannya mungkin cara berpikir dan kebiasaan seseorang yang berbeda antar sosio kultural. Dan itu menyebabkan perbedaan pula pandangan terhadap materi perkuliahan yang sedang diajarkan.*

2. Prasangka dan Konflik pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Berkelanjutan.

(P) : Mengapa beberapa materi dalam Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *karena materi mata kuliah sejarah Indonesia kontemporer membahas tentang sejarah di era reformasi sejak zaman Soeharto yang kontroversial.*

(P) : Mengapa terjadi prasangka dan konflik di lingkungan mahasiswa sejarah?

(I) : *karena kurang komunikasi yang baik dan banyak berita-berita yang tidak benar disebarluaskan.*

(P) : Mengapa Anda memiliki prasangka terhadap junior atau senior?

(I) : *karena adanya berita yang tidak benar*

(P) : Mengapa setiap angkatan memiliki prasangka dan berpotensi untuk konflik?

(I) : *karena adanya perbedaan pendapat*

(P) : Mengapa konflik antara mahasiswa Pendidikan Sejarah bersifat berkelanjutan atau turunan?

(I) : *karena tidak adanya forum atau kesempatan untuk menjelaskan dan menyelesaikan konflik tersebut.*

(P) : Mengapa keberagaman menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *karena adanya perbedaan pola berpikir, sikap, tingkah laku.*

(P) : Mengapa konflik antar kelas dan angkatan tidak pernah menemukan titik terang?

(I) : *karena tidak ada forum untuk menyelesaikan konflik tersebut.*

3. Langkah-langkah mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran dalam menguatkan pemahaman mahasiswa tentang teori prasangka dan konflik?

(I) : *dengan mengambil contoh yang terjadi di sekitar lingkungan kampus.*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam materi Sejarah Indonesia Kontemporer?

(I) : *dengan mengambil contoh dan bagaimana mahasiswa menanggapi kemudian disimpulkan agar tidak terjadi kesalahpahaman antar mahasiswa.*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam keberagaman di kelas?

(I) : *dosen mengambil contoh tentang keberagaman suku di kelas dan konflik-konflik yang kemungkinan dapat terjadi.*

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran sejarah di kelas dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *dosen mengambil contoh tentang keberagaman sejarah setiap daerah.*

(P) : Bagaimana metode dan pendekatan pembelajaran sejarah dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *dengan pendekatan problem solving. Mengambil contoh kemudian masalah dicari jalan keluarnya secara bersama-sama*

4. Kendala yang dihadapi dalam Mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana kendala yang dihadapi dosen dalam mengurai prasangka dan konflik di kelas?

(I) : *kendalanya adalah sulit menyesuaikan perbedaan pola pikir dan karakter dari mahasiswa yang berbeda-beda.*

(P) : *Bagaimana kendala mahasiswa memahami prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?*

(I) : *kurang dijabarkan contoh dari prasangka dan konflik.*

(P) : *Bagaimana puncak kesulitan mengurai prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?*

(I) : *perbedaan pendapat dan masih banyak yang menganggap bahwa suku ataupun argumen sendiri adalah yang terbaik.*

(P) : *Bagaimana dosen dan mahasiswa menyikapi kendala dalam mengurai prasangka dan konflik?*

(I) : *lebih menjabarkan apa yang bisa melatarbelakangi konflik dan prasangka. Terkadang mahasiswa berprasangka terhadap seseorang tetapi mereka tidak sadar bahwa mereka sudah berprasangka.*

TRANSKRIP WAWANCARA MAHASISWA (10)

	Data Informan	
	Nama	Devita Sari
	NIM	1601075033
	Semester	6
Tempat, tanggal, lahir	Kota Parit, 13 September 1995	
Riwayat organisasi (HIMA)	Hima Sejarah	
Alamat tinggal saat ini	Jl. Tanah Merdeka, Kp.Raambutan, Kec. Ciracas, Jakarta Timur	
Catatan Lapangan (<i>Field Notes</i>)		
<p><i>Keterangan:</i> (P) : <i>Peneliti</i> (I) : <i>Informan (mahasiswa)</i></p> <p>1. Penyebab Prasangka dan Konflik di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Sejarah. (P) : Apakah Anda senang belajar di Program Studi Pendidikan Sejarah? (I) : <i>ya, senang</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda terdiri dari latar belakang sosial budaya yang beragam (plural)? (I) : <i>ya, terdiri dari beragam sosial budaya yang beragam</i></p> <p>(P) : Apakah Anda memahami karakteristik sosio kultural teman sekelas? (I) : <i>sedikit</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda ada yang berasal dari satu daerah? (I) : <i>tidak ada</i></p> <p>(P) : Apakah Anda pernah berkunjung ke rumah teman sekelas? (I) : <i>iya, pernah</i></p> <p>(P) : Apakah ada teman sekelas yang tidak Anda senangi? (I) : <i>tidak</i></p> <p>(P) : Apakah hubungan Anda dengan teman sekelas baik-baik saja? (I) : <i>iyah</i></p> <p>(P) : Apakah ada yang membuat Anda tidak senang berada di dalam kelas? (I) : <i>tidak</i></p> <p>(P) : Apakah Anda pernah mendengar ada di antara teman sekelas yang berkata-kata kurang pantas terhadap suku atau budaya tertentu? (I) : <i>tidak</i></p>		

(P) : Apakah Anda memiliki kelompok kecil (*small group*) di dalam kelas?
 (I) : *iyah*

(P) : Apakah di antara teman sekelas Anda ada yang berkonflik?
 (I) : *mungkin*

(P) : Apakah ada jarak antara angkatan Anda dengan junior atau senior?
 (I) : *mungkin*

(P) : Apa faktor yang Anda ketahui terjadinya jarak antar angkatan?
 (I) : *adanya kecanggungan antar angkatan mungkin yang disebabkan jarang komunikasi*

(P) : Apa pengaruh prasangka dan konflik bagi suasana akademik di kampus?
 (I) : *kegiatan akademik tidak berjalan dengan baik*

(P) : Apakah mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer berpotensi memunculkan prasangka dan konflik?
 (I) : *mungkin*

(P) : Materi tentang apa yang ada dalam mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer yang berpotensi memicu prasangka dan konflik?
 (I) : *orde baru*

(P) : Apakah keterkaitan materi perkuliahan dengan latar belakang sosio kultural dalam prasangka dan konflik mahasiswa?
 (I) : *mungkin keterkaitannya dalam hal penyelesaian masalah*

2. Prasangka dan Konflik pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Berkelanjutan.

(P) : Mengapa beberapa materi dalam Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer menimbulkan prasangka dan konflik?
 (I) : *masih subjektivitas*

(P) : Mengapa terjadi prasangka dan konflik di lingkungan mahasiswa sejarah?
 (I) : *masih memiliki egois masing-masing individu untuk kepentingan pribadi*

(P) : Mengapa Anda memiliki prasangka terhadap junior atau senior?
 (I) : *belum memahami karakter junior atau senior*

(P) : Mengapa setiap angkatan memiliki prasangka dan berpotensi untuk konflik?
 (I) : *belum memahami masing-masing individu*

(P) : Mengapa konflik antara mahasiswa Pendidikan Sejarah bersifat berkelanjutan atau turunan?
 (I) : *kurang tahu*

(P) : Mengapa keberagaman menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *karena bermacam-macam karakter*

(P) : Mengapa konflik antar kelas dan angkatan tidak pernah menemukan titik terang?

(I) : *tidak ada yang berusaha mencari titik temu*

3. Langkah-langkah mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran dalam menguatkan pemahaman mahasiswa tentang teori prasangka dan konflik?

(I) : *memberi mahasiswa contoh yang mudah dipahami dalam konflik sehari-hari*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam materi Sejarah Indonesia Kontemporer?

(I) : *menyertakan contoh*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam keberagaman di kelas?

(I) : *menyertakan contoh*

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran sejarah di kelas dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *tidak tahu*

(P) : Bagaimana metode dan pendekatan pembelajaran sejarah dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *melakukan persuasif*

4. Kendala yang dihadapi dalam Mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana kendala yang dihadapi dosen dalam mengurai prasangka dan konflik di kelas?

(I) : *susah dalam memberi contoh yang sesuai*

(P) : Bagaimana kendala mahasiswa memahami prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *kurangnya contoh pembelajaran terhadap konflik*

(P) : Bagaimana puncak kesulitan mengurai prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *tidak tahu*

(P) : Bagaimana dosen dan mahasiswa menyikapi kendala dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *meyadari kekurangan dan memperbaikinya*

TRANSKRIP WAWANCARA MAHASISWA (11)

	Data Informan	
	Nama	Dhea Abti Tamara
	NIM	1601075017
	Semester	6
Tempat, tanggal, lahir	Balikpapan, 23 Agustus 1998	
Riwayat organisasi (HIMA)	Anggota HIMAS (Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sejarah) periode 2017-2018	
Alamat tinggal saat ini	Jalan Kayumanis VIII Rt 002 Rw 008. Matraman Jakarta Timur	
Catatan Lapangan (<i>Field Notes</i>)		
<p><i>Keterangan:</i> (P) : Peneliti (I) : Informan (mahasiswa)</p> <p>1. Penyebab Prasangka dan Konflik di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Sejarah.</p> <p>(P) : Apakah Anda senang belajar di Program Studi Pendidikan Sejarah?</p> <p>(I) : <i>senang, karena banyak ilmu yang didapat melalui belajar di program studi pendidikan sejarah. tak hanya ilmu sejarah saja yang dapat di pelajari tetapi berbagai ilmu lainnya juga di pelajari seperti ilmu politik, ilmu sosial dan sebagainya.</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda terdiri dari latar belakang sosial budaya yang beragam (plural)?</p> <p>(I) : <i>iya, teman-teman di kelas terdiri dari latar belakang sosial budaya yang beragam dari suku etnis dan sebagainya.</i></p> <p>(P) : Apakah Anda memahami karakteristik sosio kultural teman sekelas?</p> <p>(I) : <i>sebagian saya memahaminya dan sebagian lagi tidak memahami sepenuhnya dari diri mereka karena teman-teman di kelas memiliki karakter yang berbeda-beda.</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda ada yang berasal dari satu daerah?</p> <p>(I) : <i>tidak ada yang satu daerah dengan saya.</i></p> <p>(P) : Apakah Anda pernah berkunjung ke rumah teman sekelas?</p> <p>(I) : <i>pernah, terutama degan teman-teman dekat saya</i></p> <p>(P) : Apakah ada teman sekelas yang tidak Anda senangi?</p> <p>(I) : <i>tidak ada, semuanya saya senangi.</i></p> <p>(P) : Apakah hubungan Anda dengan teman sekelas baik-baik saja?</p> <p>(I) : <i>sampai saat ini hubungan saya dengan teman sekelas berjalan dengan baik meskipun terkadang ada perbedaan pendapat tetapi kami dapat</i></p>		

menyelesaikannya.

(P) : Apakah ada yang membuat Anda tidak senang berada di dalam kelas?

(I) : *tidak ada, malah saya sangat merasa senang berada di kelas karena saya dapat berkomunikasi, bercanda dan sebagainya dengan teman-teman saya maupun dengan dosen ketika proses perkuliahan.*

(P) : Apakah Anda pernah mendengar ada di antara teman sekelas yang berkata-kata kurang pantas terhadap suku atau budaya tertentu?

(I) : *tidak pernah ada.*

(P) : Apakah Anda memiliki kelompok kecil (*small group*) di dalam kelas?

(I) : *iya saya memilikinya kelompok kecil, dimana kelompok tersebut terdiri dari teman-teman yang sangat dengan saya seperti sahabat saya.*

(P) : Apakah di antara teman sekelas Anda ada yang berkonflik?

(I) : *pernah, tetapi tidak sampai berkonflik yang berkepanjangan.*

(P) : Apakah ada jarak antara angkatan Anda dengan junior atau senior?

(I) : *tidak ada jarak. Kita semua sangat akrab jika bertemu.*

(P) : Apa faktor yang Anda ketahui terjadinya jarak antar angkatan?

(I) : *faktor yang lebih dominan karena perbedaan pemahaman antara angkatan tersebut. ataupun seperti dalam pelaksanaan organisasi di HIMA karena setiap angkatan tersebut mengikuti HIMA. Perbedaan pendapat dalam merancang atau membuat suatu kegiatan organisasi dapat memicu adanya jarak antar angkatan.*

(P) : Apa pengaruh prasangka dan konflik bagi suasana akademik di kampus?

(I) : *pengaruhnya dapat membuat suasana pembelajaran di kampus tidak kondusif.*

(P) : Apakah mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer berpotensi memunculkan prasangka dan konflik?

(I) : *tidak, malah membuat kami mengerti dengan baik karena dengan mempelajari mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer kita dapat memahami bagaimana keadaan Indonesia pada saat itu dari berbagai segi.*

(P) : Materi tentang apa yang ada dalam mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer yang berpotensi memicu prasangka dan konflik?

(I) : *tidak ada.*

(P) : Apakah keterkaitan materi perkuliahan dengan latar belakang sosio kultural dalam prasangka dan konflik mahasiswa?

(I) : *tidak ada*

2. Prasangka dan Konflik pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Berkelanjutan.

(P) : Mengapa beberapa materi dalam Mata Kuliah Sejarah Indonesia

Kontemporer menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *mungkin bukan materinya yang dapat menimbulkan prasangka dan konflik tetapi dari pemahaman dari kitanya sebagai mahasiswa yang kurang memahaminya.*

(P) : Mengapa terjadi prasangka dan konflik di lingkungan mahasiswa sejarah?

(I) : *karena kurangnya komunikasi yang baik antar mahasiswa pendidikan sejarah.*

(P) : Mengapa Anda memiliki prasangka terhadap junior atau senior?

(I) : *karena terkadang kelompok junior atau senior yang satu memiliki omongan kurang baik terhadap junior atau senior yang lainnya yang di sampaikan ke saya maupun ke yang lainnya.*

(P) : Mengapa setiap angkatan memiliki prasangka dan berpotensi untuk konflik?

(I) : *karena setiap angkatan hanya melihat keburukan antara angkatan yang satu dengan yang lainnya tanpa melihat ada sisi baiknya yang dilakukan angkatan tersebut.*

(P) : Mengapa konflik antara mahasiswa Pendidikan Sejarah bersifat berkelanjutan atau turunan?

(I) : *karena menurut saya mahasiswa pendidikan sejarah memiliki kubu forum grup tersendiri- sendiri atau berbeda-beda, sehingga memicu konflik tersebut bersifat berkelanjutan atau turunan.*

(P) : Mengapa keberagaman menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *karena kurangnya memahami karakteristik, dan kurangnya mengontrol emosi jika berbeda pendapat.*

(P) : Mengapa konflik antar kelas dan angkatan tidak pernah menemukan titik terang?

(I) : *karena setiap kelas atau angkatan memiliki egonya masing-masing saling merasa kalo mereka benar dan pihak yang lain itu salah begitu pun sebaliknya sehingga susah untuk menemukan titik terang untuk menyelesaikan konflik.*

3. Langkah-langkah mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran dalam menguatkan pemahaman mahasiswa tentang teori prasangka dan konflik?

(I) : *dengan di perlukan berbagai metode-metode yang berkaitan dengan ilmu sosial tentang konflik di masyarakat yang dapat mendorong pemahaman mahasiswa. Serta tugas-tugas yang memerlukan mahasiswa untuk terjun ke masyarakat untuk melihat apa saja konflik yang terjadi di masyarakat serta penyebabnya.*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam materi Sejarah Indonesia Kontemporer?

(I) : *dengan memberikan tugas dari materi kelompok yang dapat membuat mahasiswa memahami teori prasangka dan konflik dari peristiwa yang terjadi dalam materi kelompok tersebut.*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam keberagaman di kelas?

(I) : *dengan memberikan contoh kehidupan yang nyata dalam keberagaman di kelas.*

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran sejarah di kelas dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *dengan mengaitkan dalam kehidupan sosial di lingkungan kelas maupun dalam lingkungan masyarakat.*

(P) : Bagaimana metode dan pendekatan pembelajaran sejarah dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *dengan menentukan metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai sehingga memberikan manfaat dan pembelajaran yang nyata terhadap prasangka dan konflik. Seperti menggunakan metode dan pendekatan yang mencakup ilmu sosial dalam masyarakat.*

4. Kendala yang dihadapi dalam Mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana kendala yang dihadapi dosen dalam mengurai prasangka dan konflik di kelas?

(I) : *kendalanya saat mahasiswa tidak mau mendengarkan nasehat dari dosen dan mengabaikannya.*

(P) : Bagaimana kendala mahasiswa memahami prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *kurangnya rasa ingin tahu mahasiswa terhadap pemahaman tentang prasangka dan konflik serta penyebabnya.*

(P) : Bagaimana puncak kesulitan mengurai prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *puncaknya ketika saling memiliki pemikiran yang masing-masing atau memiliki perbedaan pendapat.*

(P) : Bagaimana dosen dan mahasiswa menyikapi kendala dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *dengan saling mencoba memahami bersama dan mencoba mencari titik terang dalam menyikapi kendala untuk mengurai prasangka dan konflik.*

TRANSKRIP WAWANCARA MAHASISWA (12)

	Data Informan	
	Nama	Dinda Samego Anggraheni
	NIM	1601075008
	Semester	6
Tempat, tanggal, lahir	Jakarta, 10 Juli 1998	
Riwayat organisasi (HIMA)	HIMA Pendidikan Sejarah tahun 2017-2018	
Alamat tinggal saat ini	Jalan Cipinang Muara 2 (Rumah Susun Sederhana) Blok Pengajaran RT.018/002 lantai 4 No.419	
Catatan Lapangan (<i>Field Notes</i>)		
<p><i>Keterangan:</i> (P) : Peneliti (I) : Informan (mahasiswa)</p> <p>1. Penyebab Prasangka dan Konflik di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Sejarah. (P) : Apakah Anda senang belajar di Program Studi Pendidikan Sejarah? (I) : <i>Cukup senang karena memang dari awal saya masuk ke Perguruan Tinggi ini ingin belajar dan mempelajari sejarah yang masih belum saya ketahui dan ingin memperdalam ilmu pendidikan sejarah yang saat ini masih diberikan oleh dosen-dosen saya.</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda terdiri dari latar belakang sosial budaya yang beragam (plural)? (I) : <i>Iya tepat sekali teman sekelas saya berlatar belakang dari budaya yang beragam mulai dari pulau Sumatera sampai Kalimantan ada di lingkungan kelas saya.</i></p> <p>(P) : Apakah Anda memahami karakteristik sosio kultural teman sekelas? (I) : <i>Memahami, tetapi kadang juga susah untuk memahaminya.</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda ada yang berasal dari satu daerah? (I) : <i>Iya. Saya mempunyai teman sekelas yang memang sama-sama berasal dari suku Jawa seperti saya.</i></p> <p>(P) : Apakah Anda pernah berkunjung ke rumah teman sekelas? (I) : <i>Iya pernah. Salah satunya saya pernah berkunjung ke rumah teman sekelas saya yang berasal dari Cirebon Jawa Barat.</i></p> <p>(P) : Apakah ada teman sekelas yang tidak Anda senangi? (I) : <i>Iya ada. Saya tidak suka karena memang dari tingkah lakunya dia kepada saya dan teman sekelas saya lainnya.</i></p> <p>(P) : Apakah hubungan Anda dengan teman sekelas baik-baik saja? (I) : <i>Cukup baik. Apalagi ketika kami sedang mengerjakan tugas secara</i></p>		

bersama-sama atau seperti kerja kelompok.

(P) : Apakah ada yang membuat Anda tidak senang berada di dalam kelas?

(I) : *Iya ada, yaitu ketika suasana kelas yang cukup kurang kondusif membuat saya tidak senang di dalam kelas. Contohnya seperti kendala teknis (AC mati)*

(P) : Apakah Anda pernah mendengar ada di antara teman sekelas yang berkata-kata kurang pantas terhadap suku atau budaya tertentu?

(I) : *Iya saya pernah mendengarnya, dan solusi dari saya dan teman yang lainnya yaitu menyuruh orang tersebut untuk meminta maaf kepada yang bersangkutan.*

(P) : Apakah Anda memiliki kelompok kecil (*small group*) di dalam kelas?

(I) : *Iya saya mempunyai grup kecil di dalam kelas hanya khusus teman-teman perempuan saya saja.*

(P) : Apakah di antara teman sekelas Anda ada yang berkonflik?

(I) : *Iya ada, terutama konflik dengan teman sekelas saya juga.*

(P) : Apakah ada jarak antara angkatan Anda dengan junior atau senior?

(I) : *Iya ada. Dikarenakan adanya perbedaan pendapat.*

(P) : Apa faktor yang Anda ketahui terjadinya jarak antar angkatan?

(I) : *Karena adanya perbedaan pendapat yang cukup membuat jarak antar angkatan menjadi seperti ini.*

(P) : Apa pengaruh prasangka dan konflik bagi suasana akademik di kampus?

(I) : *Sangat berpengaruh karena sangat mengganggu ketika suasana belajar dikelas.*

(P) : Apakah mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer berpotensi memunculkan prasangka dan konflik?

(I) : *Iya karena adanya perbedaan pendapat saat belajar.*

(P) : Materi tentang apa yang ada dalam mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer yang berpotensi memicu prasangka dan konflik?

(I) : *Menurut saya tentang perpolitikan yang ada di Indonesia*

(P) : Apakah keterkaitan materi perkuliahan dengan latar belakang sosio kultural dalam prasangka dan konflik mahasiswa?

(I) : *Karena latar belakang sosio cultural yang berbeda, menimbulkan pendapat yang berbeda pula*

2. Prasangka dan Konflik pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Berkelanjutan.

(P) : Mengapa beberapa materi dalam Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *Karena perbedaan pendapat.*

(P) : Mengapa terjadi prasangka dan konflik di lingkungan mahasiswa sejarah?

(I) : *Adanya perbedaan disetiap masing-masing mahasiswa.*

(P) : Mengapa Anda memiliki prasangka terhadap junior atau senior?

(I) : *Karena junior atau senior biasanya memiliki pandangan yang berbeda dengan kita*

(P) : Mengapa setiap angkatan memiliki prasangka dan berpotensi untuk konflik?

(I) : *Adanya perbedaan pendapat setiap masing-masing orang.*

(P) : Mengapa konflik antara mahasiswa Pendidikan Sejarah bersifat berkelanjutan atau turunan?

(I) : *Karena memang sudah dari dulu yang dipicu perbedaan pendapat sedikit dengan tiap angkatan.*

(P) : Mengapa keberagaman menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *Ya karena adanya perbedaan pendapat satu sama lain.*

(P) : Mengapa konflik antar kelas dan angkatan tidak pernah menemukan titik terang?

(I) : *Susah untuk menentukan titik terangnya disebabkan perbedaan pendapat.*

3. Langkah-langkah mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran dalam menguatkan pemahaman mahasiswa tentang teori prasangka dan konflik?

(I) : *Dijelaskan tentang bagaimana menguatkan pemahaman tersebut.*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam materi Sejarah Indonesia Kontemporer?

(I) : *Mengaitkan dengan fenomena saat ini, seperti kondisi politik, dll.*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam keberagaman di kelas?

(I) : *Mengaitkan dengan saran dari tiap mahasiswa yang berbeda-beda*

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran sejarah di kelas dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *Dengan menghargai adanya perbedaan pendapat.*

(P) : Bagaimana metode dan pendekatan pembelajaran sejarah dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *Dengan menghargai berbagai pendapat orang lain.*

4. Kendala yang dihadapi dalam Mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana kendala yang dihadapi dosen dalam mengurai prasangka dan konflik di kelas?

(I) : *Kendalanya karena adanya perbedaan social cultural dan perbedaan pendapat yang tidak bisa diterima.*

(P) : Bagaimana kendala mahasiswa memahami prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *Kendala tentang bisanya pendapat kita diterima oleh orang lain.*

(P) : Bagaimana puncak kesulitan mengurai prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *Puncaknya adalah ketika perbedaan itu tidak bisa diterima oleh mahasiswa.*

(P) : Bagaimana dosen dan mahasiswa menyikapi kendala dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *Dengan memberikan penjelasan dengan jelas dan menjadi penengah antar mahasiswa yang terlibat konflik.*

WAWANCARA MAHASISWA (13)

	Data Informan	
	Nama	Dwi Ananto Kusumo
	NIM	1601075015
	Semester	6
Tempat, tanggal, lahir	Jakarta, 28 Mei 1998	
Riwayat organisasi (HIMA)	Anggota Bidang 3 Badan Pengembangan dan Sumber Daya Manusia	
Alamat tinggal saat ini	Jl. Tawakal Ujung No. C4, Komplek Lemigas, Jakarta Barat	
Catatan Lapangan (<i>Field Notes</i>)		
<p><i>Keterangan:</i> (P) : <i>Peneliti</i> (I) : <i>Informan (mahasiswa)</i></p> <p>1. Penyebab Prasangka dan Konflik di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Sejarah. (P) : Apakah Anda senang belajar di Program Studi Pendidikan Sejarah? (I) : <i>Senang karena lingkungan kampus yang mendukung, teman-teman yang baik, serta menerima kekurangan dan kelebihan saya.</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda terdiri dari latar belakang sosial budaya yang beragam (plural)? (I) : <i>yes, teman-teman sekelas saya memiliki latar belakang sosial budaya yang beragam, ada yang berasal dari Jawa, Riau, Kalimantan, Banten, dan ada beberapa lainnya.</i></p> <p>(P) : Apakah Anda memahami karakteristik sosio kultural teman sekelas? (I) : <i>lumayan memahami karena ada yang memiliki asas keterbukaan dan mau berbagi cerita tentang latar belakang sosio kulturalnya dan ada juga yang pendiem tidak mau terbuka banyak dan sebatas berteman biasa tapi tidak membuka dirinya siapa.</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda ada yang berasal dari satu daerah? (I) : <i>Ada</i></p> <p>(P) : Apakah Anda pernah berkunjung ke rumah teman sekelas? (I) : <i>Pernah karena ingin lebih dekat dan memahami dirinya siapa serta menjalin silaturahmi sebagai Umat Muslim.</i></p> <p>(P) : Apakah ada teman sekelas yang tidak Anda senangi? (I) : <i>Tidak ada karena mereka semuanya baik, terbuka, dan mempunyai pemikiran terbuka.</i></p> <p>(P) : Apakah hubungan Anda dengan teman sekelas baik-baik saja?</p>		

(I) : *Baik-baik saja karena saya pun tidak berpikiran tertutup dan tidak mudah menjudge teman-teman sekelas jika di antaranya ada yang memiliki masalah, karena asas komunikasi yang membuat persatuan itu kembali.*

(P) : Apakah ada yang membuat Anda tidak senang berada di dalam kelas?

(I) : *Ada dan itu pernah terjadi ketika mereka belum memahami sifat dan karakter saya dan pernah di judge, seiring berjalannya waktu mereka memahami saya.*

(P) : Apakah Anda pernah mendengar ada di antara teman sekelas yang berkata-kata kurang pantas terhadap suku atau budaya tertentu?

(I) : *Pernah tetapi hanya sebatas bercanda dan tidak bermaksud menyinggung*

(P) : Apakah Anda memiliki kelompok kecil (*small group*) di dalam kelas?

(I) : *Tidak ada karena saya bermain dengan kelompok, suku, agama apa pun tanpa melihat budaya dan agamanya.*

(P) : Apakah di antara teman sekelas Anda ada yang berkonflik?

(I) : *Ada dan langsung diselesaikan secara damai*

(P) : Apakah ada jarak antara angkatan Anda dengan junior atau senior?

(I) : *Pastinya ada dan itu hampir tidak terlihat karena memiliki prinsip solidaritas.*

(P) : Apa faktor yang Anda ketahui terjadinya jarak antar angkatan?

(I) : *Biasanya karena memiliki egois yang tinggi dan kurang berkomunikasi antar angkatan.*

(P) : Apa pengaruh prasangka dan konflik bagi suasana akademik di kampus?

(I) : *mempengaruhi pola pikir seseorang terhadap kelompok yang lain biasanya akan terjadi judge maupun stereotype.*

(P) : Apakah mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer berpotensi memunculkan prasangka dan konflik?

(I) : *bisa berpotensi karena membahas tentang ideologi dan biasanya semua orang mempunyai cara pandang dan ideologinya sendiri.*

(P) : Materi tentang apa yang ada dalam mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer yang berpotensi memicu prasangka dan konflik?

(I) : *Materi tentang gerakan separatisme yang terjadi di Indonesia.*

(P) : Apakah keterkaitan materi perkuliahan dengan latar belakang sosio kultural dalam prasangka dan konflik mahasiswa?

(I) : *Karena dengan adanya pembelajaran Sejarah membantu memahami setiap sosio kultural seseorang sehingga mengecilkan prasangka dan konflik mahasiswa.*

2. Prasangka dan Konflik pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Berkelanjutan.

(P) : Mengapa beberapa materi dalam Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *bisa berpotensi karena membahas tentang ideologi dan biasanya semua orang mempunyai cara pandang dan ideologinya sendiri. Dipastikan beberapa orang secara tidak sadar menganut ideologi ekstrem yang pernah berkembang di Indonesia.*

(P) : Mengapa terjadi prasangka dan konflik di lingkungan mahasiswa sejarah?

(I) : *Karena masih ada beberapa mahasiswa yang mempunyai judging dan stereotipe karena percaya dengan mitos-mitos yang berkembang sesuai dengan suku keturunannya.*

(P) : Mengapa Anda memiliki prasangka terhadap junior atau senior?

(I) : *Tidak Ada*

(P) : Mengapa setiap angkatan memiliki prasangka dan berpotensi untuk konflik?

(I) : *Karena sifat manusia yang dinamis dan setiap yang masuk ke jurusan pasti memiliki latar belakang yang berbeda.*

(P) : Mengapa konflik antara mahasiswa Pendidikan Sejarah bersifat berkelanjutan atau turunan?

(I) : *Karena masih memiliki tingkat egoisme dan cara pandang yang monoton serta kurang komunikasi.*

(P) : Mengapa keberagaman menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *Karena cara pandang dan lingkungan seseorang itu yang menumbuhkan perbedaan dan tergantung melihatnya dengan cara pandang sempit/ luas.*

(P) : Mengapa konflik antar kelas dan angkatan tidak pernah menemukan titik terang?

(I) : *Karena masih memiliki tingkat egoisme dan cara pandang yang monoton sehingga menghalangi persatuan.*

3. Langkah-langkah mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran dalam menguatkan pemahaman mahasiswa tentang teori prasangka dan konflik?

(I) : *langkah-langkahnya adalah menyusun dan mengatur waktu yang tepat untuk berkomunikasi dengan mahasiswa, lalu mempelajari dampak-dampak yang terjadi jika prasangka dan konflik terus berlanjut.*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam materi Sejarah Indonesia Kontemporer?

(I) : *Dosen biasanya mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam materi Sejarah Indonesia Kontemporer adalah dengan kejadian yang terjadi dalam*

kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia hari ini.

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam keberagaman di kelas?

(I) : *Dosen biasanya mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam materi Sejarah Indonesia Kontemporer adalah dengan kejadian yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia hari ini serta melihat keberagaman di kelas menjadi saluran persatuan dalam kelas.*

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran sejarah di kelas dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *Langkah-langkahnya adalah mempelajari apa itu prasangka dan konflik, lalu mengaitkan definisi-definisi tersebut dengan peristiwa yang terjadi di dalam kelas.*

(P) : Bagaimana metode dan pendekatan pembelajaran sejarah dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *Metode Historis dan pendekatan Sosiologis.*

4. Kendala yang dihadapi dalam Mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana kendala yang dihadapi dosen dalam mengurai prasangka dan konflik di kelas?

(I) : *Terkadang beberapa dosen mempunyai kendala berupa mahasiswa yang memiliki sifat tertutup, sehingga dosen tidak memiliki celah untuk mempelajari prasangka dan konflik di kelas.*

(P) : Bagaimana kendala mahasiswa memahami prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *Kendala mahasiswa terjadi ketika keadaan psikologisnya sedang kacau maka peluang memahami prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah tidak sempurna dan paling utamanya adalah malas dan memiliki sifat apatis.*

(P) : Bagaimana puncak kesulitan mengurai prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *Ketika Dosen dan Mahasiswa beradu argumentatif dan keduanya mengedepankan egoisme dan prinsip dalam diri sendiri yang jelek.*

(P) : Bagaimana dosen dan mahasiswa menyikapi kendala dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *Menyatukan pikiran, visi dan misi dalam mengurai prasangka dan konflik.*

TRANSKRIP WAWANCARA MAHASISWA (13)

	Data Informan	
	Nama	Farah Nisaul Fathonah
	NIM	1601075024
	Semester	6 (enam)
Tempat, tanggal, lahir	Jakarta, 26 Mei 1998	
Riwayat organisasi (HIMA)	HIMA Pendidikan Sejarah Periode 2017-2018	
Alamat tinggal saat ini	Jl. Raya Centex, Gg Epatik 2. No.33	
Catatan Lapangan (<i>Field Notes</i>)		
<p><i>Keterangan:</i> (P) : <i>Peneliti</i> (I) : <i>Informan (mahasiswa)</i></p> <p>1. Penyebab Prasangka dan Konflik di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Sejarah. (P) : Apakah Anda senang belajar di Program Studi Pendidikan Sejarah? (I) : <i>Iya</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda terdiri dari latar belakang sosial budaya yang beragam (plural)? (I) : <i>Iya</i></p> <p>(P) : Apakah Anda memahami karakteristik sosio kultural teman sekelas? (I) : <i>Iya saya memahami</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda ada yang berasal dari satu daerah? (I) : <i>Ada</i></p> <p>(P) : Apakah Anda pernah berkunjung ke rumah teman sekelas? (I) : <i>Pernah</i></p> <p>(P) : Apakah ada teman sekelas yang tidak Anda senangi? (I) : <i>Ada</i></p> <p>(P) : Apakah hubungan Anda dengan teman sekelas baik-baik saja? (I) : <i>Iya baik-baik saja</i></p> <p>(P) : Apakah ada yang membuat Anda tidak senang berada di dalam kelas? (I) : <i>Jika ada teman yang membuat kerusuhan</i></p> <p>(P) : Apakah Anda pernah mendengar ada di antara teman sekelas yang berkata-kata kurang pantas terhadap suku atau budaya tertentu? (I) : <i>Tidak</i></p>		

(P) : Apakah Anda memiliki kelompok kecil (*small group*) di dalam kelas?

(I) : *Tidak*

(P) : Apakah di antara teman sekelas Anda ada yang berkonflik?

(I) : *Ada*

(P) : Apakah ada jarak antara angkatan Anda dengan junior atau senior?

(I) : *Tidak*

(P) : Apa faktor yang Anda ketahui terjadinya jarak antar angkatan?

(I) : *Tidak sepemikiran antar angkatan*

(P) : Apa pengaruh prasangka dan konflik bagi suasana akademik di kampus?

(I) : *Terjadinya ketidak kompakn yang mempengaruhi akademik kampus*

(P) : Apakah mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer berpotensi memunculkan prasangka dan konflik?

(I) : *Tidak*

(P) : Materi tentang apa yang ada dalam mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer yang berpotensi memicu prasangka dan konflik?

(I) : *Tidak ada*

(P) : Apakah keterkaitan materi perkuliahan dengan latar belakang sosio kultural dalam prasangka dan konflik mahasiswa?

(I) : *Adanya materi yang meninggikan sebuah suku misalnya.*

2. Prasangka dan Konflik pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Berkelanjutan.

(P) : Mengapa beberapa materi dalam Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *Adanya materi yang meninggikan sebuah suku misalnya.*

(P) : Mengapa terjadi prasangka dan konflik di lingkungan mahasiswa sejarah?

(I) : *Adanya perbedaan pemahaman*

(P) : Mengapa Anda memiliki prasangka terhadap junior atau senior?

(I) : *Adanya perbedaan pemikiran*

(P) : Mengapa setiap angkatan memiliki prasangka dan berpotensi untuk konflik?

(I) : *Terdapat perbedaan pendapat*

(P) : Mengapa konflik antara mahasiswa Pendidikan Sejarah bersifat berkelanjutan atau turunan?

(I) : *Karena setiap angkatan memiliki karakteristik yang berbeda sehingga sulit untuk berbaur*

(P) : Mengapa keberagaman menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *Karena tiap individu kurang menerima ragam sosial kultural individu lainnya*

(P) : Mengapa konflik antar kelas dan angkatan tidak pernah menemukan titik terang?

(I) : *Tiap kelas/individu merasa dirinya benar*

3. Langkah-langkah mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran dalam menguatkan pemahaman mahasiswa tentang teori prasangka dan konflik?

(I) : *Mahasiswa diminta untuk mengambil sisi positif dari setiap materi yang diajarkan*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam materi Sejarah Indonesia Kontemporer?

(I) : *Dengan menyampaikan nilai moral*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam keberagaman di kelas?

(I) : *Menerima bahwa di dalam kelas terdapat keberagaman sebagaimana Negara Indonesia ini*

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran sejarah di kelas dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *Mahasiswa diminta untuk saling menghargai temannya*

(P) : Bagaimana metode dan pendekatan pembelajaran sejarah dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *Setiap selesai pembahasan materi, dosen diminta menyampaikan pesan moral*

4. Kendala yang dihadapi dalam Mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana kendala yang dihadapi dosen dalam mengurai prasangka dan konflik di kelas?

(I) : *Kesulitan dari mahasiswa yang tidak mau mendengarkan*

(P) : Bagaimana kendala mahasiswa memahami prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *Kesulitan dari teman yang sulit menerima nasihat*

(P) : Bagaimana puncak kesulitan mengurai prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *Adanya kesenjangan antara mahasiswa dan dosen, serta antar mahasiswa yang bersikap kurang peduli*

(P) : Bagaimana dosen dan mahasiswa menyikapi kendala dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *Dikerjakan dengan penuh komunikatif*

TRANSKRIP WAWANCARA MAHASISWA (14)

	Data Informan	
	Nama	Hana Fatimah Azzahra
	NIM	1601075016
	Semester	6
Tempat, tanggal, lahir	Tangerang, 7 Juni 1997	
Riwayat organisasi (HIMA)	Hima Sejarah	
Alamat tinggal saat ini	Jl. Tanah Merdeka, Kp.Raambutan, Kec. Ciracas, Jakarta Timur	
Catatan Lapangan (<i>Field Notes</i>)		
<p><i>Keterangan:</i> (P) : Peneliti (I) : Informan (mahasiswa)</p> <p>1. Penyebab Prasangka dan Konflik di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Sejarah. (P) : Apakah Anda senang belajar di Program Studi Pendidikan Sejarah? (I) : <i>Iya</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda terdiri dari latar belakang sosial budaya yang beragam (plural)? (I) : <i>Iya, pastinya terdiri dari beragam latar belakang sosial budaya</i></p> <p>(P) : Apakah Anda memahami karakteristik sosio kultural teman sekelas? (I) : <i>Iya</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda ada yang berasal dari satu daerah? (I) : <i>ada</i></p> <p>(P) : Apakah Anda pernah berkunjung ke rumah teman sekelas? (I) : <i>pernah</i></p> <p>(P) : Apakah ada teman sekelas yang tidak Anda senangi? (I) : <i>tidak</i></p> <p>(P) : Apakah hubungan Anda dengan teman sekelas baik-baik saja? (I) : <i>Alhamdulillah baik</i></p> <p>(P) : Apakah ada yang membuat Anda tidak senang berada di dalam kelas? (I) : <i>tidak</i></p> <p>(P) : Apakah Anda pernah mendengar ada di antara teman sekelas yang berkata-kata kurang pantas terhadap suku atau budaya tertentu? (I) : <i>tidak</i></p> <p>(P) : Apakah Anda memiliki kelompok kecil (<i>small group</i>) di dalam kelas?</p>		

(I) : *Tidak*

(P) : Apakah di antara teman sekelas Anda ada yang berkonflik?

(I) : *Tidak*

(P) : Apakah ada jarak antara angkatan Anda dengan junior atau senior?

(I) : *Tidak*

(P) : Apa faktor yang Anda ketahui terjadinya jarak antar angkatan?

(I) : *adanya kecanggungan antar angkatan mungkin yang disebabkan jarang komunikasi*

(P) : Apa pengaruh prasangka dan konflik bagi suasana akademik di kampus?

(I) : *Tidak berjalan dengan Semestinya*

(P) : Apakah mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer berpotensi memunculkan prasangka dan konflik?

(I) : *Tidak*

(P) : Materi tentang apa yang ada dalam mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer yang berpotensi memicu prasangka dan konflik?

(I) : *orde baru*

(P) : Apakah keterkaitan materi perkuliahan dengan latar belakang sosio kultural dalam prasangka dan konflik mahasiswa?

(I) : *Penyelesaian masalah*

2. Prasangka dan Konflik pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Berkelanjutan.

(P) : Mengapa beberapa materi dalam Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *Adanya perbedaan pendapat*

(P) : Mengapa terjadi prasangka dan konflik di lingkungan mahasiswa sejarah?

(I) : *Egois, lebih mementingkan diri sendiri*

(P) : Mengapa Anda memiliki prasangka terhadap junior atau senior?

(I) : *Penilaian diri sendiri*

(P) : Mengapa setiap angkatan memiliki prasangka dan berpotensi untuk konflik?

(I) : *Sulitnya memahami masing-masing individu*

(P) : Mengapa konflik antara mahasiswa Pendidikan Sejarah bersifat berkelanjutan atau turunan?

(I) : *Subjektivitas*

(P) : Mengapa keberagaman menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *Beragam karakter yang berbeda*

(P) : Mengapa konflik antar kelas dan angkatan tidak pernah menemukan titik terang?

(I) : *Sulitnya mencari titik temu*

3. Langkah-langkah mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran dalam menguatkan pemahaman mahasiswa tentang teori prasangka dan konflik?

(I) : *Memberikan contoh yang baik*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam materi Sejarah Indonesia Kontemporer?

(I) : *memberikan contoh secara langsung*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam keberagaman di kelas?

(I) : *memberikan contoh secara langsung*

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran sejarah di kelas dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *Kurang tau*

(P) : Bagaimana metode dan pendekatan pembelajaran sejarah dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *melakukan persuasif*

4. Kendala yang dihadapi dalam Mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana kendala yang dihadapi dosen dalam mengurai prasangka dan konflik di kelas?

(I) : *sikutnya memberikan contoh secara langsung*

(P) : Bagaimana kendala mahasiswa memahami prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *Kurang pemahaman terkait pembelajaran*

(P) : Bagaimana puncak kesulitan mengurai prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *Kurang tahu*

(P) : Bagaimana dosen dan mahasiswa menyikapi kendala dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *Mengembangkan pengetahuan & memperbaikinya*

TRANSKRIP WAWANCARA MAHASISWA (15)

	Data Informan	
	Nama	Hanandita Rahman
	NIM	1601075014
	Semester	VI (enam)
Tempat, tanggal, lahir	Indramayu 18 Oktober 1997	
Riwayat organisasi (HIMA)	HIMAS	
Alamat tinggal saat ini	Jl. H. Nawi Sedin, Susukan, Jakarta Timur	
Catatan Lapangan (<i>Field Notes</i>)		
<p><i>Keterangan:</i></p> <p>(P) : <i>Peneliti</i></p> <p>(I) : <i>Informan (mahasiswa)</i></p> <p>1. Penyebab Prasangka dan Konflik di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Sejarah.</p> <p>(P) : Apakah Anda senang belajar di Program Studi Pendidikan Sejarah?</p> <p>(I) : <i>Sangat Menyenangkan</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda terdiri dari latar belakang sosial budaya yang beragam (plural)?</p> <p>(I) : <i>Banyak teman dari budaya yang berbeda, karena mereka mempunyai ciri khas tersendiri dari daerahnya</i></p> <p>(P) : Apakah Anda memahami karakteristik sosio kultural teman sekelas?</p> <p>(I) : <i>Tentu sudah saling memahami</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda ada yang berasal dari satu daerah?</p> <p>(I) : <i>Tidak ada</i></p> <p>(P) : Apakah Anda pernah berkunjung ke rumah teman sekelas?</p> <p>(I) : <i>Pernah</i></p> <p>(P) : Apakah ada teman sekelas yang tidak Anda senangi?</p> <p>(I) : <i>Tidak ada</i></p> <p>(P) : Apakah hubungan Anda dengan teman sekelas baik-baik saja?</p> <p>(I) : <i>Sangat Baik</i></p> <p>(P) : Apakah ada yang membuat Anda tidak senang berada di dalam kelas?</p> <p>(I) : <i>Ada</i></p> <p>(P) : Apakah Anda pernah mendengar ada di antara teman sekelas yang berkata-kata kurang pantas terhadap suku atau budaya tertentu?</p> <p>(I) : <i>Sering</i></p> <p>(P) : Apakah Anda memiliki kelompok kecil (<i>small group</i>) di dalam kelas?</p>		

(I) : *Tidak*

(P) : Apakah di antara teman sekelas Anda ada yang berkonflik?

(I) : *Tidak*

(P) : Apakah ada jarak antara angkatan Anda dengan junior atau senior?

(I) : *Ada*

(P) : Apa faktor yang Anda ketahui terjadinya jarak antar angkatan?

(I) : *Komunikasi*

(P) : Apa pengaruh prasangka dan konflik bagi suasana akademik di kampus?

(I) : *Tentu prasangka dan konflik perlu untuk memelihara dinamika kelas.*

(P) : Apakah mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer berpotensi memunculkan prasangka dan konflik?

(I) : *tentu*

(P) : Materi tentang apa yang ada dalam mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer yang berpotensi memicu prasangka dan konflik?

(I) : *Tentu menarik melihat awal berdiri dan runtuhnya rezim orde baru.*

(P) : Apakah keterkaitan materi perkuliahan dengan latar belakang sosio kultural dalam prasangka dan konflik mahasiswa?

(I) : *tentu banyak keterkaitan terutama soal stigma masyarakat tentang budaya tertentu yang diangkat dalam rangka akademis sehingga dapat dibuktikan lewat argumen ilmiah.*

2. Prasangka dan Konflik pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Berkelanjutan.

(P) : Mengapa beberapa materi dalam Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *tentu keterkaitan antara sejarah dengan politik itu sendiri menjadi penting dalam rangka menimbulkan prasangka dan konflik tersebut. Karna keputusan dan kebijakan serta pergerakan itu berlatar dari kepentingan individu atau kelompok tertentu*

(P) : Mengapa terjadi prasangka dan konflik di lingkungan mahasiswa sejarah?

(I) : *karena prasangka dan konflik menjadi penting untuk terus menjaga akan dinamika dan keterikatan antara satu dan yang lain dalam rangka yang positif.*

(P) : Mengapa Anda memiliki prasangka terhadap junior atau senior?

(I) : *tentu perbedaan antara suasana angkatan dan kepentingan yang dilihat.*

(P) : Mengapa setiap angkatan memiliki prasangka dan berpotensi untuk konflik?

(I) : *setiap manusia punya perbedaan baik itu yang bersifat individu atau*

bawaan lahir ataupun yang dibentuk dari latar belakang budaya dan lingkungan dia hidup.

(P) : Mengapa konflik antara mahasiswa Pendidikan Sejarah bersifat berkelanjutan atau turunan?

(I) : *keturunan*

(P) : Mengapa keberagaman menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *karena perbedaan itu membuat kita perfikir ulang dan melakukan perlindungan terhadap diri sendiri.*

(P) : Mengapa konflik antar kelas dan angkatan tidak pernah menemukan titik terang?

(I) : *karena perbedaan pendapat dan tidak pernah diselesaikan dalam forum.*

3. Langkah-langkah mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran dalam menguatkan pemahaman mahasiswa tentang teori prasangka dan konflik?

(I) : *tentu saja perlu adanya studi kasus dalam setiap pembahasan yang ingin disampaikan sebagai penguatan makna dari pengajar.*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam materi Sejarah Indonesia Kontemporer?

(I) : *tentu dalam hal ini banyak teori yang bisa diambil, sebagaimana contoh beberapa kasus yang terjadi mulai dari lahir dan runtuhnya orde baru.*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam keberagaman di kelas?

(I) : *tentu sangat penting untuk bisa mentransfigurasi prasangka dan konflik menjadi satu pemahaman yang berbeda. Soal budaya yang berbeda tentunya sehingga mahasiswa tidak terjebak dalam opini masyarakat yang belum terbukti.*

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran sejarah di kelas dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *tentu untuk melakukan studi kasus melakukan analisis dan membuat kesimpulan sehingga dalam menilai dan belajar dari masa lalu, dan itu cenderung lebih mudah untuk dimengerti.*

(P) : Bagaimana metode dan pendekatan pembelajaran sejarah dalam mengurai prasangka dan konflik?

(II) : *tentunya dalam metodenya harus dilihat dari berbagai perspektif mulai dari faktor antropologis, sosiologis, ekonomis, dan geografis. Sehingga dalam proses penguraian bukti-bukti dapat dilakukan dengan menyeluruh dan mendalam.*

4. Kendala yang dihadapi dalam Mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana kendala yang dihadapi dosen dalam mengurai prasangka dan konflik di kelas?

(I) : *tidak semua mahasiswa bersifat terbuka dan tidak semua mahasiswa memperhatikan penjelasan dengan serius.*

(P) : Bagaimana kendala mahasiswa memahami prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *terkadang prasangka dan konflik dipandang buruk dan menjadi sesuatu yang tidak disentuh sehingga mereka lebih tertarik dalam kajian dibidang lain.*

(P) : Bagaimana puncak kesulitan mengurai prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *yang tersusah adalah menguraikannya berdasarkan data dan fakta yang valid dan kredibel*

(P) : Bagaimana dosen dan mahasiswa menyikapi kendala dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *tentunya dengan lebih terbuka dalam komunikasi dan terbuka pikiran dalam berdiskusi.*

TRANSKRIP WAWANCARA MAHASISWA (16)

	Data Informan	
	Nama	Helmi Rifkyansyah
	NIM	1601075025
	Semester	6
Tempat, tanggal, lahir	Jakarta, 7 November 1998	
Riwayat organisasi (HIMA)	Anggota tahun 2017-2018	
Alamat tinggal saat ini	Jl. Kampung Duri Dalam No. 18 Rt. 03/03 Tambora, Jakarta Barat, DKI Jakarta	
Catatan Lapangan (<i>Field Notes</i>)		
<p><i>Keterangan:</i> (P) : Peneliti (I) : Informan (mahasiswa)</p> <p>1. Penyebab Prasangka dan Konflik di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Sejarah. (P) : Apakah Anda senang belajar di Program Studi Pendidikan Sejarah? (I) : <i>ya, senang sekali</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda terdiri dari latar belakang sosial budaya yang beragam (plural)? (I) : <i>iya, karena banyak dari perantauan</i></p> <p>(P) : Apakah Anda memahami karakteristik sosio kultural teman sekelas? (I) : <i>iya saya harus memahami agar tetap saling menghargai satu sama lain</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda ada yang berasal dari satu daerah? (I) : <i>ya ada</i></p> <p>(P) : Apakah Anda pernah berkunjung ke rumah teman sekelas? (I) : <i>Pernah</i></p> <p>(P) : Apakah ada teman sekelas yang tidak Anda senangi? (I) : <i>tidak ada</i></p> <p>(P) : Apakah hubungan Anda dengan teman sekelas baik-baik saja? (I) : <i>iyaa, baik-baik saja</i></p> <p>(P) : Apakah ada yang membuat Anda tidak senang berada di dalam kelas? (I) : <i>tidak ada</i></p> <p>(P) : Apakah Anda pernah mendengar ada di antara teman sekelas yang berkata-kata kurang pantas terhadap suku atau budaya tertentu? (I) : <i>ya sering, tetapi saya anggap sebagai guyon dan candaan</i></p> <p>(P) : Apakah Anda memiliki kelompok kecil (<i>small group</i>) di dalam kelas?</p>		

(I) : *iya, karena memang harus seperti itu*

(P) : Apakah di antara teman sekelas Anda ada yang berkonflik?

(I) : *ya ada*

(P) : Apakah ada jarak antara angkatan Anda dengan junior atau senior?

(I) : *kemungkinan ada*

(P) : Apa faktor yang Anda ketahui terjadinya jarak antar angkatan?

(I) : *kurangnya saling memahami dan lebih mementingkan ego masing-masing*

(P) : Apa pengaruh prasangka dan konflik bagi suasana akademik di kampus?

(I) : *iya, memunculkan ketidak nyamanan terhadap orang yang berkonflik atau pun lingkungan sekitarnya*

(P) : Apakah mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer berpotensi memunculkan prasangka dan konflik?

(I) : *tidak, justru mata kuliah tersebut membuka wawasan luas dan membantu mendekonstruksikan suatu peristiwa*

(P) : Materi tentang apa yang ada dalam mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer yang berpotensi memicu prasangka dan konflik?

(I) : *pergerakan PKI, atau DI/TII*

(P) : Apakah keterkaitan materi perkuliahan dengan latar belakang sosio kultural dalam prasangka dan konflik mahasiswa?

(I) : *kemungkinan secara asal daerah, Bahasa atau turunan-turunannya*

2. Prasangka dan Konflik pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Berkelanjutan.

(P) : Mengapa beberapa materi dalam Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *karena beberapa masih menghasilkan kontroversial*

(P) : Mengapa terjadi prasangka dan konflik di lingkungan mahasiswa sejarah?

(I) : *karena mahasiswa memiliki karakteristik masing-masing dan bisa saja dalam hal itu mereka berbeda*

(P) : Mengapa Anda memiliki prasangka terhadap junior atau senior?

(I) : *Karena untuk diri kita sendiri, sebagai mahasiswa dan mengetahui seberapa persen masukan atau dorongannya terhadap konflik*

(P) : Mengapa setiap angkatan memiliki prasangka dan berpotensi untuk konflik?

(I) : *karena mereka memiliki latar belakang yang berbeda dan karakter yang berbeda*

(P) : Mengapa konflik antara mahasiswa Pendidikan Sejarah bersifat berkelanjutan atau turunan?

(I) : *karena mahasiswanya pasti memiliki karakteristik yang sangat kuat dan lebih dominan mencari kawan atau massa sehingga permasalahan atau konflik bisa saja tersebar secara oral*

(P) : Mengapa keberagaman menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *karena mereka memiliki pedoman yang berbeda-beda secara sosio-kultur*

(P) : Mengapa konflik antar kelas dan angkatan tidak pernah menemukan titik terang?

(I) : *karena memang tidak ada yang berusaha menengahi ataupun menyelesaikan konflik tersebut*

3. Langkah-langkah mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran dalam menguatkan pemahaman mahasiswa tentang teori prasangka dan konflik?

(I) : *pertama memahami akar permasalahan konflik agar bisa diurut, kedua musyawarahkan konflik yang terjadi lalu dicari jalan tengah*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam materi Sejarah Indonesia Kontemporer?

(I) : *dengan memberikan sesuatu hal-hal pemicu kontroversial agar mengetahui sosio-kultur dari mahasiswanya*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam keberagaman di kelas?

(I) : *dengan memberikan sesuatu hal permasalahan*

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran sejarah di kelas dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *Mengetahui akar permasalahan agar mudah diselesaikan*

(P) : Bagaimana metode dan pendekatan pembelajaran sejarah dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *harus sama-sama dan mau menyelesaikan konflik*

4. Kendala yang dihadapi dalam Mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana kendala yang dihadapi dosen dalam mengurai prasangka dan konflik di kelas?

(I) : *kurangnya komunikasi antar dosen dan mahasiswa*

(P) : Bagaimana kendala mahasiswa memahami prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *mahasiswa lebih mengutamakan egonya*

(P) : Bagaimana puncak kesulitan mengurai prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *ketika mahasiswanya tidak mau mengetahui dampak konflik dan prasangka*

(P) : Bagaimana dosen dan mahasiswa menyikapi kendala dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *sama-sama harus menjaga komunikasi sehingga sama-sama pula timbul kepercayaan.*

TRANSKRIP WAWANCARA MAHASISWA (17)

	Data Informan	
	Nama	Khoirunnisa Zakiyah
	NIM	1601075012
	Semester	VI (Enam)
Tempat, tanggal, lahir	Jakarta, 29 November 1998	
Riwayat organisasi (HIMA)	HIMA Pendidikan Sejarah periode 2017-2018	
Alamat tinggal saat ini	Jl. Udayana Rt.2 Rw.3 No. 5 Jakarta Timur	
Catatan Lapangan (<i>Field Notes</i>)		
<p><i>Keterangan:</i> (P) : Peneliti (I) : Informan (mahasiswa)</p> <p>1. Penyebab Prasangka dan Konflik di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Sejarah. (P) : Apakah Anda senang belajar di Program Studi Pendidikan Sejarah? (I) : <i>Senang, karena dari sini saya mendapat banyak pelajaran dan pengalaman.</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda terdiri dari latar belakang sosial budaya yang beragam (plural)? (I) : <i>Iya, teman saya banyak yang dari berbagai macam budaya seperti dari Kalimantan, Bangka, Riau dan masih banyak lagi.</i></p> <p>(P) : Apakah Anda memahami karakteristik sosio kultural teman sekelas? (I) : <i>Sejauh ini saya dapat memahami karakter sosio kultural dari teman-teman saya.</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda ada yang berasal dari satu daerah? (I) : <i>Iya.</i></p> <p>(P) : Apakah Anda pernah berkunjung ke rumah teman sekelas? (I) : <i>Iya pernah.</i></p> <p>(P) : Apakah ada teman sekelas yang tidak Anda senangi? (I) : <i>Ya ada</i></p> <p>(P) : Apakah hubungan Anda dengan teman sekelas baik-baik saja? (I) : <i>Ya hubungan saya dengan teman-teman sekelas saya baik-baik saja.</i></p> <p>(P) : Apakah ada yang membuat Anda tidak senang berada di dalam kelas? (I) : <i>Ya ada.</i></p> <p>(P) : Apakah Anda pernah mendengar ada di antara teman sekelas yang berkata-kata kurang pantas terhadap suku atau budaya tertentu? (I) : <i>Ya ada, kebanyakan mereka mengejek bentuk fisiknya.</i></p>		

(P) : Apakah Anda memiliki kelompok kecil (*small group*) di dalam kelas?
 (I) : *Ya ada tetapi kami tetap bermain bersama dengan teman-teman yang lainnya juga.*

(P) : Apakah di antara teman sekelas Anda ada yang berkonflik?

(I) : *Tidak ada.*

(P) : Apakah ada jarak antara angkatan Anda dengan junior atau senior?

(I) : *Tidak ada*

(P) : Apa faktor yang Anda ketahui terjadinya jarak antar angkatan?

(I) : *Berbeda pendapat dan pemikiran*

(P) : Apa pengaruh prasangka dan konflik bagi suasana akademik di kampus?

(I) : *Perbedaan pendapat*

(P) : Apakah mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer berpotensi memunculkan prasangka dan konflik?

(I) : *Bisa jadi memunculkan prasangka dan konflik*

(P) : Materi tentang apa yang ada dalam mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer yang berpotensi memicu prasangka dan konflik?

(I) : *Pergerakan Nasional*

(P) : Apakah keterkaitan materi perkuliahan dengan latar belakang sosio kultural dalam prasangka dan konflik mahasiswa?

(I) : *karena dirinya merasa paling benar dan timbul konflik.*

2. Prasangka dan Konflik pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Berkelanjutan.

(P) : Mengapa beberapa materi dalam Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *perbedaan pendapat dan adanya sikap tidak mau menerima pendapat orang lain*

(P) : Mengapa terjadi prasangka dan konflik di lingkungan mahasiswa sejarah?

(I) : *mungkin banyaknya pendapat dan tidak ada yang mau ingin mengalah dan selalu merasa benar*

(P) : Mengapa Anda memiliki prasangka terhadap junior atau senior?

(I) : *karena untuk saya jadikan pembelajaran yang lebih baik untuk ke depannya*

(P) : Mengapa setiap angkatan memiliki prasangka dan berpotensi untuk konflik?

(I) : *yang sudah di jelaskan karena banyaknya pendapat dan tidak ada yang ingin mengalah serta selalu merasa benar.*

(P) : Mengapa konflik antara mahasiswa Pendidikan Sejarah bersifat berkelanjutan atau turunan?

(I) : *karena adanya cerita-cerita yang di dapat dari senior terdahulu dan dapat dijadikan pembelajaran.*

(P) : Mengapa keberagaman menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *karena tidak ada rasa ingin mengalah dan mau menang sendiri.*

(P) : Mengapa konflik antar kelas dan angkatan tidak pernah menemukan titik terang?

(I) : *karena mereka berpikir merekalah yang paling benar jadinya tidak ada titik temu.*

3. Langkah-langkah mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran dalam menguatkan pemahaman mahasiswa tentang teori prasangka dan konflik?

(I) : *dengan memberikan gambaran dan sedikit pembelajaran dampak dari prasangka dan konflik.*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam materi Sejarah Indonesia Kontemporer?

(I) : *dengan memberikan contoh terjadinya konflik dalam sejarah*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam keberagaman di kelas?

(I) : *dengan memberikan contoh konflik*

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran sejarah di kelas dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *dengan memberikan nasihat*

(P) : Bagaimana metode dan pendekatan pembelajaran sejarah dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *dengan menjalin silaturahmi sesama teman dan angkatan dan menghindari sikap egois*

4. Kendala yang dihadapi dalam Mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana kendala yang dihadapi dosen dalam mengurai prasangka dan konflik di kelas?

(I) : *kendala yang dihadapinya biasanya karena tidak di dengar dan tidak di gubris masukan yang di terima.*

(P) : Bagaimana kendala mahasiswa memahami prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *kadang mahasiswa ketika memiliki prasangka dan konflik masih memiliki keegoisan dalam dirinya dan tidak mau menerima nasihat dari orang lain.*

(P) : Bagaimana puncak kesulitan mengurai prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *mereka kadang tidak mau menerima masukan yang di kasih untuk mengurai konflik yang terjadi*

(P) : Bagaimana dosen dan mahasiswa menyikapi kendala dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *yaitu dengan terus memberikan masukan dan dorongan agar mereka mau mengurai prasangka dan konflik yang terjadi*

TRANSKRIP WAWANCARA MAHASISWA (18)

	Data Informan	
	Nama	Lutfi Nurahman
	NIM	1601075007
	Semester	6
Tempat, tanggal, lahir	Jakarta 1 Juli 1998	
Riwayat organisasi (HIMA)	Anggota Bidang 3	
Alamat tinggal saat ini	Jalan Masjid Nurul Falah Rt 3 Rw 3 Cipayung, Pondok Ranggan, Jakarta Timur	
Catatan Lapangan (<i>Field Notes</i>)		
<p><i>Keterangan:</i> (P) : <i>Peneliti</i> (I) : <i>Informan (mahasiswa)</i></p> <p>1. Penyebab Prasangka dan Konflik di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Sejarah. (P) : Apakah Anda senang belajar di Program Studi Pendidikan Sejarah? (I) : <i>Iya senang sekali</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda terdiri dari latar belakang sosial budaya yang beragam (plural)? (I) : <i>Ya, teman saya banyak yang dari daerah lain</i></p> <p>(P) : Apakah Anda memahami karakteristik sosio kultural teman sekelas? (I) : <i>ya harus , demi menjaga hubungan baik</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda ada yang berasal dari satu daerah? (I) : <i>ya ada</i></p> <p>(P) : Apakah Anda pernah berkunjung ke rumah teman sekelas? (I) : <i>pernah , hanya untuk bertamu saja</i></p> <p>(P) : Apakah ada teman sekelas yang tidak Anda senangi? (I) : <i>tidak ada</i></p> <p>(P) : Apakah hubungan Anda dengan teman sekelas baik-baik saja? (I) : <i>ya baik baik saja</i></p> <p>(P) : Apakah ada yang membuat Anda tidak senang berada di dalam kelas? (I) : <i>mungkin hanya terlalu berisik</i></p> <p>(P) : Apakah Anda pernah mendengar ada di antara teman sekelas yang berkata-kata kurang pantas terhadap suku atau budaya tertentu? (I) : <i>ya pernah , tapi hanya bercanda saja</i></p>		

(P) : Apakah Anda memiliki kelompok kecil (*small group*) di dalam kelas?

(I) : *ya tentu*

(P) : Apakah di antara teman sekelas Anda ada yang berkonflik?

(I) : *setau saya tidak ada*

(P) : Apakah ada jarak antara angkatan Anda dengan junior atau senior?

(I) : *setau saya tidak ada*

(P) : Apa faktor yang Anda ketahui terjadinya jarak antar angkatan?

(I) : *perbedaan pendapat dan cara pandang terhadap sesuatu*

(P) : Apa pengaruh prasangka dan konflik bagi suasana akademik di kampus?

(I) : *adanya dinamika pemikiran*

(P) : Apakah mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer berpotensi memunculkan prasangka dan konflik?

(I) : *bisa saja*

(P) : Materi tentang apa yang ada dalam mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer yang berpotensi memicu prasangka dan konflik?

(I) : *komunisme di Indonesia mungkin*

(P) : Apakah keterkaitan materi perkuliahan dengan latar belakang sosio kultural dalam prasangka dan konflik mahasiswa?

(I) : *karena berkaitan dengan jiwa seseorang*

2. Prasangka dan Konflik pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Berkelanjutan.

(P) : Mengapa beberapa materi dalam Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *karena permasalahan begitu kompleks*

(P) : Mengapa terjadi prasangka dan konflik di lingkungan mahasiswa sejarah?

(I) : *karena perbedaan cara pandang*

(P) : Mengapa Anda memiliki prasangka terhadap junior atau senior?

(I) : *perbedaan pendapat*

(P) : Mengapa setiap angkatan memiliki prasangka dan berpotensi untuk konflik?

(I) : *karena perbedaan pendapat*

(P) : Mengapa konflik antara mahasiswa Pendidikan Sejarah bersifat berkelanjutan atau turunan?

(I) : *karena tidak ada penyelesaian yang konkret*

(P) : Mengapa keberagaman menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *karena adanya beberapa pendapat dan cara pandang yang berbeda*

(P) : Mengapa konflik antar kelas dan angkatan tidak pernah menemukan titik terang?

(I) : *penyelesaian masalah yang tidak baik*

3. Langkah-langkah mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran dalam menguatkan pemahaman mahasiswa tentang teori prasangka dan konflik?

(I) : *diskusi*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam materi Sejarah Indonesia Kontemporer?

(I) : *dengan membawa isu yang bersifat kekinian*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam keberagaman di kelas?

(I) : *menganalogikan objek tersebut*

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran sejarah di kelas dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *adanya kesimpulan yang jelas dari permasalahan tersebut*

(P) : Bagaimana metode dan pendekatan pembelajaran sejarah dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *yang tidak menyudutkan satu pihak*

4. Kendala yang dihadapi dalam Mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana kendala yang dihadapi dosen dalam mengurai prasangka dan konflik di kelas?

(I) : *keberagaman suku mahasiswa*

(P) : Bagaimana kendala mahasiswa memahami prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *kecemburuan sosial*

(P) : Bagaimana puncak kesulitan mengurai prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *jika terjadi konflik*

(P) : Bagaimana dosen dan mahasiswa menyikapi kendala dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *bersikap terbuka dan saling menghargai satu sama lain*

TRANSKRIP WAWANCARA MAHASISWA (19)

	Data Informan	
	Nama	M. Abdul Mutolib
	NIM	1601075028
	Semester	6 B
Tempat, tanggal, lahir	Brebes, 6 Januari 1997	
Riwayat organisasi (HIMA)	HIMAS 2017/2018	
Alamat tinggal saat ini	Jl. Alternatif Cibubur Bogor Jawa Barat	
Catatan Lapangan (<i>Field Notes</i>)		
<p><i>Keterangan:</i> (P) : <i>Peneliti</i> (I) : <i>Informan (mahasiswa)</i></p> <p>1. Penyebab Prasangka dan Konflik di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Sejarah. (P) : Apakah Anda senang belajar di Program Studi Pendidikan Sejarah? (I) : <i>Ya saya sedang belajar di Prodi Pendidikan Sejarah UHAMKA semester 6</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda terdiri dari latar belakang sosial budaya yang beragam (plural)? (I) : <i>Ya sangat beragam, ada berlatar belakang kehidupan Sunda, Jawa dan lainnya.</i></p> <p>(P) : Apakah Anda memahami karakteristik sosio kultural teman sekelas? (I) : <i>Ya, dari mulai cara bicara mereka sampai tindakan dan perilaku mereka yang menggambarkan karakter sosio kultur</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda ada yang berasal dari satu daerah? (I) : <i>Ya, ada yang berasal dari Bangka Belitung dan Kalimantan Selatan</i></p> <p>(P) : Apakah Anda pernah berkunjung ke rumah teman sekelas? (I) : <i>Ya, pernah berkunjung ke teman dalam satu daerah di DKI Jakarta</i></p> <p>(P) : Apakah ada teman sekelas yang tidak Anda senangi? (I) : <i>Ya, dia bersifat keras ketika berseteru dengan teman lainnya</i></p> <p>(P) : Apakah hubungan Anda dengan teman sekelas baik-baik saja? (I) : <i>Sejauh ini baik-baik saja</i></p> <p>(P) : Apakah ada yang membuat Anda tidak senang berada di dalam kelas? (I) : <i>Ada, saya merasa jengkel ketika sedang serius mengerjakan sesuatu ada yang mengganggu</i></p>		

(P) : Apakah Anda pernah mendengar ada di antara teman sekelas yang berkata-kata kurang pantas terhadap suku atau budaya tertentu?

(I) : *Tentunya ada, kadang dibuat lelucon yang menurut saya itu tidak perlu*

(P) : Apakah Anda memiliki kelompok kecil (*small group*) di dalam kelas?

(I) : *Ada*

(P) : Apakah di antara teman sekelas Anda ada yang berkonflik?

(I) : *Sejauh ini tidak ada dengan pengamatan saya, namun jika terjadi masalah di luar kelas saya kurang paham*

(P) : Apakah ada jarak antara angkatan Anda dengan junior atau senior?

(I) : *Tentunya ada*

(P) : Apa faktor yang Anda ketahui terjadinya jarak antar angkatan?

(I) : *Sejauh pengamatan saya, jarak tersebut tercipta karena didasari oleh menjaga image per angkatan sehingga muncul rasa berlebihan untuk lebih menilai baik angkatannya sendiri dari pada berbaur satu sama lain*

(P) : Apa pengaruh prasangka dan konflik bagi suasana akademik di kampus?

(I) : *Tentunya membuat mahasiswa berskeptis pada hal-hal yang tidak perlu*

(P) : Apakah mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer berpotensi memunculkan prasangka dan konflik?

(I) : *Ya sangat-sangat bisa*

(P) : Materi tentang apa yang ada dalam mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer yang berpotensi memicu prasangka dan konflik?

(I) : *Materi tentang gagasan Nasakom Soekarno yang pada akhirnya membuat kuburan terakhir jabatannya dan disitu sering terjadi perdebatan yang tidak ada solusinya*

(P) : Apakah keterkaitan materi perkuliahan dengan latar belakang sosio kultural dalam prasangka dan konflik mahasiswa?

(I) : *Dari perdebatan dan keberagaman mahasiswa menciptakan konflik yang akan terjadi berkelanjutan*

2. Prasangka dan Konflik pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Berkelanjutan.

(P) : Mengapa beberapa materi dalam Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *karena masih terdapat banyak sejarah kontroversial yang belum terungkap disertai bukti otentik*

(P) : Mengapa terjadi prasangka dan konflik di lingkungan mahasiswa sejarah?

(I) : *Karena terjadi senior dan junior di kalangan mahasiswa*

(P) : Mengapa Anda memiliki prasangka terhadap junior atau senior?

(I) : *Tidak dapat dinafikan lagi Karena atas dasar wibawa dan di situ ada nilai yang diagung-agungkan setiap kelompoknya*

(P) : Mengapa setiap angkatan memiliki prasangka dan berpotensi untuk konflik?

(I) : *Karena memiliki rasa paling unggul*

(P) : Mengapa konflik antara mahasiswa Pendidikan Sejarah bersifat berkelanjutan atau turunan?

(I) : *Karena memang sejarah hanyalah milik pemenang dan yang terlebih dahulu ada serta berkuasa maka dialah yang menguasai*

(P) : Mengapa keberagaman menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *Karena terdiri dari berbagai karakter dan sifat dasar sosial kehidupan individu*

(P) : Mengapa konflik antar kelas dan angkatan tidak pernah menemukan titik terang?

(I) : *Karena kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang pendidikan multikultural masyarakat*

3. Langkah-langkah mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran dalam menguatkan pemahaman mahasiswa tentang teori prasangka dan konflik?

(I) : *Mengkomparasikan antara satu teori dan teori lain serta dilakukannya olah konteks lapangan*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam materi Sejarah Indonesia Kontemporer?

(I) : *Dengan mengkomparasikan teori dan sumber yang ada serta meninjau konteks yang muncul*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam keberagaman di kelas?

(I) : *Melalui karakteristik dasar mahasiswa dan mengaitkan beberapa teori yang cocok*

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran sejarah di kelas dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *Berkontemplasi dengan sumber yang ada dan saling berdialektika*

(P) : Bagaimana metode dan pendekatan pembelajaran sejarah dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *Memberikan argumentasi dan pendekatan saintifik serta dibuktikan dengan bukti otentik*

4. Kendala yang dihadapi dalam Mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana kendala yang dihadapi dosen dalam mengurai prasangka dan konflik di kelas?

(I) : *Kurangnya pemahaman tentang sejarah kontroversial karena sumber kurang kuat dari sejarah kontroversial*

(P) : Bagaimana kendala mahasiswa memahami prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *Kurangnya pengetahuan sumber otentik dari sejarah kontroversial*

(P) : Bagaimana puncak kesulitan mengurai prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *Memperbanyak ruang diskusi publik yang terarah dan terstruktur*

(P) : Bagaimana dosen dan mahasiswa menyikapi kendala dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *Saling memahami dan melengkapi kekurangan materi pembelajaran terkait Sejarah Kontroversial*

TRANSKRIP WAWANCARA MAHASISWA (20)

	Data Informan	
	Nama	Muhammad Rizki
	NIM	1601075006
	Semester	VI (enam)
Tempat, tanggal, lahir	Pandeglang, 10 Juni 1999	
Riwayat organisasi (HIMA)	HIMAS (Himpunan Sejarah)	
Alamat tinggal saat ini	Kp. Rambutan Jakarta Timur	
Catatan Lapangan (<i>Field Notes</i>)		
<p><i>Keterangan:</i> (P) : <i>Peneliti</i> (I) : <i>Informan (mahasiswa)</i></p> <p>1. Penyebab Prasangka dan Konflik di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Sejarah.</p> <p>(P) : Apakah Anda senang belajar di Program Studi Pendidikan Sejarah? (I) : <i>Sedikit senang dan sedikit dasar, karena beberapa mata kuliah dengan pengajar (dosen) tidak memahami isi dari mata kuliah tersebut</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda terdiri dari latar belakang sosial budaya yang beragam (plural)? (I) : <i>iya benar</i></p> <p>(P) : Apakah Anda memahami karakteristik sosio kultural teman sekelas? (I) : <i>tidak sepenuhnya mengetahui hanya beberapa orang saja.</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda ada yang berasal dari satu daerah? (I) : <i>Tidak ada hanya ada satu dari kebudayaan yang sama.</i></p> <p>(P) : Apakah Anda pernah berkunjung ke rumah teman sekelas? (I) : <i>tidak pernah.</i></p> <p>(P) : Apakah ada teman sekelas yang tidak Anda senangi? (I) : <i>ada beberapa. nadia.</i></p> <p>(P) : Apakah hubungan Anda dengan teman sekelas baik-baik saja? (I) : <i>hubungan biasa saja karna hanya ada beberapa saja yang dekat</i></p> <p>(P) : Apakah ada yang membuat Anda tidak senang berada di dalam kelas? (I) : <i>ada, karna kelas yang kurang kondusif</i></p> <p>(P) : Apakah Anda pernah mendengar ada di antara teman sekelas yang berkata-kata kurang pantas terhadap suku atau budaya tertentu? (I) : <i>pernah mendengar soal mencemooh sesuatu soal daerah tersebut.</i> (P) : Apakah Anda memiliki kelompok kecil (<i>small group</i>) di dalam kelas?</p>		

(I) : *tidak*

(P) : Apakah di antara teman sekelas Anda ada yang berkonflik?

(I) : *tidak terlalu mengetahui*

(P) : Apakah ada jarak antara angkatan Anda dengan junior atau senior?

(I) : *menurut saya tidak ada hubungan baik-baik saja.*

(P) : Apa faktor yang Anda ketahui terjadinya jarak antar angkatan?

(I) : *tidak mengetahui*

(P) : Apa pengaruh prasangka dan konflik bagi suasana akademik di kampus?

(I) : *pengaruhnya tentu akan terasa saat proses perkuliahan dan saat ketemu tidak saling sapa.*

(P) : Apakah mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer berpotensi memunculkan prasangka dan konflik?

(I) : *tergantung dari konteks yang di jadikan konflik.*

(P) : Materi tentang apa yang ada dalam mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer yang berpotensi memicu prasangka dan konflik?

(I) : *Manusia Purba, kemerdekaan, penjajahan belanda.*

(P) : Apakah keterkaitan materi perkuliahan dengan latar belakang sosio kultural dalam prasangka dan konflik mahasiswa?

(I) : *tidak ada.*

2. Prasangka dan Konflik pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Berkelanjutan.

(P) : Mengapa beberapa materi dalam Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *karna beberapa peristiwa masa lalu belum dapat di pecahkan secara pasti kebenaran sesungguhnya.*

(P) : Mengapa terjadi prasangka dan konflik di lingkungan mahasiswa sejarah?

(I) : *karna mungkin hanya masalah sepele karna soal percintaan atau ada yang baper dari kedua belah pihak.*

(P) : Mengapa Anda memiliki prasangka terhadap junior atau senior?

(I) : *prasangka buruk dan baik itu relatif bagi sebagian orang karna saya tidak bermusuhan sama siapa pun*

(P) : Mengapa setiap angkatan memiliki prasangka dan berpotensi untuk konflik?

(I) : *karena apa ya saya mengiranya tidak ada*

(P) : Mengapa konflik antara mahasiswa Pendidikan Sejarah bersifat berkelanjutan atau turunan?

(I) :

(P) : Mengapa keberagaman menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *karna ingin di anggap sebagai sesuatu special saja dari sebuah keberagaman tertentu*

(P) : Mengapa konflik antar kelas dan angkatan tidak pernah menemukan titik terang?

(I) :

3. Langkah-langkah mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran dalam menguatkan pemahaman mahasiswa tentang teori prasangka dan konflik?

(I) : *mungkin kalau soal prasangka dan konflik solusinya jangan curigaan dan tidak ada rasa dendam aja dan tidak adanya kecemburuan sosial.*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam materi Sejarah Indonesia Kontemporer?

(I) : *saya tidak paham*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam keberagaman di kelas?

(I) : *saya belum pernah mendapatkan hal tersebut*

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran sejarah di kelas dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *sama*

(P) : Bagaimana metode dan pendekatan pembelajaran sejarah dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) :

4. Kendala yang dihadapi dalam Mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana kendala yang dihadapi dosen dalam mengurai prasangka dan konflik di kelas?

(I) : *mungkin tidak mengetahui akar dari sebuah permasalahan tersebut saya tidak ingin mengetahui adaya suatu konflik di kelas*

(P) : Bagaimana kendala mahasiswa memahami prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *kendala soal konflik di kelas mahasiswa cenderung membuat sebuah kelompok jadi susah untuk mendekati suatu kelompok tersebut.*

(P) : Bagaimana puncak kesulitan mengurai prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *puncak dari prasangka sejarah ialah mulai timbulnya rasa bosan dalam*

sejarah.

(P) : Bagaimana dosen dan mahasiswa menyikapi kendala dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *mungkin kalo dosen selalu bersikap lebih lebihnya peduli dalam menyikapi hal tersebut akan tetapi mahasiswa rasanya tidak terlalu memperdulikan soal tersebut karna cuek saja yang saya lihat*

TRANSKRIP WAWANCARA MAHASISWA (21)

	Data Informan	
	Nama	Salsabila Tamimah
	NIM	1601075038
	Semester	6
Tempat, tanggal, lahir	Semarang, 8 Juni 1997	
Riwayat organisasi (HIMA)	HIMA	
Alamat tinggal saat ini	Jl. Olahraga 1, Cililitan, Kramat jati, Jakarta Timur	
Catatan Lapangan (<i>Field Notes</i>)		
<p><i>Keterangan:</i> (P) : <i>Peneliti</i> (I) : <i>Informan (mahasiswa)</i></p> <p>1. Penyebab Prasangka dan Konflik di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Sejarah. (P) : Apakah Anda senang belajar di Program Studi Pendidikan Sejarah? (I) : <i>Ya, senang</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda terdiri dari latar belakang sosial budaya yang beragam (plural)? (I) : <i>ya, teman saya berlatar belakang cukup beragam</i></p> <p>(P) : Apakah Anda memahami karakteristik sosio kultural teman sekelas? (I) : <i>Saya cukup memahaminya</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda ada yang berasal dari satu daerah? (I) : <i>ya, ada</i></p> <p>(P) : Apakah Anda pernah berkunjung ke rumah teman sekelas? (I) : <i>Ya, pernah</i></p> <p>(P) : Apakah ada teman sekelas yang tidak Anda senangi? (I) : <i>tidak ada</i></p> <p>(P) : Apakah hubungan Anda dengan teman sekelas baik-baik saja? (I) : <i>hubungan saya dengan teman saya cukup baik</i></p> <p>(P) : Apakah ada yang membuat Anda tidak senang berada di dalam kelas? (I) : <i>ada, ketika mereka mulai membicarakan orang lain</i></p> <p>(P) : Apakah Anda pernah mendengar ada di antara teman sekelas yang berkata-kata kurang pantas terhadap suku atau budaya tertentu? (I) : <i>Tidak pernah</i></p>		

(P) : Apakah Anda memiliki kelompok kecil (*small group*) di dalam kelas?

(I) : tidak

(P) : Apakah di antara teman sekelas Anda ada yang berkonflik?

(I) : *ada*

(P) : Apakah ada jarak antara angkatan Anda dengan junior atau senior?

(I) : *tidak*

(P) : Apa faktor yang Anda ketahui terjadinya jarak antar angkatan?

(I) : *perasaan lebih tua dan lebih tahu dari senior serta perasaan junior yang merasa lebih pintar*

(P) : Apa pengaruh prasangka dan konflik bagi suasana akademik di kampus?

(I) : *suasana jadi lebih Canggung satu sama lain dan malas masuk*

(P) : Apakah mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer berpotensi memunculkan prasangka dan konflik?

(I) : *mungkin*

(P) : Materi tentang apa yang ada dalam mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer yang berpotensi memicu prasangka dan konflik?

(I) : *pemberontakan*

(P) : Apakah keterkaitan materi perkuliahan dengan latar belakang sosio kultural dalam prasangka dan konflik mahasiswa?

(I) : *tidak ada*

2. Prasangka dan Konflik pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Berkelanjutan.

(P) : Mengapa beberapa materi dalam Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *karna beberapa materi membahas pemberontakan dari satu kelompok etnis tertentu sehingga terkadang membuat praduga etnik tertentu*

(P) : Mengapa terjadi prasangka dan konflik di lingkungan mahasiswa sejarah?

(I) : *karna adanya batas yang dibuat secara tidak sadar antara angkatan dengan perasaan saling merasa lebih dibanding yang lain*

(P) : Mengapa Anda memiliki prasangka terhadap junior atau senior?

(I) : *karna sikap mereka yang defensif*

(P) : Mengapa setiap angkatan memiliki prasangka dan berpotensi untuk konflik?

(I) : *perbedaan usia dan senioritas menjadi salah satu faktor terjadinya konflik*

(P) : Mengapa konflik antara mahasiswa Pendidikan Sejarah bersifat

berkelanjutan atau turunan?

(I) : *karna adanya perasaan untuk saling membalas kepada generasi sebelum dan sesudah*

(P) : Mengapa keberagaman menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *perbedaan sikap, pandangan dan budaya yang terkadang membuat sulitnya satu suara*

(P) : Mengapa konflik antar kelas dan angkatan tidak pernah menemukan titik terang?

(I) : *karna tidak adanya rasa saling membutuhkan dan keterikatan serta mementingkan ego*

3. Langkah-langkah mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran dalam menguatkan pemahaman mahasiswa tentang teori prasangka dan konflik?

(I) : *diskusi dengan sesama mahasiswa serta dosen, serta memberikan contoh dalam penguatan teori*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam materi Sejarah Indonesia Kontemporer?

(I) : *menggunakan berbagai peristiwa sejarah yang dapat menggunakan teori konflik dan prasangka dalam mengurainya*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam keberagaman di kelas?

(I) : *dapat dijadikan contoh saat pembelajaran*

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran sejarah di kelas dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *menggunakan metode kelompok untuk saling berbaur dan mengenal agar prasangka dapat di konfirmasi*

(P) : Bagaimana metode dan pendekatan pembelajaran sejarah dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *menggunakan metode forum diskusi dan kelompok*

4. Kendala yang dihadapi dalam Mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana kendala yang dihadapi dosen dalam mengurai prasangka dan konflik di kelas?

(I) : *keberpihakan akan suatu kelompok tertentu*

(P) : Bagaimana kendala mahasiswa memahami prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *kurang terbukanya satu sama lain*

(P) : Bagaimana puncak kesulitan mengurai prasangka dan konflik dalam

pembelajaran sejarah?

(I) : *saling memahami*

(P) : Bagaimana dosen dan mahasiswa menyikapi kendala dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *lebih bijak dan mencari solusi bersama*

TRANSKRIP WAWANCARA MAHASISWA (22)

	Data Informan	
	Nama	Yudha Faiz
	NIM	1601075005
	Semester	6
Tempat, tanggal, lahir	Kendal, 23 Juni 1996	
Riwayat organisasi (HIMA)	Himpunan Mahasiswa Sejarah	
Alamat tinggal saat ini	Jl. Bawang Merah II Cibubur	
Catatan Lapangan (<i>Field Notes</i>)		
<p>1. Penyebab Prasangka dan Konflik di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Sejarah.</p> <p>(P) : Apakah Anda senang belajar di Program Studi Pendidikan Sejarah? (I) : <i>iya senang</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda terdiri dari latar belakang sosial budaya yang beragam (plural)? (I) : <i>iya, sangat beragam</i></p> <p>(P) : Apakah Anda memahami karakteristik sosio kultural teman sekelas? (I) : <i>iya</i></p> <p>(P) : Apakah teman sekelas Anda ada yang berasal dari satu daerah? (I) : <i>ada</i></p> <p>(P) : Apakah Anda pernah berkunjung ke rumah teman sekelas? (I) : <i>iya</i></p> <p>(P) : Apakah ada teman sekelas yang tidak Anda senangi? (I) : <i>tidak ada</i></p> <p>(P) : Apakah hubungan Anda dengan teman sekelas baik-baik saja? (I) : <i>baik-baik saja</i></p> <p>(P) : Apakah ada yang membuat Anda tidak senang berada di dalam kelas? (I) : <i>tidak ada</i></p> <p>(P) : Apakah Anda pernah mendengar ada di antara teman sekelas yang berkata-kata kurang pantas terhadap suku atau budaya tertentu? (I) : <i>pernah</i></p> <p>(P) : Apakah Anda memiliki kelompok kecil (<i>small group</i>) di dalam kelas? (I) : <i>punya, hanya beberapa orang saja</i></p> <p>(P) : Apakah di antara teman sekelas Anda ada yang berkonflik?</p>		

(I) : *iya ada*

(P) : Apakah ada jarak antara angkatan Anda dengan junior atau senior?

(I) : *iya ada jarak*

(P) : Apa faktor yang Anda ketahui terjadinya jarak antar angkatan?

(I) : *kurangnya komunikasi yang baik*

(P) : Apa pengaruh prasangka dan konflik bagi suasana akademik di kampus?

(I) : *pengaruhnya yaitu dari perbedaan kebudayaan kultur yang berbeda*

(P) : Apakah mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer berpotensi memunculkan prasangka dan konflik?

(I) : *tidak juga*

(P) : Materi tentang apa yang ada dalam mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer yang berpotensi memicu prasangka dan konflik?

(I) : *kurang tahu*

(P) : Apakah keterkaitan materi perkuliahan dengan latar belakang sosio kultural dalam prasangka dan konflik mahasiswa?

(I) : *kurang tau*

2. Prasangka dan Konflik pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah Berkelanjutan.

(P) : Mengapa beberapa materi dalam Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *kurang tahu*

(P) : Mengapa terjadi prasangka dan konflik di lingkungan mahasiswa sejarah?

(I) : *kurangnya komunikasi dan perbedaan kebudayaan kurang toleransi*

(P) : Mengapa Anda memiliki prasangka terhadap junior atau senior?

(I) : *karena kebudayaan yang berbeda*

(P) : Mengapa setiap angkatan memiliki prasangka dan berpotensi untuk konflik?

(I) : *karna kebudayaan yang berbeda itu cenderung berpotensi terhadap konflik contohnya saja sunda dan Jawa yang pernah saya alami di lingkungan kampus*

(P) : Mengapa konflik antara mahasiswa Pendidikan Sejarah bersifat berkelanjutan atau turunan?

(I) : *mungkin adanya balas dendam akan tetapi sifatnya yang terselubung*

(P) : Mengapa keberagaman menimbulkan prasangka dan konflik?

(I) : *karena dari hal yang berbeda, beda kepala pikiran pastinya menimbulkan konflik*

(P) : Mengapa konflik antar kelas dan angkatan tidak pernah menemukan titik terang?

(I) : *tidak ada yang mau mengalah*

3. Langkah-langkah mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran dalam menguatkan pemahaman mahasiswa tentang teori prasangka dan konflik?

(I) : *pembelajaran pendidikan multikultural*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam materi Sejarah Indonesia Kontemporer?

(I) : *kurang begitu tahu*

(P) : Bagaimana dosen mengaitkan teori prasangka dan konflik dalam keberagaman di kelas?

(I) : *tentang pembelajaran studi masyarakat Indonesia, Sejarah Indonesia Kontemporer dan Etnisitas Multikultural itulah mata kuliah yang saya dapat ketika kuliah*

(P) : Bagaimana langkah-langkah pembelajaran sejarah di kelas dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *saling toleransi dan menghargai*

(P) : Bagaimana metode dan pendekatan pembelajaran sejarah dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *dengan cara menyamakan semua kebudayaan, tidak ada kebudayaan yang tinggi atau rendah di mata Indonesia*

4. Kendala yang dihadapi dalam Mengurai Prasangka dan Konflik melalui Pembelajaran Sejarah.

(P) : Bagaimana kendala yang dihadapi dosen dalam mengurai prasangka dan konflik di kelas?

(I) : *pembelajaran multikultural*

(P) : Bagaimana kendala mahasiswa memahami prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *harus banyak belajar*

(P) : Bagaimana puncak kesulitan mengurai prasangka dan konflik dalam pembelajaran sejarah?

(I) : *pasti adanya konflik*

(P) : Bagaimana dosen dan mahasiswa menyikapi kendala dalam mengurai prasangka dan konflik?

(I) : *saling berkolaborasi*

Lampiran II

Rencana Pembelajaran Semester, Struktur Kurikulum dan Distribusi Mata Kuliah

		PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA			
		RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)			
MATA KULIAH	KODE	Rumpun MK	SKS	SEMESTER	Penyusunan
Sejarah Indonesia Kontemporer	400010718	Sejarah Tematik	3	V (lima)	13/8/2018
OTORISASI Program Studi	Pengembang RP		Koordinator RMK		Ketua Program Studi
	Dr. Desvian Bandarsyah, M. Pd.		Dr. Desvian Bandarsyah, M. Pd.		Hari Naredi, M. Pd.
Capaian Pembelajaran (CP)	CPL	S3 : Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila; S4 : Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada Negara dan Bangsa; KU1 : Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya; KU5 : Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data; PP2 : Mampu menganalisis berbagai peristiwa sejarah di berbagai kawasan di Dunia, yaitu Kawasan Asia, Afrika, Eropa, Australia, dan Amerika;			
	CP-MK				
	M1 : Mahasiswa mampu menjelaskan Pergerakan Nasional Indonesia abad ke 20 M2 : Mahasiswa mampu menganalisis Akar-akar Nasionalisme Indonesia				

	<p>M3 : Mahasiswa mampu mengkarakteristikan Pergerakan Indonesia Masa Pendudukan Jepang</p> <p>M4 : Mahasiswa mampu mengidentifikasi Pergerakan Rakyat Ekonomi</p> <p>M5 : Mahasiswa mampu menganalisis Indonesia Menjelang Proklamasi, Perang dan Diplomasi, Menghadapi Aksi Militer Belanda</p> <p>M6 : Mahasiswa mampu menjelaskan RIS- UUD Sementara, Sistem Liberal dan Pemilu I, Politik Bebas aktif</p> <p>M7 : Mahasiswa mampu memerincikan Gagasan Nasakom dan Dekrit 5 Juli 1959</p> <p>M8 : Mahasiswa mampu menjelaskan Pembebasan Irian Jaya, Politik Luar Negeri</p> <p>M9 : Mahasiswa mampu menjelaskan Orde Baru, Pemberontakan PKI, Awal kekuatan Soeharto: Kudeta Merangkak</p> <p>M10: Mahasiswa mampu membuat dasar pengelompokan Reformasi Kondisi sosial politik pasca Orde Baru</p> <p>M11: Mahasiswa mampu menganalisis Masa Reformasi: Gegar demokrasi Indonesia</p>
Diskripsi Singkat MK	Mata kuliah ini membahas perjuangan dan pergerakan nasional pada masa kolonial Belanda maupun masa pendudukan Jepang, persiapan proklamasi kemerdekaan dan masa revolusi mempertahankan kemerdekaan dinamika kehidupan berbangsa bernegara pada masa demokrasi liberal, masa demokrasi terpimpin atau orde lama sampai orde baru serta perkembangan masa reformasi di Indonesia
Materi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kolonialisme Belanda Menjelang abad ke 20 2. Pergerakan Nasional Indonesia 3. Akar-akar Nasionalisme Indonesia: Awal Perkembangan Nasionalisme Masa Radikal dan Masa Bertahan 4. Jaman Jepang: Masuknya Bangsa Jepang dan Pergerakan Indonesia Masa pendudukan Jepang 5. Politik Kooperatif Soekarno dan Gerakan Bawah Tanah Sjahrir 6. Pergerakan Rakyat, Perang Janji dan Status Indonesia dikemudian hari. 7. Menjelang Proklamasi, Proklamasi, Perjuangan awal, Perang dan Diplomasi, Menghadapi Agresi Militer Belanda 8. RIS- UUD Sementara, Sistem Liberal dan Pemilu I, Politik Bebas aktif dan Konferensi Asia Afrika 9. Politik Sparatisme dan sikap primordialisme: Menanggulangi Gangguan keamanan dalam negeri 10. Demokrasi Terpimpin, Gagasan Nasakom dan Dekrit 5 Juli 1959 11. Pembebasan Irian Jaya dan Politik Luar Negeri 12. Orde Baru, Pemberontakan PKI, Awal Kekuatan Soeharto: Kudeta Merangkak 13. Reformasi Kondisi sosial politik pasca Orde Baru

Pustaka	UTAMA	
	<p>George McTurnan Kahin. 1998. <i>Revolusi Indonesia</i>. Yogyakarta: UGM Press</p> <p>M.C. Ricklefs. 2000. <i>Sejarah Indonesia Indonesia</i>. Yogyakarta: UGM</p> <p>Ben Anderson. 1996. <i>Revolusi Pemuda</i>. Jakarta: Sinar Harapan</p> <p>Rudolf Mrazek. 1996. <i>Sjahir Politik dan Pengasingan di Indonesia</i>. Jakarta: YOI</p> <p>Ben Anderson. 1999. <i>Kudeta 1965</i>. Jakarta: Gramedia</p> <p>Moctar Pabotinggi. 1900. <i>Format Politik Orde Baru</i>. Jakarta: Gramedia.</p> <p>Mohtar Mas'ood. 1989. <i>Ekonomi dan Struktur Politik Orde Baru 1966-1971</i>. Jakarta: LP3ES</p> <p>Thomas Linblad. <i>Fondasi Historis Ekonomi Indonesia</i>. Jakarta: Gramedia.</p> <p>Anne Booth dan Peter McCawley. 1982. <i>Perekonomian Indonesia Sejak Pertengahan Tahun Enampuluhan</i>. Jakarta: LP3ES</p> <p>Francois Railon. 1996. <i>Gerakan Mahasiswa: Konsolidasi Politik</i>. Jakarta: Sinar Harapan</p> <p>C.Antonio Dake. 2002. <i>Soekarno File</i>. Jakarta: Gramedia</p> <p>Rudolf Mrazek. 1996. <i>Sjahir Politik Dan Pengasingan Orde Baru</i>. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia</p>	
	PENDUKUNG	
	<p>Abdul Haris Nasution. 1977. <i>Sekitar Perang Kemerdekaan: perang dan Diplomasi</i>. Jakarta: BP.</p> <p>Mestika Zed. 1999. <i>Pemerintahan Darurat Republik Indonesia</i>. Jakarta: Gramedia</p> <p>Marwati Djoened Nugroho Notosusanto. 2000. <i>Sejarah Nasional Jilid VI</i>. Jakarta: Balai Pustaka</p> <p>Fukuyama. 2001. <i>Kemenangan kapitalisme dan Demokrasi Liberal</i>. Yogyakarta: Al Qalam.</p> <p>Eep Saefulloh. <i>Cacatan Atas Gagalnya Politik Orde Baru</i>. Yogyakarta: Pustaka Pelajar</p>	
Media Pembelajaran	Perangkat Lunak	Perangkat Keras
	<ul style="list-style-type: none"> • Power point • Film Dokumenter 	<ul style="list-style-type: none"> • LCD dan Projector
Team Teaching	-	
Matakuliah syarat	Sejarah Indonesia Madya	

Mg Ke-	Sub-CP-MK	Indikator	Kriteria & Bentuk Penilaian	Metode Pembelajaran [Estimasi Waktu]	Materi Pembelajaran	Bobot (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1, 2	<p>Mahasiswa mampu mendeskripsikan pergerakan nasional Indonesia. (C5) (A4)</p> <p>Mahasiswa dapat menganalisis awal pergerakan nasional, dan perkembangannya (C6) (A4)</p>	<ul style="list-style-type: none"> Ketepatan dalam menjelaskan Pergerakan nasional Indonesia awal abad 20 Ketepatan dalam mendeskripsikan dan menganalisis kondisi awal pergerakan Indonesia dan perkembangannya. 	<p>Kriteria :</p> <ul style="list-style-type: none"> Ketepatan dalam penguasaan materi Ketepatan dalam menjelaskan dan menganalisis <p>Bentuk Penilaian:</p> <ul style="list-style-type: none"> Artikel tentang Pergerakan nasional Indonesia awal abad 20 	<ul style="list-style-type: none"> Kuliah, dan diskusi (TM: 1x(2x50’)) Tugas 1: Membuat resume analisis pergerakan nasional Indonesia awal abad 20 <p>(BT+BM:(1+1)x(2x60’))</p> <p>Tugas 2: Membuat artikel tentang Pergerakan nasional Indonesia awal abad 20</p>	Pergerakan Nasional Indonesia, Kolonialisme Belanda menjelang abad ke 20	10
3,4	<p>Mahasiswa mampu menjelaskan masa pendudukan jepang di Indonesia. Dan politik perkembangan politik Indonesia. (C5) (A4)</p> <p>Mahasiswa dapat menganalisis pergerakan nasional</p>	<ul style="list-style-type: none"> Ketepatan dalam menjelaskan masa pendudukan jepang di Indonesia. Dan politik perkembangan politik Indonesia. Ketepatan dalam menganalisis dapat menganalisis pergerakan nasional 	<p>Kriteria:</p> <p>Ketepatan dalam menjelaskan</p> <p>Bentuk Penilaian:</p> <p>Presentasi kelompok</p>	<ul style="list-style-type: none"> Kuliah, kerja kelompok, diskusi kelompok (TM: 1x(3x50’)) Tugas: Membuat deskripsi tentang masa pendudukan jepang di Indonesia. Dan politik perkembangan politik Indonesia. 	Masuknya Jepang, pergerakan Indonesia masa pendudukan Jepang	10

	pada masa pendudukan jepang. Dan persiapan kemerdekaan. (C5) (A4)	pada masa pendudukan jepang. Dan persiapan kemerdekaan.				
5,6	Mahasiswa mampu menganalisis perjuangan menjelang proklamasi dan menjelaskan agresi militer Belanda (C5) (A4) Mahasiswa mampu menganalisis komunis di Indonesia. Dan menjelaskan masa agresi militer belanda 1 dan 2 (C5) (A4)	Ketepatan dalam menjelaskan perjuangan awal menjelang proklamasi dan menjelaskan agresi militer Belanda • Ketepatan dalam mendeskripsikan komunis di Indonesia. Dan menjelaskan masa agresi militer belanda 1 dan 2	Kriteria: Ketepatan dalam menjelaskan dan menganalisis Bentuk Penilaian: Presentasi kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Kuliah, kerja kelompok, diskusi kelompok (TM: 2x(2x50")) • Tugas: Membuat artikel tentang perjuangan Indonesia menjelang proklamasi dan agresi militer Belanda. 	Pergerakan Rakyat Ekonomi Perang Janji dan Status Indonesia dikemudian hari.	10
7	Mahasiswa mampu menganalisis politik Indonesia pada masa awal kemerdekaan. (C5) (A4)	<ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan dalam menganalisis politik Indonesia pada masa awal kemerdekaan. 	Kriteria: Ketepatan dalam menjelaskan dan menjawab pertanyaan Bentuk Penilaian Presentasi Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Kuliah, kerja kelompok, diskusi kelompok (TM: 1x(2x50")) • Tugas Membuat analisis politik Indonesia pada awal kemerdekaan 	Proklamasi, Perjuangan awal Perang dan Diplomasi, Menghadapi Aksi Militer Belanda	5
8	Ujian Tengah Semester: melakukan evaluasi, validasi hasil penilaian, dan perbaikan proses pembelajaran berikutnya					

9	Mahasiswa mampu menjelaskan dan menganalisis primordialisme dan politik sparatisme. (C5) (A4)	<ul style="list-style-type: none"> dan menganalisis primordialisme dan politik sparatisme. 	<p>Kriteria: Ketepatan dalam menjelaskan dan menjawab pertanyaan</p> <p>Bentuk Penilaian Presentasi Kelompok</p>	<ul style="list-style-type: none"> Kuliah, kerja kelompok, diskusi kelompok (TM: 1x(2x50")) Tugas Membuat resume 	Politik Sparatisme dan sikap primordialisme: Menanggulangi Gangguan keamanan dalam negeri	10
10	Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian demokrasi dan sistem demokrasi yang dianut oleh Indonesia. (C5) (A4)	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan dan menganalisis demokrasi dan sistem demokrasi yang dianut oleh Indonesia. 	<p>Kriteria: Ketepatan dalam menjelaskan dan menjawab pertanyaan</p> <p>Bentuk Penilaian Presentasi Kelompok</p>	<ul style="list-style-type: none"> Kuliah, kerja kelompok, diskusi kelompok (TM: 1x(2x50")) Tugas Menganalisis sistem demokrasi di Indonesia 	Demokrasi Terpimpin, Gagasan Nasakom dan Dekrit 5 Juli 1959	5
11	Mahasiswa mampu menganalisis sistem politik Indonesia. (C5) (A4)	<ul style="list-style-type: none"> Ketepatan dalam menganalisis sistem politik Indonesia 	<p>Kriteria: Ketepatan dalam menjelaskan dan menjawab pertanyaan</p> <p>Bentuk penilaian Presentasi Kelompok</p>	<ul style="list-style-type: none"> Kuliah, kerja kelompok, diskusi kelompok (TM: 1x(2x50")) Tugas Membuat artikel sistem politik Indonesia dan menguploadnya pada blog 	Sistem politik Indonesia	10
12	Mahasiswa dapat mendeskripsikan masa orde baru dan awal kekuatan Soeharto. Dapat menganalisis masa pemberontakan PKI	<ul style="list-style-type: none"> Ketepatan dalam mendeskripsikan masa orde baru dan awal kekuatan Soeharto. Dapat menganalisis masa pemberontakan PKI 	<p>Kriteria: Ketepatan dalam menjelaskan dan menjawab pertanyaan</p> <p>Bentuk penilaian:</p>	<ul style="list-style-type: none"> Kuliah, kerja kelompok, diskusi kelompok (TM: 1x(2x50")) Tugas Membuat resume 	Orde Baru, Pemberontakan PKI, Awal kekuatan Soeharto: Kudeta Merangkak	5

	pemberontakan PKI. (C5) (A4)		Presentasi Kelompok			
13	Mahasiswa mampu mendeskripsikan dan menjelaskan politik luar negeri dan dalam negeri Indonesia. (C5) (A4)	<ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan dalam menjelaskan politik luar negeri dan dalam negeri Indonesia. 	<p>Kriteria: Ketepatan dalam menjelaskan dan menjawab pertanyaan</p> <p>Bentuk penilaian: Presentasi Kelompok</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kuliah, kerja kelompok, diskusi kelompok (TM: 1x(2x50")) • Tugas Menganalisis politik luar negeri Indonesia 	Politik Luar Negeri	10
14	Mahasiswa mampu menganalisis perjuangan dan pergerakan nasional dari masa hindia belanda sampai pendudukan jepang, serta mampu mengetahui sejarah demokrasi di Indonesia. (C5) (A4)	<ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan dalam menjelaskan dan menganalisis perjuangan dan pergerakan nasional dari masa hindia belanda sampai pendudukan jepang, serta mampu mengetahui sejarah demokrasi di Indonesia 	<p>Kriteria: Ketepatan dalam menjelaskan dan menjawab pertanyaan</p> <p>Bentuk penilaian: Presentasi Kelompok</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kuliah, kerja kelompok, diskusi kelompok (TM: 1x(2x50")) • Tugas Membuat artikel dan menguploadnya pada blog 	Reformasi, Kondisi sosial politik pasca Orde Baru	5
15	Mahasiswa dapat menjelaskan perkembangan demokrasi Indonesia (C5) (A4)	<ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan dalam menjelaskan perkembangan demokrasi Indonesia 	<p>Kriteria: Ketepatan dalam menjelaskan dan menjawab pertanyaan</p> <p>Bentuk penilaian: Presentasi Kelompok</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kuliah, kerja kelompok, diskusi kelompok (TM: 1x(2x50")) • Tugas membuat artikel dan menguploadnya pada blog 	Masa Reformasi: Gegar demokrasi Indonesia	5
16	Ujian Akhir Semester: melakukan validasi penilaian akhir dan menentukan kelulusan mahasiswa					



STRUKTUR KURIKULUM PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

No	Kelompok MK	Kode MK	Mata Kuliah	SKS	SMT
1	Sikap	100010701	Pendidikan Agama Islam	2	1
		100010702	Aqidah	2	2
		100010703	Ibadah Akhlaq	2	3
		100010704	Islam dalam Disiplin Ilmu (IDI)	2	6
		100010705	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)	3	1
		100010706	Landasan Pendidikan	3	1
		100010707	Kewirausahaan	3	7
		JUMLAH			17
2	Pengetahuan	200010701	Muamalah	2	4
		200010702	Kemuhammadiyah	2	5
		200010703	ISBD	2	2
		200010704	Sejarah Islam 1	2	2
		200010705	Sejarah Islam 2	2	3
		200010706	Filsafat Ilmu	2	3
		200010707	Psikologi Perkembangan	2	2
		200010708	Pengantar Ilmu Politik	2	2
		200010709	Teori Perubahan Budaya	2	4
No	Kelompok MK	Kode MK	Mata Kuliah	SKS	SMT
		200010710	Etnisitas dan Multikulturalisme	2	7
		200010711	Pengantar Sosiologi	2	2
		200010712	Pengantar Antropologi	2	2
		200010713	Sosiologi Pembangunan	2	4
		200010714	Pengantar Ilmu Sosial	2	1

No	Kelompok MK	Kode MK	Mata Kuliah	SKS	SMT
		200010715	Teori Sosial	2	3
		200010716	Studi Masyarakat Indonesia	2	3
		200010717	Sosiologi Pedesaan dan Perkotaan*	2	6
		200010718	Pendidikan Ilmu Sosial	2	2
		200010719	Sejarah Politik dan Hubungan Internasional*	2	8
		200010720	Sejarah Sosial	2	4
		JUMLAH		40	
3	Keterampilan Umum	300010701	Statistika	3	3
		300010702	Bahasa Indonesia	2	2
		300010703	Bahasa Inggris	3	3
		300010704	Bimbingan dan Konseling	2	4
		300010705	Strategi Pembelajaran	3	3
		300010706	TIK dalam Pembelajaran Sejarah	2	2
		300010707	Magang 1	1	3
		300010708	Magang 2	1	5
		300010709	Magang 3	2	7
		300010710	Evaluasi Pendidikan	2	4
		300010711	Administrasi dan Supervisi Pendidikan	2	6
		300010712	Sejarah Pendidikan	2	5
		300010713	Metodologi Penelitian	3	5
		300010714	Seminar Proposal Penelitian	2	7
		300010715	Penulisan Skripsi	6	8
		JUMLAH		36	
4	Keterampilan Khusus	400010701	Kajian Buku Teks Sejarah	2	5
		400010702	Inovasi Pembelajaran Sejarah	2	5
		400010703	Problematika Pembelajaran Sejarah	2	7
		400010704	Filsafat Sejarah	2	6
		400010705	Pengantar Ilmu Sejarah	2	1

No	Kelompok MK	Kode MK	Mata Kuliah	SKS	SMT
		400010706	Sejarah Afrika	2	6
		400010707	Sejarah Amerika	2	5
		400010708	Sejarah Amerika Latin	2	6
		400010709	Sejarah Asia Barat Daya	2	3
		400010710	Sejarah Asia Selatan	2	5
		400010711	Sejarah Asia Tenggara	3	1
		400010712	Sejarah Asia Timur	3	4
		400010713	Sejarah Australia-Oceania	3	6
		400010714	Sejarah Eropa	2	3
		400010715	Sejarah Eropa Kontemporer	3	4
		400010716	Sejarah Indonesia	3	1
		400010717	Sejarah Indonesia Madya	2	2
		400010718	Sejarah Indonesia Kontemporer	3	5
		400010719	Geografi Kesejarahan	2	8
		400010720	Sejarah Perekonomian	2	5
No	Kelompok MK	Kode MK	Mata Kuliah	SKS	SMT
		400010721	Wisata Sejarah Budaya*	2	8
		400010722	Sejarah Lokal	2	5
		400010723	Wisata Sejarah	2	5
		400010724	Wisata Museum	2	1
		400010725	Sejarah Intelektual	2	6
		400010726	Metode Penelitian Sejarah	3	6
		400010727	Studi Objek Historis (SOH)	3	7
		JUMLAH		60	
TOTAL				153	

**DISTRIBUSI MATA KULIAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH**

SEMESTER I				
No	Kode MK	Mata Kuliah	SKS	MK Prasyarat
1	100010706	Landasan Pendidikan	3	
2	100010705	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	
3	100010701	Pendidikan Agama Islam	2	
4	200010714	Pengantar Ilmu Sosial	2	
5	400010705	Pengantar Ilmu Sejarah	2	
6	400010711	Sejarah Asia Tenggara	3	
7	400010716	Sejarah Indonesia	3	
8	400010724	Wisata Museum	2	
JUMLAH			20	
SEMESTER II				
No	Kode MK	Mata Kuliah	SKS	MK Prasyarat
1	100010702	Aqidah	2	
2	200010703	Ilmu Sosial Budaya Dasar	2	
3	200010704	Sejarah Islam 1	2	
4	200010707	Psikologi Perkembangan	2	
5	200010708	Pengantar Ilmu Politik	2	
6	200010711	Pengantar Sosiologi	2	
7	200010712	Pengantar Antropologi	2	
8	200010718	Pendidikan Ilmu Sosial	2	
9	300010702	Bahasa Indonesia	2	
10	300010706	TIK dalam Pembelajaran Sejarah	2	
11	400010717	Sejarah Indonesia Madya	2	Sejarah Indonesia
JUMLAH			22	
SEMESTER III				
No	Kode MK	Mata Kuliah	SKS	MK Prasyarat
1	100010703	Ibadah Akhlaq	2	

2	200010705	Sejarah Islam 2	2	Sejarah Islam I
3	200010706	Filsafat Ilmu	2	
4	200010715	Teori Sosial	2	
5	200010716	Studi Masyarakat Indonesia	2	
6	300010701	Statistika	3	
7	300010703	Bahasa Inggris	3	
8	300010705	Strategi Pembelajaran	3	
9	300010707	Magang 1	1	
10	400010709	Sejarah Asia Barat Daya	2	
11	400010714	Sejarah Eropa	2	
JUMLAH			24	
SEMESTER IV				
No	Kode MK	Mata Kuliah	SKS	MK Prasyarat
1	400010702	Inovasi Pembelajaran Sejarah	2	
2	200010701	Muamalah	2	
3	200010709	Teori Perubahan Budaya	2	
4	200010713	Sosiologi Pembangunan	2	
5	200010720	Sejarah Sosial	2	
6	300010704	Bimbingan dan Konseling	2	
7	300010710	Evaluasi Pendidikan	2	
8	400010712	Sejarah Asia Timur	3	
9	400010715	Sejarah Eropa Kontemporer	3	Sejarah Eropa
JUMLAH			20	
SEMESTER V				
No	Kode MK	Mata Kuliah	SKS	MK Prasyarat
1	400010718	Sejarah Indonesia Kontemporer	3	Sejarah Indonesia Madya
2	200010702	Kemuhammadiyah	2	
3	300010708	Magang 2	1	Magang 1
4	300010712	Sejarah Pendidikan	2	
5	300010713	Metodologi Penelitian	3	

6	400010701	Kajian Buku Teks Sejarah	2	
7	400010707	Sejarah Amerika	2	
8	400010710	Sejarah Asia Selatan	2	
9	400010720	Sejarah Perekonomian	2	
10	400010722	Sejarah Lokal	2	
11	400010723	Wisata Sejarah	2	
JUMLAH			23	
SEMESTER VI				
No	Kode MK	Mata Kuliah	SKS	MK Prasyarat
1	300010711	Administrasi dan Supervisi Pendidikan	2	
2	100010704	Islam dalam Disiplin Ilmu (IDI)	2	
3	200010717	Sosiologi Pedesaan dan Perkotaan*	2	
4	400010704	Filsafat Sejarah	2	
5	400010706	Sejarah Afrika	2	
6	400010708	Sejarah Amerika Latin	2	Sejarah Amerika
7	400010713	Sejarah Australia-Oceania	3	
8	400010725	Sejarah Intelektual	2	
9	400010726	Metode Penelitian Sejarah	3	Metode Penelitian
JUMLAH			20	
SEMESTER VII				
No	Kode MK	Mata Kuliah	SKS	MK Prasyarat
1	100010707	Kewirausahaan	3	
2	200010710	Etnisitas dan Multikulturalisme	2	
3	300010709	Magang 3	2	Magang 2
4	300010714	Seminar Proposal Penelitian	2	Metode Penelitian
5	400010703	Problematika Pembelajaran Sejarah	2	
6	400010727	Studi Objek Historis (SOH)	3	Metode Penelitian Sejarah
JUMLAH			14	
SEMESTER VIII				

No	Kode MK	Mata Kuliah	SKS	MK Prasyarat
1	200010719	Sejarah Politik dan Hubungan Internasional*	2	
2	300010715	Penulisan Skripsi	6	Seminar Proposal
3	400010719	Geografi Kesejarahan	2	
4	400010721	Wisata Sejarah Budaya*	2	
JUMLAH			12	

LAMPIRAN III

Foto-foto dan Dokumentasi Penelitian



Gambar 1.3. Suasana di kelas dalam pembelajaran
Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer



Gambar 1.4. Suasana di kelas dalam pembelajaran
Mata Kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer



Gambar 1.5. Suasana Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP UHAMKA



Gambar 1.6. Suasana Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP UHAMKA